



Titik Temu

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (Seratus Juta Rupiah).

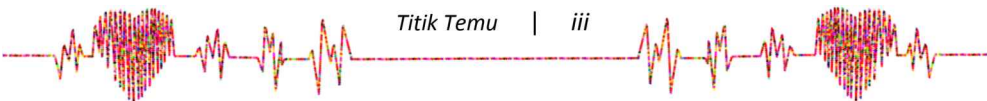
(2) setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa Izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (Satu Miliar Rupiah).

(4) setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (Empat Miliar Rupiah).

Titik Temu

Gita Ria Aini



Titik Temu

Penulis : Gita Ria Aini
ISBN : 978-623-5786-13-1
Editor : Gita Ria Aini
Tata Letak : Enggar Putri
Desain Sampul : Henzsadewa
Ukuran Buku : 14 x 20 cm
Tebal Buku : viii + 387 halaman

Copyright © 2021 by Gita Ria Aini
© 2021 Samudera Book
ALL RIGHT RESERVED

Penerbit :
PT Cahaya Bumi Mentari
Samudera Book
Email : samuderabook1@gmail.com

Cetakan pertama, 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

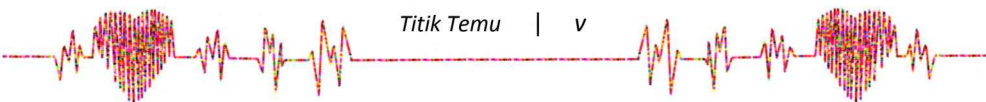




Terima Kasih untuk Allah SWT atas semua Rahmat dan Petunjuknya dalam menyelesaikan Novel berjudul 'Titik Temu' ini.

Terima Kasih untuk semua dukungan Keluarga, Suami, Teman-teman Havies, dan teman-teman Exo-L, terutama Ririn yang telah banyak berjasa membantu dalam menyelesaikan Novel ini. Terima kasih juga untuk inspirasi terbesar saya dalam menulis Chanyeol Exo dan juga Wendy Red velvet.

Novel ini berkisah tentang Adhisti, yang berusaha mempertahankan komitmen di saat sebuah fakta tentang calon suaminya yang terungkap dua bulan menjelang pernikahan. Sosok Ranu masa lalu Adhisti yang kembali hadir, membuat masalah semakin pelik.



Dan saya ucapkan terima kasih untuk Samudera
Printing yang sudah memberi wadah bagi saya dalam
pembuatan novel karya pertama saya ini.

Pasuruan, Senin, 15 November 2021

Terima kasih dari saya.

Gita





Kata Pengantar ----- v

Daftar Isi ----- vii

Bab 1 -----	1
Bab 2 -----	12
Bab 3 -----	20
Bab 4 -----	30
Bab 5 -----	41
Bab 6 -----	50
Bab 7 -----	62
Bab 8 -----	73
Bab 9 -----	81
Bab 10 -----	92

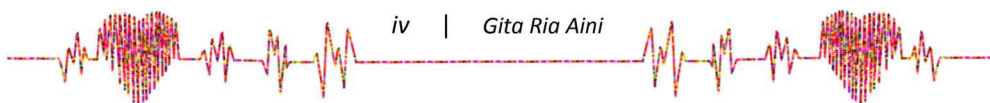
Bab 11 -----	102
Bab 12 -----	112
Bab 13 -----	123
Bab 14 -----	135
Bab 15 -----	143
Bab 16 -----	152
Bab 17 -----	164
Bab 18 -----	176
Bab 19 -----	188
Bab 20 -----	200

Bab 21 -----	210
Bab 22 -----	221
Bab 23 -----	230
Bab 24 -----	240
Bab 25 -----	250
Bab 26 -----	261
Bab 27 -----	271

Bab 28 -----	284
Bab 29 -----	297
Bab 30 -----	309
Bab 31 -----	320
Bab 32 -----	335
Bab 33 -----	349
Bab 34 -----	361

Bab 35 -----	375
--------------	-----

Tentang Penulis -----	387
-----------------------	-----

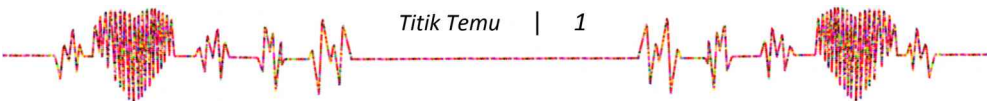




Di dalam sebuah klinik, seorang laki-laki tengah berusaha menenangkan wanitanya dalam dekapan hangatnya, kala melihat seorang balita perempuan tengah menangis di atas tempat tidur dengan dokter yang sedang melihat keadaan balita berusia tiga tahun tersebut.

“Makasih Arsaka, udah mau aku repotin, aku tadi udah usaha telepon Mas Angga tapi sibuk terus. Padahal aku tahu kamu ada janji penting hari ini dan sekarang kamu malah kejemak di sini sama aku dan Lavina!” ucap sang wanita dengan nada tak enak.

Arsaka menggeleng dengan senyuman tipis. “Kalau ada apa-apa hubungi aku, aku bakalan selalu ada buat Lavina, Rin.”



Dari sekian banyak Wedding Organizer, kenapa harus Lumeysya Organizer yang menjadi pilihan Saka? Dan dari sekian banyaknya kafe *recomended* di Malang, kenapa harus Toko Oen yang Mbak Mey pilih? Semua seakan berkonspirasi membawaku pada kenangan lama dengan seseorang. Seseorang yang kini duduk di hadapanku.

Laki-laki yang sejak tadi sibuk memainkan kameranya di hadapanku ini tak tampak tak acuh. Atau mungkin pura-pura acuh?

Setengah jam kedatangannya yang lalu sempat membuatku syok. Namun, saat melihat seragam yang di kenakan Ranu adalah seragam dari wedding organizer Mbak Mey, rasa terkejutku berubah menjadi rasa pahit yang langsung menjalar ke dalam tenggorokan. Rasa penasaranku harus kumakan sendiri karena Laki-laki di hadapanku ini tampak enggan menyapaku. Ingin menyapa pun aku juga malas, karena dia seolah-olah tidak mengenalku.

Situasi di antara kami menjadi sangat canggung karena tidak adanya obrolan.

Untungnya, tak lama kemudian Mbak Mey melambai dari arah pintu kafe saat ia melihatku. Setidaknya aku bisa sedikit bernapas lega karena suasana tidak akan sekaku tadi.

“Sorry, Dhis, kalo nunggu lama. Malang kan biasa, *muwacete puoll!*” ucap Mbak Mey yang kini sudah duduk di hadapanku dengan beberapa gumaman jengkel yang



mungkin masih tersisa akibat kemacetan panjang di luaran sana.

Aku mengangguk maklum. “Nggak apa-apa Mbak, aku juga nggak buru-buru.”

Mbak Mey mendesah lega. “Lho, Saka mana, Dhis?” tanya Mbak Mey yang memang sejak tadi tidak menemukan sosok Saka di sampingku.

Aku menggeleng pelan dengan senyuman tipis.

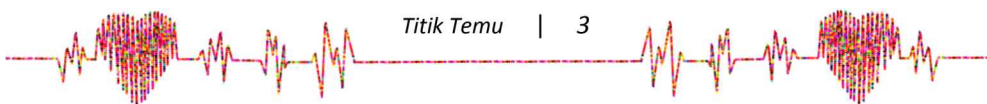
“Nggak dateng lagi?”

Lagi yang diucapkan Mbak Mey memang karena Saka yang sudah mangkir ke tiga kalinya dari janji temu yang sudah disepakati.

“Ada rapat dadakan katanya, Mbak,” jawabku yang membuat Mbak Mey mengangguk maklum.

Mbak Mey menepuk kepalanya pelan. “Sampe lupa aku kalo ndek sampingku ada *orange* (orangnya).” Kekehan kecil perlahan muncul, dibarengi tangan Mbak Mey yang memukul lengan kurus laki-laki di sampingnya, yang sejak tadi hanya bungkam, tanpa mengatakan sepatah kata apa pun.

“Kenalin, Dhis. Ini Ranu Banyu Samudera. Dia fotografer kami yang bakalan nemenin kalian buat foto prewed minggu depan,” kata Mbak Mey sambil memperkenalkan laki-laki yang duduk di sampingnya.



Ranu perlahan mengangkat wajahnya, mengulurkan tangannya ke arahku. “Kamu apa kabar?” tanyanya dengan nada yang begitu tenang.

Berbanding terbalik dengan gemuruh yang saling bersahutan di dalam hatiku sejak dia menginjakkan kaki di tempat ini, tepat di hadapanku.

Mbak Mey menutup mulutnya. “Lho ... lho sek, kalian saling kenal?” tanya Mbak Mey dengan wajah penasaran.

Ranu mengedikan bahu tipis. “Teman SMA, Mbak,” jawabnya singkat.

Teman?

Sadar Adhisti, memangnya apa yang kamu harapkan? Mengharapkan Ranu mengatakan bahwa kamu mantan kekasihnya? Jangan gila, semua itu hanya masa lalu.

“Wah bagus dong, jadinya kalian bisa bertukar pendapat tentang konsep foto prewed minggu depan!” ucap Mbak Mey masih dengan senyuman bahagia.

Sayangnya semua itu tidak berlaku untukku dan Ranu, Mbak. Bagaimanapun juga hubungan kami berakhir tanpa ada kata baik di dalamnya. Jadi, bagaimana bisa mengharapkan sesuatu yang lebih dari itu.

“Ya udah pesen dulu, abis ini kita ngobrol gimana konsep foto prewed minggu depan sama ngobrolin masa SMA kalian, aku penasaran!” tutur Mbak Mey sambil melihat-lihat buku menu.



Aku yang beberapa kali melihat Ranu, dan ia yang tampak biasa saja, entah mengapa membuat hatiku sedikit tercubit.

“Jadi, Mbak Adhis mau konsep pernikahan yang seperti apa?” tanya Ranu yang berhasil membuat lamunan panjangku tentangnya buyar.

“Boleh ceritakan sedikit tentang perjalanan kisah cinta Mbak Adhis sama Mas Saka,” tambahnya yang berhasil membuat tenggorokanku tercekat.

Lama aku terdiam, perlahan aku mulai menceritakan awal pertemuanku dengan Saka di acara ulang tahun Lavina, keponkanku lima bulan yang lalu. Tidak ada yang special. Namun, sifat Saka yang hangat dan gigih sedikit mampu meluluhkan hatiku yang beku dan mati rasa akibat ditinggalkan laki-laki yang tengah duduk di hadapanku ini, dua tahun yang lalu.

Ranu mengganggu sebagai jawaban atas segala ceritaku. “Nanti saya akan carikan konsep yang pas untuk Mbak Adhis dan Mas Saka. Rabu depan saya kabari untuk diskusi ulang.” Laki-laki berkulit sawo matang dengan rambutnya yang agak panjang ini tiba-tiba bangkit sambil membawa tas selempangnya.

“Mbak, aku balik duluan,” pamit Ranu.

“Lha, kan belum pesen?” tanya Mbak Mey dengan sedikit raut kesalnya.

Ranu menunjukkan ponselnya pada Mbak Mey. “Mbak Ambar udah nungguin hasil cetakan photo wedding

dia kemarin,” jawab Ranu kemudian melangkah pergi tanpa berpamitan kepadaku.

“Ya udah *take care* ya, Nu!” ucap Mbak Mey setengah berteriak.

Selepas kepergian Ranu, aku terus memperhatikan punggung lebarinya yang sudah menghilang di balik pintu kafe.

“Maklumin aja, dia emang gitu anaknya, suka nggak bisa ditebak, kaku juga,” timpal Mbak Mey yang hanya aku balas dengan anggukan setuju.

Ranu bukan seseorang yang bisa ditebak jalan pikirannya. Di saat semua orang yakin dengan B, Ranu akan dengan tegas meyakini huruf A. Yang ajaibnya instingnya itu selalu benar.

“Dhis,” panggil Mbak Mey. Aku pun mengembalikan atensiku pada pintu kafe kepada Mbak Mey yang saat ini sudah menyodorkan list untuk pernikahanku dan Saka yang akan digelar pada 21 september 2018 nanti di Sasana Krida UM dua bulan lagi.

“Kamu udah nggak perlu apa-apa lagi kan?” tanya Mbak Mey sambil menyodorkan sebuah map kepadaku.

Melihat semua *list* yang sudah rampung, mulai dari undangan, catering serta gedung, aku pun hanya memberi senyuman tipis pada wanita yang selalu berdandan dengan gaya nyentriknya andalannya ini.



“Seneng kerja bareng kamu, Dhis. Nggak rewel, pembawaanya *happy*. Jadi, akunya juga nggak terlalu banyak pikiran. Meskipun ada aja kendala kemarin, karena gedung yang kita pengenin nggak bisa di-*booking*!” gerutu Mbak Mey.

Mendengar cerita Mbak Mey aku jadi teringat betapa jengkelnya wanita berusia tiga puluh lima tahunan ini, saat pemilik gedung yang terlalu berbelit-belit dan tidak profesional.

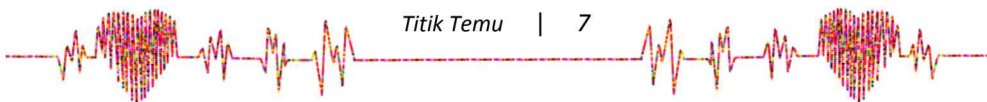
“Makasih ya, Mbak. Udah nemenin aku selama dua bulan ini buat nyari gedung, katering, dan segala tetek bengek yang aku sendiri udah pusing banget *rasane*,(*rasanya*),” ucapku dengan tulus. Mbak Mey mengangguk dengan senyuman lebar.

“Sudah jadi tugasku buat wujudin impian setiap klien ku dan kamu salah satu klien favoritku.”



Setengah jam berlalu, tepat pukul empat sore aku dan Mbak Mey berpisah di dekat persimpangan Alun-alun. Saka memintaku menunggu sebentar sebelum menjemputku, karena harus membeli barang titipan Mama katanya.

Tak lama mobil Saka berhenti tepat di depanku. Saka memintaku untuk segera masuk karena mendung yang sudah menyelimuti kota Malang sore ini. “Lama nunggunya? Yang?” tanya Saka sambil menatapku yang sudah menunjukkan wajah kusut dan lelah.



“Lumayan buat perut laper,” gerutuku.

Mendengar nada kesal keluar dari mulutku Saka malah melebarkan senyumnya. “Janji besok nggak bakalan bolos ketemu Mbak Mey lagi, senyum dong sayangku, cantiknya ketutupan mendung kalo cemberut gini!” selorohnya yang membuat aku lebih memilih diam.

Jujur aku kecewa, sebenarnya di sini apa hanya aku saja yang ingin menikah. Tidak ingatkah dia, siapa yang bulan lalu ingin segera melangsungkan pernikahan.

“Hmm,” jawabku singkat.

Saka menggenggam tanganku dengan begitu erat. “Kamu tau kan kalau Mas Fardan abis di mutasi ke Jawa Tengah minggu lalu, kerjaanku yang udah beres makin numpuk di kantor jadinya, sebisa mungkin aku harus ngurus semuanya sebelum cuti nikah, biar nanti anak-anak nggak keteteran input data-datanya. Tolong ngerti Yang?” pintanya dengan nada yang syarat akan rasa bersalah.

Mengembuskan napas panjang aku pun menatapnya dengan tatapan sendu. “Minggu depan foto prewed, jadi nggak ada kata tunda-tunda lagi ya? Waktu kita udah bener-bener mepet.”

Saka mengangguk sambil sesekali mencium punggung tanganku.

“Makasih sudah mau mengerti aku selama ini,” jawabnya dengan senyuman tulus



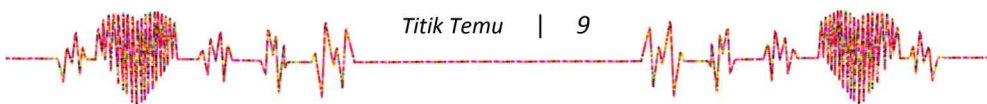
“*You are welcome, Arsaka!*” balasku dengan senyuman tulus.

Menemukan sosok Arsaka Danurendra merupakan sebuah titik balik hidupku yang pernah kacau karena Ranu. Pertemuan singkat dengan laki-laki berwajah oriental ini mampu membuat siklus hidupku yang tadinya membosankan dan hambar kini sedikit berwarna karena laki-laki ini.

Arsaka merupakan teman kerja Mas Angga kakak sepupuku dan Mbak Ririn istrinya di kantor cabang sebuah *minimarket*. Menjadi seorang manajer operasional mengharuskan Saka, memeriksa laporan bulanan bidang finance, administrasi dan operasional.

Hal tersebut untuk mengetahui pengeluaran dan pemasukan perusahaan. Selain itu Saka juga di tuntut untuk selalu standby di kantor bila atasan meminta Saka untuk mendampingi melakukan kegiatan yang memiliki hubungan dengan operasional di dalam maupun luar perusahaan. Mem-follow up kegiatan dari manajer marketing dan juga diharuskan selalu melakukan koordinasi dengan pihak penyuplai bahan baku serta menyiapkan barang yang akan dikirim ke kustomer dengan mengecek kualitas barang terlebih dahulu.

Tanggung jawab yang begitu besar membuat Saka harus siap dengan segala kemungkinan yang ada di luar dan dalam perusahaan. Makanya sebisa mungkin aku tak lagi menuntut segala yang berkaitan tentang pernikahan saat



Saka sendiri tengah menyelesaikan tugasnya di kantor sebelum cuti nikah kami. Namanya juga wanita, pasti di sela-sela kesibukan sang calon suami, ia juga ingin tetap di mengerti bukan?

“Mau makan dulu nggak, Yang?” tanya Saka waktu melihat jam sudah menunjukkan pukul setengah enam sore.

“Boleh, sekalian salat magrib,” usulku dengan senyuman.

Saka tersenyum tipis sembari mencari tempat parkir di dekat Masjid Agung Jami’.

“Ciee, dua bulan lagi udah jadi makmum, nih,” godanya yang membuatku mendecak kecil.

Di balik sikap serius Saka. Laki-laki ini terlampau *annoying* untuk ukuran wajah kalem seperti dia.

“Aamiin,” jawabku mengaminkan ucapan Saka yang aku tahu hanya sebuah candaan. Namun, hati kecilku berharap bahwa semua ini memang akan benar-benar nyata.

“Gini kan seneng aku, punya calon bojo yang nurut, juga pengertian kaya kamu. Aku yakin hidupku bakal lebih menyenangkan seribu tahun lagi kalau itu sama kamu,” tukasnya dengan senyuman lebar.

Sifat Saka yang seperti inilah yang mampu membuatku mau menetapkan hati untuknya.

Aku hanya bisa berharap dalam setiap doa di setiap sujudku. Tuhan menetapkan jodoh yang benar-benar baik untukku.



“Terkadang kita hanya bisa berencana, selanjutnya hanya Tuhan yang tahu jawabannya, Ka. Kita sebagai manusia jangan sampai takabur dan mendahului ketetapanNya,” timpalku sambil berdiri disampingnya yang sedang mengambil sarung dan sajadah di jok belakang.

Burung dara yang terbang serta angin senja yang perlahan berhembus begitu menenangkan, kembali membawaku akan memori dua tahun lalu. Membuatku sadar bahwa mendahului ketetapan Tuhan adalah sesuatu yang sampai saat ini masih menjadi sesal terbesarku di dalam hati.

Perhatianku teralihkan pada Saka yang kini tengah tersenyum lebar padaku.

Aku hanya bisa berharap kamu ketetapan yang Tuhan pilihkan untukku Arsaka.





Tepat pukul sembilan Saka sudah berada di rumah bersama Mbak Ririn yang hari ini Saka mintai bantuan untuk mendandani diriku. Rencananya aku dan Saka akan melakukan foto prewed di Kota Batu seperti yang sudah di sepekat dengan WO kami.

Mbak Mey mengatakan bahwa ia akan menunggu di parkir museum angkut. Setelah mendiskusikan konsep yang tepat dengan Ranu hari rabu lalu, meski suasana terasa canggung, aku berusaha bersikap biasa saja di saat Ranu sendiri tidak mau pusing-pusing mengatakan sesuatu yang setidaknya bisa membuatku sedikit melapangkan dadaku, karena kepergiannya dua tahun yang lalu.

“Lavina sama siapa Mbak? Kenapa nggak di ajak sekalian?” tanyaku begitu Saka mulai melajukan mobilnya meninggalkan pekarangan rumah.

Mbak Ririn tersenyum tipis, menunjukkan wajah bahagia Lavina dengan Mas Angga yang sedang bermain di kolam renang belakang rumah Tante Intan. “Lagi mau ubek-ubek kolam sama bapaknya, Dek.”

Tawaku lepas begitu melihat sebuah video dimana seorang gadis berusia tiga tahunan tengah mencubit-cubit hidung Ayahnya tanpa ampun.

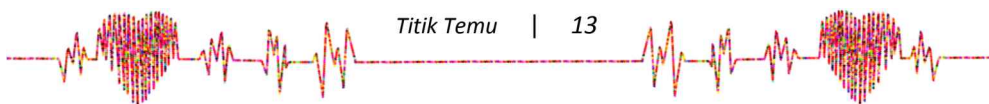
“Mereka emang pas banget jadi anak-ayah. Sama-sama suka jahil. Mas Angga kan juga suka gitu kalau udah sama aku dan Anggun dulu,” ceritaku ketika mengingat masa kecilku dengan Mas Angga dan Anggun yang saat ini masih berada di Jakarta untuk menyelesaikan studi kedokterannya.

“Nanti anak kita nggak kalah nggemesin kaya Lavina, Yang,” sahut Saka yang kini sudah menggenggam jamariku, karena lampu jalanan yang masih berwarna merah.

Mbak Ririn mendecak. “Pedemu dari dulu itu lho nggak hilang-hilang, jangan mau anakmu mirip dia Dek, yang ada *annoying* anak kalian ntar!” timpal Mbak Ririn membuatku tertawa hingga mengeluarkan air mata.

Saka memang terkenal akan ke *Annoyingan*-nya, Saka itu *jayus* dan juga garing sebenarnya, tapi kalau di depan karyawan kalian tidak akan menemukan Saka yang *annoying*, melainkan Saka yang serius dan sedikit galak.

Melihat betapa akrabnya pertemanan Mbak Ririn, Saka dan Mas Angga, membuatku sempat iri awal-awal.



Karena sejak masuk universitas, bahkan sampai sekarang aku bahkan tidak pernah dekat

yang seakrab ketigannya dengan siapa pun. Ada sebenarnya. Namun, yang benar-benar pas di hati aku tidak pernah bisa bertahan lama.

Hal itu sempat membuat Mbak Mey kaget karena undangan untuk teman-temanku hanya sedikit, selain teman mengajar. Malah kebanyakan dari kirabat Ibu dan Ayah saja jika dari pihakku. Berbeda lagi dengan Saka, laki-laki itu pandai bergaul. Teman, relasi, bahkan saudara tersebar di berbagai kota. Papa dan Mama yang berasal dari Lubuklinggau, Sumsel, kebetulan hanya mengikuti Saka yang di mutasi ke Jawa Timur lima tahun yang lalu karena memang Saka anak tunggal. Mama dan Papa juga sekalian membuka cabang bisnis rumah makan di sini.



Sekitar tiga puluh menit kami sampai di tempat tujuan. Mbak Mey yang menyadari kedatangan kami langsung menjemput kami dengan senyuman lebar yang tidak pernah luntur dari wajah cantiknya.

“*Wes suwe nunggue Mbak, (Sudah lama nunggunya Mbak)?*” tanyaku yang kini mengalihkan pandanganku pada Ranu dan Mas Didit, suami Mbak Mey yang tampak asik menikmati kopi cupnya di dekat mobil.

“Baru sepuluh menit, nggak bikin gosong kulit ini,” kelakar Mbak Mey dengan nada jumawa.



“Kalau gosong, nanti aku kena denda beliin *hanandbody* dong!” timpalku di sertai kekehan kecil, yang mampu membuat Mbak Mey tertawa renyah.

Karena terlalu fokus dengan Mbak Mey, aku sampai melupakan bahwa aku hari ini datang bersama Mbak Ririn dan Saka. Semua yang kulakukan berdua dengan Mbak Mey beberapa bulan ini, membuatku tanpa sadar sudah terbiasa dengan wanita ini, yang hari ini terlihat cantik dengan cardigan abu dan kemeja putih yang membungkus tubuh sedikit berisinya dengan pas.

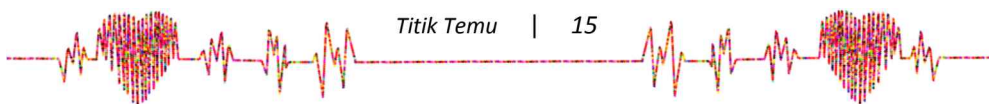
“Bentar Mbak,” selaku menghentikan obrolan, ketika melihat Saka yang masih ada di parkir mobil bersama Mbak Ririn. Aku pun bergegas menghampiri keduanya yang terlihat tengah berbicara.

“Mbak Maaf, tadi aku fokus sama Mbak Mey, jadi ninggalin Mbak di sini sendiri yang kesulitan bawa barang-barang.” Dengan tak enak hati kuambil beberapa peralatan makeup di tangan Mbak Ririn.

Saka menghela napas pendek. “Lain kali jangan gitu Yang, Ririn udah baik nolongin kita, tapi kamunya malah ninggalin.” Teguran Saka membuatku hanya bisa mengangguk tipis.

Toh, ini juga salahku, ‘kan?

“Udah, kenapa malah debatin hal sepele sih! Mending kita buru-buru masuk, biar nggak ngulur waktu lama-lama.”



Museum yang masih cukup sepi membuat kami lebih leluasa melakukan pengambilan gambar yang sesuai dan pas seperti keinginan.

Aku dan Saka sepakat memilih konsep casual. Menurutku konsep casual lebih cocok untuk pemotretan hari ini karena bertema tempo dulu, dengan berbagai mobil klasik dari berbagai benua.

“Sekarang buka mata kamu Dek!” ujar Mbak Ririn, aku pun perlahan membuka mataku setelah Mbak Ririn memoleskan *eyeshadow* pada kelopak mataku. Senyumku terbit bersamaan dengan bayangan seorang wanita yang juga tengah tersenyum di dalam cermin.

“Saka pasti bakalan pangling lihat kamu,” puji Mbak Ririn sambil memoleskan sebuah lipstik untuk riasan terakhirku. Bisa kudengar wanita cantik yang mahir berdandandan ini terus mendecak kagum karena wajahku yang terlihat manis dengan dress peach selutut yang tengah kukenakan.

“Mbak, jangan melebih-lebihkan, Malu aku jadinya!” sanggahku malu-malu.

Mbak Ririn terkekeh mendengar ucapanku. Jujur aku bukan seseorang seperti Saka yang bakalan menerima pujian Mbak Ririn dengan tingkat kepercayaan diri di atas rata-rata. Aku hanya bisa tersenyum dan berterima kasih atas pujian yang di tujukan padaku sebagai balasan.



Ketukan pintu membuat Mbak Ririn bergegas membuka pintu ruang ganti staff, yang sebelumnya sudah kami mintai izin untuk di pakai sementara waktu.

Mbak Mey muncul dengan senyuman lebarnya. “Sudah siap Dhis?” tanya Mbak Mey memastikan.

Mbak Ririn mengangguk. Perlahan aku pun mengikuti Mbak Mey keluar dari dalam ruangan, untuk menuju arena kota gengster.

Di tengah jalan aku bertemu dengan Saka. Sejenak dia terdiam. Memperhatikanku dengan seksama, detik berikutnya Saka mendecak dengan senyum pepsodent nya.

“Cindo nian tino tu ... ehmm ... ehmm, (Cantik sekali wanita itu!)” puji Saka dengan bahasa daerahnya.

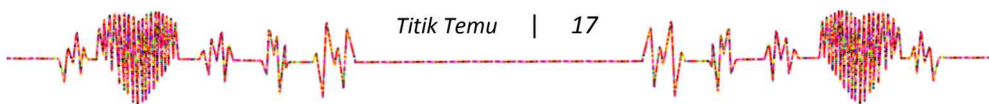
Mbak Mey terkekeh. “Ya sudah, Bang. Buruan ganti bajumu itu, biar tino kamu tak di ambil orang,” balas Mbak Mey yang berhasil membuatku dan Saka tertawa karena Mbak Mey yang berusaha menirukan logat Sumsel Saka yang khas. Namun, gagal karena memang Mbak Mey jawa tulen.

Saka perlahan mendekat, menggenggam kedua tanganku dengan erat. “Tunggu bentar yah, aku ganti baju dulu,” pintanya dengan nada lembut.

“Iya,” balasku dengan senyuman manis.

“Aish, buat iri saja kalian ini!” tukas Mbak Mey yang membuat kita berdua lagi-lagi tertawa.

Dalam perjalanan menuju tempat pengambilan gambar. Tak henti-hentinya aku tersenyum. Namun, senyum



itu sirna kala kutemukan sosok Ranu yang tengah berdiri di dekat mobil antik sambil mengutak-atik kameranya.

Sadar Adhisti.

“Nu, mau ngambil gambar Adhisti dulu?” tanya Mbak Mey. Kami berdua sudah berada tepat di depan Ranu. Dengan jarak sedekat ini aku bisa melihat keseriusan dari mimik wajah Ranu.

Mendengar pertanyaan Mbak Mey, Ranu pun mengangkat kepalanya. Sejenak mata kami saling terkunci. Ranu menatapku dengan tatapan yang tak bisa aku artikan, iris hitam pekatnya menatapku begitu intens. Senyumnya terukir begitu tipis.

Ada amarah, luka, yang bisa kubaca dari caranya yang terus memperhatikanku yang hanya bisa terdiam kaku.

Sementara hatiku? Entahlah, aku bukan anak kecil lagi yang bisa merengek kesakitan di pangkuan Ibu saat sesuatu yang tak kuharapkan kembali menghadang jalanku untuk mencapai ke inginkanku.

Dia hanya masa lalu Adhisti. Ingat!

Ranu yang tersadar segera mengalihkan tatapannya dariku. Laki-laki itu sibuk mencari sesuatu di dalam tas besarnya. Tidak lama Ranu menjulurkan bunga *edelweiss* padaku.

“Pegang ini, terus kamu berdiri tepat di tengah-tengah zebra crossing, nanti kalo saya arahin buat lihat kamera coba kamu senyum seolah-olah lagi nunggu pasangan kamu,” perintahnya dengan sedikit nada kesal.



“Nu, jangan kaku-kaku gitu kek!” protes Mbak Mey, karena melihat perlakuan Ranu yang kurang ramah jika melihat dari sudut pandang klien.

Sadar akan situasi, aku memilih abai.

“Nggak apa-apa, Mbak.”

Aku pun segera berdiri tepat di tengah-tengah zebra crossing. Dari sini aku bisa melihat Ranu perlahan mendekat. Jaraknya hanya setengah meter dariku.

“Coba hadap ke arah tulisan *Gangster Town Dhis!*” pintanya, aku pun mengikuti aba-abanya. “Lihat sini, Dhis.” Perlahan kutatap lensa Ranu dengan senyuman yang mampu membuat bibirku bergetar.

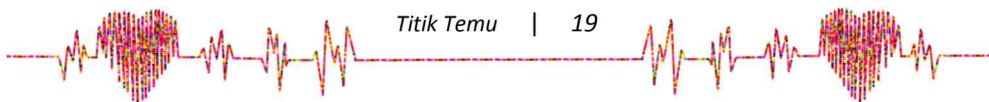
Kejadian hari ini seperti kaset usang yang kembali kuputar paksa, meski aku tahu bahwa kaset usang itu telah lama terluka dan tak bisa di perbaiki ulang.

“Senyum Dhis!” tegur Ranu dengan nada tegas.

“Jangan membuat aku seperti seorang yang nggak profesional dalam bidangku, karena kamu masih bawa-bawa masa lalu!” tekan Ranu, yang berhasil menamparku.

“*You really have changed a lot,*” ucapku sambil terus memperhatikannya yang masih tetap berdiri kokoh di tempatnya.

Ranu tersenyum miring. “Aku masih tetap sama, Adhisti, yang berubah hanya semua tentang kita. Jadi, tolong profesional.”





Pengambilan fotoku telah usai setelah melakukan pengambilan gambar beberapa kali. Mbak Mey sempat menanyakan keadaanku karena beberapa kali melihat tubuhku goyah.

Adhisti, *please* jangan mempermalukan diri lebih dari ini. Ingat Saka.

“Saka ganti baju lama banget!” keluh Mbak Mey yang beberapa kali melihat pintu masuk menuju ruang staff. Di sampingnya Ranu tampak tidak peduli.

Aku pun berinisiatif ingin memanggil. Namun, Mbak Mey mencegah.

“Biar Mbak aja, kamu mending istirahat. Tenaganya disimpan buat nanti.”

Mbak Mey pun pergi meninggalkan aku dengan Ranu yang kini tengah melihat laptopnya bersama Mas Didit.

Merasa diacuhkan dan bosan, aku memilih melihat sekitar area *gengster town*. Sebenarnya aku sudah pernah ke sini dulu. Hanya saja, waktu itu keadaan museum belum sebagus sekarang. Maklum, dulu aku datang ke sini pas sekali waktu opening museum, jadi semuanya belum sempurna sekarang.

Beberapa kali kugunakan ponselku untuk mengambil gambar yang menurutku bagus.

“Kamu kalau di kasih tau itu nggak pernah di dengerin!” tergur seseorang yang berhasil membuatku terkejut.

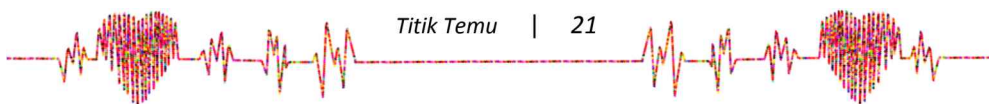
Berbalik, aku menemukan Ranu yang kini sudah berdiri di belakangku. Sambil membawa kameranya. Tangannya perlahan membimbing tanganku yang tengah memegang ponsel.

“Fokus ke depan!” titahnya tidak terbantahkan.

Aku pun melihat layar ponselku. “Harus pas di tengah objek yang mau di potret, kecerahan gambar juga harus di perhatikan,” ujanya menjelaskan.

Aku menggeleng tak percaya.

“Kamu sehat, Nu?” tanyaku masih dengan gelengan kepala, apa yang kulihat saat ini, benar sosok Ranu? Rasaku baru sepuluh menit yang lalu Laki-laki ini mencercaku karena hasil fotonya tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan.



Dan apa ini? Ranu tiba-tiba datang dan bilang kalau pengambilan fotoku nggak tepat. Sehatkah laki-laki ini?

“Cukup sehat untuk ngeliat kamu dibodohi!” sarkasnya yang kini memilih berjalan mendahului.

Keningku mengerut mendengar kata terakhir yang Ranu ucapkan. “Maksud kamu apa?” tuntutan yang kini mencoba mensejajarkan langkahku dengan Ranu yang terkesan ingin meninggalkanku.

“Kamu itu polos atau apa, sih! Masih aja nggak sadar keadaan, Dhis.” Tiba-tiba nada bicara Ranu meninggi, membuatku berjingkrik kaget karenanya.

Lama aku terdiam meresapi ucapan Ranu. Tatapanku perlahan tertuju padanya yang sedang mencoba menghindari tatapanku.

Aku menggeleng tak percaya. “Jangan ngebuat aku berpikiran yang nggak-nggak, kalau kamu masih punya dendam sama aku, lebih baik lampiasin sama aku. Jangan membawa Saka ke dalam hubungan kita yang udah berakhir.” Aku yang sudah lelah memilih berbalik pergi meninggalkan Ranu yang masih berdiam diri di tempatnya.



Dari kejauhan, kulihat Saka sudah siap dengan kemeja peach serta celana creamnya. Bibirku mengulas senyum kala dia membungkukan badan ala-ala pangeran menyambut sang putri.



Segala sesuatu yang beberapa menit lalu kudengar. Berusaha aku buang jauh-jauh. “Dari mana Yang?” tanyanya begitu aku sudah berada di sampingnya.

“Abis jalan-jalan bentar, udah banyak yang berubah. Padahal aku nggak ke sini ada satu tahunan lho!” seruku dengan senyuman tipis. Saka terkekeh mendengar penuturanku. Di cubitnya ujung hidungku pelan.

“Namanya juga tempat wisata, Yang. Kalau masih sama-sama aja seperti dulu alamat gulung tikar, kalau enggak ya bakalan sepi pengunjung,” timpalnya yang membuat aku mengangguk setuju akan ucapan Saka.

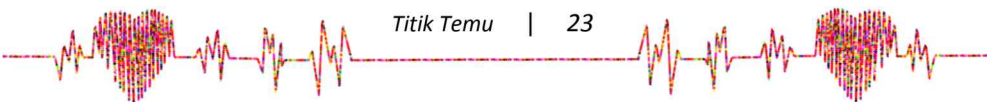
“Nggak, akunya cuman nggak nyangka perubahannya pesat banget.”

Saka tersenyum lebar. Merengkuh pinggangku untuk lebih dekat dengannya. “Jadi, nggak sabar buat cepet-cepet halalin kamu,” bisiknya di telingaku. Membuat aku sedikit risih sebenarnya, karena belum terbiasa memamerkan hal intim seperti ini di depan umum.

“Mbak Mey ke mana, Mas. Kok, nggak keliatan?” tanyaku yang berusaha melepaskan rengkuhan Saka. Mas Didit yang tengah mengedit foto-fotoku tadi menatapku sejenak.

“Lagi jalan sama mbak kamu, Dhis. Ke *food court* katanya,” jawab Mas Didit yang hanya kubalas anggukan tipis.

“Mungkin laper, kamu nggak laper? Makan siang dulu apa gimana?” tanya Saka yang sudah beberap kali mengusap bulir keringat dari wajahku dengan pelan.



“Nggak apa-apa ntar aja, mending pengambilan fotonya di lanjutin. Aku udah pengen rebahan soalnya,” pintaku dengan senyuman tipis. Saka menganggukkan kepala menyetujui..

“Mas bisa di mulai ambil fotonya?” tanya Saka pada Ranu yang entah sejak kapan sudah berada di samping Mas Didit.

Ranu mengangkat jempolnya. “Sip.”

Aku dan Saka pun mendengarkan setiap ucapan yang di arahkan Ranu dan Mas Didit. Ranu mengatakan gaya kami boleh bebas. Senyaman mungkin karena nanti setiap moment yang di potret seolah-olah seperti *candid* kami tengah melakukan perjalanan wisata seperti biasanya.

Potret pertama, aku dan Saka tengah berjalan di samping beberapa mobil klasik dengan senyuman bahagia.

Potret kedua, aku dan Saka melihat-lihat beberapa mobil, dengan Saka yang mulai menggelitiki pinggangku membuatku membalasnya dengan hal serupa.

Potret ke tiga, aku dan Saka memakan es krim yang di belikan Mbak Ririn sambil menyuapi satu sama lain.

Potret ke empat, Saka mendudukanku di atas cup mobil. Saka menatapku dengan intens. Aku pun melakukan hal yang sama.

“Ka tetap seperti ini ya! Karena aku sudah menggantungkan harapanku dan separuh hatiku untuk kamu,” ucapku lewat tatapan mata.

Saka tersenyum simpul.



Potret ke lima, kami melakukan jalan sore di depan replica istana *Buckingham Palace*. Sesekali Saka membenahi rambutku yang berantakan karena embusan angin.

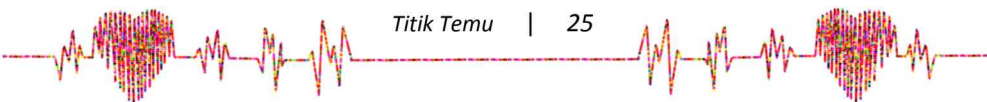
Arahan dari Ranu yang mengisyaratkan pemotretan telah usai, membuatku bisa bernapas lega. Saka perlahan menggandeng tanganku mendekat ke arah Ranu dan Mas Didit untuk melihat hasil pemotretan kami hari ini.

“Yang, mau di pajang di depan nanti yang mana, Mas?” tanya Ranu kepada Saka yang terlihat fokus melihat potret-potret kami.

Saka perlahan menunjuk fotoku. “Kamu keliatan cantik Yang, nanti ini di cetak yang besar terus di *taro ndek kamar* (Taruh di kamar)” seru Saka dengan semangat. Perkataan Saka sontak membuat Mas Didit tertawa, Mbak Mey dan Mbak Ririn yang sudah kembali hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan Saka.

“Percaya yang bucin!” sindir Mbak Mey. “Kalo bucin harusnya bisa jaga hati yo Bang?” tambah Mbak Mey yang sudah mendekat untuk melihat hasil pemotretan hari ini.

Saka mengangguk mantap, merengkuhku ke dalam pelukannya yang terasa hangat. “Pasti Mbak, susah soalnya dapetin dia. Harus bener-bener membuktikan kalo aku benar-benar serius, baru dia deal,” seloroh Saka dengan senyuman lebar. Ungkapannya berhasil membuatku terkekeh pelan.



Dari ekor mataku, aku bisa melihat Ranu hanya menampilkan smiriknyanya. “Jadi, yang mana, Mas?” Ranu kembali menanyakan dengan nada rendah.

Saka menunjuk potret ke empat kami. “Aku suka yang ini. Gimana menurut kamu?” tanya Saka yang kujawab dengan anggukan setuju.

Senyumku terukir kala melihat tatapan kami yang benar-benar tulus. Rasanya mustahil bila laki-laki yang kini menggenggam jemariku dengan erat ini sampai tega menyakitiku, kan?

Aku hanya mampu berharap ucapan Saka tentang usahanya mendapatkanku memang tulus adanya. Karena aku tak tahu harus melakukan apa jika hatiku terluka untuk kedua kalinya.

Sayapku telah patah satu, dan aku berharap Saka sayap pelengkap hidupku yang telah Tuhan ciptakan untuk menyembuhkanku. Meski saat ini aku menyadari belum seutuhnya menghapus Ranu yang sudah empat tahun mengisi hatiku.

Tepat pukul tujuh, kami berpisah di depan restoran dekat Alun-alun Batu, setelah tadi Saka sempat meminta Mbak Mey, Mas Didit, dan Ranu untuk bergabung bersama kami menikmati makan malam.

Awalnya Ranu menolak, begitu juga Mas Didit dan Mbak Mey. Namun, karena permintaan Saka yang sedikit memaksa, membuat ke tiganya akhirnya mau ikut bergabung.



“Hati-hati di jalan, Mas!” seru Saka begitu mobil Mas Didit meninggalkan area parkir restoran.

Kami bertiga pun juga memutuskan untuk pulang. Namun, Saka meminta izin ke toliet sebentar. Jadinya, kami harus menunggu sedikit lebih lama.

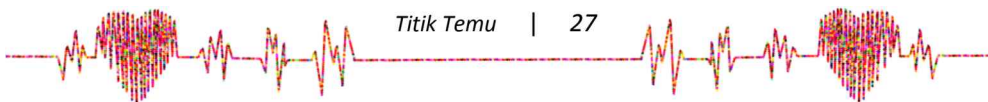
Kegiatan hari ini cukup menguras tenaga. Ingin sekali aku segera tidur di atas kasur empukku. Selain badan yang sudah lengket, kami semua juga lelah tentunya. Melihat ke arah belakang aku tersenyum tulus untuk Mbak Ririn. “Makasih yah Mbak, udah mau diculik dan direpotin hari ini. Janji nanti tak beliin oleh-oleh banyak dari Labuan Bajo,” tuturku dengan senyuman tulus, aku dan Saka memang sepakat untuk melakukan *honeymoon* ke Labuan Bajo, selain pemandangannya yang indah, Saka mengatakan mempunyai teman yang memiliki resort di sana.

Mbak Ririn tersenyum lebar. “Mbak seneng bantuin kamu sama Saka. Mbak ikut bahagia ngeliat kalian bersama, bahagia selalu ya, Dek!” ujar Mbak Ririn dengan tulus.

Tak lama, Saka masuk ke dalam mobil. Saka kemudian memberikan beberapa bungkus makanan dan paper bag kepada Mbak Ririn yang membuat kening Mbak Ririn mengerut.

“Traktiran hari ini, kasih ke Lavina. Dia pasti suka kalo di bawain banyak makanan sama mainan dari Om Akanya.” Saka berucap sambil menatapku dengan senyuman lebar.

Aku terus memperhatikan Saka. Ada rasa malu ketika aku tak terpikirkan tentang Lavina dan malah sibuk memikirkan diriku sendiri yang sejak tadi ingin segera tidur



di atas kasur empukku. Padahal di sini jelas posisiku adalah tante anak itu.

Senyumku terulas hangat untuk Saka.

Terima kasih telah mengirimkan laki-laki sebaik dia Tuhan, yang telah menjagaku dan merawat keluargaku dengan baik.

“Kok bengong?” tanya Saka waktu melihatku tampak termenung.

Aku menggeleng pelan. “Kalo ngantuk bobok aja, nanti sampe rumah aku bangunin,” titah Saka sambil membenarkan posisi kursiku, agar aku bisa tidur lebih nyaman.

“Rin, kamu juga kalo capek tidur aja.”

Mbak Ririn hanya memberi anggukan singkat. Sedangkan aku yang benar-benar sudah lelah, mulai tertidur hingga tak menyadari bahwa tidurku terlalu pulas sampai pagi ini aku menemukan diriku sudah berada di atas kasurku.

Dering ponsel membuatku segera melihat siapa si penelepon. Senyumku terukir lebar ketika Sakalah yang meneleponku.

“Pagi Sunshine? Gimana tidurnya, nyenyak semalem?”

Suara sapaan Saka yang mengalun lembut membuat hatiku pagi ini kian menghangat.

“Maaf ya ngerepotin kamu, aku tidurnya ngebo banget,” ucapku tak enak.

Saka terkekeh di seberang sana. *“Kamu tuh sudah seperti Lavina kedua. Pasti langsung pelor kalo ada tempat*



nyaman dikit. Dan satu lagi susah di banguninnya!” aku tersenyum tipis mendengar candaan Saka.

“Kamu belum berangkat?” tanyaku mencoba bangkit dari atas kasur.

Saka terdiam cukup lama.

“Halo, Ka?” panggilku. Terdengar bunyi denting sendok yang beradu dengan piring dari seberang sana.

“Belum, masih sarapan ini. Mau barengan aja ke sekolahnya?” tanya Saka di sela-sela kunyahan makanan yang bisa aku dengar.

Aku menggeleng pelan, dengan senyuman tipis.

“Nggak usah Mas, aku bareng Gibran aja hari ini,” tolakku pelan.

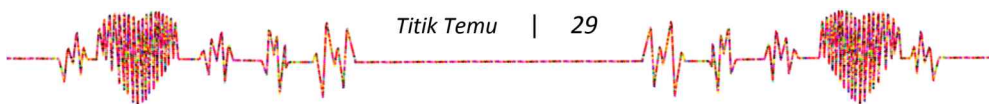
Saka lagi-lagi diam untuk beberapa detik sebelum sebuah siulan lolos dari bibirnya.

“Kamu ngomong apa deh barusan, Yang? Aku nggak kedengeran?” tanyanya dengan nada menggoda.

Bibirku terkulum tipis.

“Udah ah malu. Hati-hati di jalan, Mas.”

Mendengar kata terakhir yang aku ucapkan. Saka tertawa keras di seberang sana. Bibirku pun ikut mengulas sebuah senyum. Dua bulan lagi Saka akan menjadi suamiku. Jadi, sebisa mungkin aku harus membiasakan diri memanggilnya mas, bukan?





Sebulan lagi hari itu akan datang, rasanya baru kemarin aku mengenal Saka dalam hidupku. Dan sebentar lagi, laki-laki itu akan menjadi suamiku.

Ada rasa tak percaya sekaligus haru aku bisa berada pada titik ini, dimana kehidupan yang sesungguhnya akan benar-benar aku jalani bersama Saka. Mengingat bagaimana dulu aku bukan seseorang yang dengan gampang membuka hati. Saka termasuk laki-laki yang sangat gigih.

Mendengar penuturan Mama tentang bagaimana dulu perjalanan cinta Saka, yang sering kali membawa wanita. Namun, tidak pernah serius membuat Mama khawatir bahwa anak semata wayangnya itu tidak ingin menikah dan hanya sekedar main-main saja. Bagi Mama, laki-laki di hitung matang ketika sudah mendapatkan pekerjaan serta mampu dalam segala hal. Maka saat Saka sudah

memiliki segalanya, jelas saja Mama khawatir karena di usianya yang hampir menginjak umur tiga puluh dua, Saka belum juga membawa wanita untuk diperkenalkan kepada keluarga. Dan, saat Saka membawaku empat bulan lalu ke rumahnya, Mama menyambutku dengan senyuman bahagia.

“Yang, gimana?” tanya Saka yang berhasil membuat lamunanku tentang cerita Mama buyar.

Di hadapanku Saka tengah merentangkan kedua tangannya memperlihatkan baju yang tengah ia kenakan.

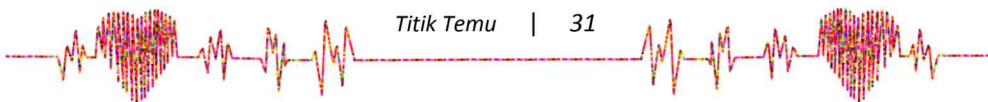
“Kamu kurusan Mas,” kataku yang perlahan berdiri mengamati baju Saka yang memang terlihat sedikit longgar dari *fitting* baju satu bulan yang lalu.

Mbak Ika dan Mbak Mey mengangguk setuju. “Mas Saka mau di kecilin lagi bajunya, apa gimana?” tanya Mbak Ika perancang busana kami.

“Coba deh Bang, ikut *fitness* bareng Ranu. Mungkin aja Abang bisa dapetin tubuh ideal Abang lagi,” usul Mbak Mey yang membuatku terdiam tanpa bisa berkata apa-apa. Jika sudah membawa Ranu ke dalam percakapan kami, aku lebih memilih tak banyak ikut bicara.

Sejak pemotretan sebulan yang lalu. Ranu tak lagi menampakkan batang hidungnya. Kata Mbak Mey, Ranu sedang melakukan pemotretan di luar kota selama dua minggu.

Jadi saat Mbak Mey membahas Ranu kembali, apakah laki-laki itu sudah berada di Malang sekarang?



“Kamu mau ikut, Yang?” tanya Saka yang aku jawab dengan gelengan kecil.

“Boleh deh Mbak, cuman aku bisanya di akhir pekan, gimana?” tanya Saka yang dijawab anggukan mantap Mbak Mey.

Kesibukan Saka akhir-akhir ini mungkin sedikit membuat berat badan Saka turun. Saka selalu pulang di atas jam dua belas malam, katanya ia ingin segera menyelesaikan pekerjaannya.

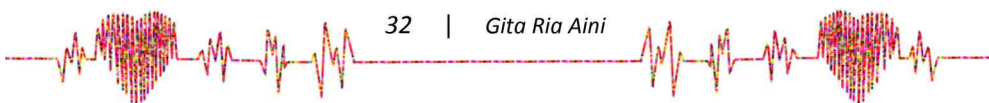
Berterimakasihlah aku kepada Mas Angga dan Mbak Ririn yang bersedia membantu Saka beberapa hari ini untuk menginput data-data yang akan di serahkan kepada atasan. Sehingga Saka bisa melakukan *fitting* hari ini tanpa adanya kendala.

“Nanti aku konfirmasi dulu ke Ranu, kalau nggak bisa, ya nanti aku minta Mas Didit ngenalin Abang sama kenalan dia,” usul Mbak Mey,

Saka pun mengangguk setuju.

Di dalam ruang ganti, Mbak Ika tersenyum lebar kepadaku. “Kelihatannya Mbak Adhis bahagia banget kali ini.” Penuturan Mbak Ika membuatku membalasnya dengan senyuman hangat.

Perkataan Mbak Ika tidak salah. Karena terakhir datang ke sini bulan lalu, Saka buru-buru meninggalkanku, membuat mood-ku benar-benar berantakan kala itu. Padahal laki-laki itu belum sempat melihat baju yang akan aku kenakan untuk acara resepsi nanti. Kecewa pasti ada, siapa



sih yang tidak kecewa, jika calon suaminya tiba-tiba pergi begitu saja tanpa pamit. Dan hanya mengabari lewat salah satu staf di butik Mbak Ika.

“Bajune juga ngepas, (Bajunya juga pas) nggak kelonggaran juga nggak kekecilan,” puji Mbak Ika dengan senyuman lebar.

“Aku ngikutin program diet sehat akhir-akhir ini Mbak, aku pengen aja kelihatan cantik pake baju rancangan Mbak Ika,” balasku memuji Mbak Ika sambil terus memperhatikan *wedding dress*-ku yang sesuai dengan kemauanku, tidak yang terlalu mewah, tapi tetap kelihatan anggun dengan beberapa payet-payet mutiara di bagian pinggang yang terlihat begitu manis.

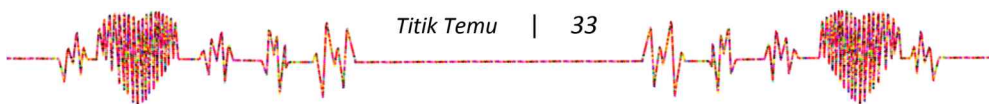
“Itu juga karena Mbak Adhis yang emang dasarnya sudah cantik.” Lagi Mbak Ika memuji, membuat aku hanya bisa menggeleng dengan senyuman lebar.

“Udah yuk, pasti Mas Saka udah nungguin calon mantennya.”

Kami berdua pun keluar dari ruang ganti.

Saka dan Mbak Mey tengah berbicara. Keduanya terlihat mengobrolkan hal yang cukup serius, sehingga tidak menyadari kedatanganku.

“Mbak Mey ikilho ngomong ae, sampek nggak liat mempelai wanita wes mintak di perhatikan dari tadi, (Mbak Mey ini ngonong saja, sampai tidak menyadari mempelai wanita sudah minta di perhatikan dari tadi)!” ucap Mbak Ika



berhasil membuat Mbak Mey menghentikan obrolannya dengan Saka.

Wanita nyentrik itu kini menatapku dengan senyuman lebarnya, begitupun Saka. Hanya saja aku bisa menangkap mimik wajah Saka yang terlihat tidak nyaman. Kenapa?

“Mbak Mey lagi ngomongin apa seh, serius banget?” tanyaku yang juga ingin tahu apa yang tengah mereka bicarakan.

Mbak Mey melambaikan tangan acuh, sambil menggeleng di sertai tawa yang cukup keras. “Pembahasan malam pertama, mau gabung?” Mbak Mey yang mengetahui tabiatku malah tersenyum menggoda.

Aku yang selalu tidak nyaman sewaktu beberapa orang membahas hubungan intim suami istri, langsung membuatku menggeleng cepat.

Mbak Mey terkekeh kecil. “Nggak kok, aku cuma ngasih wejangan aja buat Abang, gimana jadi suami yang baik sama bertanggung jawab nantinya, Dhis!” ungkap Mbak Mey menjelaskan.

Menanggapi hal itu, aku hanya menjawabnya dengan senyuman lebar sambil memberi wanita itu dua ibu jari.

Saka perlahan bangkit, mendekat. Tangan Saka perlahan terangkat untuk merapikan anak rambutku. “Kalo cantik gini, jadi takut aku kehilangan kamu Yang,” bisik Saka dengan senyuman tipis. Jelas ada yang aneh dengan Saka, membuatku hanya bisa bertanya-tanya di dalam hati.



“Kamu nggak apa-apa, Mas?” tanyaku memastikan. Saka menggeleng pelan. Masih dengan kegiatannya merapikan rambutku.

“Mbak Mey nggak macem-macem, kan?” tanyaku dengan sedikit gurauan, aku pura-pura melebarkan mataku kepada Mbak Mey yang di balasnya dengan kekehan kecil.

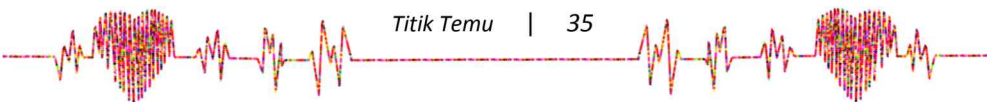
Saka menggeleng pelan. “Enggak, tadi aku cuman bahas masalah kerjaan, habis itu Mbak Mey juga nasehatin aku buat jagain kamu. Katanya kamu selama ini udah kerja keras banget buat nikahan kita. Makasih yah!” ujar Saka tulus.

Saka bukan kali ini saja melontarkan sebuah kata manis. Namun, kenapa aku merasa takut akan suatu hal yang tidak aku ketahui pasti itu apa.

“Kamu kenapa sih, Mas? Aneh tau di dengernya,” timpalku berusaha membuat suasana agar tidak menyedihkan seperti ini. Soalnya aku adalah seseorang yang gampang menangis kalau sudah di moment seperti ini.

Saka terkekeh pelan. Aku membalasnya dengan senyuman. “Aku bakalan melakukan yang terbaik buat nikahan kita Mas, jadi nggak perlu makasih. Karena ini juga buat kepentingan bersama,” balasku yang membuat Saka hanya bisa terdiam.

Setelah pulang dari butik Mbak Ika untuk *fitting* baju dan mengambil baju-baju untuk *bridesmaid* dan *groomsmen* yang akan di kirimkan kepada sanak saudara kami nanti.





Aku dan Saka memutuskan untuk makan malam di rumah Saka. Mama meminta aku untuk datang, beliau mengatakan bahwa sudah sangat merindukanku.

Dulu jika dalam bayanganku, ibu mertua itu sosok menakutkan dan kejam seperti di sinetron-sinetron. Mungkin aku akan berpikiran dua kali untuk menikah. Karena jujur aku bukan seseorang anak yang di teter harus serba bisa dalam segala hal. Ibu dan Ayah juga tidak pernah menuntut anaknya bisa memasak ataupun melakukan pekerjaan rumah. Mereka mungkin sesekali memberi pengertian dan wejangan tugas-tugas serong wanita itu apa, tanpa adanya nada menyuruh dan membentak. Alhasil semakin bertambahnya umur, aku semakin mengerti apa yang di maksud ibu dan Ayah.

Pandangan bahwa ibu mertua itu kejam terpatahkan saat pertama kali aku bertemu Mama. Mama adalah sosok ibu terbaik setelah ibuku. Mama bukan seorang mertua otoriter yang ingin mantunya serba bisa. Mama lebih sering membagi ilmunya bagaimana menjadi istri yang baik dan apa saja masakan-masakan kesukaan Saka tanpa nada merendahkan. Maka dari itu aku selalu nyaman dan tentunya sangat menyayangi Mama.

Begitu sampai di depan pekarangan rumah Saka. Wanita berusia setengah abad itu segera meninggalkan pekerjaan rutinannya, yaitu membersihkan tanaman-tanamannya.



Ketika melihatku keluar dari dalam mobil Saka. Senyum Mama terukir lebar. Langkahku semakin dekat dengan Mama yang langsung memelukku erat, begitu aku sampai di hadapan beliau.

“Mantu Mama sudah datang, kangen!” seloroh Mama yang kini sudah menggandengku masuk ke dalam rumah dengan senyuman bahagia.

“Bang, matiin kran di depan!” perintah Mama begitu melihat Saka juga akan masuk ke dalam rumah.

Saka mendecak. “Bakalan tertindas terus aku Yang, kalo kamu nantinya serumah sama Mama,”

Mendengar penuturan Saka, aku dan Mama dengan kompak tertawa.

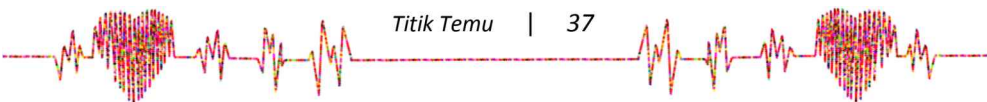
“Sudah kodratnya laki-laki buat ngalah sama wanitanya!” balas Mama tak mau kalah.

Saka mencebikkan bibir kesal.

“Papa belum pulang mancing Ma?” tanyaku karena sejak kedatanganku tadi, aku belum menemukan sosok Papa di sekitaran rumah.

“Belum, palingan ntar magrib baru pulang. Papamu kan suka gitu, ngaret!” gerutu Mama yang kini tengah menyalakan kompor.

“Biar Adhis aja Ma,” sergahku ketika Mama akan menuangkan gula ke dalam gelas.



“Untungnya Saka nggak seperti Papa, jadinya kamu nggak bakalan mengalami penuaan dini seperti Mama, Dhis,” perkataan Mama sontak membuatku terkekeh kecil.

“Hayoo, lagi ngomongin Abang yah? Mata ni kedutan dari tadi rasanya,” tukas Saka yang datang dari depan. Tanpa aku duga, Saka langsung merengkuh pundakku yang tengah mengaduk teh.

“Mas,” tegurku pelan.

Mama tersenyum, Saka mendecak. “Mama juga pernah muda Yang, ya kan, Mah?” melihat Mama, beliau hanya mengangguk kecil masih dengan senyuman yang bertengger manis di bibir tua Mana yang dilapisi lipstik warna merah darah. “Jadi nggak perlu malu,” bisik Saka di telingaku yang berhasil membuat aku dan Mama mendecak.

Di pukulnya lengan Saka dengan sedikit keras. “Lihat tuh wajah Adhis udah merah seperti kepiting rebus. Abang mending mandi dulu, baru gabung. Baunya itu lho!” seru Mama yang membuat Saka cemberut.

Saka tanpa kuduga mengecup pipiku dengan cepat. “Jangan kangen yah!” selorohnya kemudian berlari memasuki kamar.

Menanggapi hal itu, aku hanya bisa geleng-geleng kepala.

Selepas kepergian Saka. Aku dan Mama memutuskan duduk di ruang tengah sambil menonton televisi. Hingga matakku menangkap sebuah kotak hadiah yang terbilang cukup besar di sudut ruangan.



“Ma, siapa yang ulang tahun?” tanyaku pada Mama.

Mama pun mengikuti arah pandanganku. Mama melebarkan senyumnya. “Dua hari lagi kan Lavina genap tiga tahun dalam hitungan jawa, Dhis. Jangan bilang tantenya lupa acara tiga tahunan ponakannya?” tanya Mama yang membuat aku terdiam sejenak.

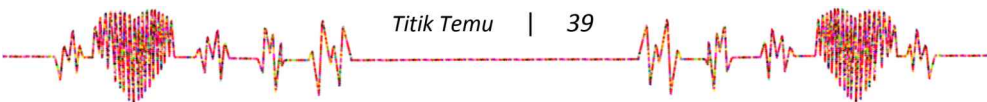
“Lupa pasti yah?” tanya Mama sekali lagi. Aku pun membalas pertanyaan Mama dengan senyuman simpul.

“Rencananya nanti habis pulang dari sini Adhis mampir ke *mall* mah,” dustaku dengan senyuman tipis. Sebenarnya yang terjadi selain aku lupa, aku juga belum memikirkan hadiah apa yang akan kuberikan kepada gadis cilik itu. tradisi di keluarga kami memang terbilang cukup unik. Saat umur seorang anak menginjak angka ganjil. Beberapa keluarga akan memberikan hadiah. Entah siapa yang memulai. Namun, tradisi ini sudah ada sejak aku kecil. Dan itu hanya dalam lingkup keturunan keluarga Ibuku saja.

Tiba-tiba perasaan janggal kembali menghantuiku. Entah apakah aku yang terlampau tak peduli atau memang Saka dan keluarganya yang sangat dekat sekali dengan Lavina.

Bukan aku cemburu, bukan. Aku hanya merasa untuk seseorang yang bukan kerabat dekat Mbak Ririn dan Mas Angga ini terlihat aneh.

Memang Saka sebentar lagi akan menjadi suamiku, tapi ini? Menggeleng pelan, aku berusaha menepis segala pikiran burukku.



“Kamu mau mandi, Yang?” tanya Saka yang berhasil membuatku tersadar dari lamunanku.

Aku menggeleng pelan. “Di rumah aja Mas,” jawabku dengan nada rendah.

“Mandi dulu Dhis, Papa juga masih lama pulangnye. Bajunya minjem punya Tiara aja!” usul Mama yang kini sudah berdiri menuju kamar tamu.

Tiara adalah sepupu Saka dari Lubuklinggau yang dua bulan lalu sempat tinggal di sini karena ada dinas di Malang.

Memasuki kamar Saka, lagi mataku menangkap sosok kecil yang tengah tertawa bersama Saka, Mama dan Papa. Di situ usia Lavina masih dua tahun, aku ingat betul itu.

“Lho, Kok belum mandi Yang?” tanya Saka yang baru saja masuk ke dalam kamar.

“Kamu, Mama, sama Papa, emang deket banget yah sama Lavina?” tanyaku yang sudah tidak dapat membendung rasa penasaranku.

Di dekat pintu Saka tampak diam saja.



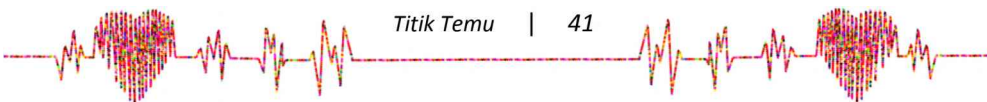


Saka masih tetap diam. Keterdiamannya tidak mengisyaratkan sesuatu, kan?

“Nanti setelah makan malam, aku mau ngomong berdua sama kamu,” ujarnya dengan nada serius, melihat ke arah Saka, hatinya mulai gusar.

“Ngomong apa?” tuntutku yang sudah berdiri tepat di hadapan Saka.

Saka menatapku lekat-lekat, tangannya perlahan mengusap pipiku dengan pelan. “Mandi dulu ya, terus keluar buat makan malam, abis itu kita bicara,” ujar Saka memberi pengertian. Aku pun memilih masuk ke kamar mandi dengan segala prasangka-prasangka yang semakin membuat kepalaku terasa pening.



Janji yang Saka ucapkan benar-benar ia tepati. Setelah makan malam bersama mama dan papa usai, Saka langsung mengajakku untuk duduk di gazebo halaman belakang.

Lama kami saling terdiam. Aku terus menatap Saka yang masih belum mau membuka percakapan.

“Ka,” panggilku yang hanya ia jawab dengan dehaman.

“Katanya mau ngomong sesuatu?” tanyaku memulai obrolan.

Saka perlahan menatapku dengan lekat. Tangannya yang begitu dingin tiba-tiba saja menggenggam tanganku dengan begitu erat.

“Awal kepindahanku ke Malang itu berat banget. Selain tempat baru, aku juga mengalami kendala dalam bahasa. Aku yang memang terbiasa menggunakan bahasa daerahku setiap hari harus merasa terasingkan, karena sebagian karyawan di kantor memang menggunakan bahasa sehari-hari mereka kalau nggak ada atasan. Entah perasaanku aja atau emang bener, aku sering kali mendengar namaku di sebut dan itu buat aku nggak nyaman. Bukan hanya itu aja, kadang ada tekanan dari senior-seniorku dulu. Rasanya waktu itu aku pengen nyerah dan balik lagi ke Linggau,” ungkap Saka memulai pembicaraan.

Dari ceritanya aku bisa mengerti bagaimana beratnya seorang anak rantau hidup di kota orang hanya seorang diri.



“Waktu aku benar-benar ngerasa nggak bisa lagi bertahan, ada seseorang yang datang buat ngulurin tangannya ke aku. Kami yang awalnya hanya dua orang asing, mulai terikat dalam satu hubungan rumit yang nggak seharusnya ada di antara kita, saat salah satu dari kita telah menjalin sebuah komitmen dengan orang lain.”

Perkataan Saka sukses membuatku terdiam membisu tanpa bisa mengucapkan sepatah kata apa pun.

Menggeleng, aku memberinya kekehan pelan. Aku berusaha mengusir tanya besar di otakku.

“Bukan Mbak Ririn, kan?” bisikku yang hanya mampu aku dengar seorang diri.

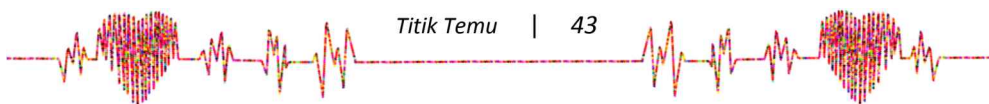
“Semunya nggak seperti yang aku pikirkan. Iya kan, Ka?” tanyaku berusaha menggapai rasa percaya diriku.

Lama Saka terdiam hanya untuk melihat reaksiku atas pengakuan yang ia katakan barusan.

Lidahku serasa pahit. Percaya diriku mulai terkikis. “A ... apa seseorang yang kamu maksud itu Mbak Ririn?” tanyaku dengan nada yang begitu rendah.

Bisa kurasakan genggamannya tangan Saka semakin mengerat. Aku tahu keterdiaman Saka telah menjawab tanya besar di kepalaku sejak tadi.

“La ... Lavina, bukan anak kamu kan?” tanyaku terbata dengan suara yang mulai terdengar lirih. Semua itu tidak mungkin kan? Lavina anak Mas Angga kan? Tanyaku dalam hati.



Saka yang hanya bisa terdiam dalam tundukannya membuatku serasa kehilangan seluruh kekuatanku.

Katakan Ka, katakan! Bahwa Lavina bukan anak kamu. Jeritku dalam hati.

“Maaf, Yang,” bisik Saka dengan nada bergetar. “Aku nggak mau memulai sesuatu hubungan baru sama kamu dengan berlandaskan sebuah kebohongan, jadi aku hari ini berusaha jujur ke kamu. Dan tolong jangan pernah pergi dari hidupku Yang,” pintanya yang kini menatapaku dengan kedua bola matanya yang sudah memerah.

Lidahku bahkan kelu hanya untuk mengucapkan sepatah kata. Leherku serasa dicekik tangan tak kasat mata. Hatiku? Jangan menanyakan sesuatu yang jelas-jelas setiap wanita akan hancur berkeping-keping hatinya, bila menerima pengakuan seperti ini di saat-saat menjelang pernikahannya.

Apakah Saka akan terus membohongiku jika aku tak menanyakan hal tersebut?

Apakah Saka sampai sekarang masih menjalin hubungan dengan Mbak Ririn? Dan Mas Angga, apa laki-laki itu tahu bahwa anak yang begitu ia sayangi bukan darah dagingnya sendiri?

Masih banyak sekali pertanyaan yang ingin ku tanyakan kepada Saka. Namun, bibirku seakan terkunci rapat. Otakku tidak dapat memikirkan apa pun sekarang, selain ingin segera pergi dari tempat ini.



Perlahan kulepaskan genggam tangan Saka dari tanganku. Aku mulai bangkit dari dudukku.

“Yang,” panggil Saka dengan pelan.

Aku menggeleng tegas ketika Saka ingin mendekat. “Aku butuh waktu.” hanya itu saja yang dapat kuucapkan.

Memasuki rumah, aku bisa melihat Papa dan Mama yang tengah tertawa melihat komedian di salah satu stasiun televisi. Apa Mama dan Papa tau Lavina cucu mereka?

Lagi, hatiku hancur hanya untuk sekedar mengingat perkataan Saka.

Mengambil napas berulang kali dan membuangnya kasar, aku perlahan mendekat kepada Mama dan Papa untuk berpamitan.

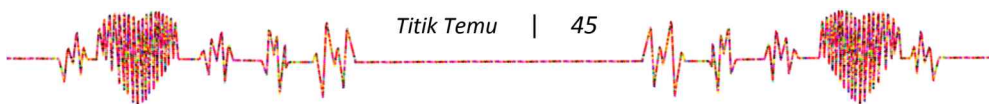
“Ma, Pa, Adhis pamit pulang,” ujarku dengan nada sebiasa mungkin, agar mereka tak curiga.

“Lho, Saka nya mana Dhis?” tanya Papa karena tidak melihat kehadiran Saka di sampingku.

“Ini ada!” teriak Saka dari dalam kamarnya. “Masih ambil jaket, tenang aja, mantu bapak Rasyid nggak bakalan di telantarin sama anaknya yang paling ganteng ini,” seloroh Saka yang kini sudah berdiri di sampingku dengan senyuman lebarnya.

“Sempel!” cibir Papa sambil melemparkan sandal kepada Saka yang berhasil menghindar.

Jika biasanya aku akan tertawa. Kali ini aku hanya bisa memberi senyuman tipis. Tertawa seperti Saka di saat



semuanya tidak baik-baik saja buat aku susah. Aku bukan seseorang yang dapat membohongi rasaku.

“Ya udah hati-hati di jalan,” ucap Mama yang sudah merengkuhku berjalan menuju teras rumah. “Sebulan lagi Mama bakalan punya mantu yang cantik juga baik hati. Seneng Mama rasanya Dhis,” tambah Mama dengan senyuman lebar.

Sebulan ya?

Aku hanya bisa tersenyum miris.

“Adhis juga seneng kenal Mama,” balasku seadanya dengan senyuman yang berusaha aku buat selebar mungkin. Meski rasanya terlampau sakit di dalam hatiku.

Dalam perjalanan menuju rumah, aku hanya bisa terus diam, begitupun Saka. Mataku terus menatap jalanan di sampingku dengan genangan air mata yang sudah siap untuk tumpah.

“Mau beliin ibu martabak dulu nggak, Yang?” tanya Saka yang berusaha memecah keheningan.

Aku hanya tetap diam.

“Yang,” panggil Saka sambil berusaha menggenggam tanganku.

“Ka, *please* fokus lihat ke depan!” pintaku dengan nada pelan.

Saka mengangguk tipis.



Dua puluh menit kemudian aku dan Saka sudah sampai di depan rumah. Ketika melihat Saka akan turun, aku menggeleng cepat.

“Nggak usah turun, aku mungkin nggak akan bisa nahan tangisku kalau kamu sampai masuk ke dalam rumah,” pintaku dengan tatapan memohon.

Saka menatapku lekat-lekat. Ada rasa kecewa di matanya. Namun, aku enggan peduli. Apa yang ia rasakan tak sebanding dengan rasa sakitku, karena harus menelan pil pahit akibat pengakuannya tadi.

“Telepon aku kalau kamu udah tenang, kita masih perlu bicara.”

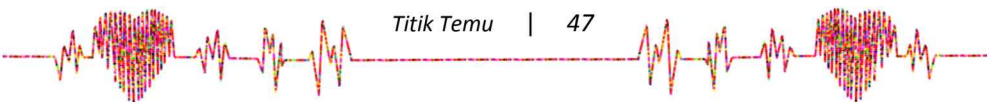
Aku mengganggu kecil kemudian melangkah kakiku keluar dari mobil Saka.

“Asalamualaikum,” salamku ketika melihat Gibran dan teman-temannya tengah belajar kelompok di ruang tamu.

“Wa'alaimussallam,” jawab ibu dan teman-teman Gibran bersamaan. Dari dalam, ibu berjalan mendekat dengan membawa sepiring melon dan semangka untuk Gibran dan teman-temannya.

“Mas kenapa nggak mampir Mbak?” tanya ibu padaku, ketika tidak menemukan mobil Saka berhenti di depan rumah seperti biasa.

Aku menggeleng pelan. “Masih ada urusan sama temannya bu,” dustaku. “Dhisti ke kamar dulu bu,” pamitku yang dijawab anggukan persetujuan ibu.



Sesampainya di kamar aku hanya bisa terduduk di atas kasur dengan tatapan kosong. Otakku buntu hanya untuk memikirkan apa yang harus kulakukan esok hari.

Perlahan air mata yang sejak tadi kutahan di depan semua orang, akhirnya luruh juga. Segala bayangan menjijikan tentang hubungan Saka dan Mbak Ririn terputar dengan kurang ajar di dalam otakku.

“Aarghh ...,” teriakku sambil membenamkan wajahku ke dalam bantal untuk meredam teriakanku agar tak didengar oleh orang rumah.

“Kenapa Ka? Kenapa?” bisikku dengan penuh kesakitan. “Kenapa harus aku? Dan kenapa harus Lavina?”

“Gimana aku bisa membenci anak kecil itu? Gimana bisa kamu membawaku ke dalam masalah rumitmu?” gumamku dengan begitu lirih. Membayangkan Lavina adalah anak Saka jelas saja membuat dadaku semakin sesak.

Kejadian satu bulan lalu di museum angkut kembali membuatku tertampar. Ucapan Ranu, gelagat Saka dan Mbak Ririn. Semuanya! Semuanya sudah jelas, tapi bodohnya aku bukan seseorang yang peka dengan hal yang nyatanya semua orang dengan mudahnya bisa mengetahui, selain diriku yang mungkin memang benar-benar bodoh.

“Mbak ibu boleh masuk?” tanya ibu dari luar kamar sambil beberapa kali mengetuk pintu.

Inilah ibuku, dengan kepekaannya, yang akan tahu tentang perubahan anaknya meski anaknya tak ingin menunjukkan apa yang tengah dirasa.



Segera kuhapus jejak air mataku dengan kasar. Meraih air mineral di atas nakas, aku mulai membasuh wajahku dengan air agar sedikit menyamarkan wajahku yang terlihat habis menangis.

“Ada apa bu?” tanyaku begitu membuka pintu.

Ibu tanpa banyak bicara memelukku. Mengusap kepala belakangku dengan begitu lembut. Hal ini justru membuatku semakin merasa sakit.

“Ibu nggak tahu masalah apa yang Mbak dan Mas hadapi saat ini, tapi ibu yakin anak ibu ini sudah cukup dewasa untuk menentukan mana yang terbaik buat jalan hidupnya,” ucap ibu sukses membuatku terisak kembali.

Aku tidak sanggup menanggung ini sendiri. Aku kehilangan arah. Aku tidak sanggup melangkah, sayapku yang belum sembuh seutuhnya kembali patah.

Adhisti harus apa bu?





Kantung mata yang menghitam, bibir pucat, berat badan yang turun drastis selama tiga hari ini jelas saja membuat orang rumah khawatir.

Ragaku seakan di ambil paksa. Pikiran liarku terus membuatku tak bisa tidur barang sejenak saja. Makanan pun terasa pahit, perutku hanya mampu menampung sesuap nasi selebihnya aku acuhkan begitu saja.

Berulang kali Saka mencoba membujukku untuk pergi ke Dokter. berulang kali pula aku menolak dengan tegas.

Ibu dan ayah juga berusaha membujukku untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Namun, yang hanya bisa kuucapkan adalah aku baik-baik saja. Hanya stres karena pernikahan yang semakin dekat.

Pagi ini aku tersenyum miring melihat penampilanku. Wajah pucat dan mata panda yang terlihat begitu mengerikan.

Dering ponsel yang terdengar begitu nyaring, berhasil membuatku sadar dari lamunan panjangku. Saat nama Mbak Mey tertera di layar ponsel, aku beberapa kali menimbang apakah harus menjawabnya atau tidak.

Setelah beberapa kali panggilan kuabaikan. Napasku berhembus panjang, kala Mbak Mey lagi-lagi mencoba menghubungiku. Dengan pelan kugeser tombol hijau pada layar ponsel. Suara Mbak Mey perlahan mengalun dengan sedikit nada khawatir di dalamnya.

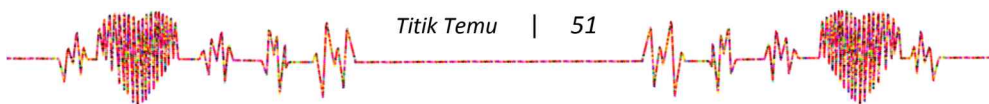
“Assalamualaikum Dhis, kamu nggak kenapa-kenapa kan? Lama banget soale, (Soalnya) ngangkat teleponnya,”

Aku tersenyum masam. *“Wa’alaikumussallam Mbak. Aku nggak papa Kok, Tadi ketiduran,”* kilahku sambil berjalan ke arah jendela kamar.

“Syukur Alhamdulillah kalau gitu,” balas Mbak Mey dengan nada lega.

“Dhis, undangannya mau di bagiin sekarang aja atau nanti nunggu deket-deket hari H?” tanya Mbak Mey yang hanya mampu kubalas dengan senyuman kecut. Aku hanya bisa terus menunduk dalam diam, meratapi nasib pernikahanku dan Saka.

“Halo Dhis, masih di sana kan?” tanya Mbak Mey yang berhasil menarikku dari lamunan panjangku.



“Iya Mbak,” jawabaku dengan suara serak.

“Dhis, *are you oke?*” tanya Mbak Mey sekali lagi dengan nada khawatir.

Aku menggeleng beberapa kali.

Aku hancur Mbak. Keluhku dalam hati.

Tiba-tiba ide gila terlintas di kepalaku. “Mbak, aku bisa batalin nikahannya, nggak?” tanyaku yang berhasil membuat Mbak Mey terdiam cukup lama. Helaan napasnya membuatku tanpa sadar menggigit bibirku hingga berdarah.

“Saka udah cerita?” tanya Mbak Mey.

Ya Allah, aku meraup wajahku kasar.

Jadi di sini hanya aku yang benar-benar bodoh?

Isakan kecil lolos begitu saja. “Mbak kenapa nggak ngomong apa-apa ke aku?” tuntutan. “Mbak sadar nggak sih, udah buat aku kelihatan bodoh!” tambahku dengan nada kecewa.

Mbak Mey hanya bisa diam diseberang sana. “Mbak jemput yah, kita bicarakan ini?” pinta Mbak Mey pelan.

Aku hanya menjawab permintaan Mbak Mey dengan gumaman. Setelah telepon benar-benar terputus, aku hanya bisa meringkuk di bawah jendela dengan isakan kecil.

Sejauh apa semua orang terlibat dalam kebohonganmu Arsaka?



Tak lama ketukan pintu dan suara ibu mengalun dari luar kamar. “Ada Mbak Mey, Mbak,” ucap ibu yang masih berusaha mengetuk pintu.

Aku yang rencananya hari ini ingin mengakhiri cuti sakitku dan kembali ke sekolah untuk mengajar, terpaksa harus kembali mengurungkan niatku. Dalam keadaan seperti ini, jujur aku tidak bisa bersikap profesional lagi.

Bangkit dari duduk, aku segera keluar kamar dengan ibu yang tengah berbincang dengan Mbak Mey. Wanita berambut panjang yang hari ini kelihatan cantik dengan cardigan rajut warna peachnya itu, tengah memandangkuku dengan tatapan penuh sesal.

Tanpa banyak bicara, aku segera keluar dari dalam rumah.

“Mbak Mey, nitip Adhisti yah!” ibu terlihat begitu khawatir. Dan hal itu justru membuatku semakin terluka.

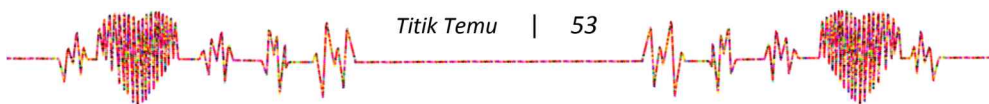
“Iya buk pasti.”



Keningku mengerut begitu sepedah matic Mbak Mey berhenti tepat di pekarangan studi foto milik Ranu.

“Mbak,” panggilku dengan nada tidak percaya.

Mbak Mey mengangguk pelan. “Ranu yang minta Mbak, bawa kamu ke sini. Awalnya Mbak nggak setuju, cuman karena beberapa alasan, mungkin ini yang terbaik,” ujar Mbak Mey berusaha menjelaskan.



Mendengar hal itu aku hanya bisa tersenyum kecut.

“Bagaimana bisa aku baik-baik aja, di saat Ranu juga ikut andil menghancurkan hatiku?” tanyaku dengan penuh penekanan.

Mbak Mey hanya diam. Aku bukannya merasa waras. Di sini mungkin aku akan bertambah gila.

“Aku pulang Mbak,” pamitku tanpa mau lagi mendengarkan panggilan Mbak Mey. Baru beberapa langkah aku berjalan, sebuah cekalan pada pergelangan tanganku, membuat langkahku terhenti.

“Kenapa? Mau kabur lagi?” tanya Ranu, yang aku balas dengan keterdiamanku.

“Kamu itu terlalu mengasihani diri sendiri, jangan terlalu larut dalam kesedihan yang belum seberapa, di banding orang-orang yang hidupnya jauh lebih nggak beruntung kayak kamu sekarang!” seruan Ranu sukses membuatku terpaku.

Napasku memburu. Berbalik aku menatapnya dengan tatapan tak suka. “Siapa kamu, yang berhak mencampuri urusanku?” tanyaku penuh penekanan, tanganku pun menunjuk dada Ranu hingga langkahnya terhuyung.

“Peduli apa kamu tentang masalahku, bukannya selama ini kamu yang mengatakan profesional-profesional kan? Lihat, sekarang siapa yang nggak profesional?” tanyaku sambil terus menatap iris hitam pekat Ranu yang juga tengah menatapku dengan tatapannya yang sedingin es.



Ranu mengeratkan rangkumannya pada pundakku dengan tatapan sengit.

“Orang seperti kamu itu nggak bisa di sadarin pake cara baik-baik. Orang seperti kamu ini, juga harus di kasih tahu salahnya apa, biar sadar dan nggak ngerasa dirinya tersakiti sendiri, terus memilih pergi dan lari dari masalah!”

Ucapan Ranu membuatku memilih acuh. Kata-kata makianku yang siap aku tujukan untuknya entah hilang ke mana.

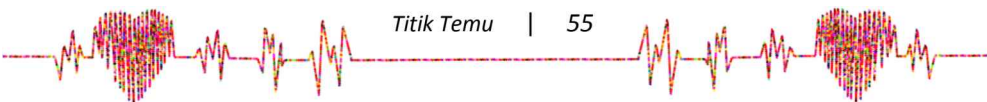
“Melarikan diri? Bukannya selama ini yang melarikan diri itu kamu?” tanyaku yang berhasil mendapatkan kekuatanku untuk melawannya.

Ranu tersenyum miring. “Jangan konyol Adhisti, hingga saat ini aku masih berpijak di tempat yang sama. Kamu yang terlalu jauh melangkah. Membawa dan menyalahkan masa lalu, hanya itu yang kamu bisa kan?”

Aku hanya bisa tertunduk dalam diam, tanganku mengepal erat.

“Pernah kamu berpikir untuk sekali saja merenungi apa yang telah kamu putuskan? Pernah kamu mencoba menjadi orang yang coba kamu acuhkan? Enggak, kan?”

Lagi aku hanya bisa terdiam. Bayangan kepergiannya dua tahun lalu mampu membuat luka yang sebelumnya telah kulupa, kini kembali menganga karena sosok di hadapanku ini.



“Kamu udah dewasa Dhis, seharusnya kamu bisa menyikapi ini semua dengan kepala dingin. Bukan malah merusak diri seperti ini, hal yang kamu lakukan saat ini nggak ubahnya anak remaja yang baru ngerasain cinta!” suara Ranu yang sebelumnya meninggi perlahan melemah di akhir kalimat.

Kutatap Ranu dengan tatapan sendu. Ranu itu bagaikan buku *diary* lamaku. Dia akan tahu apa mauku, dia juga akan tahu bagaimana cara menyikapi sifatku yang terbilang masih kekanak-kanakan ini. Di usia yang sudah hampir menginjak kepala tiga, aku masih suka mendahulukan egoku.

Ranu perlahan melepas rangkumannya pada bahu, tangan besarnya perlahan membungkus tangan kecilku, membawaku masuk ke dalam studio.

Di ruang tamu, Mbak Mey tersenyum tulus untukku. Ranu perlahan membawaku menaiki tangga menuju lantai dua.

Mataku terus menatap genggam tangan kami. Ada rasa sakit ketika menyadari bahwa apa yang Ranu lakukan hari ini tidak akan pernah berarti apa-apa untuk laki-laki ini. Ranu hanya datang sebagai teman yang memahamiku melebihi diriku memahami inginku.

“Duduk!” titahnya tak terbantahkan.

Aku pun memilih duduk di dekat jendela studio Ranu. Pemandangan lapangan sepak bola di halaman belakang studio Ranu membuatku setidaknya merasa nyaman.



Teriakan anak-anak, suara peluit dan beberapa ilalang yang bergoyang, karena tertiuap angin, membuat pikiranku yang tadinya semrawut berangsur tenang.

“Minum dulu, abis itu kita bicara,” ujarnya sambil menyodorkan segelas kopi hitam padaku, lagi-lagi dia mengatakannya dengan nada memerintah dan tegas.

Melihat ke arah dapur. Di sana Ranu tengah berkutat dengan alat-alat masaknya. Pemandangan yang dulu pernah kulihat, kini sekali lagi tampak nyata di hadapanku.

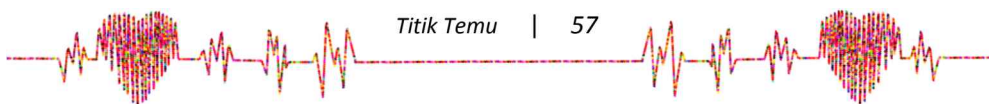
“Kamu nggak akan pernah melihat ketulusan seseorang, kalau pikiran dan hati kamu saja masih memikirkan masa lalu,” ucap Ranu, yang tiba-tiba berhasil membuatku terkejut.

“Seseorang yang benar-benar tulus nggak akan pernah bisa membohongi orang yang dia kasihi, Nu!” balasku sambil terus memperhatikannya yang masih sibuk sendiri.

Ranu berbalik, langkahnya kemudian mendekat. Dari jarak dekat, aku bisa melihat laki-laki itu tersenyum miring.

“Mungkin cara Saka salah, tapi apa kamu pernah berpikir ada di posisi Saka?” tanya Ranu yang kini sudah duduk di hadapanku dengan dua piring nasi goreng jawa andalannya.

“Aku bukan seseorang yang akan menutupi kesalahanku di masa lalu,” balasku dengan nada tak suka. “Kejujuran bagiku itu yang utama dalam menjalin sebuah komitmen, bagaimana bisa aku hidup dengan seseorang



yang sejak awal saja sudah menganggapku seseorang yang mudah!” seruku sambil menggeleng tegas kala tangan Ranu menyodorkan satu suap nasi goreng kepadanku.

“Makan dulu, abis itu nanti terusin ngomelnya!” ujarnya sambil menyodorkan kembali satu sendok penuh nasi goreng ke dalam mulutku.

“Nuuu, stop!” pintaku dengan tatapan tak suka. “Aku nggak mau makan!” seruku sambil terus mengalihkan tatapanku darinya.

Lagi, bayangan Saka dan Mbak Ririn tengah berdua membuat perutku mual. Aku menangis dalam diam. Hatiku serasa di remas tangan tak kasat mata rasanya. Begitu memilukan dan menyakitkan.

Apa yang ada di pikiranmu, Ka?

“Kamu bilang kejujuran itu yang utama kan?” tanya Ranu dengan senyuman mengejek.

Menyadari kesalahanku, aku berusaha terlihat tenang di hadapannya.

“Have you also told how far our relationship used to be?”

Pertanyaan Ranu berhasil membuatku bungkam. Genggaman tanganku pada sendok semakin mengerat.

Ranu yang melihat aku tersulut emosi, perlahan menampilkan smirk menyebalkan.



“Have you told him you're not a virgin anymore?” tanya Ranu sambil terus menatapku intens. Gigiku mengerat sempurna.

Plak.

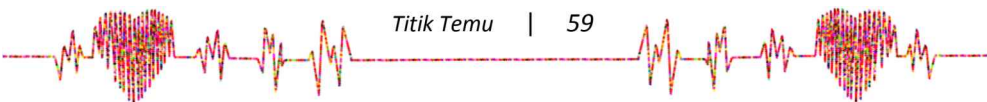
“Nggak usah bawa-bawa masa lalu kita, semua udah lewat!” balasku tak terima.

Ranu mengedikkan bahu acuh. “Semua orang itu punya masa lalu yang nggak pengen di bagi, termasuk kamu,” timpalnya sambil menatapku lekat. Kini aku sadar ke mana arah pembicaraan Ranu.

“Kamu kan guru, pasti tau dong pribahasa bagai makan buah simalakama. Itu yang saat ini sedang Saka hadapi, pernah nggak kamu mikir, berada di posisi dia? Kamu punya masa lalu yang bisa di anggap cacat moral karena memiliki anak dari luar ikatan pernikahan, ingin bertanggung jawab apalah daya dia milik orang,”

“Sekarang, dia berusaha untuk menyembuhkan lukanya dengan membuka lembaran baru sama kamu. Di sisi lain dia nggak pengen nyakitin kamu karena takut kehilangan kamu, tapi dia juga nggak mungkin merahasiakan masalah besar ini sama kamu selamanya kan? Lambat laun kamu bakalan sadar apa yang terjadi. Dan di saat itu terjadi, kamu akan dengan egoisnya menyalahkan takdir cintamu yang selalu berakhir buruk.”

Ranu perlahan beranjak dari duduknya. Laki-laki itu berjalan ke arah jendela, tangannya perlahan menggapit sebatang rokok kemudian menyalakannya.



Sejak kapan Ranu merokok?

“Jangan selalu mengandalkan emosi sesaat Dhis, yang nanti ujung-ujungnya bakalan ngerugiin kamu sendiri. Rasa sakit di masa lalu seharusnya membuat kamu belajar. Bukan malah mengulang kembali kesalahan yang sama kan?” tanyanya serupa gumaman.

Suara Ranu terdengar parau.

Kutatap punggungnya dengan tatapan sendu. “Kamu mau aku balik sama Saka?” tanyaku begitu lirih.

Ranu hanya diam. Tidak lama dia berbalik menghampiriku dengan senyuman, entah mengapa hal itu membuat dadaku terasa sesak. Menggenggam tanganku, Ranu perlahan membawaku untuk turun tanpa sepatah kata apapun yang keluar dari dalam mulutnya.

Tubuhku membeku saat menemukan Saka sudah duduk bersama Mbak Mey di kursi tunggu studio milik Ranu.

“Nu,” panggilku pelan, berusaha melepaskan genggamannya. Laki-laki ini semakin menggenggam pergelangan tanganku yang semakin mengerat seiring langkah kami yang semakin dekat dengan Saka.

Laki-laki ini seakan menulikan telinganya.

“Ranu Banyu Samudera,” panggilku sekali lagi, dengan menyebut nama lengkapnya.

Di anak tangga terakhir, Ranu menatapku dengan senyuman lebar. “Kamu harus bahagia, jangan sakit lagi,



oke!” ucapnya yang perlahan mulai melepas genggamannya pada tanganku.

Lama kutatap tanganku yang terasa mati rasa. Hatiku yang sebelumnya serasa penuh kini perlahan menciptakan sebuah ruang hampa.

Kutatap punggung lebar Ranu yang perlahan membuat mataku mengabur akibat genangan air mata. Laki-laki itu dengan mudahnya tertawa bersama Mbak Mey dan Saka.

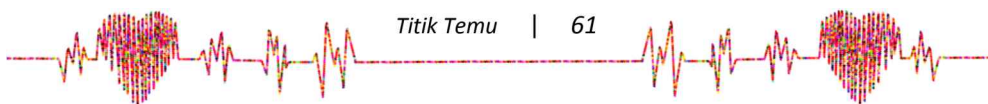
Aku hanya mampu tersenyum kecut. Apa yang bisa aku harapkan dari laki-laki itu?

Saka perlahan berbalik ke arahku. Tatapannya syarat akan kerinduan itu bisa kutangkap dari caranya menatapku.

Langkahnya semakin dekat. Namun, mataku tak bisa lepas dari mata Ranu yang berusaha menghindari tatapanku.

Saat kurasakan pelukan Saka mendekapku dengan erat. Saat itu pula aku bisa merasakan air mataku mengalir dengan perlahan.

Bisakah aku kembali pada laki-laki itu Tuhan?





Kata orang jaman dulu, semakin dekat hari pernikahan, semakin banyak cobaan yang menghadang.

Jika dulu aku mengatakan itu hanya sebuah mitos. Nyatanya hal itu sekarang tengah menimpa diriku. Hari-hari yang kulewati semakin berat.

Hatiku yang sebelumnya mantap hidup bersama Saka kini tergoyahkan karena perasaanku yang masih menginginkan masa lalu.

Genggaman tangan Saka perlahan membuatku tersadar dari lamunanku tentang kejadian hari ini di studio Ranu.

Satu hal yang aku sadari. Selama ini aku selalu tergesa-gesa dalam mengambil setiap keputusan.

“Makasih udah mau ketemu aku, Yang,” ucap Saka dengan tulus.

Aku hanya mampu membalasnya dengan senyuman tipis. Bibirku enggan mengucapkan sepatah kata apa pun.

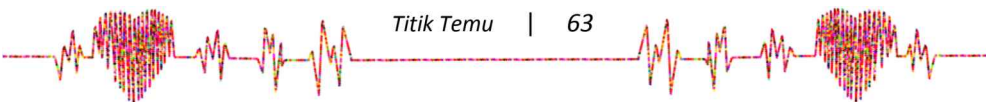
Sejak kepulangan kami dari studio milik Ranu, aku lebih memilih diam sambil melihat jalanan kota Malang yang hari ini terlihat mendung.

Saka yang tampaknya tahu memilih tetap diam. Terus mengamatiku, menggenggam tanganku dengan erat. Hari ini kami memilih untuk menyelesaikan segala kesalahan pahaman yang ada, mungkin juga termasuk tentang hubunganku dan Ranu dulu.

“Kenapa bawa-bawa Ranu sama Mbak Mey?” tanyaku dengan nada setenang mungkin, meski rasanya mulut ingin memaki, karena perbuatan Saka, aku harus kembali mengenang masa lalu yang masih saja terus menghantuiku.

Saka menggeleng pelan dengan wajah bersalahnya. “Aku nggak tau lagi harus ngomong sama siapa, aku tahu kamu belum cerita ke Ayah dan Ibu, nggak mungkin aku masih sehat-sehat aja saat ini, kalau kamu udah cerita apa yang telah aku perbuat ke kamu kan?” tanyanya dengan nada lemah.

Saka benar. Sejauh ini, sejak pengakuan Saka, aku memang belum berniat menceritakan permasalahanku kepada Ayah dan Ibu.



Saka perlahan menepuk punggung tanganku dengan pelan. “Hanya Mbak Mey yang tahu permasalahan ini. Aku yang udah nggak bisa mikir apa-apa lagi, milih minta bantuan sama Mbak Mey. Mbak Mey mengatakan bahwa dia bersedia membantu,” ungkap Saka memberi alasan yang hanya kujawab anggukan tipis.

“Kamu sama Ranu teman SMA? Kenapa nggak cerita?” tanya Saka yang berhasil membuatku mendecak kecil.

“Sekarang mau kamu apa?” tanyaku tanpa mengindahkan pertanyaanya. Aku benar-benar lelah.

Saka terdiam cukup lama. “Aku berharap kita masih bisa lanjut Yang,” jawab Saka mantap. Matanya terus menatapku dengan tatapan penuh harap.

Saka perlahan menjalankan mobilnya menuju restoran langganan kami. Aku pun hanya bisa terdiam sambil sesekali memijit keningku yang terasa pening.

Cobalah mengerti Adhisti dan cobalah memaklumi kesalahan Saka. Bukan hanya kamu yang merasa di bohongi. Saka pun akan merasakan hal yang sama jika kamu mengatakn sesuatu tentang masa lalumu. batinku berkata.

Perlahan kutatap Saka yang juga tengah menatapku “Mas Angga tahu, soal Lavina?” lagi, lidahku serasa kelu menyebut nama gadis cilik itu.

Saka mengangguk dalam keterdiamannya. Sedangkan aku? Aku hanya bisa terpaku mendapati kenyataan bahwa nyatanya Kakakku sendiri mengetahui hal ini, dan dia?



Dia tidak mengatakan apa-apa selama ini.

Sungguh hebat orang-orang ini.

“Sejak kehamilan Ririn, aku memberanikan diri menjelaskan semuanya sama Angga. Aku berniat untuk tanggung jawab, dan kamu tahu selanjutnya apa yang terjadi padaku. Aku hampir mati di tangannya tiga tahun yang lalu.”

Jelas saja Mas Angga murka, tiga tahun lalu merupakan pernikahan Mas Angga dan Mbak Ririn. Mungkinkah ini sebabnya Mas Angga mempercepat pernikahannya dengan Mbak Ririn?

Mendengar pengakuan Saka membuat hatiku kembali tercubit. Aku memang bodoh di sini.

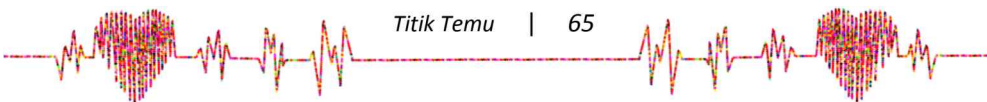
“Kalian bertiga udah gila!” makiku pada akhirnya. “Kalian membawaku ke dalam hubungan kalian yang nggak bener-bener bisa aku pahami!” seruku dengan suaraku yang bergetar hebat.

Siapa yang sanggup menghadapi kenyataan mengerikan seperti ini?

“Maaf Yang,” pinta Saka dengan nada memelas.

“Kamu masih jalan sama Mbak Ririn?” lidahku serasa mati rasa, ketika menanyakan hal ini.

Mobil Saka yang berhenti tepat di parkirán restoran, membuat aku memilih keluar terlebih dahulu karena kepalaku terus berdenyut hebat.



Rentetan kejadian di Batu dan absennya setiap kali mengadakan meeting dengan Mbak Mey membuat kepala semakin pening. Saka yang melihatku goyah, ingin mendekat. Namun, aku menggeleng tegas. Dari jarak kami yang hanya berjarak dua langkah, aku bisa melihat raut lelah Saka.

“Jawab aku, apa kamu selama ini masih jalan sama Mbak Ririn?” tuntutku pada Saka yang hanya bisa diam saja.

“Aku udah end sama Ririn, Yang. Udah dari tiga tahun yang lalu. Hanya saja akhir aku”

Plak.

Belum usai Saka menyelesaikan kalimatnya, tanganku sudah mendarat tepat di pipi kanannya. Hari ini tanganku telah menampar dua laki-laki berengsek yang sudah menghancurkan harapanku, mimpiku dan masa depanku.

“Mbak Mey tau apa tentang kamu sama Mbak Ririn?” kuamati wajah Saka yang hanya bisa menunduk penuh sesal.

Sudah sewajarnya dia menyesal. Bahkan perbuatanku tidak akan sebanding dengan perbuatan yang sudah dia lakukan bersama Mbak Ririn.

Ketika Saka akan membuka mulut. Aku menggeleng tegas padanya. “Aku cukup tahu apa yang di lakukan dua orang dewasa tanpa kamu harus menjelaskan semuanya!” selaku sambil bertopang pada kaca spion mobil Saka karena pandanganku yang sedikit mengabur.



Kamu harus kuat Adhisti. batinku berusaha menguatkan diri sendiri.

“Mungkin kamu juga harus tahu masa laluku, agar kita sama-sama bisa memutuskan bagaimana kelanjutan hubungan kita,” ungkapku yang berhasil membuat Saka terkejut, lambat-lambat ia amati wajahku.

Bukan hanya kamu saja yang memiliki masa lalu Ka, aku pun sama. Kita sama-sama merusak masa depan kita dengan hubungan masa lalu yang kembali di saat kita memutuskan untuk bersama.

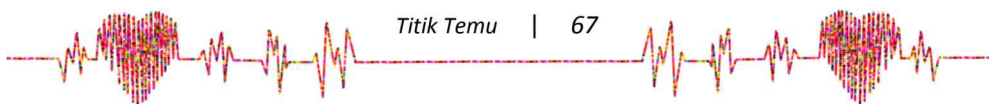
“Long before i met you, i was in the middle in a relationship with Ranu for four years,” akuku sambil melihat ke arah Saka yang hanya bisa terdiam.

“Dhis,” panggil Saka mencoba menghentikan pengakuanku.

“You have a problem with Mbak Ririn, same with me. For four years is not a short time my relationship with Ranu , we have many thing together including sex,” tambahku yang berhasil membuat wajah Saka pias. Bisa kulihat tangannya mengepal dengan sempurna.

“Nggak ada yang bisa di harepin dari hubungan kita,” bisiku dengan nada lemah. Akhirnya kami hanya akan saling menyakiti.

Saka menggeleng pelan. *“This is not your alibi to end relationship right, Adhisti?”*



Saka menyugar rambutnya dengan kasar. Beberapa kali Saka menundukan dan beberapa kali juga Saka mengangkat kepalanya dengan gelengan tak percaya. “Don't tell me you're still expecting Ranu?” tanyanya sambil mencengkram pundakku dengan erat.

Dengan kasar aku melepas tangan Saka dari pundakku. Menatap mata Saka, aku hanya bisa menemukan amarah di sana. Dia tidak pernah sedikitpun memikirkan perasaanku. “Jangan gila! Aku masih waras dan berpikiran logis dengan nggak ngerusak pernikahan kita hanya karena masa lalu yang tiba-tiba muncul. Dan yah, jangan samakan aku sama kamu Ka, aku bukan kamu yang dengan gampangnya goyah ketika masa lalu kembali.” tekanku pada setiap kata yang keluar dari mulutku. Saka yang menyadari kesalahannya membuat laki-laki berkulit putih ini terdiam cukup lama.

Hening menyelimuti kami yang memilih sama-sama diam. Saka dengan pikirannya dan aku dengan pikiranku.

Keterdiaman kami buyar saat ponsel dalam genggamannya Saka berdering.

Nama Mbak Ririn tertera di sana. Lama kutatap wajah Saka yang terdiam kaku.

“Kenapa nggak di angkat?” tanyaku dengan nada lirih. Aku lelah.

Saka hanya bisa terdiam cukup lama sambil menatapku lekat-lekat. Satu yang harus kusadari, bahwa aku benar-benar telah jatuh. Bahkan wallpaper ponsel Saka



bukanlah foto kami. Melainkan fotonya bersama Lavina, ketika panggilan Mbak Ririn, Saka tidak ia gubris.

Aku tersenyum masam. Lucu sekali hidup ini.

Bagaimana bisa wanita dengan umur dua puluh delapan tahun sepertiku, mencemburui anak kecil. Bagaimana bisa hatiku remuk redam hanya karena sebuah layar ponsel.

“Aku mau kita, *break*,” putusku yang kini memilih mundur dari hadapannya.

Saka menggeleng pelan. Mencoba menggenggam tanganku, yang beberapa kali kutepis dengan pelan.

Aku ingin pulang.

“Dhis, jangan gila! Pernikahan kita tinggal tiga minggu lagi!” seru Saka dengan frustrasi karena mendengar keputusan yang aku ambil.

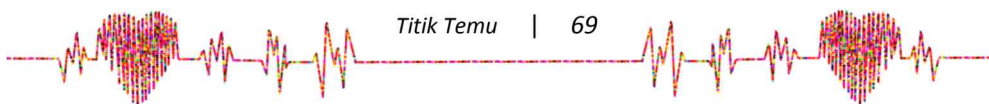
“Aku mau kita sama-sama jujur di depan semua keluarga, baik itu keluarga kamu, aku dan Mas Angga serta Mbak Ririn, kamu bisa?” tanyaku dengan penuh penekanan.

Saka menatapku tak percaya. “Dhis, pikirin gimana Lavina dan pikirin juga hubungan Angga dan Ririn!” pinta Saka memelas.

Aku terkekeh kecil.

Bagaimana bisa Saka memikirkan perasaan orang lain, ketika hatiku saja tak pernah ia pikirkan.

Dari jarak sedekat ini, aku terus menatap Saka dengan ribuan rasa kecewa. “Selama pikiran kamu masih tertuju



sama masa lalu, kita nggak akan pernah bisa melangkah lebih jauh dari ini Arsaka,” tuturku pelan dengan air mata yang perlahan jatuh membasahi pipi.

Pada akhirnya aku hanya bisa lari. Tanpa menemukan titik terang dalam hubunganku lagi.



Di tengah derasny air hujan yang mengguyur kota Malang sore ini. Aku hanya ingin terus berjalan. Tujuan? Bahkan aku tak tahu harus ke mana. Rumah bukan lagi sesuatu yang aku pikirkan.

Bahkan untuk menunjukan wajahku di hadapan ibu dan Ayah saja aku tak mampu. Aku belum siap membuat keduanya kecewa.

Hujan seakan menjadi teman di kala aku tidak tahu harus mengadu kepada siapa, selain Tuhan.

Berharap kepada manusia hanya akan membuatku semakin terluka. Bodohnya, aku kembali mengulang kesalahan yang sama. Dulu aku berharap Ranu tidak akan pernah meninggalkan aku, setelah apa yang kita lakukan bersama. Namun, apa? Laki-laki itu pergi begitu saja tanpa sebuah pesan atau kata perpisahan.

Arsaka yang kuanggap laki-laki yang akan bisa membuatku bahagia dan mampu menyembuhkan lukaku, malah semakin membuat luka yang belum sepenuhnya kering kembali teriris oleh luka baru.



Masih bisakah aku waras? Masih bisakah aku kembali bahagia? Komitmen, semuanya *bulshit*.

Langkahku terhenti di dekat sebuah jembatan. Tatapanku lurus tertuju pada arus sungai yang sedang naik.

Pikiranku kosong, yang hanya bisa kudengar adalah suara hatiku. Mungkin mengakhiri semuanya adalah jalan dimana aku tidak akan menemukan rasa sakit.

“Yah, Bu, Gibran. Maafin Mbak yah,” bisikku putus asa.

Kakiku perlahan menaiki besi berkarat jembatan. Dadaku bergemuruh hebat. Otak warasku menjerit. Memintaku untuk tetap waras di saat-saat seperti ini.

“Dhis,” panggil seseorang dari seberang jalan. “Adhisti, jangan gila!” teriaknya sambil berusaha mendekat.

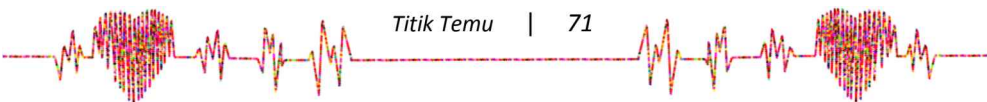
Aku menggeleng pelan. Pandanganku kabur. Namun, dari suaranya saja aku tahu bahwa dia adalah, Ranu.

Tubuhku luruh begitu merasakan sebuah tarikan kuat, hingga membuatku jatuh ke dalam dekapan hangat laki-laki ini.

Berusaha menjadi kuat itu, menyakitkan.

“Sebesar apa pun rasa sakit yang kamu hadapi saat ini, jangan pernah berpikir untuk mengakhiri hidup!” teriaknya dengan nada tinggi karena guyuran hujan yang cukup deras.

Aku hanya bisa pasrah saat Ranu membawaku menyeberangi jalan untuk menaiki sepeda motornya.



Hari ini hujan, dan aku kembali bisa melihat sosok Ranu dua tahun yang lalu. Di atas vespa birunya aku kembali mengukir memori.

Berharap setelah hujan reda. Memori ini akan bertahan selamanya. Meski aku tahu, kami mungkin tidak akan pernah bisa menjadi kita.





Hujan yang masih mengguyur dengan deras membuatku dan Ranu memutuskan untuk singgah sejenak di sebuah warung, karena jalanan menjadi kabur akibat hujan yang terlalu lebat di sertai angin kencang.

Kejadian yang barusan terjadi membuat suasana menjadi sedikit canggung. Namun, tidak bertahan lama untuk Ranu, laki-laki itu bangkit dari duduknya menuju vespa biru miliknya.

Dengan sedikit berlari Ranu membawa sesuatu dalam dekapannya.

“Pake ini biar nggak kedinginan,” ujarnya sambil menjulurkan sebuah kresak berisikan hodie padaku.

“Tapi bajuku yang ini basah, sama aja Nu,” tolakku sambil menggeleng tipis.

Ranu tanpa aba-aba menggandeng tanganku memasuki warung. Beberapa bapak-bapak yang tengah ngopi memperhatikan kami yang terlihat basah kuyup. Aku sedikit risih sebenarnya.

“Arep tuku opo le, (Mau beli apa nak)?” tanya si ibu pemilik warung.

Ranu tersenyum tipis. “*Bade tumbas kopi susu kaleh, mie goreng kaleh,*(Mau beli kopi susu dua, mie goreng dua),” jawab Ranu menggunakan bahasa jawa halus.

Ibu pemilik warung mengangguk sambil menatap kami lekat-lekat. “*Wes lungguhe ndek njeru ae le, neng jobo udane deres,*(Sudah duduknya di dalam saja nak, di luar hujannya lebat),” timpal ibu tadi sambil menunjuk dua kursi kosong dekat jendela kayu.

Ranu mengangguk tipis sebagai jawaban.

“Bu, boleh numpang ke kamar mandi?” tanya Ranu sambil menatapku yang tengah kedinginan.

Ibu pemilik warung mengangguk dengan senyuman lebar. “Ayo ikut ibu,” ajak si Ibu pemilik warung. Aku pun mengikuti di belakang beliau.

Ranu tersenyum tipis sebelum aku pergi. Ada rasa hangat yang merasuk ke dalam hati, bisa kurasakan Ranu tak lagi bersikap dingin kepadaku.

Langit yang perlahan menggelap, serta hujan yang mulai mereda membuatku dan Ranu memutuskan untuk pulang.



Dalam perjalanan pulang aku terus memperhatikan laki-laki berbadan tegap yang kini duduk di depanku sambil fokus menatap jalanan di hadapannya. Sesekali Ranu mendecak tak sabaran karena beberapa pengendara yang tak tahu haluan.

Ranu tiba-tiba menghentikan laju motornya. “Turun, Dhis,” titahnya yang membuat keningku mengerut.

“Kamu nggak nyuruh aku jalan kaki dari sini ke rumah kan, Nu?” tanyaku dengan sedikit nada kesal.

Ranu tiba-tiba mengetuk kepalaku pelan, membuatku mendengus panjang.

“Ranu!” seruku tak terima.

Ranu tertawa lepas. Dan lagi, laki-laki ini menggenggam jemariku menuju sebuah warung tenda, di pinggir jalan yang menjual angkle, serabi, dan bubur kacang hijau.

“Kita kan habis makan, Nu?” tanyaku sambil tetap mengikuti langkah lebarnya.

Ranu mengedikkan bahu acuh. “Aku masih laper,” jawabnya cuek.

Mendecak, aku perlahan baru menyadari, bahwa laki-laki ini sejak tadi, tidak pernah melepaskan genggaman tangannya dari tanganku.

“Hobi baru seorang Ranu Banyu Samudera itu emang pegang tangan cewek ya?” godaku yang berhasil membuat Ranu menghentikan langkahnya.

Ranu perlahan mengamati lekat-lekat tangan kami yang saling bertaut. Tanpa kuduga laki-laki ini mengangkat tangan kami. “Yang di pegang juga nggak mau di lepasin kan?” tanyanya dengan senyuman mengejek.

Sedangkan aku? Aku hanya bisa mengulum senyumku, karena jawaban Ranu. Awalnya aku berpikir Ranu mungkin akan melepaskan tangan kami. Namun, sekali lagi dia ini Ranu. Laki-laki yang tidak bisa ditebak jalan pikirannya.

“Kamu mau pesen apa?” tanyanya yang sudah menyuruhku untuk duduk.

“Samain aja sama punya kamu,” jawabku yang membuat Ranu segera melangkah menuju bapak-bapak penjual.

Setelah memesan, Ranu kembali menghampiriku, duduk tepat di hadapanku.

“Kaki kamu nggak apa-apa?” tanyanya sambil menatapku lekat-lekat.

Aku menggeleng pelan. “Nggak papa Nu,” jawabku seadanya.

Ranu mendecak, tiba-tiba laki-laki ini berjongkok di hadapanku. “Keluarin kakinya, aku obatin,” titahnya tak terbantahkan. Belum sempat aku menolak, laki-laki ini sudah mengambil kakiku, kemudian melepas *flatshoes* milikku.

Selain otoriter, laki-laki ini juga tidak suka di bantah. Empat tahun bersama Ranu, bisa di kategorikan bukan waktu yang singkat untuk kami bisa saling memahami satu sama lain. Ranu itu tipikal laki-laki yang tidak banyak omong



soal perasaannya. Namun, laki-laki ini menunjukkannya dengan tindakan yang nyata. Dia mungkin terlihat kaku di luar, tapi dia akan menjadi orang yang berbeda jika sudah bersamaku, dan itu dulu.

Ranu juga tipe laki-laki yang cerewet jika menyangkut orang yang dia sayang.

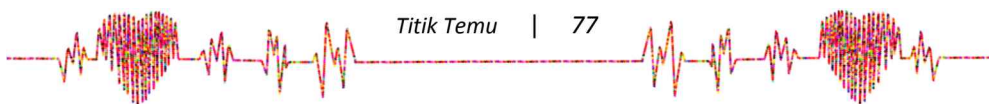
Tersadar, aku menggeleng pelan.

Mengenang masa lalu akan membuatku semakin terhanyut dalam arus deras yang mungkin saja bisa melukaiku dan Ranu. Memilih diam dan melihat Ranu yang tengah mengoleskan obat merah dan memasang plaster di kaki kananku yang terkena goresan besi jembatan, tanpa sadar senyumku terulas tipis.

“Udah kebiasaan atau gimana, kalau di tanya suka jawab nggak apa-apa, tapi dalam hati bilangnyanya kamu nggak peka!” sindirnya, lihat dia mulai menunjukan sifat aslinya.

“Selalu mendahulukan perasaan tanpa memikirkan logika. Masalah itu ada untuk di hadapi bukan untuk di hindari. Dengan cara kamu terjun ke sungai emang bakalan bisa selesain masalah? Yang ada semua orang bakalan terluka,” omelnya yang membuat senyumku terbit, anggap saja aku gila. Namun, di saat-saat seperti ini ocehan Ranu terlihat begitu lucu.

“Kalau mau mengakhiri hidup mending minum racun sekalian. Setidaknya sebelum meninggal ada yang berterimakasih karena di saat-saat terakhir, kamu nggak ngerepotin mereka dengan nyari-nyari kamu di sungai,” usul Ranu dengan kejamnya.



Aku mendecak kesal. “Jahat banget sih!”

Ranu hanya tetap diam sambil terus menatapku dengan iris hitamnya yang terlihat sendu. “Biar otak kamu ini sadar dan nggak ngulang kesalahan yang sama lagi,” ujarnya sambil menepuk kepalaku dengan pelan.

“Ya, tapi bisa kan nggak usah ngasih usul yang aneh-aneh,” balasku tak mau kalah.

Ranu perlahan berdiri dan kembali ke tempat duduknya. “Manusia itu kalau nggak ngeyel ya nurut dan meresapi kalau di kasih tau. Makasih, Pak,” ucap Ranu terhenti kala bapak penjual angkle mengantarkan dua mangkuk angkle yang masih terlihat panas kepada kami.

Mengambil suapan pertama aku mengangguk mengerti akan apa yang ingin Ranu sampaikan. “Aku tipe yang mana?” tanyaku pura-pura tak tahu. Padahal aku tahu betul tipikal seperti apa diriku.

“Tanpa aku ngomong kamu kayanya udah tahuu tipikal seperti apa kamu ini,” jawabnya cuek.

“Ranuu, jawab kek!” seruku setengah memaksa.

Ranu mendecak. “Jelasnya kamu bukan tipikal orang kedua yang bakalan nurut dan juga meresapi apa yang di sampein ke kamu,”

“Kamu itu ngeyel kalau di kasih tahu, kamu juga bakalan menulikan telinga kalau kamu sudah nggak suka sama sesuatu. Selalu merasa kurang beruntung, padahal jika di kategorikan anak-anak kecil yang tadi kamu liat di lapangan belakang studio, kamu jauh lebih, bahkan lebih

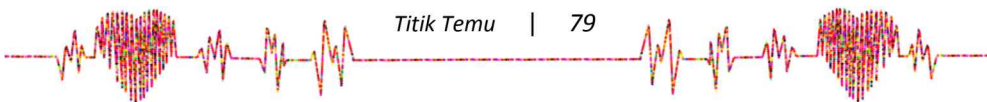


beruntung daripada mereka. Kamu bisa sekolah sampai sarjana, kamu bisa menikmati semua fasilitas yang orang tua beri tanpa kurang satu apa pun. Sedangkan mereka! Mereka ngamen dari bus ke bus hanya untuk bisa makan, kadang bolos sekolah buat nambah pemasukan keluarga. Masalah yang mereka hadapi jauh lebih berat dari kamu. Tapi mereka nggak berpikir untuk mengakhiri hidup mereka, karena tujuan hidup mereka masih panjang. Dan satu lagi, mereka menghargai hidup yang tengah Allah titipkan untuk mereka. Meskipun permasalahan kalian berbeda, setidaknya coba menghargai setiap embusan napas yang kamu hirup secara gratis dari sang pencipta,”

Ucapan Ranu bagai tamparan keras untukku. Menyadari kesalahanku, aku hanya bisa makan dalam diam. Menyesali perbuatanku hari ini. Bagaimana bisa aku menjadi seseorang yang begitu egois dan bodoh, yang hanya memikirkan kesakitanku tanpa memikirkan perasaan ibu, ayah dan Gibran yang nantinya kutinggalkan.

Perlahan bisa kurasakan tangan besar Ranu mengusap pipiku yang entah sejak kapan basah oleh air mata. “Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Aku yakin Adhiti yang aku kenal bakalan bisa lewatin ini semua. Mengakhiri hidup nggak akan menyelesaikan masalah, yang ada kamu bakalan mengulang kejadian yang udah kamu lakukan di sisa-sisa hidup kamu di akhirat kelak. Mau gitu?” tanya Ranu sambil bergidik ngeri.

Gelengan cepatku membuat Ranu tertawa nyaring. “Nggak mau, Nu!” seruku takut-takut.



Membayangkan bagaimana hidupku di akhirat kelak yang harus mengulang adegan bunuh diri membuat perasaan menyedihkan semakin bertambah.

“As long as Allah is still your place to complain, you will be able to face any serious problems, because Allah will always guide you on the path,” ucap Ranu berhasil menyentil hatiku. Terkadang selama ini aku selalu ngaret dalam hal ibadah, tak jarang aku melalaikannya. Mungkin dari kejadian hari ini aku bisa lebih mendekatkan diri pada sang pencipta.

“Makasih udah jadi lentera di hidupku yang tengah di landa ke gelap, Nu,” ujarku dengan tulus. Rasa damai perlahan membuat kepalaku yang tadinya semrawut berangsur membaik.

Tepat pukul sembilan, Vespa Ranu berhenti tepat didekat pekarangan rumah.

“Mau mampir?” tanyaku kepadanya yang juga ikut turun dari vespanya.

“Udah malem, lain kali aja. Dan sepertinya kamu juga harus selesaikan masalah kamu, Dhis,” jawabnya pelan. Tatapan Ranu yang terarah pada pagar rumah, membuatku ikut menoleh.

Di sana Gibran dan Saka tengah berbicara, keduanya menatapku dan Ranu dengan pandangan yang berbeda. Jika Gibran menatap Ranu dengan tatapan terkejut, berbeda dengan Saka, laki-laki itu terlihat tak suka, bahkan aku bisa melihat buku-buku jarinya memutih.





“Mas piye kabare (Mas gimana kabarnya)?” tanya Gibran yang kini sudah ikut bergabung denganku.

Ranu tersenyum lebar, diacaknya rambut adik laki-lakiku yang tingginya hanya sebatas leher Ranu dengan membabi buta, membuat Gibran misuh-misuh dengan tawa yang menggema. “Wes gedhe ae arek iki, (Sudah besar saja anak ini)!” jawab Ranu dengan logat Malang yang masih terasa aneh bila kudengar.

“Yo mosok cilik terus Mas,(Ya masa kecil terus Mas),” balas Gibran dengan tatapan malas, tidak lama keduanya sama-sama tertawa, meninggalkan Saka yang hanya bisa menatapku dalam diam di samping Gibran.

“Mas, ajari aku maen basket yo? Pengen jago main basket kayak kamu aku Mas, aku juga mau tinggi. Siapa tau

aja kan degem pada naksir,” ucapan Gibran membuatku mendecak beberapa kali.

Ranu justru tertawa keras. “Yakin mau jadi muridku? Aku galak Bran!”

Gibran mengibaskan tangannya acuh. “Selagi Mbak Adhis ikut, yakin Mas nggak bakalan berani galakin aku,” jawabnya enteng.

Melihat keakraban Gibran dan Ranu senyumku terulas tipis. “Kok, bawa-bawa mbak?” tanyaku tak terima.

Ranu dan Gibran saling pandang untuk beberapa detik, sebelum senyuman mengejek, mereka berikan padaku. “Soalnya Mbak Adhis lebih galak dari Kak Rosenya Upin-Ipin!”

Mereka berdua tertawa nyaring. Membuatku hanya bisa geleng-geleng kepala.

“Ehmm, kamu kenapa bisa pulang bareng Ranu, Yang?” tanya Saka yang membuat tawa Gibran dan Ranu terhenti.

“Kebetulan saya tadi ketemu Adhisti di jalan Mas,” jawab Ranu sopan. Aku belum menceritakan kepada Ranu bahwa aku telah memberitahu Saka tentang hubungan kita dulu.

“Oh,” balas Saka singkat, perlahan Saka merengkuh pundakku untuk di dekapnya. “Makasih, Nu, tapi lain kali bisa telepon saya aja, soalnya nggak enak juga nanti kalau ada yang sampai lihat Adhisti pulang sama cowok lain,



padahal sebentar lagi akan menikah, kan ndak etis. Saya hanya menghindari omongan yang nggak enak nantinya di masyarakat,” ucap Saka panjang lebar.

Ranu tersenyum tipis. “Siap Mas, kalau gitu saya pamit Mas, Dhis, Bran,” balas Ranu yang hanya bisa kami jawab anggukan kecil.

Selepas kepergian Ranu, Gibran lebih memilih masuk ke dalam rumah. Kini hanya ada aku dan Saka.

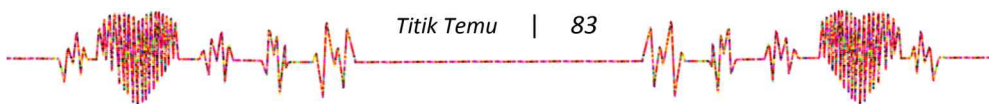
“Kamu kenapa ngomong gitu ke Ranu?” tanyaku penuh tuntutan.

Saka terkekeh dengan gelengan tidak percayanya. “Sadar nggak sih, kamu udah buat orang rumah khawatir. Ibu sama Ayah nanya apa kamu sama aku, jelas aku khawatir dan langsung nyari kamu. Tapi ngeliat kamu pulang dengan senyuman lebar. Sudah jelas aku tahu kamu lagi seneng-senang sama mantan kamu itu!” tuduh Saka yang berhasil menohok hatiku.

Tanganku mengepal sempurna mendengar perkataannya. “Aku capek, kita bicara besok aja,” putusku dengan nada lelah.

Baru beberapa langkah, Saka sudah mencekel pergelangan tanganku.

“Bisa nggak sih, berhenti ngehindar terus Adhisti! Kamu bukan gadis remaja yang setiap ada masalah harus kabur-kaburan gini, Orang yang bener-bener dewasa bakalan nyelesain semuanya dengan kepala dingin!” serunya



sedikit berteriak, aku terkekeh pelan mendengar kata bijak keluar dari mulut Saka.

“Orang dewasa yang kamu maksud itu Mbak Ririn?” tanyaku dengan penuh tantangan.

Saka melebarkan matanya begitu mendengar ucapanku. “Kamu kenapa bawa-bawa Ririn ke dalam masalah kita? Semua ini nggak ada sangkut pautnya sama dia. Ini masalah kamu dan aku Adhisti!” Lagi suara Saka meninggi, nada frustrasi yang ia berikan membuatku memejamkan mata sejenak.

Mengambil napas dalam-dalam perlahan kuhembuskan dengan pelan. Mataku perlahan menatap Saka dengan tatapan lelah. “Kita bicara ini setelah sama-sama tenang yah?” pintaku dengan senyuman tipis. “Saat ini kamu, aku dan keadaan di sekitar lagi nggak bagus buat bahas ini,” tambahku masih berusaha tersenyum, meski tubuh rasanya sudah ingin segera di istirahatkan.

“Tiga minggu lagi pernikahan kita. Dan kamu masih bilang di bicarakan nanti?” tanyanya penuh tuntutan, sekarang aku benar-benar mengerti perasaan Ranu, lelahnya seperti apa menghadapi orang sepertiku. Pasalnya Saka ini tidak jauh beda denganku yang suka ngeyel. Jika dulu aku sering seenaknya sendiri dengan Ranu, maka saat berhubungan dengan Saka. Aku lebih sering mengalah tentang rasa tak sukaku terhadap sifat-sifatnya yang tidak menyenangkan.

Ranu dan Saka jelas dua orang yang berbeda. Mereka terlalu memiliki kepribadian yang bertolak belakang. Dan



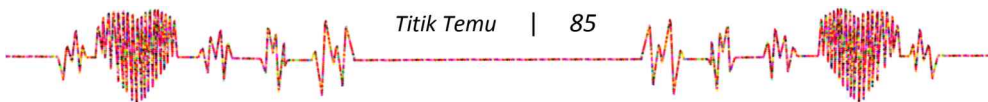
jujur sudah terlalu sering aku membandingkan mereka dalam hatiku. Aku tahu ini tidak akan bagus untukku, karena sejauh apa pun aku mencari sosok Ranu pada diri Saka, semuanya tidak akan sama, mereka dua orang yang berbeda.

Yang menyamakan mereka adalah sifat penyayang, mudah bergaul, dan *attitude* mereka yang baik. Mungkin itu sebabnya aku mudah membuka hati untuk Saka dulu. Namun, semakin ke sini, sifat menyebalkan Saka lebih dominan.

“Jangan buat aku menyesali keputusanku Ka,” bisikku pelan. “Ranu laki-laki yang kemu cemburui itu, dia yang sudah nolong aku, waktu aku mau lompat ke sungai tadi sore, dia juga yang sudah nasehatin aku supaya bisa berdamai sama keadaan. Bisa nggak sih sama orang itu jangan curigaan terus!” seruku dengan nada setengah berteriak. Aku yang sebelumnya melupakan kejadian tadi sore, hari ini kembali teringat akan kebodohanku.

Saka terdiam kaku aku pun juga hanya bisa terus menatap wajahnya dengan tatapan sendu. Selanjutnya bisa kurasakan dia memeriksa keadaanku. “Kamu nggak kenapa-kenapa?” tanyanya masih dengan tatapan penuh ke khawatiran.

Aku menggeleng pelan. Saka perlahan membawaku ke dalam pelukannya. “Jangan tinggalkan aku Yang, jangan! Nggak tahu lagi hidupku kayak gimana kalau kamu nggak



ada,” bisiknya yang hanya mampu kujawab dengan pelukan erat.

Sejak di warung tenda tadi. Ranu banyak memberiku nasihat, dia juga mendengar seluruh kesahku. Air mataku tumpah di hadapannya. Bagaimana Saka dengan masa lalunya. Dan bagaimana caraku harus menghadapi Lavina, dia bukan hanya sekedar keponakanku. Dia anak calon suamiku.

Aku pikir drama dalam sinetron-sinetron itu hanya karangan belaka. Tapi lihat Adhisti, bahkan drama itu yang kini tengah kamu hadapi.

“Kamu nggak bakalan batalin nikahan kita kan Yang?” tanya Saka memastikan.

Kutarik napas dalam-dalam. “Enggak,” jawabku singkat padat dan jelas.

Saka tersenyum lebar. “Makasih yang, makasihhh,” balasnya sambil sesekali mencium keningku, bisa kurasakan Saka menangis.

Seberharga itukah diriku baginya?

“Besok luangin waktu jam tiga sore. Aku tunggu di Kafe Dialoogi. Aku juga udah *chat* Mas Angga sama Mbak Ririn, tinggal nunggu konfirmasi mereka,” jelasku kepada Saka.

Ranu mengatakan bahwa untuk memulai sesuatu yang baru. Jangan pernah meninggalkan jejak penyesalan di masa lalu. Kalau memang aku ingin melangkah, ya aku harus



melangkah dengan tidak meninggalkan beban pikiran yang beberapa minggu ini mengganguku.

Saka hanya bisa pasrah mendengar putusanku.

“Kamu juga bakalan ngomong ke Ayah dan Ibu?”
tanyanya ragu-ragu.

Dalam hati aku tersenyim miris. Setakut itukah dia menghadapi kedua orang tuaku?

“Aku bukan seseorang yang akan merengek di pangkuan kedua orang tuanya waktu aku nggak bisa dapetin apa yang aku pengen. Seperti halnya Lavina yang tetap menjadi anak Mas Angga, aku berharap kamu pun begitu. Fokus sama hubungan kita kalau kamu bener-bener serius. Aku bukan seseorang yang akan mentolerir kesalahan kedua Arsaka,” ucapku di sertai helaan napas lega.

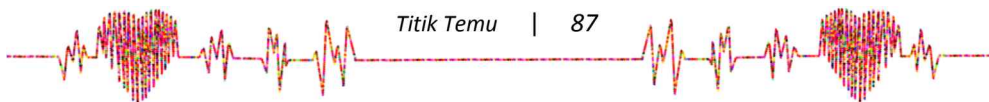
Sungguh mengucapkan nama gadis cilik itu saja lidahku masih kelu. Namun, aku bisa apa? Semua hanya masa lalu, seperti halnya Saka yang masih berusaha menjaga hubungan kami. Aku hanya ingin bisa mendewasakan diriku dengan cara menerima masa lalu Saka.

Saka mengguguk mantap. “Aku janji nggak akan pernah ngebuat kamu terluka lagi.”

Semoga saja Ka.



Tepat pukul tiga sore, Saka, Mas Angga dan Mbak Ririn sudah ada di hadapanku tanpa membawa Lavina. Mas



Angga mengatakan bahwa Lavina sedang bersama neneknya.

“Tumben ngajak makan di luar, *double date* yah?” tanya Mas Angga dengan senyuman lebar yang nyatanya malah membuatku ikut sakit melihatnya.

Sehancur aku kah perasaan laki-laki baik hati ini? Ataukah lebih menyakitkan daripada keinginanku untuk mengakhiri hidup?

Menatap Mbak Ririn. Rasanya aku masih sulit percaya. Setelah mendengarkan penjelasan Saka, akupun masih ragu. Cara wanita ini tersenyum dan bertutur kata membuatku ragu, wanita sebaik dia bisa melakukan hal itu.

Aku tersenyum simpul membalas ucapan Mas Angga. “Mending pesen dulu, baru setelah itu aku mau ngomong sama kalian berdua,” jawabku seadanya.

Mas Angga yang menangkap gelagatku memilih diam sambil sesekali menatapku.

“Aku udah tau semuanya.” ujarku memulai pembicaraan setelah acara makan-makan berakhir. Mas Angga dan Mbak Ririn kompak menatapku dengan pandangan terkejut.

“Ma ... maksud kamu apa, Dek?” tanya Mbak Ririn yang membuatku tersenyum masam untuknya.

“Tentang kamu, Saka dan Lavina,” jawabku sejelasmungkin. Bisa kutangkap wajah Mbak Ririn memucat.

“Dhis,” panggil Mas Angga.



Mas Angga bangkit kemudian memintaku untuk ikut dengannya keluar dari kafe.

“Kamu baik-baik aja?” tanya Mas Angga dengan nada khawatir.

Aku tersenyum kecut. “Bagaimana bisa baik-baik aja, kalau aku tahu kamu ikut andil dalam membohongiku!” tukasku dengan senyuman masam.

Mas Angga terpaksa mendengar jawabanku.

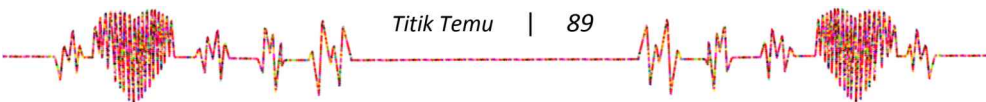
“Maafin Mas Dhis, Mas waktu itu hanya berpikir mungkin Saka adalah orang yang tepat buat gantiin Ranu di hidup kamu. Melihat betapa bahagiannya kamu, Mas nggak mungkin bisa ngerusak kebahagiaan kamu di saat Mas tahu jatuh bangunnya kamu waktu Ranu pergi,” balas Mas Angga dengan raut bersalahnya.

Sudah kuduga Masku ini dengan segala kemurnian di hatinya tidak akan pernah berniat menyakiti hatiku.

“Aku kan Adikmu, jadi aku cukup kuat untuk menghadapi masalah yang membelenggu di hidupku, mungkin berat. Tapi aku berharap kita bisa sama-sama melupakan masa lalu Mas,” putuskan dengan senyuman kecil.

Mas Angga tersenyum lembut untukku. Di usapnya kepalaku dengan penuh kasih sayang. “Mas akan selalu ada buat kamu.”

Lama kutatap Mas Angga, mataku tiba-tiba mengabur. “Kamu baik-baik aja selama ini?” tanyaku serupa bisikan.



Mas Angga hanya diam. Kemudian senyuman lebar terulas di bibir tipisnya. “Meskipun bukan darah daging sendiri, Mas sudah menganggapnya seperti putri kecil Mas sendiri, jadi jangan khawatirin Mas, Mas bahagia,” ucapnya mantap.

Aku hanya bisa terus menatapnya dalam diam. Mas Angga tengah memperhatikan dua orang di dalam kafe. Mata adalah salah satu organ tubuh yang tidak bisa berbohong. Seberusaha apa pun menutupi kenyataan, nyatanya aku bisa melihat ke pahitan di mata Mas Angga.

Apakah laki-laki ini tahu hubungan Saka dan Mbak Ririn yang masih terjalin hingga saat ini? Menggeleng pelan aku kemudian memberinya senyuman lebar.

“Udah yuk masuk, aku mau selesain semuanya hari ini,” kilahku sambil menggandeng tangan Mas Angga memasuki kafe. Menggenggam jemarinya dengan erat, aku berharap bisa mengurangi lukanya yang selama ini berusaha ia simpan sendiri, dengan cara membaginya padaku.

Di dalam kafe, Mbak Ririn dan Saka tampak saling terdiam. Mereka terlihat canggung.

Mbak Ririn menatapku dengan penuh sesal. “Maafin Mbak Dhis,” ucapnya dengan suara bergetar. “Mbak nggak maksud membohongi kamu selama ini,” isakan kecil perlahan lolos.

Bukankah, aku yang seharusnya menangis? Di sini akulah korbannya.



Mas Angga mencoba menenangkan Mbak Ririn. Ekor mataku bisa menangkap Saka yang terus memperhatikan keduanya.

“Aku sudah mendengar bahwa Mas Angga bakalan di mutasi ke Padang. Aku harap Mas sama Mbak bisa terima tawaran itu, jujur hatiku masih nggak bisa terima bahwa Lavina anak Saka. Tolong kasih aku waktu,” putusku dengan tegas. Dadaku perlahan sesak begitu melihat air muka Saka yang berubah.

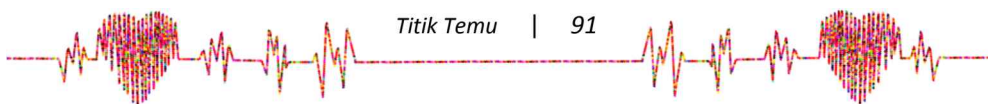
“Aku harap setelah pernikahanku sama Saka, Mas dan Mbak segera pergi,” tambahku yang bisa melihat tatapan pasrah di mata Mas Angga.

Mbak Ririn? Dia semakin terisak.

Kuhela napas pelan kemudian bangkit dari dudukku. “Aku mau pulang, kamu bisa tinggal kalau masih mau ngobrol!” sindirku yang berhasil membuat Saka bangkit.

Langkahku kian hari kian meragu.

Kuatkan langkahku Ya Allah.





Empat belas hari lagi acara itu akan digelar. Namun, aku belum melakukan persiapan seperti pergi ke salon untuk luluran dan lain-lain.

Rasa menggebu-gebu di awal perlahan lenyap tak bersisa. Akhir-akhir ini tidurku pun tak lagi senyenyak dulu. Aku sering terjaga hingga subuh. Tidurku hanya dua jam sebelum pukul tujuh tepat aku berangkat untuk mengajar.

“Mbak, Mas Ranu ada di bawah!” teriak Gibran dari luar kamar.

Mataku mengabur mendengar nama yang sudah satu minggu ini tiba-tiba hilang sejak mengantarku pulang terakhir kali. Namun, kini aku bisa kembali mendengar nama itu disebut dengan lantang.

Segera aku berlari keluar kamar. Gibran menunjuk Ranu yang tengah duduk di ruang tamu bersama ibu.

Senyumku terukir lebar begitu melihatnya tengah tersenyum sopan di hadapan ibu.

“Aku memang suka sama Mas Ranu. Tapi kalau sampai dia yang buat Mbak berpaling dari Mas Saka, aku bakalan benci banget,” ucapan Gibran yang syarat akan emosi berhasil membuat senyumku lenyap.

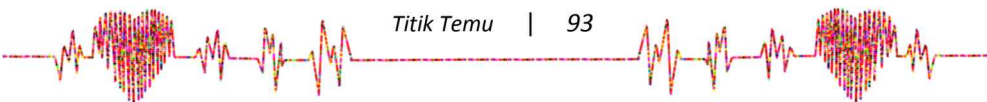
Kutatap remaja tanggung itu yang juga tengah menatap Ranu dengan tatapan yang tak bisa aku artikan.

“Maksud kamu apa sih Bran? nggak usah ngaco kamu!” sanggahku menepis tuduhan Gibran kepadaku.

Gibran mengangguk kecil. “Aku jadi adekmu nggak sehari dua hari. Udah tujuh belas tahun, dan aku tahu mana Mbakku yang lagi jatuh cinta dan mana Mbakku yang lagi patah hati,” balas Gibran dengan santai. Usai mengatakan itu Gibran memilih kembali masuk ke dalam kamarnya.

Namun, kamu nggak tahu, apa yang mbakmu ingin Bran.

Ibu yang melihatku sudah berjalan ke arah keduanya langsung memintaku duduk di samping ibu. “Mbak kenapa nggak cerita kalau Ranu yang nanti bakalan jadi fotografer di nikahan Mbak sama Mas?” tanya ibu dengan senyuman yang tak pernah luntur dari wajah tuanya yang masih terlihat cantik di usianya yang sudah menginjak separuh abad.



Ibu, Ayah bahkan Gibran sekalipun tidak ada yang tahu hubunganku dan Ranu kandas karena apa. Yang mereka tahu aku dan Ranu putus secara baik-baik dua tahun yang lalu.

Bagiku sebagai seorang anak. Tugasku hanya ingin membuat ibu dan ayah bahagia, kalau bisa kutelan sendiri pahit di hidupku agar mereka juga tak perlu merasakan hal yang sama. Prinsipku jangan sampai menyusahkan orang tua. Sekalipun keadaan terpuruk. Belajar bangkit sendiri. Karena tidak selamanya orang tua akan menopang anaknya.

“Biar *surprise* saja, Bu,” jawabku dengan senyuman kikuk.

Melihat Ranu yang juga menatapku. Iris hitam pekatnya seolah-olah mengisyaratkan kepadaku akan sebuah kerinduan yang tergambar jelas di sana. Namun, ini Ranu, laki-laki ini dengan jelas membohongi dirinya sendiri.

“Ada apa ke sini, Nu?” tanyaku yang berhasil menguasai diri.

Ranu menyerahkan sebuah paper bag besar kepadaku. “Foto yang mau di pajang di depan udah jadi. Coba di cek dulu siapa tau ada kekurangan,” ujarinya sambil mengulurkan paperbagnya padaku.

Aku mengangguk tipis, pun membuka paperbag yang Ranu berikan. Begitu melihat potretku dengan Saka, hatiku kembali terluka.

Ibu mendecak keras. “Masya Allah anak ibu *ayu tenan*, (Cantik banget) Mas juga ganteng. Ibu nggak bisa bayangin



gimana anak kalian nanti, pasti lucu kayak si gembil!” ucapan ibu membuatku membeku di tempat.

“Gembil siapa, Bu?” tanya Ranu penasaran.

Ibu tertawa. “Itu anaknya Mas Angga, Lavina. Dia kan gembil pipinya, jadi ibu manggilnya gembil Nu.” Penjelasan ibu berhasil membuat Ranu menatapku lekat-lekat.

Aku mengangguk pelan.

“Ibu senang lihat kalian akur kayak gini,” ucap ibu tiba-tiba.

“Lha, kan memang aku sama Ranu putusnya juga secara baik-baik, Bu,” timpalku sambil terus meremas jemariku dengan erat.

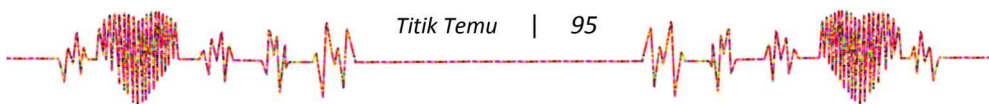
“Ya maksudnya, dulu ibu sempet mikir kalian putusnya nggak baik-baik saja. Ngeliat Mbak murung bahkan sampe kehilangan berat badan dan ngurung diri, ibu jadi pikiran aneh-aneh. Tapi syukur Alhamdulillah kalau kalian putusnya baik-baik dan sekarang jadi teman. Ibu ikut senang,” jawab ibu dengan senyuman tulus. Perkataan ibu sukses membuatku melihat ke arah Ranu.

Aku ingin tahu reaksinya seperti apa.

Aku tersenyum masam. Apa yang bisa kuharapkan dari Ranu, wajahnya tampak biasa saja. Datar dan kaku.

Ranu tiba-tiba berdiri dari duduknya. “Bu, Ranu pamit nggeh,”

Ibu tersenyum lembut menerima uluran tangan Ranu. Hal ini membuatku memilih melihat ke arah lain.



“Dhis,” panggil Ranu, aku pun menoleh untuk menatapnya dengan senyuman yang berusaha aku paksakan. “Aku pamit.”

Ucapan Ranu seakan membawaku kembali ke masa lalu.

Tepat sebelum pergi meninggalkanku. Ranu sempat mengucapkan hal serupa seperti saat ini.

Berulang kali aku menarik napas dan membuangnya, berharap agar aku tidak menangis. Saat mata kami saling beradu aku hanya mampu memberinya senyuman dan anggukan tipis.

“Selamat atas pernikahan kamu. Aku berdoa kamu dan Mas Saka bahagia,”

Tuhan, sanggupkah aku kehilangan laki-laki ini untuk yang kedua kalinya..

“Makasih Nu,” jawabku singkat. Hanya itu yang mampu kuucapkan.

Mengantar Ranu ke depan, tidak lama mobil Saka berhenti tepat di dekat vespa biru milik Ranu.

Begitu pintu mobil terbuka. Mama tersenyum lebar padaku. “Ibu sampe lupa bilang, Mamamu tadi nelepon katanya mau ngajak ke salon. *Wes ndang ganti baju Mbak*, (Sudah cepat ganti baju Mbak)!” perintah ibu. Namun, kakiku sulit untuk di gerakkan.

Di samping ibu, Ranu hanya menunduk dalam diam. Sesekali bibirnya mengulas senyuman masam.



“Monggo masuk Mbak,(Silahkan masuk Mbak),” sambut ibu dengan senyuman lebar. Mama mengangguk dengan senyuman, kemudian menggandeng tangan ibu untuk masuk. Setelah menepuk lenganku dengan pelan.

“Ranu ngapain ke sini?” tanya Saka yang baru saja datang dari memarkirkan mobilnya.

Laki-laki jangkung di hadapanku ini perlahan mengangkat wajahnya. Senyumnya terukir lebar.

Sampai kapan mau berpura-pura Nu?

“Nganterin foto prewed yang mau di pajang buat akad nikah nanti, Mas,” jawab Ranu lugas.

Saka mengangguk singkat. “Udah mau pulang kan? Aku juga mau pergi sama Adhis soalnya,” perkataan Saka memang terdengar biasa. Namun, ucapannya syarat akan perintah agar Ranu segera pergi dari rumahku.

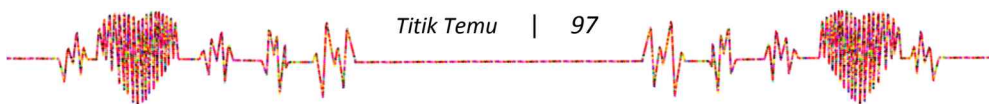
“Arsaka!” tegurku.

Ranu mengangguk tipis. “Kalo gitu saya duluan Mas, Dhis. Asalamualaikum,”

“Wa'alaikumussalam.” jawabku pelan.

Vespa biru Ranu perlahan menghilang dari pengelihatan. Rengkuhan Saka membuatku sadar, bahwa mungkin aku harus benar-benar segera menghapus Ranu dari hidupku.

Karena sejak aku memutuskan bersama Saka. Maka jalan mundur pun telah tertutup untukku.



“Kamu minta aku buat jauh sama Lavina, aku oke, Yang. Jadi sekarang aku minta kamu untuk ngelakuin hal yang sama. Buang Ranu jauh-jauh dari hatimu dan pikiranmu. Karena sekarang hanya ada aku yang akan selalu ada di samping kamu,” bisik Saka tepat di telingaku. Suaranya yang syarat akan penekanan membuatku hanya bisa pasrah.

Di dalam rumah, Mama dan ibu tengah melihat fotoku dan Saka. Begitu mengetahui kehadiran kami, tangan Mama terangkat membentuk sebuah persegi, seperti bingkai.

“Kalian memang serasi, Mama nggak sabar pengen cepet nggedong cucu!” seru Mama dengan begitu semangat.

Saka tertawa. “Di jamin deh produk *impor* semua nanti Ma, ya nggak, Yang?” tanya Saka masih dengan merengkuhku erat dalam dekapannya.

Aku mengangguk dengan senyuman tipis. “Yang penting anaknya sehat kalau buat aku,” jawabku seadanya atas pertanyaan Saka.

Mama berdehem sebelum tatapannya jatuh pada halaman depan. “Mas yang tadi belum nikah Ka? Kenalin Tiara aja, Mama yakin Tiara bakalan suka,” usul Mama yang membuat jantungku seakan terjun dari tempatnya.

“Boleh Ma, nanti aku tanyain Ranu,” balas Saka dengan entengnya.

Perlahan kutatap Saka yang tengah menatapku dengan senyuman lebar.



“Tapi nggak mungkin kan kalo Ranu masih sendiri, di usia yang udah matang pasti dia udah ada calon,” sela ibu dengan senyuman tipis.

Menatap ibu, wanita terhebatku itu hanya mengangguk tipis untukku.

“Wah sayang banget, Ya udah kamu ganti baju dulu terus kita berangkat,” ucap Mama yang kemudian sibuk berbicara dengan ibu.

Saka perlahan melepaskan rengkuhannya dari pundakku.



Dalam perjalanan menuju salon, Mama meminta Saka untuk berhenti di sebuah toko mainan anak-anak.

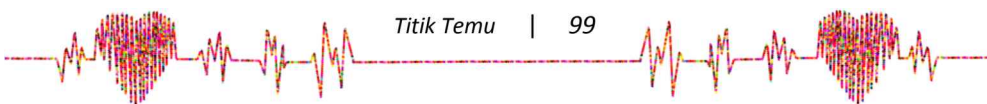
“Bang, beliin mainan dulu buat Lavina,” tukas Mama dengan senyuman lebar, membuat hatiku seakan tertusuk ribuan jarum.

Aku tahu Mama mungkin tidak sengaja mengatakan itu. Mama hanya sedang tidak mengetahui kondisiku dan Saka saja.

Saka menatapku lekat-lekat. “Lha, kenapa ngeliat Adhis dulu, mau sekalian ngajak Adhis juga?” tanya Mama, Karena melihat Saka yang tak kunjung turun dari mobil.

“Aku tinggal bentar Yang,” ucap Saka sambil mengusap kepalaku pelan.

Jangan nangis Dhis. bisikku dalam hati.



Setelah kepergian Saka, Mama memanggil namaku pelan.

“Dhis.”

Membuat aku mau tak mau menoleh kepada Mama, yang tengah menatapku lekat.

“Iya Ma,” jawabku yang berusaha menghindari tatapan Mama.

“Entah dugaan Mama benar atau enggak, cepat atau lambat pasti kamu bakalan tau kalo Lavina itu anak Saka,” ucapan Mama berhasil mengguncang kewarasanku.

“Mama selama ini sayang sama kamu. Tapi bukan berarti kamu bisa egois misahin Saka dari Lavina, kan Dhis?” tanya Mama yang hanua mamu aku jawab dengan keterdiamanku mendengar rentetan kalimat yang Mama ucapkan. Dari sini aku bisa menarik kesimpulan bahwa Mama tahu Mbak Ririn dan Mas Angga akan pergi ke Padang.

“Sebagai orang tua Mama tahu gimana rasanya pisah jauh sama anak. Jadi Mama minta tolong Dhis, jangan renggut tawa Saka dengan membuat dia jauh dari anaknya. Mama hanya bisa berharap calon mantu Mama bisa menjadi ibu sambung yang baik untuk Lavina,” terang Mama mdnjelaskan, tangan Mama tiba-tiba menggenggam jemariku dengan erat. “Mama tahu kamu wanita baik Adhisti,” bisa ku lihat ada harapan yang begitu besar yang Mama gantungkan untukku.



“Nanti Adhis pikirin lagi ya Ma,” bisikku berusaha tak kehilangan kewarasanku, karena bisa kurasakan gemuruh hebat di dalam hatiku saat ini.

“Makasih ya Dhis,” balas Mama dengan senyuman lebar.

Mama kembali bersandar pada tempat duduknya. Sementara aku hanya bisa menatap jalanan di luar sana dengan senyuman kecil.





Ranu POV

“Mas ayo bal-balan, (Mas ayo main sepak bola)!” teriak anak-anak dari tengah lapangan.

Mendengar ajakan anak-anak, aku hanya bisa menggeleng pelan. Sejak kepulanganku dari rumah Adhisti, aku tak ingin melakukan apa-apa untuk saat ini.

Jika biasanya aku bisa tidak acuh dan berpura-pura di depan Adhisti. Kali ini entah mengapa lakon yang kuperankan dengan begitu mudahnya, sekarang bahkan terasa sulit dan berat untuk kupikul sendiri.

Kalau biasanya ada Ibu yang bisa diajak bertukar pendapat. Kini semua terasa hampa dan begitu menyakkan untukku.

Dering ponsel membuatku tersenyum tipis saat menemukan nama seseorang.

“Asalamualaikum,” salamku.

Tak lama sebuah tawa terdengar nyaring di seberang sana. “*Wa'alaikumussalam Mass,*” jawabnya masih di sertai tawa.

“Chintya gimana kabarnya hari ini?” tanyaku dengan senyuman lebar sambil membayangkan apa yang tengah gadis remaja itu lakukan.

“Pasti main hape terus yah?” tebakku. Lagi-lagi suara nyaring terdengar di seberang sana.

“Nu, kamu jadi pulang ke Solo?” tanya Mbak Mytha, istri Mas Lutfi kakak sulungku. Terdengar helaan napas dari seberang sana.

“Maafin Mbak yah, ngerepotin kamu terus, kamu jadinya harus bolak balik Malang-Solo,”

Mendengar hal itu, membuatku menggeleng pelan. “Justru Ranu yang harusnya minta maaf, karena ke egoisan Ranu yang balik ke Malang enam bulan lalu, Mbak sama Mas jadi harus kerepotan buat kemonya,” timpalku dengan begitu liris.

“Gimana Dhisti?” tanya Mbak Mytha mengalihkan pembicaraan.

Aku terdiam cukup lama. Bagaimana bisa aku mengatakan bahwa perempuan yang sudah kuperkenalkan

kepada keluargaku itu, kini akan menjadi menantu orang lain.

“Dia sehat Mbak,” jawabku dengan senyuman yang berusaha kubuat selapang mungkin.

“Alhamdulillah kalo gitu, Masmu nanya, kapan rencananya kita semua mau diajak menemui calon besan?” pertanyaan Mbak Mytha membuatku menunduk begitu dalam.

Kupukul dadaku berulang kali berharap sesaknya akan hilang. Bukannya menghilang, bayang Adhisti menangis beberapa waktu lalu membuatku perlahan di liputi awan mendung.

“Mbak, Dhisti mau nikah dua minggu lagi,” jawabku dengan senyuman kecut.

Lama Mbak Mytha terdiam. Selanjutnya tawa Mas Lutfi menggema di seberang sana.

“Bilang sama Adhisti jangan buru-buru dulu, Mas masih harus nyari uang yang banyak dulu biar bisa wujudin nikahan dia pake adat kraton seperti yang dia pengen!” sahut Mas Lutfi dengan nada bahagiannya.

Ucapan Mas Lutfi berhasil membuat air mataku jatuh.

“Ranu nggak bisa apa-apa Mas,” bisiku penuh kesakitan. Isakan kecilku perlahan lolos.

“Nu, kowe ki sebenere kenopo,(Nu, kamu ini sebenarnya kenapa)?” tanya Mas Lutfi dengan tak sabaran.



“Adhis bakalan nikah sama orang lain dua minggu lagi Mas,” jawabku masih di sertai isak tangis.

Mas Lutfi dan Mbak Mytha tak lagi memberi tanggapan, keduanya masih tetap diam. Mungkin mereka syok mendengar kabar dariku. Selama ini yang mereka tahu, hubunganku dan Adhisti masih baik-baik saja.

“Mas ngomong opo Nu, haruse kamu pergi aja dua tahun lalu, ra usah mikiri aku! Chintya masih ada Masmu seng biso ngurusi,” protes Mas Lutfi yang semakin membuatku terisak.

Mbak Mytha terdengar berusaha menenangkan Mas Lutfi. *“Nggak usah di anggep omongan Masmu, Nu,”* ujar Mbak Mytha memberi nasehat.

“Iya Mbak,” jawabku seadanya.

Helaan napas Mbak Mytha terdengar berat. *“Kalau sudah nggak ada yang di pertahanin di Malang, apa nggak sebaiknya balik aja kamu Nu?”* tanya Mbak Mytha hati-hati.

Meninggalkan Malang? Untuk membayangkan pergi dari sini saja aku berat. Banyak kenangan yang kulalui di sini. Tapi perkataan Mbak Mytha juga tidak salah. Aku bisa pulang ke Solo untuk membantu Mbak Mytha merawat Chintya dan Mas Lutfi, serta meneruskan tambak ikan lele punya almarhum Bapak.

“Tunggu sampai kerjaan Ranu selesai ya Mbak? Soalnya kerjaan nggak bisa di tinggal satu bulan ini,” kataku berterus terang.

Selain pengambilan foto di acara pernikahan Adhisti, aku juga masih memiliki pernikahan-pernikahan lain yang harus kutangani selama sebulan ini.

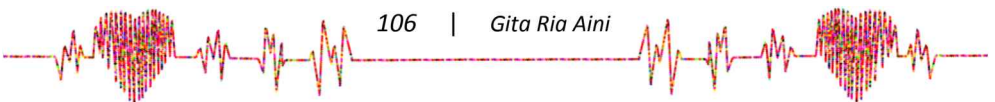
Mbak Mey sebenarnya punya Mas Didit, Mas Wahyu dan Rafli yang bisa dijadikan fotografer. Namun, Mbak Mey menolak keras karena tangan Mas Didit masih tremor kalau di suruh memegang kamera, Mbak Mey juga beralasan Mas Wahyu dan Rafli pun juga sedang sibuk. Semenjak kecelakaan enam bulan yang lalu, Mas Didit memang mengurangi waktunya untuk memegang kamera terlalu lama.

Alasanku kembali ke Malang selain untuk menemui Adhisti. Aku juga di minta Mbak Mey untuk menjadi partnernya di Lumeysya Wedding Organizer. Aku sendiri sebelumnya merupakan fotografer *freelance*.

Mas Didit yang merupakan guru sekaligus teman semasa kuliah membutaku mau tak mau menerima tawaran Mbak Mey, selain karena teman, aku telah berhutang banyak hal kepada pasangan suami istri yang sudah sepuluh tahun ini menantikan kehadiran buah hati.

Studio milikku ini sebenarnya kantor lama Lumeysya. Setelah berkembang pesat dan banyak di kenal orang, Mbak Mey memutuskan untuk membeli ruko dua lantai yang bisa di bilang cukup besar dari studio fotoku yang kutempati saat ini.

“Ya udah terserah kamu aja Nu,” jawab Mbak Mytha.
“Jodoh, rezeki dan maut itu hanya Allah yang tahu. Berdoa



dan minta petunjuk pada sang pencipta, meminta jalan terbaik dari segala masalah yang tengah di hadapi Nu,” nasehat Mbak Mytha hanya kubalas dengan senyuman hangat.

Memiliki Mbak Mytha dan Mas Lutfi di sisiku sudah membuatku bersyukur dan mampu bertahan. Kepergian ibu dan bapak dua tahun lalu mampu membuat seluruh jiwaku ikut terkubur bersama jasad kedua orang tuaku.

Tangisan histeris Chintya membuatku yang saat itu tengah melakukan pemotretan buyar seketika. Gadis itu mengatakan ibu dan bapak hancur. Hatiku bagai di sayat sembilu. Tanpa pikir panjang, saat itu aku langsung melakukan penerbangan ke Solo dengan pikiran kacau, bahkan aku terbang hanya dengan satu baju yang tengah kukenakan beserta isi di dalam tas selempangku.

Sama sekali tidak ada di pikiranku tentang Adhisti. Yang kupikirkan bagaimana caranya aku bisa segera sampai di rumah.

Sesampainya di rumah, aku di sambut dengan bendera kuning yang terpasang di depan pagar. Saat itu juga duniaku serasa runtuh.

Bapak dan ibu mengalami kecelakaan maut di rel kereta api saat akan berbelanja untuk keperluan tujuh bulanan Mbak Mytha.

Siapa yang tahu telepon terakhir dan salam perpisahan itu menjadi akhir pembicaraan panjangku dengan Bapak dan Ibu.

Pikiranku yang kacau serta permintaan Chintya yang tak memperbolehkan aku kembali membuat semuanya tidak berjalan semestinya.

Dari ketiga anak ibu dan bapak, aku yang paling dekat dengan keduanya. Maka saat semua di renggut paksa dariku. Aku seperti kehilangan arah. Butuh waktu satu tahun untuk aku sembuh dari lukaku.

Kesalahan terbesarku adalah membiarkan Adhisti pergi dari sisiku. Kepercayaan diriku untuk kembali merengkuh cintaku perlahan hilang kala aku menerima kenyataan bahwa Mas Lutfi mengidap kanker darah.

Awalnya aku berpikir mungkin bisa meninggalkan Chintya bersama Mbak Mytha dan Mas Lutfi. Namun, harapanku pupus.

Aku hanya bisa terus merindu. Terkadang hanya bisa menatapnya yang terlihat sendu dalam sebuah potret reuni sekolah atau akun instagram milik Dewi. Pengecut memang, meninggalkan dia sendiri dengan kemelut yang ia alami.

Hubungan kami yang terlampau jauh membuat Adhisti khawatir bahwa aku akan meninggalkannya setiap saat. Waktu itu, aku meyakini dan berjanji untuk berada di sampingnya. Namun, si pengecut ini malah ingkar.

Meninggalkan sebuah luka yang begitu mendalam untuknya si pemilik hatiku yang utuh.

Sejak enam bulan yang lalu setelah mengetahui bahwa Adhisti telah bersama yang lain, jujur aku terpukul, marah dan kecewa. Namun, aku sadar diri, Ini semua bukan



kesalahan Adhisti, Ini murni kesalahanku yang membiarkannya terombang-ambing sendiri tanpa pegangan.

Kujalani hukumanku untuknya dengan cara mengasingkan diri dari segala yang berhubungan dengannya di Malang. “Hidup segan matipun tak mau,” itulah yang di ucapkan Mas Didit untuk perumpamaan hidupku.

Berjuang untuk mendapatkannya kembali belum dan malah sudah menyerah. Saat ia di miliki orang lain aku belum bisa melapangkan dada.

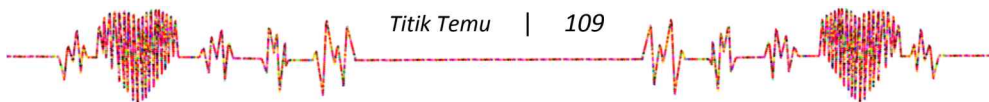
Ujung kesakitan ini saat aku harus melihatnya sebagai klienku dua bulan yang lalu. Wajahnya pias begitu melihatku. Otakku menggila melihatnya yang terus menatapku. Ingin kudekap tubuh ringkihnya menyalurkan segala rindu yang kusimpan hanya untuknya. Namun, saat tatapanku jatuh pada sebuah cicin perak di jari manisnya, saat itulah aku sadar dia bukan lagi milikku.



Langit keoranyean dan suara Azan yang menggema membuatku bergegas kembali ke studio, setelah berjam-jam aku merenungi segala keputusanku.

Betapa terkejutnya aku saat menemukan sosok ringkih tengah tertidur pulas di atas kursi teras studio.

“Dhis, bangun!” ucapku dengan sedikit mengguncang pundak kurusnya.



Adhisti masih tetap pulas dalam tidurnya. Bibirku melengkung ke atas saat menemukan berulang kali dia mengerutkan kening dalam lelapnya.

Kedua ibu jariku perlahan memijit pelan keningnya. Tatapanku jatuh pada bekas air mata yang kering di pipinya. “Siapa lagi yang membuatmu terluka Dhis? Jangan membuatku berat meninggalkanmu seorang diri di sini,” bisiku yang kini sudah menggendongnya dalam dekapanku.

Dering ponselnya yang tak kunjung berhenti membuatku segera melihat siapa si penelepon.

Saka.

Dua puluh panggilan tak terjawab dan sepuluh pesan teks yang belum Adhisti buka. Sudah berapa lama dia di sini?

Dua pesan terakhir yang bisa aku baca membuat tanganku mengepal sempurna.

Mas Saka : *Mama hanya mengatakan apa yang menurutnya terbaik untuk anaknya Yang. Oke Ririn dan Lavina pergi, tapi selanjutnya, apa bisa kamu menghapus bayang-bayang Ranu dari hidup kamu?*

Mas Saka : *Adhisti kamu dimana? Bisa nggak sih jangan kabur-kaburan gini! Capek aku lama-lama ngadepin tingkah kamu yang masih kekanak-kanakan gini.*

Bisa-bisanya dia melimpahkan segalanya kepada Adhisti.

Pergerakan pada sofa membuatku segera menoleh pada Adhisti yang terbangun dari tidurnya. “Nu,” panggilnya dengan suara serak.



Aku tersenyum tipis. Masih bisakah aku menuliskan telinga dan menutup mata seperti yang Mbak Mey pinta, saat wanita di hadapanku ini terlihat begitu menderita.

“Aku capek,” keluhnya dengan tatapan yang begitu menyayat hatiku. “Boleh aku berhenti di sini aja?” tanyanya dengan suara parau.

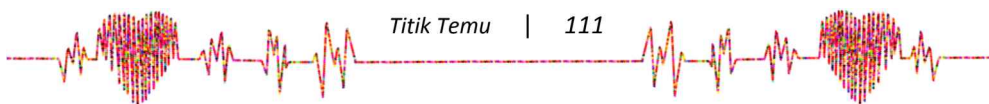
Memejamkan mata, aku hanya bisa diam saat tubuhnya menghambur ke dalam pelukanku. “Sst, ada aku di sini,” ucapku berusaha menenangkan isak tangisnya.

“Jangan memintaku pergi lagi, Nu, Aku nggak sanggup!” pintanya dengan nada putus asa.

Menganggukkan kepala, aku terus mendekapnya dengan erat. “Mbak Ririn dan Saka masih memiliki rasa itu hingga saat ini, mereka membodohiku selama ini. Mas Angga yang kupikir tulus kepadaku, nyatanya hanya menjadikanku alat untuk membuat Saka dan Mbak Ririn berpisah,” ujarnya masih terisak dalam dekapanku, kenyataan yang baru saja Adhisti ungkapkan membuatku terpukul.

Nyatanya aku yang telah membuatnya menderita hingga sejauh ini.

Kalau saja aku tidak pergi dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi setelahnya. Mungkin saja wanita cantik ini tidak akan pernah bertemu Saka, dan kembali menderita seperti ini.





Adhisti PoV

Sunyi, hanya deru napas teratur seseorang yang bisa aku dengar. Begitu membuka mata, kutemukan diriku sudah berada dalam dekapan Ranu.

Aku kembali tertidur setelah mencurahkan segalanya kepada Ranu.

Tentang Mama, tentang Mbak Ririn dan tentang Saka yang tidak pernah membagi cintanya untukku seutuhnya.

“Kamu udah bangun?” tanya Ranu dengan suara serak khas orang bangun tidur. Senyumku merekah menemukan dia menatapku dengan mata kanan yang setengah tertutup.

“Dhis, jam berapa? Aku anter pulang,” ucap Ranu yang perlahan bangkit dari tidurnya.

Aku pun mengikuti Ranu yang sudah terduduk dengan kesadaran penuh. “Jam sembilan malam Nu,” jawabku sambil menunjukkan ponselku ke hadapannya.

Mata Ranu yang menyipit membuatku terkekeh, kucubit pipinya dengan gemas. “Dhis, sakit!” protesnya dengan nada galak.

Tawaku lepas begitu saja melihat pipi Ranu yang sudah memerah. “Bisa gila aku kalo kamu ada di sini, turun sekarang!” titahnya tak terbantahkan.

Bibirku mencebik sempurna saat Ranu meninggalkanku untuk masuk ke dalam kamar mandi.

“Aku sudah ijin sama ibu buat nginep di rumah teman Nu!” seruku setengah berteriak, yang mungkin saja bisa di dengar oleh Ranu.

Lima menit kemudian Ranu keluar dengan wajah bersih sehabis cuci muka. “Oke kamu bilang nginep di rumah teman, tapi teman kamu itu bukan aku yah!” peringatnya yang membuatku mengangguk patuh.

“Kalo gitu kamu siapa aku?” tanyaku dengan suara yang kubuat seperti anak kecil.

Sudah lama aku tak melakukannya, mungkin saja hal ini akan membuat Ranu risih.

Laki-laki itu mendecak, melemparkan bekas handuk basah ke arah wajahku. “*Guardian angel* mungkin!” jawabnya asal-asalan.

Ranu mendekat, kemudian berjongkok di hadapanku. “Aku anter ke tempat Dewi yah? Aku menghindari pandangan buruk orang tentang kamu,” ujarnya memberi pengertian.

Dewi? Aku bahkan tidak ingat, kapan terakhir kali aku ke rumahnya, sejak kejadian dua tahun yang lalu, aku dan Dewi tidak lagi saling bertegur sapa.

Kuhembuskan napas panjang. “Makasih udah jadi *guardian angelku* hari ini, aku nggak tahu lagi harus ke mana selain ke kamu Nu,” bisikku dengan senyuman tipis, Ranu bangkit, perlahan matakku terpejam saat kurasakan ciumannya mendarat di keningku dengan lembut.

Tangannya perlahan mengusap kedua matakku yang terpejam, desir hangat menjalar seluruh tubuhku. Sentuhan Ranu membuatku merasa di cintai seutuhnya sebagai wanita.

Bersamanya hatiku merasa tenang. Bisakah kami bersama kembali Tuhan? Saat aku dan Ranu mungkin tahu jalan kami ke depannya akan terasa sulit.

“Nu,” bisikku pelan. “Jangan pergi!” cegahku ketika deru napas Ranu perlahan menjauh.

Matakku perlahan terbuka, wajah ini yang selalu aku ingin lihat setiap kali membuka mata untuk pertama kali.

Senyumnya begitu tulus, Iris hitamnya menatap matakku lekat-lekat. Perlahan wajahnya mendekat, di ciumnya ujung hidungku sebelum menggigitnya kecil.



“Ranuuu!” seruku setengah berteriak.

“Hahaha!” tawanya menggema di seluruh penjuru kamar.

Aku perlahan bangkit, menggelitiki perutnya yang berhasil membuat Ranu terjatuh di atas lantai masih dengan tawanya.

“Dhis, stop!” peringatnya berusaha lepas dariku.

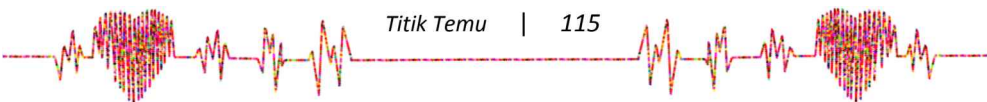
Aku menggeleng tegas. “Siapa yang nyuruh main-main?” cibirku masih dengan tanganku yang menari-nari di atas pinggangnya.

Ranu perlahan menghentikan tawanya, tanpa aba-aba dia mengecupku dengan singkat, membuatku terdiam dengan pipiku yang terasa hangat. “Idiiih merah wajahe!” ejeknya. Aku menggeleng pelan sambil membenamkan wajahku pada dada Ranu yang tengah berdetak kencang.

“Ranu, Adhisti!” panggil seseorang setengah berteriak. Aku dan Ranu sama-sama terkejut saat menemukan ibuku tengah berdiri di luar pintu dengan tatapan kecewa.

Pintu kamar yang memang sudah terbuka sejak Ranu kembali dari kamar mandi membuat siapa saja yang melihat posisi kami saat ini akan berpikiran negatif, dengan aku yang berada di atas pangkuan Ranu.

Tidak lama Saka datang, raut wajahnya terliha pias. Laki-laki itu perlahan mendekat menarik tanganku untuk bangun dari dudukku.



Sementara Ranu, laki-laki itu hanya bisa menunduk dalam diam.

“Ibu kecewa sama kamu Adhisti!” seru ibu dengan tatapan kecewa, air mata ibu perlahan jatuh, Ibu mengibaskan tanganya kemudian memilih pergi.

“Bu, saya bisa jelasin semuanya!” ujar Ranu sambil mengejar ibu yang sudah turun ke lantai satu.

“Ini yang di bilang nginep di rumah teman?” tanya Saka dengan geraman tertahan. Wajahnya memerah padam.

“Kamu itu masih punya calon suami. Setidaknya kamu harus tahu batasan untuk nggak berbuat hal murahan kayak gini Adhisti!” bentak Saka dengan keras. Tangannya mengepal sempurna.

Prang..

Aku terkejut bukan main saat kepalan tangan Saka mendarat tepat di atas meja kaca milik Ranu, hingga meninggalkan retakan besar di sana.

“Ka,” panggilkmu memintanya untuk berhenti.

Saka menangis?

“Apa begitu susah untukku mendapatkan cinta? Apa sebegitu nggak pantasnya diriku untuk satu hal kecil yang setiap orang punya?” tanyanya yang masih terisak, Saka terduduk dengan tangisan yang membuatku ikut terluka.

“Ka,” lidahku kelu. “Kamu yang sudah membuatku jauh dari jangkauanmu, kamu mengasingkanku di hatimu tanpa mau membuka sedikit celah untuk aku bisa masuk,”



ucapku terbata. Begitu lirih bahkan terdengar seperti bisikan.

Saka masih tetap diam.

Bayangan pertemuanku dengan Mbak Ririn setelah pulang dari salon tadi membuat hatiku hancur berkeping-keping.

Flashback On.

Lambaian tangan Mbak Ririn membuatku segera datang menghampirinya. Wanita itu masih tetap sama, terlihat anggun dengan rambut panjangnya. Dia bahkan terlihat cantik hanya dengan bedak tipis dan bibir merah alami.

Pantas Saka dan Mas Angga memperebutkan hati wanita yang hari ini terlihat cantik dengan dress putih yang kontras dengan kulitnya yang bersih.

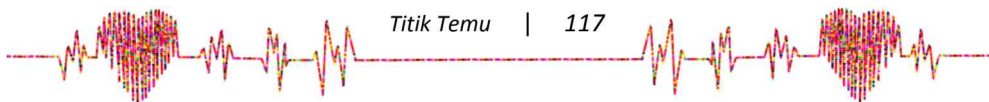
Jangan overthingking Adhisti..

Dia hanya masa lalu Saka.

“Udah lama Mbak?” sapaku dengan senyuman tipis.

Mbak Ririn menggeleng pelan. “Mau pesen dulu?” tanyanya sambil memanggil waiter.

Setelah pesanan dibuat. Hanya ada keheningan yang membuat kami acuh satu sama lain. Hingga sebuah potret lama Mbak Ririn dengan Saka mampu membuatku tersenyum kecut. Di sana Mbak Ririn dan Saka terengah tertawa bersama dengan Saka yang merengkuh pundak Mbak Ririn dengan penuh kehangatan.



“Maksud Mbak apa?” tanyaku dengan nada tenang.

Mbak Ririn mengedikan bahunya acuh. “Kamu bisa menyimpulkan arti dari pertemuan kita ini Adhisti,”

Kata 'Dek' yang biasa ia gunakan padaku lenyap entah ke mana. Gelengan tak percaya kuberikan padanya. “Mbak, apa yang sedang kamu pikirkan? Pikirkan Mas Angga, Lavina dan kedua keluarga yang nantinya akan terluka,” ucapku berusaha mengingatkannya.

Mbak Ririn tertawa renyah. Tatapannya kemudian jatuh padaku, dengan genangan air mata yang siap jatuh. “Mas Angga, dia nggak sebaik yang kamu pikirkan. Dia membuatmu dan Saka bersama agar bisa memisahkan aku dan Lavina dari ayah biologisnya, aku sudah memutuskan bercerai dari Mas Angga sejak satu tahun yang lalu,”

“Namun, Mas Angga tetap bersikukuh. Kamu datang dan menghancurkan semua harapanku. Awalnya mungkin aku bisa ikhlas melihat kalian, semakin hari hatiku semakin sakit, aku tidak bisa membiarkan Lavina kehilangan Ayahnya,”

Deg.

Jantungku seakan di remas tangan tak kasat mata. Sakit rasanya. Bayangan pertemuanku dengan Mas Angga dan cara dia mendukung setiap langkahku membuatku terkejut bukan main.

“Mungkin akan lebih baik seperti itu,” ucapku tegas.

Dhis, jangan nangis, bisikku dalam hati.



Mbak Ririn terlihat terkejut mendapati jawabanku. “Anggap saja apa yang Mas Angga lakukan ke Mbak ini, sebagai penebus dosa Mbak yang udah mengkhianati dia selama ini!” bercaku yang bisa melihat satu air mata lolos dari wajah cantiknya.

“Mas Angga nggak bisa ngasih apa yang Saka berikan untukku, Kami saling mencintai untuk waktu yang lama. Ada ataupun tidak ada kamu, kami nggak akan mungkin terpisah karena di tengah-tengah kami ada Lavina,” balas Mbak Ririn. Aku terdiam cukup lama, dadaku bergemuruh hebat, ibarat benda, ia pecah dan hancur berkeping-keping. Harapan dan rasa percaya diriku di depan wanita ini mulai terkikis.

“Keluarga Saka dan keluargaku pun sudah tahu tentang Lavina Dhis,” satu fakta yang kembali berhasil membuatku terkejut bukan main.

Bisa kurasakan kepalaku sakit, perutku seperti di tusuk ribuan jarum.

Untuk satu kali ini. Coba untuk kuat Adhisti, di depan orang yang telah menusukmu dari belakang.

“Tapi satu hal yang nggak kamu bisa dapetin dari Saka. Yaitu pernikahan,” tekanku pada kalimat terakhir. Wajah terkejut Mbak Ririn membuatku tersenyum puas.

“Sekalipun kamu meronta, nangis darah. Saka akan tetap menikah denganku. Satu lagi Mbak, jangan mengharapkan lebih dari Saka selain hanya ayah biologis Lavina,” balasku sengit, kemudian memilih bangkit meninggalkan Mbak Ririn yang hanya bisa terdiam.

“Bisa kamu menikah dengan seseorang yang sudah pernah tidur dengan istri kakakmu sendiri? Ingat waktu pagi-pagi Saka menelepon sehabis dari Batu?”

“Ingat, waktu Arsaka nggak bisa datang waktu kamu dan dia mau meeting untuk foto prewed kalian? Aku rasa, aku nggak perlu menjelaskan panjang lebar. Karena kamu cukup cerdas untuk tahu maksudku.”

Mbak Ririn kemudian berdiri menuju meja kasir. Sedangkan aku? Aku hanya bisa terombang-ambing dalam kubangan kesakitan.

Mencari kontak di ponselku, nyatanya yang benar-benar terpenting untukku hanya Ayah dan Ibu serta Gibran. Lalu bagaimana aku bisa membagi kenyataan ini pada mereka yang berharap lebih pada pernikahanku ini.

Ayah yang bangga memiliki Saka sebagai menantunya, Ibu yang sudah sangat menyayangi Saka membuat semua ini semakin rumit.

Lama aku terduduk di sebuah warung tenda penjual gado-gado. Bayangan wajah Ranu terlintas di benakku.

“Jangan kesana Dhis!” gumamku sendiri.

Gado-gado yang hanya bisa kumakan sesendok membuatku segera bangkit dari tempatku. Masa bodoh tentang tanggapan Ranu, yang terpenting aku bisa mencurahkan isi hatiku padanya.

Untuk kali ini saja biarkan aku egois.

Flashback off.



“Kamu bahkan pernah lebih jauh dari ini Ka,” bisikku sambil terduduk di dekat Saka. Kakiku sudah mati rasa sepertinya.

“Jangan memutar balikkan fakta Dhis!” bentak Saka yang kini tengah menatapku dengan tatapan tak terima.

Aku terkekeh pelan. “Setelah mengantarku pulang dari pemotretan buat prewed kita, kamu ingat saat kebangun kamu lagi sama siapa? Jawab aku Arsaka?” teriakku tak tertahankan. Jantungku seakan mau meledak saat ini juga rasanya.

“Dhis,” panggil Ranu yang baru saja kembali.

“Dan satu lagi, ke mana kamu waktu aku mintai untuk meeting buat foto prewed dan fitting baju bulan lalu? Bisa kamu jelaskan semuanya?” tuntutan penuh penekanan.

“Dhis, aku bisa jelasin,” jawab Saka sambil menatapku dengan penuh sesal.

Saat melihatnya akan mendekat, aku hanya memberinya gelengan tegas. Memintanya untuk berhenti.

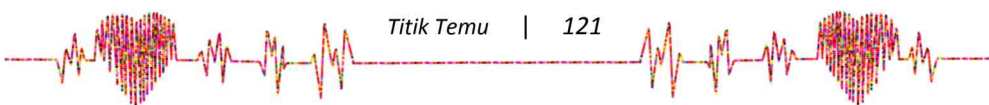
“K ... kamu, salah paham Dhis!” sanggah Saka dengan nada terbata.

Aku tersenyum kecut. Ternyata benar.

Plak.

Plak.

“Tamparan ini belum seberapa dengan sakitku yang sudah tulus mau menerima segala kurang kamu. Kalau kamu berpikir aku nggak ada perasaan apa-apa ke kamu.



Kamu salah besar Arsaka, aku berpikir saat bertemu kamu, mungkin aku bisa memulai semuanya dan menghapus masa lalu yang buruk. Harapanku terlalu besar untuk hubungan ini, bagaimana aku yang tak sabar menunggu hari pernikahan kita, bagaimana aku yang selalu bahagia di dekat kamu. Tapi kamu!” tunjukkan pada dada kiri Saka.

“Apa ada sedikit saja namaku di hatimu?” Saka tak bergeming di tempatnya. “Semua di sini hanya terisi nama Ririn, Ririn dan Ririn!” seruku setengah berteriak dengan suara serak, hancur sudah semua harapanku.

Mencoba bangkit, aku berusaha mengejar ibu. Namun, tenagaku seakan terkuras habis. Tubuhku lemah. Baru kuingat aku belum menyentuh nasi selama empat hari.

Kepalaku terasa pening. Pandanganku berputar-putar sebelum semuanya perlahan menggelap.





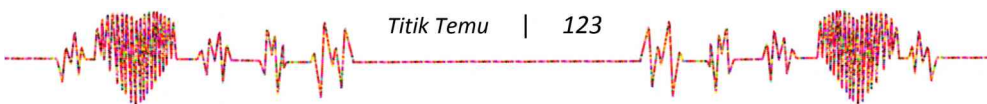
Begitu bangun, aku bisa melihat wajah Ranu dan Saka. Bau alkohol serta obat-obatan membuatku sadar bahwa saat ini aku tengah berada di rumah sakit.

“Masih pusing kepalanya Dhis?” tanya Ranu yang berusaha membantuku untuk duduk. Aku hanya memberinya anggukan kecil.

“Mau aku beliin makanan Yang?” kali ini Saka mendekat berusaha mengusap keningku yang berkeringat, aku menggeleng pelan. Perlahan kutepis tagannya dengan sisa tenaga yang masih aku punya.

“Kenapa bawa aku kerumah sakit?” tanyaku dengan suara yang sudah habis.

Iris hitam Ranu terlihat begitu dingin. “Mencoba melakukan bunuh diri kedua?” tanyanya yang berhasil



membuatku menggeleng pelan. “Dokter bilang kamu dehidrasi, lambung kamu juga infeksi. Kenapa harus menyiksa diri sendiri, jika yang berbuat saja tidak pernah merasa dirinya bersalah!” sindiran menohok Ranu mampu membuat Saka menatap ke arah lain sebelum mendecak tak suka.

“Bukannya sudah saya katakan, kalau Adhisti sama kamu, hubungi saya saja!” timpal Saka dengan tatapan tak suka, laki-laki berbadan kurus ini kemudian tersenyum miring. “Atau jangan-jangan kamu menikmati waktu berdua dengan calon istri saya?” tanya Saka dengan penuh penekanan.

Kepalaku semakin pening mendengarkan perdebatan mereka berdua.

“Udah, malu di lihat orang,” leraiku sambil berdiri dari dudukku.

Keadaan IGD yang terlihat sepi membuatku mengalihkan tatapanku pada jam besar yang terletak di atas pintu masuk. Pukul dua belas tepat.

“Ibu belum tidur kan yah?” gumamku pelan. Sejak bangun dari siuman yang kupikirkan hanyalah ibu.

Bagaimana wanita itu melihatku dengan kecewa, marah serta hancur. Aku telah gagal menjadi anak kebanggaannya.

“Mau ke mana Yang?” matakku terpejam begitu mendengar kata 'yang' masih keluar dari mulut Saka.



Berbalik, kutatap wajah Saka yang menatapku dengan gurat khawatir yang kentara. “Berhenti peduli sama aku,” balasku pelan, tanganku perlahan melepas sebuah cincin di jari manisku yang selama beberapa bulan ini bertengger manis di sana. “Kamu bebas sekarang,” putusku sebelum pergi.

Langkahku terhenti, kemudian kutatap Saka yang masih termenung melihat cincin yang tengah berada dalam genggamannya. “Tolong berhenti memanggilku dengan sebutan Yang, mulai detik ini.”

Perjalanan panjang dan melelahkan itu kini telah berakhir kan?

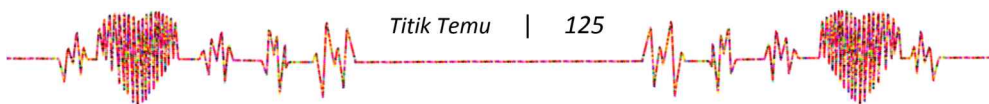
Beban yang kutanggung selama beberapa bulan ini seakan terangkat dari pundakku.

“Dhis,” panggil Ranu yang kutahu sejak awal dia tetap mengawasiku dari belakang.

Melihat Ranu hanya akan mengingatkanku akan kekecewaan ibu padaku. Mataku terpejam erat sebelum kuberanikan diri menatapnya kembali.

“Aku anter pulang,” ajaknya sambil menggandeng tanganku.

Lahan kulepas genggamannya. “Aku bisa pulang sendiri Nu,” tolakku dengan tatapan lelah, Ranu hanya bisa mengangguk pasrah mendengar penolakanku



Setibanya di rumah. Aku masih bisa melihat lampu rumah yang masih menyala. Deritan pagar yang bergesekan membuat pintu rumah terbuka lebar.

Di sana Ibu tengah menatapku dengan tatapan terluka. Wanita terhebatku menangis. Harus apakah anakmu ini bu, untuk menghentikan air matamu yang berharga itu?

“Bu,” panggilku lirih.

Tanpa kuduga ibu membawaku ke dalam pelukan yang terasa hangat dan erat. “Kenapa selama ini diam? Kenapa selama ini menyimpan semua sendiri, jika masih ada wadah yang di namakan keluarga Mbak?” pertanyaan Ibu yang begitu mendalam membuatku terisak hebat dalam dekapan hangatnya.

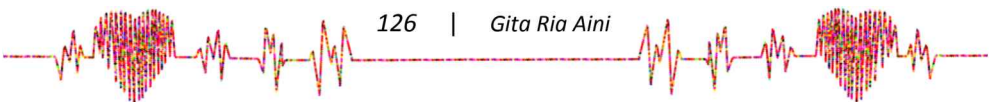
“Maafin Adhisti bu, Adhis sudah mempermalukan nama keluarga,” ucapku masih dengan isakan yang begitu menyesak dada. Bisa kurasakan ibu menggeleng cepat.

“Bagi ibu, kamu tetap kebanggan ibu dan Ayah,” bisik ibu sambil terus menciumi pipiku.

Menghapus jejak air mataku, perlahan Ibu membawaku masuk ke dalam rumah. Langkahku terhenti kala melihat Mas Angga duduk bersama Ayah dan Gibran dengan tundukan yang begitu dalam.

“Ibu tau semua ini dari Angga,” cerita ibu yang seakan mengerti arti tatapanku yang kutujukan padanya.

Mas Angga menatapku dengan sesal yang begitu mendalam. “Maafin Mas Dhis,” bisiknya pilu. “Mas nggak



bisa berpikiran jernih kala itu, melihat Saka dan Ririn masih menjalin hubungan Mas hancur. Begitu mengetahui Saka memiliki perasaan suka ke kamu, Mas nggak menya-nyiakan kesempatan untuk membuat kalian bersama,” pengakuan Mas Angga jelas membuat ibu dan Ayah serta Gibran terpukul.

“Ja ... jadi selama ini kamu tahu Lavina bukan anakmu Ngga?” tanya ibu dengan terbata. Bisa kulihat ibu begitu terluka, Ayah hanya bisa mengusap wajahnya kasar. Gibran menggenggam tangannya erat.

Remaja tanggung itu perlahan bangkit. “*Bangsat! Tak pateni saiki koen Arsaka*,(Kurang ajar! Aku bunuh kamu sekarang Arsaka!)” pisuhnya yang membuat Ayah segera bangkit.

“Bran, nyebut le ... nyebut nak!” ucap Ayah berusaha menenangkan.

Gibran tertawa hambar.

“Gimana aku bisa diem yah, Mbakku di perlakukan seperti bukan manusia. Dia bukan barang Yah! Dia wanita terhormat, dan kamu Mas,” Gibran perlahan mendekat pada Mas Angga, menarik kerah kakakku itu yang hari ini terlihat sangattt berantakan. “*Jancuk banget, matio ae Mas* (Kurang ajar banget, mati aja Mas)!”

“Gibran!” tegur Ayah dengan nada tinggi. Perlahan Ayah menarik paksa tubuh Gibran masuk ke dalam kamarnya. Menysisakan aku, ibu dan Mas Angga di ruang tamu.

Lama kami saling terdiam dengan pikiran masing-masing.

Kemudian anggukan Mas Angga membuat ibu menangis histeris. Dipukulnya kepala Mas Angga berkali-kali. “Malu Ibu punya ponakan kayak kamu Ngga, di mana hati kamu? Di mana akal waras kamu? Sampe tega njerumusin Adekmu sendiri ke dalam permasalahan rumah tanggamu yang berantakan.”

Ayah yang baru saja kembali hanya mampu melihat hal itu dalam diam. Ditatapnya wajahku yang kuyu dengan senyuman lebarinya seolah-olah mengatakan ‘nggak opo-opo nduk, ada ayah di sini.’

(Nggak apa-apa nak, ada Ayah di sini)

Gibran yang duduk di ruang tengah hanya bisa meratapiku dengan penuh sesal. Kurentangkan tangan agar dia mau mendekapku erat, Gibran perlahan mendekat menghambur ke dalam dekapanku di sertai tangisan pilu.

“Jangan percaya laki-laki Mbak, cukup percaya Gibran sama Ayah aja. Semua laki-laki di luaran sana sama berengseknya,” mendengar makian Gibran senyumku terukir lebar.

“Mau emang jagain Mbak sampai nenek-nenek?” tanyaku yang berhasil membuat Gibran menggangguk mantap.

“Asalkan Mbak nggak terluka karena Mas Saka dan Mas Ranu, aku siap menjomblo *till Jannah!*” ujarinya di sertai senyuman yang ia paksakan.



“Pulang Ngga, ibu bakalan ngomong ke Ayah, ibukmu besok!” usir Ibu yang sudah beridri dari duduknya.

Perkataan ibu membuat Mas Angga menggeleng pelan. “Angga mohon jangan bu, janji aku bakalan pergi. Tapi tolong jangan buat ibu nambah beban pikiran lagi, Ayah juga sakit. Ndak mau aku buat mereka semakin sakit bu,” pinta Mas Angga sambil bersimpuh di hadapan ibu.

Ibu terisak. Membangunkan Mas Angga tanpa mau melihatnya. “Pergi Ngga, pergi!”

Mas Angga hanya bisa pasrah dan memutuskan untuk pulang.

Selepas kepergian Mas Angga dan Gibran yang sudah masuk ke dalam kamarnya, Ayah dan Ibu meminta waktuku sebentar untuk bicara.

Ibu menatapku lekat-lekat. “Ibu dan Ayah sudah membuat keputusan. Besok kami akan ke rumah orang tua Saka. Ibu dan Ayah sepakat membatalkan pernikahan kamu dan Saka.”

Aku hanya bisa menunduk dalam diam menerima segala keputusan ibu dan Ayah kepadaku.

“Kami juga sepakat untuk pindah ke Bali,” ucapan ibu berhasil membuatku terkejut bukan main. Kini giliran Ayah yang berbicara. “Ayah ada proyek sama rekanan Ayah di sana Dhis, awalnya Ayah memutuskan pergi sendiri. Namun, setelah menimang-nimang dan melihat keadaan yang terjadi sekarang, mungkin Bali bisa menjadi obat terbaik untuk

menyembuhkan luka kamu Dhis,” ujar Ayah menambahkan dengan nada lembut.

“Tapi kerjaan Adhis gimana yah?” tanyaku ragu-ragu.

Helaan napas ibu terdengar berat. “Kerjaan atau Ranu?” tanya ibu dengan gamblang.

Aku hanya bisa diam. Bibirku terkunci rapat.

“Apa yang masih bisa di harapkan dari laki-laki yang sudah meninggalkanmu dua tahun yang lalu Dhis? Setelah merenggut sesuatu yang berharga dari kamu, buktinya dia kabur kan? Laki-laki seperti itu nggak akan pernah bisa menepati janjinya sampai kapanpun,” usai menegaskan penolakannya terhadap Ranu, ibu bangkit dari duduknya.

Baru aku ketahui bahwa ibu tahu segalanya dari Arsaka. Sebelum sempat memergokiku di rumah Ranu, laki-laki itu dengan tega menceritakan masa laluku dengan Ranu. Padahal sejauh ini, sekalipun aku tidak pernah berpikir untuk membuka aibnya di hadapan keluarganya.

“Ranu punya alasan Bu,” jawabku yang berhasil membuat ibu terdiam cukup lama.

“Apa?”

“Apa alasan Ranu sampai dua tahun meninggalkan kamu tanpa kabar?” tanya ibu penuh tuntutan.

Kebungkamanku sekali lagi membuat ibu menghela napas panjang. “Keputusan ibu sudah bulat Dhis. Nggak akan pernah ada lagi nama Saka ataupun Ranu di hidup kamu. Bereskan semua barang yang akan di bawa, satu



minggu lagi kita berangkat!” putus ibu tidak terbantahkan, perlahan Ibu hilang di balik pintu kamarnya yang tertutup rapat.

Ayah...

Laki-laki yang sekaligus menjadi cinta pertamaku ini bangkit dari duduknya. Perlahan di kecupnya kepalaku dengan pelan. “Bahagia selalu nak, yakinlah keputusan yang kami ambil adalah keputusan yang memang terbaik untuk hidup kamu.”

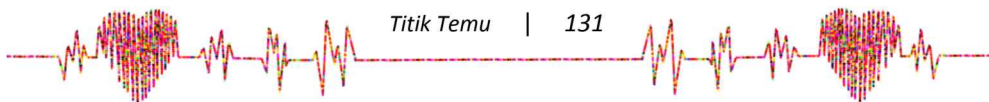


Hari berganti dengan begitu cepat, keberangkatanku kian dekat. Berita pembatalan pernikahanku sudah terdengar oleh sanak saudara bahkan teman-temanku.

Bahkan kedua orang tua Mas Angga sempat datang kemari, menanyakan kabarku. Aku hanya beralasan mungkin belum jodohnya. Ibu pun juga memutuskan tidak membahas soal hubungan gelap Mbak Ririn dan Saka, sesuai permintaan Mas Angga, mungkin banyak pertimbangan yang ibu buat, ketika melihat kakak kandungnya. Ayah Mas Angga yang tengah menjalani pengobatan sehabis terkena stroke ringan.

Tak sedikit dari mereka menanyakan bagaimana ini bisa terjadi. Kebanyakan aku hanya menemukan kekepoan dalam pertanyaan mereka. Tak sedikit juga yang prihatin.

Inilah sebabnya aku membenci sebuah hubungan dalam konteks apa pun jika aku tidak benar-benar mengenal



mereka seutuhnya. Bagiku yang hanya bisa di percaya Ayah, Ibu dan Gibran. Selebihnya, mereka hanya seseorang yang datang di kala butuh dan pergi di saat telah memiliki tempat baru untuk bersandar.

Ketukan pintu membuatku segera bangkit dari tidurku. Kegiatanku selama beberapa hari ini hanya melihat drama korea atau hanya sekedar membaca wattpad. Hidupku terlalu monoton.

Tersadar bahwa ketukan pintu masih terus berdentung nyaring, aku segera berlari membuka pintu. Aku terdiam melihat siapa yang sekarang tengah berdiri di hadapanku.

“Adhisti!” panggil Mbak Mey dengan senyuman lebarnya.

Wanita yang hari ini terlihat lebih berisi ini langsung memelukku dengan erat. “Mbak seneng bisa lihat kamu lagi,” ucapnya masih di sertai senyuman lebar.

Aku mengangguk dengan senyuman tak kalah lebar. “Adhis juga seneng bisa liat Mbak lagi,” kataku dengan tulus.

Mbak Mey menepuk punggung tanganku dengan pelan. Selanjutnya ia genggam dengan erat. “Maaf belum bisa mewujudkan pernikahan impian kamu dengan benar,” ujarnya penuh sesal.

Aku menggeleng cepat. “Nggak apa-apa Mbak. Semuanya sudah berlalu, dan aku ngerasa lebih bahagia aja sekarang,” timpalku dengan senyuman lebar untuk Mbak



Mey. Aku ingin membuatnya percaya bahwa aku bahagia, agar hati wanita cantik di hadapanku ini bisa tenang dan tak lagi menyalahkan dirinya.

“Potongan rambut kamu keliatan keren Dhis, Mbak mau ikut coba,” gurauan Mbak Mey berhasil membuatku terkekeh.

Ku tunjukan foto *girlband* kesukaanku akhir-akhir ini. “Aku potong rambut pesis kayak gaya dia Mbak,” ujarku sambil tersenyum lebar.

Rambutku yang sebelumnya panjang sepunggung kini kupangkas habis hingga sebatas pundak, aku pun sedikit memberi warna kecoklatan pada rambutku yang ternyata terlihat lebih bagus dan cocok untukku. Aku pun memberi poni pada dahiku yang bisa di katakan agak lebar.

Mbak Mey mengusap perutnya pelan. “Semoga dedeknya mirip dia, Siapa namanya Dhis?” tanya Mbak Mey.

Aku menatap perut Mbak Mey dan mata wanita itu bergantian. Anggukan semangat Mbak Mey membuatku segera memeluknya dengan erat. Sepuluh tahun penantiannya akhirnya berakhir bahagia.

“Aku ikut seneng Mbaakkk!” seruku dengan nada bahagia. “Ini namanya Wendy, dia *girlband* asal korea selatan. Nama *girlband* nya itu Red Velvet. Suara dia bagus Mbak, main vocal pula,” ujarku membanggakan wanita cantik yang menginspirasi dalam banyak hal ini.

Selain dia cantik, dia juga berhati malaikat.

“Fix, nama anak Mbak nanti Wendy,” putus Mbak Mey dengan senyuman lebar.

Aku mengangguk semangat sebagai jawaban.

“Dhis,” panggil Mbak Mey. “Ranu bakal pulang ke Solo lusa.”

Perkataan Mbak Mey berhasil membuatku kehilangan senyum lebarku. Lusa? Hari itu juga hari keberangkatanku ke Bali.

Aku hanya diam.

“Kamu nggak mau nyegah dia buat pergi?” tanya Mbak Mey hati-hati.

Aku menggeleng pelan.

“Kalian kenapa sih, sama-sama harus selalu berkorban gini, sedih aku liatnya,” Mbak Mey tiba-tiba menangis.

“Ma ... maksud Mbak apa?” tanyaku terbata.

“Ranu kehilangan kedua orang tuanya Dhis, Mbak nggak bisa jelasin lengkapnya. Karena Mbak tahu itu bukan ranah Mbak lagi, jadi akan lebih baik kamu menanyakan langsung kepada Ranu,” ucap Mbak Mey pelan.

“Mbak, aku pinjem motor,” pintaku yang mendapat anggukan semangat Mbak Mey.

Nu, tunggu aku.





Arsaka POV

Kejadian yang mampu mendewasakan diri adalah ketika kamu mampu melepaskannya untuk membiarkan dia bahagia.

Hampa yang menyelimuti ruang kosong ini membuatku meringkuk di atas sofa biru dengan tatapan nanar.

Rencananya rumah ini yang nantinya akan aku huni dengan Adhisti setelah menikah. Awal merencanakan pernikahan, kami sepakat ingin belajar mandiri dengan tidak bergantung kepada kedua orang tua.

Jadilah kami sepakat membeli rumah sederhana yang dekat dengan tempat mengajar Adhis di daerah Klojen. Lokasinya yang strategis, serta dekat dengan kantor

membuat kami tak sabar untuk segera menempati rumah yang masih kosong ini.

Senyumku terukir kecut. Bahkan baru sebulan lalu kami ke sini untuk memajang foto-foto kami agar terlihat lebih hidup kata Adhis.

“Mas, ini bagusnya di taruh ruang keluarga atau ruang tamu? Pas nggak sih?”

“Mas, diem aja seh, Aku nanya lho!”

“Mas nanti aku pengen interiornya sesuai keinginanku aja biar keliatan hidup. Soalnya kalo ikut kamu ntar rumahnya kayak goa coklat sama abu-abu semua!”

Suaranya yang masih menggema di dalam otakku membuat tangisku kembali luruh. Aku terlambat menyadari, bahwa selama ini dialah yang benar-benar mampu membuatku lepas dari bayang Ririn.

Ke khilafanku yang kembali menjalin hubungan dengan Ririn membuat aku yang selama ini terus menatap Adhis harus terpaksa membaginya dengan Ririn. Selain karena Lavina, Ririn pun selalu mengadu bila dia tak bahagia hidup bersama Angga.

Salahku yang terlalu lemah jika melihat air mata wanita itu jatuh. Tanpa kusadari ada seorang wanita yang hidupnya telah kubuat menderita.



Wanita yang sudah mengorbankan seluruh hidupnya untukku. Namun, si tak tahu diri ini malah menghancurkan masa depan kami.

“Bang, sampai kapan mau meratapi kepergian Adhis?” tanya Mama dengan nada lelah.

“Aku nggak bisa kehilangan Adhisti Ma!” cicitku pelan, perlahan kugenggam erat jemari tua Mama, menatapnya penuh permohonan.

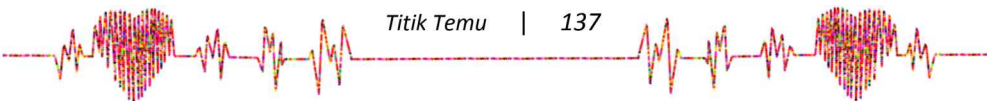
Mama menggeleng pelan. “Hari ini kedua orang tua Adhis bakalan ke rumah Bang. Mama harap kamu bisa menerima keputusan kedua orang tua Adhis. Bagaimanapun juga Mama seorang wanita, Mama pun akan melakukan hal yang sama jika berada di posisi orang tua Adhis,” ujar Mama penuh sedal. Mama kemudian mendekapku dalam dekapannya. “Maafkan Mama yang tanpa sengaja membuat Adhis pergi dari hidup kamu,” bisik Mama sambil terus mengusap kepalaku.

“Semuanya salah Saka, Ma, seharusnya Saka terbuka sama Adhis sejak awal. Hubungan yang di landasi sebuah kebohongan nggak akan pernah berakhir baik Ma,” selaku dengan gelengan lemah.

Tatpanku lurus, menatap potret cantik Adhisti yang tengah tersenyum lebar.

Aku kangen kamu Dhis.

Kangen omelan kamu, kangen cemberutnya kamu, dan kangen manggil kamu pakai ucapan sayang.





Tepat pukul tiga sore Ayah dan ibu Adhisti tiba di rumah. Mama sebelumnya memintaku untuk tidak menunjukkan diri di hadapan kedua orang tua Adhisti, mengingat apa yang telah kuperbuat kepada Adhisti.

Namun, saat menyadari kesalahanku yang sudah membuat putri mereka terluka, sudah sepantasnya aku mempertanggung jawabkan perbuatanku.

“Yah, Buk,” sapaku yang langsung mencium tangan keduanya.

“Sehat Ka?” tanya Ayah yang berhasil membuatku terkejut. Perlahan kutatap Ayah yang tersenyum tipis. Meski aku tahu di mata tuanya ada ribuan amarah yang coba ia tahan di hadapan kedua orang tuaku.

“Sehat Yah,” jawabku pelan. “Yah, Buk, Saka memohon dengan tulus maaf dari Ayah dan ibuk. Maaf telah membuat kecewa,” ujarku dengan nada lirih. Ayah menepuk pundakku pelan.

“IAyah maafkan, jalani hidupmu dengan lebih baik setelah ini Ka,” ujar Ayah memberi nasehat, yang hanya bisa kujawab dengan anggukan kepala tanpa bisa membalas kata.

Berbanding terbalik dengan Ayah. Ibu hanya bisa diam tanpa mau menatapku sedikitpun.



Sesakku semakin merambat, menjalar dan mengakar kuat. Aku telah menghancurkan harapan dua orang tua ini, yang mengharapkan lebih pada hubunganku dan anaknya.

Dengan hikmat aku hanya bisa mendengar percakapan kedua orang tua dengan sesekali meremas jemariku, ketika Ayah datang dengan membawa beberapa seserahan lamaranku dengan Adhisti tiga bulan yang lalu.

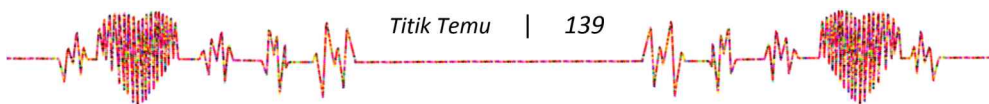
“Mau bagai mana lagi, nasi sudah menjadi bubur. Saya harap meskipun hubungan kita sebagai besan tidak berjalan mulus,” Papa diam sejenak. Aku tahu beliau sangat meyakini Adhis. “Harapan saya semoga tali silaturahmi antar keluarga masih bisa tetap terjaga. Bagi saya Adhis bukan lagi calon menantu, tapi sudah seperti anak sendiri baik itu ada maupun tidak ada lagi ikatan di antara Saka dan Adhis. Saya beserta keluarga besar juga meminta maaf atas segala perbuatan Saka Pak, Buj,” ucapan Papa terdengar sendu. Bahkan beberapa kali Mama mengusap punggung tua Papa.

Ayah tersenyum memaklumi. “Saya juga berharap begitu Pak, semoga silaturahmi antar keluarga masih tetap bisa terjalin,”

Usai membicarakan keputusan final tantang pembatalan nikah. Ayah dan ibu memutuskan pamit.

Sebelum benar-benar pergi aku pun mengejar langkah kedua orang tua Adhisti.

“Yah, Buk. Saka boleh minta tolong?” tanyaku pada keduanya.



Ayah mengangguk. “Tolong apa Ka?”

Perlahan ku ulurkan kedua tanganku yang memegang sebuah kunci dan sepucuk surat kepada Ayah. Seakan mengerti Ayah hanya memberi anggukan tipis.

Aku tak mampu mengucapkan dengan lisan. Yang kubisa hanya mencurahkan segalanya lewat tinta hitam yang kububuhkan di atas lembar kertas pengakuan.



Helaan napas berulang kali berhembus begitu menyakitkan. Hari ini ya? Seharusnya hari ini aku sedang berada di rumah Adhisti untuk melangsungkan akad nikah.

Namun, yang terjadi aku malah berada di kantor dengan bsberapa berkas-berkas penting. Kabar pernikahanku yang berakhir membuat semua orang coba untuk menguatkan.

Banyak yang mengatakan. *'Kalau masih jodoh, sejauh apa pun dia melangkah. Dia bakalan kembali ke kamu Ka.'*

'Wes nggak usah galau-galau, nanti tak carikan cewek lagi,'(Sudah tidak usah galau-galau nanti aku carikan cewek lagi)

Dari sekian banyak kemungkinan yang mereka jabarkan. Rasanya terlalu berat untukku bisa bersama Adhisti kembali. Kegagalan kedua kalinya ini, mampu membuat jiwaku semakin sekarat di dalam sana.

“Boleh masuk?” tanya seseorang di luar sana



Ketukan pintu yang beberapa kali terdengar, hanya aku acuhkan begitu saja, enggan rasanya membuka pintu saat aku tahu siapa yang tengah berdiri di balik pintu.

“Ka, buka pintunya?” matakku memejam erat kala mendengar nada lirih itu dari balik pintu.

“Kita perlu bicara Ka!” pintanya yang masih berusaha membujukku.

Menghela napas kasar, aku pun bangkit untuk melihatnya yang hari ini datang dengan cardigan rajut warna abu. Wajahnya pucat.

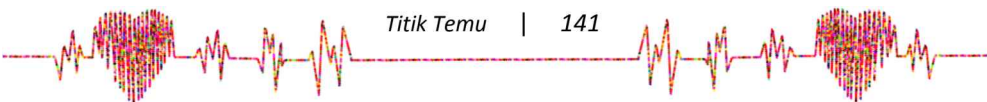
“Ada apa lagi Rin? Belum puas buat pernikahanku batal? Sekarang maumu apa lagi? Aku nggak punya apa-apa lagi yang bisa ku berikan padamu,” ucapku dengan nada lelah.

Ririn menggeleng pelan. Tangannya perlahan menggenggam tanganku erat. Keadaan kantor yang memang sudah sepi membuat Ririn leluasa melakukan hal yang bila dilihat dari sudut pandang orang tidaklah pantas dilakukan oleh dua orang dengan status berbeda.

“Aku akan mengajukan gugatan cerai buat Mas Angga,” ujarnya dengan senyuman masam.

Matakku melebar sempurna. Ucapan wanita ini berhasil membuatku hanya bisa membeku. Ini gila!

“Aku mau kita balik kayak dulu lagi, kamu, aku dan Lavina,” bisiknya sambil terus menatapku penuh pengharapan.



Aku menggeleng pelan. Melepas genggaman tangannya.

“Aku hanya luapan emosi sesaatmu Rin. Jangan karena ego kamu menanggalkan semua kenyamanan yang Angga berikan selama ini. Aku hanya fatamorgana yang hanya bisa kamu pandang tanpa bisa kamu gapai. Lavina lebih pantas menerima sosok lembut seperti Angga,” sanggahku yang segera menutup pintuku dengan Ririn yang masih mematung di tempatnya.

“Adhisti nggak pernah cinta sama kamu, apa yang kamu harapkan dari dia Ka, Sudah berulang kali kukatakan untuk mundur!” tuduhan Ririn membuat tanganku mengepal erat.

“Dia hanya domba yang tak tahu arah jalan pulang sepertiku Rin. Kami mencoba menggenggam satu sama lain untuk bisa menemukan rumah. Namun, belum sempat kami menginjakkan kaki di rumah, badai besar datang. Membuat kami berpisah untuk selamanya,” selaku dengan tegas.

Langkah kaki Ririn yang perlahan menjauh dari ruanganku membuat hatiku sedikit hancur melihatnya. Setidaknya ada yang bisa aku lakukan untuk Adhisti meski hubungan kami tak lagi terjalin.





Adhisti PoV

Deru kereta api yang berhenti, serta suara speaker dari pusat informasi yang berbunyi nyaring membuatku berlari kesana kemari untuk mencari sosoknya yang tak dapat kutemukan di manapun.

Sejak kedatanganku ke studio Ranu. Aku tak lagi dapat menemukan laki-laki itu. Mas Didit yang saat itu tengah melakukan pemotretan mengatakan bahwa Ranu yang memang harusnya berangkat lusa, memutuskan berangkat hari ini karena mendapatkan telepon mendadak dari Solo. Mas Didit tidak mengatakan alasan Ranu pergi, laki-laki itu hanya mengatakan mungkin Ranu belum berangkat jika aku segera ke stasiun.

Dengan tekad aku membawa sepeda matic Mbak Mey membus kemacetan kota Malang dengan sedikit perasaan was-was. Aku takut tidak bisa menemukan laki-laki itu lagi.

“Nu, jangan pergi,” gumamku putus asa.

Limabelas menit perjalananku, akhirnya aku sampai di depan stasiun dengan langkah kaki lebar-lebar. Aku beberapa kali memanggil nama Ranu. Membuat beberapa orang menatapku dengan pandangan aneh, kemelut hati yang tak bisa kubendung membuatku tidak acuh akan pandangan orang. Yang terpenting aku bisa menemukan Ranu.

Memasuki setiap gerbong kereta api yang akan berangkat ke Solo. Aku tidak dapat menemukan sosok Ranu. “Dimana kamu Nu,” bisikku pelan.

Sungguh apa aku masih bisa waras, jika harus kehilangan kamu untuk kedua kalinya Nu, bisikku dalam hati.

Mataku menyipit begitu menemukan sosoknya tengah duduk didekat jendela sambil bertopang dagu.

“Nu,” panggilku dengan suara bergetar.

Ranu perlahan memalingkan muka ke arahku. Wajahnya begitu terkejut melihat kehadiranku.

“Kenapa pergi tanpa pamit lagi?” tanyaku yang terdengar seperti sebuah bisikan.



Laki-laki itu hanya bisa menunduk. Perlahan tubuhnya bangkit untuk berjalan ke arahku. Tepat di hadapanku jemarnya mengusap pucuk kepalaku dengan pelan.

“Maafkan aku Dhis,” bisiknya penuh sesal. Senyumnya perlahan terkembang tipis. “Aku harus pergi, Mas Lutfi butuh aku sekarang,” nada bicara Ranu yang terdengar begitu lirih membuatku terus menatapnya lekat-lekat.

Apa yang membuatmu begitu terluka Nu? Beban apa yang tengah kamu emban, sehingga membuat senyummu hilang?

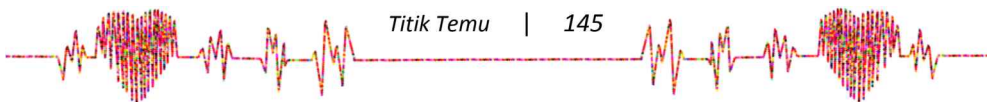
“Mas Lutfi kenapa?” tanyaku masih dengan menatapnya lekat-lekat.

Ranu menatap ke segala arah. Bisa kulihat matanya memerah, urat leher Ranu yang jelas terlihat membuatku percaya bahwa laki-laki ini tengah menyimpan dukanya sendiri.

Perlahan kuberanikan menggenggam tangan besarnya yang begitu dingin. “Kamu bisa berbagi sama aku,” ujarku berusaha meyakinkan bahwa dia tidak sendiri sekarang.

Ranu menggeleng tipis. “Kamu berhak bahagia Dhis, jangan lagi mengharapanku yang sudah membutmu kehilangan semuanya,” putusnya sambil melepas genggaman tanganku dengan perlahan.

Aku tersenyum masam mendengar jawabannya.



“Tau apa kamu tentang hatiku Nu?” tantangku. Ranu hanya bisa diam.

“Kalau saja hatiku bisa memilih bahagia dengan siapa, mungkin akan dengan senang hati aku melupakan kamu Nu. Namun, ini hati Nu! Bagaimana bisa aku membodohi diri, saat hatiku saja masih terus menyebut namamu, jawab aku?” tanyaku sambil mencengkram lengannya yang kokoh.

“Aku sudah berjanji sama ibu, Dhis,” ucapan Ranu berhasil membuatku terkejut. Seakan mengerti, Ranu pun membawaku keluar dari gerbong kereta karena melihat beberapa penumpang yang mulai mememnuhi gerbong.

“Apa yang udah kamu janjiin sama ibuku Nu?” tanyaku tak sabaran. Sungguh aku tidak habis pikir dengan jalan pikiran laki-laki ini.

Ranu terdiam cukup lama. “Aku berjanji nggak akan muncul dalam kehidupan kamu lagi, untuk selamanya Dhis,” mendengar jawaban Ranu, tawaku perlahan mengudara, hingga membuat beberapa orang memperhatikan.

Namun, bukan itu yang terpenting. Yang terpenting sekarang adalah bagaimana cara menyadarkan laki-laki bodoh ini, bahwa janji yang ia buat dengan ibu hanya sebuah janji kosong yang tidak akan pernah mungkin bisa kuterima.

“Atas dasar apa kamu membuat janji nggak jelas kayak gitu Nu? Saat objek yang kalian sepakati nggak pernah memyetujui hal itu. Yang bakalan sama aku itu, hanya aku yang bisa menentukan, bukan ibu dan kamu yang mengatur



segalanya!” tukasku dengan nada kecewa. Bisa-bisanya mereka yang tidak tahu masalahku sama sekali dan bagaimana perasaanku, memutuskan segalanya dengan seenaknya sendiri.

“Kecewa aku sama kamu Nu!” ujarku lirih, langkahku kemudian memilig pergi meninggalkan Ranu yang hanya bisa terdiam kaku.

Mendung yang kupikir telah usai, nyatanya masih saja melekat erat dengan hidupku. Lelah rasanya, aku hanya ingin bahagia. Aku ingin sebuah matahari menyinari hidupku yang gelap dan dingin, apa sesusah itu?

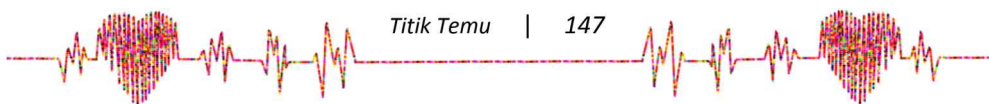
“Dhis,” panggil Ranu pelan.

Langkaku terhenti. Berbalik, kutemukan dia mendekat dengan senyuman tipis. “Nikmati hidupmu saat ini, jalani semua dengan lepas, jangan ada penyesalan apa pun yang tersisa. Hingga suatu saat Allah mengijinkan kita bertemu kembali, aku ingin gadis matahari ini tidak tertutup awan kelabu lagi,” balas Ranu dengan senyuman lembut, membuat air mataku luruh seketika.

Tangis yang sejak tadi kutahan perlahan luruh kala tubuhnya kurasakan mendekapku dengan erat.

“Kamu bakalan balik lagi kan, Nu?” tanyaku dengan isakan yang masih begitu menyakitkan bila harus mengingat sebentar lagi aku akan kehilangan dia kembali.

Ranu hanya diam. Tak lama suara speaker dan peluit panjang menggema dalam pendengaran, kudekap erat laki-laki ini.



“Kita sama-sama berdoa ya?” pintanya sambil melepas dekapannya dari tubuhku.

Hampa.

“Aku bakalan selalu nunggu kamu Nu. Akan selalu, cepat kembali,” ucapku mantab.

“Pasrahkan semua sama Allah Dhis,” balasnua untuk terakhir kali.

Aku meragu Nu...

Aku takut...

Deru mesin yang mulai terdengar nyaring serta tatapan matanya yang tak pernah lepas menatapku, membuatku ingin menangis. Hanya saja aku ingin melepas dia dengan senyuman lebar.

“Hati-hati Nu,” bisikku saat kereta yang Ranu tumpangi perlahan meninggalkan stasiun.

Mataku mengabur begitu tak lagi kutemukan Ranu dalam jangkauanku. Ruang kosong di dalam sana semakin menyesakkan hatiku.

“Mbak,” panggil sebuah suara. Berbalik, kutemukan sosok remaja kurus dengan seragam abu yang masih melekat di tubuhnya.

Dia berjalan mendekat, mendekapku dengan erat. Tangisku kembali luruh saat Gibran mengusap pundakku dengan pelan. “Ssst, ada aku ndek sini, nggak usah nangis,” pintanya yang hanya kujawab anggukan tipis.



“Ranu pergi, Mbak takut dia nggak bakalan balik lagi Bran,” aduku padanya. Gibran mencoba menenangkan.

“Mbak ngerti kan yang di maksud Mas Ranu opo? Mas Ranu kepengen Mbak sembuh dulu, karena mungkin dia tahu bahwa memulai hubungan baru di saat semua masih terluka, akan menimbulkan luka baru yang bakalan melukai kita semua. Jadi buktiin ke dia kalau Mbak bisa bahagia, dengan begitu mungkin ibu bisa percaya bahwa Mas Ranu memang benar-benar sosok yang tepat untuk Mbak,” ucapan Gibran berhasil membuatku menghentikan tangisku.

Hawa sejuk yang ia berikan, mampu membuat keresahan di hatiku perlahan sirna.

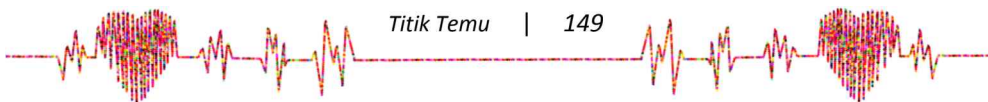
Senyumku terulas lebar. “Adek Mbak udah besar,” pujiku yang berhasil membuat Gibran tersenyum simpul.

“Bukan hanya Mbak yang bisa jadi dewasa dan menjadi tempat bersandar untuk Gibran, Kan? Tapi Gibran juga harus bisa menjadi orang yang akan selalu Mbak andalkan dalam segala prospek kehidupan Mbak nanti. Itu gunanya saudara,” tambahnya sambil menghapus jejak-jejak air mataku, senyumnya merekah, hatiku pun menghangat.

Satu hal yang mulai kusadari dari duka yang kualami.

Bahwasannya sekuat apa pun kita menghadapi semua sendiri, bila di bagi bersama keluarga, semua akan terasa ringan. Tak perlu menjadi kuat, saat hatimu masih selembut kapas. Hanya perlu jujur dengan rasamu, dan mulai mencintai diri sendiri.

Terimakasih Nu.



Terimakasih telah membuatku sadar, bahwa menyalahkan takdir dan masa lalu hanya akan membuat hidup kita semakin mundur seribu langkah.

“Senyum gitulho Mbak, aku wes meres otak sampe ngukus kepelaku iki, buat bantuin Mas Ranu nenagin kamu, (Senyum dong Mbak, aku sudah memeras otak sampai berasap kepalaku ini, buat membantu Mas Ranu nenangin kamu),” selorohnya yang membuatku mendelik sempurna.

Gibran tertawa keras. “Bener kata Mas Ranu, Mbak itu galak. Makane dia kabur!” ejeknya yang membuatku memukul kepalanya beberapa kali.

Aduan kesakitan Gibran hanya kujawab dengan kekehan kecil.

“Sek..sek, (Bentar..bentar) bukannya kamu juga benci sama Ranu, Bran?” tanyaku yang baru tersadar akan ucapan Gibran.

Remaja tanggung ini menatapku dengan senyuman hangat. “Aku tahu kalian berdua sudah banyak mengorbankan perasaan kalian, aku nggak mau salah lagi dalam menilai seseorang. Melihat dari gigihnya Mas Ranu, dan caranya menyikapi masalah, aku yakin semua ada alasannya sendiri. Jadi cukup yakin dan bahagia untuk sekarang. Kalau memang jodoh, pastilah Allah akan pertemukan di titik terbaik kalian,” jawaban penuh kedewasaan Gibran membuatku memeluknya erat.



“Adek, Mbak, sudah besar,” balasku dengan gumaman yang mendapat decakan kecil. Namun, tak ayal dia mendekapku erat.

Senja hari ini kututup dengan kepergianku mengantar dia yang juga tengah berjuang di sana. Dan aku yang berusaha sembuh di sini.

Sampai bertemu di titik terbaik kehidupan kita Nu.





Bali, 21 April 2019

Senja yang terlukis indah, debur ombak pantai yang terdengar berirama, serta burung camar yang kembali menyapa, membuat senyumku terukir tipis.

“Dear senja, hari ini aku datang lagi. Kutitipkan sebersit rasa rindu padamu untuk seseorang yang mungkin tengah memandang langit yang sama,” bisikku sambil terus menatap cahaya oranye yang perlahan kembali ke peraduannya

“Mbak, ngapain di situ?” tanya Ibu yang sudah melambaikan tangannya dari atas sepedah motor.

Aku tersenyum lembut, kemudian berdiri menghampiri ibu yang terlihat habis berbelanja di minimarket.

“Ngapain di situ sendirian? Nanti kalo di culik bule kan ibu yang susah nyarinya!” gurau ibu dengan senyuman lebar, tangannya menepuk jok belakang sepedah motor ibu, memintaku untuk segera naik.

“Kangen rumah aja bu,” jawabku jujur.

Aku merindukan suasana Malang. Sepahit apa pun duka yang pernah aku alami di sana, bagiku di sanalah tempat ternyaman dan segala kenangan hidupku terukir. Bali memang indah, segala sesuatunya tampak bebas dan mudah di sini. Namun, tidak untukku.

“Kangen rumah atau Ranu?” tanya ibu dengan nada sindiran.

Senyum kecut ku berikan pada diri sendiri. Sudah tujuh bulan lamanya kejadian itu berlalu. Namun, ibu seakan masih belum bisa menerima Ranu dan segala kenangan buruk yang pernah terjadi padaku.

“Kangen rumah bu!” kilahku yang kemudian meminta ibu untuk segera menjalankan motornya.

Bisa kudengar ibu mendecak. “Ya Allah sampai lupa, tadi tu Made Kendra ke rumah nyari Mbak,” ucapan ibu membuat keningku mengerut.

“Ngapain bu?” tanyaku setengah penasaran.

Ibu terlihat melebarkan senyumnya. “Mau makasih katanya sudah mau ngajarin Agni,” jawab Ibu yang masih tersenyum. Perlahan motor ibu meninggalkan Pantai Kuta yang semakin ramai di kala menjelang malam.

Perlahan helaan napasku lepas begitu saja. “Kan sudah kewajiban Adhis bu, Agni murid Adhis, jadi sudah sewajarnya. Tidak ada yang istimewa bu,” timpalku menjelaskan. Tanganku perlahan mengangkat beberapa barang belanjaan ibu begitu motor sudah berhenti tepat di depan pagar rumah yang biasa di sebut Angkul-Angkul oleh masyarakat Bali. Secara spiritual, Angkul-Angkul dipercaya dapat menangkal berbagai bentuk ilmu hitam dan gangguan dari roh jahat yang ingin masuk ke dalam rumah. Aku sendiri menghargai adat yang berkembang di masyarakat. Namun, kembali kepada kepercayaan masing-masing. Aku lebih mempercayai apa yang aku yakini benar dalam ajaran agamaku.

Hingga seruan ibu membuatku menoleh. Di sana Made Kendra tengah berdiri sambil membawa beberapa buah-buahan.

Jelas saja aku menangkap maksud ibu. Namun, aku memilih diam, memilih untuk berpura-pura tidak tahu. Jujur untuk membuka hati aku masih ragu untuk saat ini.

“Made Kendra ngapain repot-repot!” seru ibu sambil menyuruh Made Kendra masuk.

Supervisor Ayah ini seorang duda beranak satu yang di tinggal meninggal istrinya delapan tahun yang lalu sesuai melahirkan anak laki-lakinya, yaitu Agni.

Ibu tersenyum tipis memberi kode untukku agar segera masuk menemui laki-laki yang umurnya terpaut sepuluh tahun lebih tua dariku itu.



Senyumku terulas tipis kala laki-laki ini memberi senyuman terlebih dahulu. “Ke datangan saya ke sini untuk berterimakasih kepada Miss Adhis karena sudah mau membantu Agni selama beberapa bulan ini. Sejak kedatangan Miss Adhis, nilai Agni yang sebelumnya turun, kini sudah bisa mendapatkan peringkat di kelas!” ujar Made Kendra dengan senyuman lebar.

Lagi, bibirku hanya mampu menjawab ucapan Made Kendra dengan senyum tipis. “Sudah kewajiban setiap guru mengajari murid-muridnya agar bisa menjadi murid yang berprestasi Made, tolong jangan melebihi-lebihkan,” pintaku masih dengan senyuman yang berusaha kupertahankan senatural mungkin.

Laki-laki dengan setelan kemeja coklat dan celana bahannya ini tersenyum sambil mengangguk pelan. Tak lama ibu datang bersama Ayah dengan membawa beberapa makanan dan dua cangkir kopi.

“Sudah lama Ken?” tanya Ayah dengan bahasa non formal.

Made Kendra berdiri untuk menjabat tangan Ayah. “Baru saja tiba Pak,” jawab Made Kendra dengan senyuman ramah.

Setelah sama-sama duduk, Ayah menatapku sejenak. Seakan mengetahui bahwa aku merasa tidak nyaman, Ayah memberi sebuah anggukan tipis.

“Mbak mandi dulu sana, kucel gitu mukanya!” seloroh Ayah dengan cengiran kecil.

Makasih yah, isyaratku dengan tatapan mata.

“Made Kendra saya permisi dulu,” pamitku yang membuat ibu menatapku lekat-lekat. Bibir tuanya mengerut tipis yang hanya mampu kubalas dengan kedikan bahu tipis.

“Ehmm, begini saya boleh minta waktunya Miss?” tanya Made Kendra yang berhasil menghentikan langaktku.

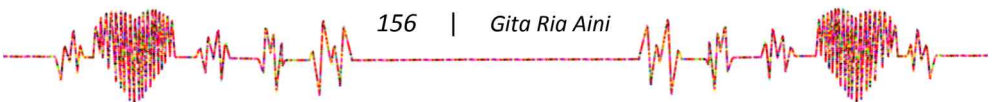
Perlahan tubuhku berbalik untuk menghadapnya yang tengah duduk dengan gelisah. Ibu memberi isyarat untuk duduk kembali. Sementara Ayah pun hanya bisa mengganggu menyetujui.

“Ada apa Made?” tanyaku *to the point*.

Made Kendra menatap ibu dan Ayah beberapa detik, matanya perlahan menatapku sejenak. Senyumnya terukir begitu lembut. Namun, belum mampu menggetarkan rasa di dalam hatiku.

“Saya ingin mengenal Miss Adhis lebih dekat,” jawaban Made Kendra berhasil membekukan seluruh syaraf dalam otakku. “Saya juga sudah meminta izin kepada Ayah dan Ibu Miss Adhis yang juga sudah mengetahui maksud kedatangan saya hari ini,” tambah Made Kendra dengan senyuman yang masih melekat di bibirnya yang sedikit kecoklatan, membuatku mengalihkan tatapan mataku kepada kedua orang tuaku.

Ibu tersenyum menenangkan, sementara Ayah hanya bisa memberi senyum canggung.



Menatap kembali kepada Made Kendra, aku hanya bisa memberinya senyuman tipis. “Made, jujur untuk memulai sebuah hubungan baru saya belum siap. Mungkin ibu belum bercerita, hanya saja kegagalan yang saya alami beberapa bulan lalu membuat saya takut,” jelasku pada Made Kendra. Bisa kulihat ada gurat kecewa di wajah Made Kendra. Namun, ini hidupku. Aku tidak ingin lagi memutuskan segalanya dengan buru-buru dan berakhir menyakiti diri sendiri lagi.

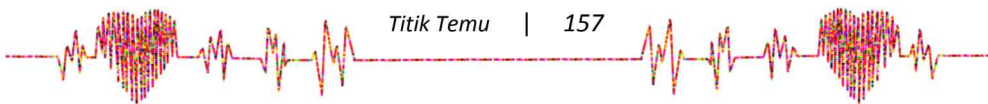
Dan bukankah tujuan kepindahan ke Bali ini hanya untuk membuatku melupakan masalahku di Malang. Sedikitpun tidak ada niatan untuk menikah atau menetap di sini.

“Di jalani pelan-pelan kan bisa Mbak,” sahut ibu yang berhasil membuatku menatap ibu dengan tatapan tidak percaya. “Made Kendra hanya ingin kenal sama Mbak, kalau semisal ke depannya tidak ada kecocokan, kalian bisa menyudahinya,” usul ibu yang di balas Made Kendra dengan anggukan tipis.

Mencoba mencari pembelaan dari Ayah, laki-laki yang kuanggap mengerti diriku ini malah memilih diam.

Mungkin Ayah terlalu sungkan kepada Made Kendra, karena rumah yang kami tempati sementara waktu di Bali ini adalah rumah peninggalan Almarhum ibu Made Kendra.

“Saya tidak akan memaksa bila Miss Adhis merasa kurang nyaman,” tambah Made Kendra yang semakin membuatku terpojok.



Nu, akankah impian untuk bersama itu semakin jauh adanya. Kamu bak hilang di telan bumi. Dan di sini aku hanya bisa terus mengharap ada satu keajaiban di mana kamu dan aku bisa kembali bersama.

Napasku berhembus pelan dan begitu berat. “Saya nggak bisa menjanjikan apa-apa untuk Made Kendra selain saling mengenal satu sama lain,” putusku dengan perasaan yang sudah semrawut.

Made Kendra mengangguk tipis sebagai jawaban.



Tepat pukul enam pagi, Gibran dengan kurang ajarnya menggedor-gedor pintu dengan tidak sabaran. Saat kupersilahkan masuk, remaja satu ini memberiku cengiran lebar.

“Opo meneh, (Apa lagi)?” tanyaku sambil mengeringkan wajahku yang basah dengan handuk.

Gibran menatapku lekat-lekat.

Sudah tahu aku tabiat anak ini, dia kalau sudah memberi cengiran atau menatap mataku tanpa kedip seperti ini pasti ada sesuatu yang dia inginkan.

“Sepedahan yuk Mbak?” ajaknya dengan nada imut, yang jelas saja *nggilani* (Menjijikan) untuk anak seukuran Gibran yang sebentar lagi akan menanggalkan seragam putih abunya.



“Jijay banget seh mukamu, kayak eek ayam,” ejekku di sertai kekehan. Gibran mendecak kasar. Dan hal itu semakin membuat tawaku membahana.

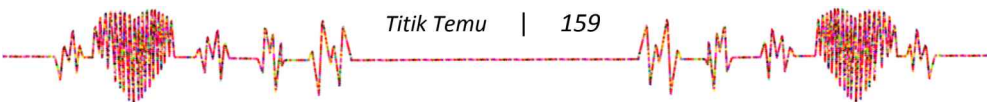
“Sekalian nanti ke Gor yuk, sapa tau nemu makanan enak,” usul Gibran. Sejenak aku memikirkan perkataan remaja tanggung ini, tidak lama kuberikan anggukan semangat.

Sejak kemarin malam setelah pembicaraanku dengan Made Kendra serta Ayah dan ibu selesai, malamnya aku sama sekali tidak tidur. Aku terus terjaga hingga subuh datang. Baru sehabis menunaikan ibadah, aku terlelap selama satu jam.

Made Kendra seorang mualaf. Sebelumnya Made Kendra beragama hindu. Namun, setelah memutuskan untuk menikah dengan istrinya sepuluh tahun yang lalu Made mantab memeluk agama islam.

Sempat aku bertanya kepada Ayah, kenapa Made Kendra tidak menggunakan nama islamnya saja. Ayah dengan senyuman menjawab, bahwa Made berarti sama dengan angka dalam bahasa sansekerta seperti Eka, Dwi dan Tri. Made berarti anak kedua, dan benar adanya Made Kendra masih memiliki Kakak perempuan yang menetap di Karang Asem. Alasan Made simple, dia ingin mengenang nama pemberian kedua orang tua yang telah wafat.

Karena seiman, dewasa dan laki-laki yang bertanggungjawab, aku berpikir mungkin itu sebabnya ibu mau menimbangkan Made Kendra untukku.



Tidak ingin menghakimi ibuku yang terang-terangan menjodohkanku

dengan Made Kendra, aku lebih memilih berpikir dari sisi pandang ibu. Di usiaku yang menginjak dua puluh sembilan ini, ibu mungkin menyimpan sebersit rasa takut bila aku tidak kunjung menikah atau mungkin berpikiran melajang seumur hidup Ibu pun sering kali menanyakan apa aku tidak ingin menikah, aku hanya bisa memberi senyuman menenangkan yang membuat ibu mendecak gemas.

Jadi, saat ada seorang laki-laki yang benar-benar pas menurut pandangan orang tua, ingin mengenalku. Ibu dengan senang hati membuka pintu lebar-lebar untuk laki-laki itu.

“Wey, Mbak malah nglamun! Kesurupan reog piye(Gimana)?” tanya Gibran sambil mengguncang badanku yang kurus ini.

“Ya udah ayo keburu siang, tapi traktir yo?” ajakku sambil mengamit leher Gibran.

Adikku ini mendecak keras. “*Seng kerja sopo seh sebenere, (Yang kerja siapa sih sebenarnya)?*” tanyanya dengan wajah yang sudah di lipat berkali-kali lipat.

Melihat mimik wajah Gibran yang berfariasi selalu mampu mengembalikan *moodku*.

Namun, bahagiaku tidak bertahan lama, ketika kutemukan Made Kendra dan Agni tengah duduk di ruang tamu dengan Ayah.



“Ngapain Made ke sini?” tanyaku dengan bisikan.

Gibran menggeleng pelan. “*Kayake ibu deh Mbak*,(Sepertinya ibu deh Mbak)!.” tebak Gibran asal.

Mataku pun beralih kepada ibu dan benar saja saat melihat ibu menatapku dan Gibran dengan senyuman lebar bak tertangkap basah sedang melakukan tindakan asusila, aku sadar bahwa lagi-lagi ibu berusaha membuatku lebih dekat dengan Made Kendra dan anaknya.

“*Weslah nggak usah nesu, nanti tak bantuin*,(Sudah jangan marah, nanti aku bantuin),” usul Gibran yang hanya bisa kujawab anggukan tipis.

“Mau berangkat sekarang Dhis?” tanya Made Kendra yang berhasil membuat tubuhku membeku. Seakan mengerti keterkejutanku Made Kendra tersenyum canggung. “Maaf karena lancang, saya pikir...” ucapan Made Kendra terpotong kala aku hanya memberinya anggukan serta senyum tipis.

“Miss, nanti boncengin Agi yah?” pinta Agni dengan senyuman lebar. Anak berusia delapan tahun ini memberiku senyuman lebar.

Aku menatap Agni dengan senyuman tulus. “Boleh, tapi jangan ngeluh kalo nanti sepedahnya oleng terus yah,” jawabku dengan cengiran kecil.

Agni sejenak berpikir kemudian mengangguk mantab. “Agi kan sudah besar, jadi kalau jatuh sedikit nggak bakalan nangis, ya kan Dad?” tanya Agni pada Made Kendra.

Laki-laki yang kedatangan menatapku itu hanya bisa mengangguk dengan senyuman canggung. Made Kendra hari ini memakai kaos berwarna abu tua dengan jaket hitam serta celana training pendek warna senada dengan kaos laki-laki ini.

Di sampingku Gibran terkekeh keras. “Mau bonceng Om Ibran aja Agi?” tanya Gibran yang sudah mengeluarkan sepedahnya dari garasi.

Agni menggeleng kuat, membuatku dan Made Kendra terkekeh kecil.

Dalam perjalanan dari rumah menuju Gor Praja Raksaka yang hanya kami tempuh sepuluh menit membuat kami sampai lebih cepat.

Suasana ramai serta beberapa perlombaan mingguan, membuatku hanya bisa menghela napas panjang. Jujur aku lebih nyaman di rumah dengan kipas angin, daripada berpanas-panasan dan desak-desakan seperti ini.

“Mau beli makanan Dhis?” tanya Made Kendra tiba-tiba, saat aku tengah fokus mencari Gibran yang entah pergi ke mana.

Seharusnya aku tidak mempercayai bualan menyesatkan Gibran.

“Dad, mau sule!” ajak Agni tidak sabaran.

“Saya pergi sebentar,” pamit Made Kendra yang hanya bisa kujawab anggukan tipis.



“Kampret banget arek iki,(Kurang ajar sekali anak ini!)”
pisuhku. Sungguh kalau bukan karena Gibran, aku tidak mau
berada di sini.

“Miss,” panggil Agni. Aku pun menoleh, senyumku
lebar kuberikan pada Agni saat menemukan Agni tengah
bermain pasir ajaib dengan Made Kendra yang juga tengah
menatapku.

Aku mengganggu dengan senyuman sebagai jawaban.
Langkahku perlahan tertuju pada keduanya. Namun, saat
mataku tanpa sengaja menangkap objek yang tidak jauh dari
tempat Agni. Langkahku terhenti, duniaku seakan berputar
tanpa henti.





Ramu POV

Sejenak isi dunia seakan berhenti untuk beberapa detik kala matakku menemukan sosok mungil di seberang sana yang juga tengah menatapku.

Wajah terkejutnya membuatku tersenyum tipis. Dia masih sama, yang berbeda hanya rambutnya yang tidak lagi sepanjang dulu. Tubuhnya yang dulu kurus, kini terlihat lebih berisi. Rona wajahnya yang kelabu kini perlahan berubah menjadi rona kebahagiaan yang jelas sekali terpancar di wajahnya yang ayu.

Rindu yang membuncah membuatku ingin segera menghampiri wanita yang hari ini terlihat cantik dengan baju olahraga warna birunya itu.

“Nu,” panggilan Mbak Mytha menghentikan langkahku yang sudah setengah jalan. “Bisa bantu Mbak sebentar, Raka sama Chintya nggak ketemu!” seru Mbak Mytha dengan nada panik.

Perlahan kutatap Adhisti yang juga tengah menatapku, ada harapan di dalam iris hazelnya. Namun, aku bisa apa saat Raka dan Chintya lebih membutuhkanku saat ini. Apalagi keduanya baru pertama kali menginjakkan kaki di Bali. Kota yang benar-benar asing untuk keduanya.

“Nu, ayo!” ajak Mbak Mytha sambil menggenggam pergelangan tanganku untuk pergi.

Bisa kulihat iris cokelatya menatapku dengan tatapan kecewa. Lagi-lagi aku kembali membuatnya terluka.

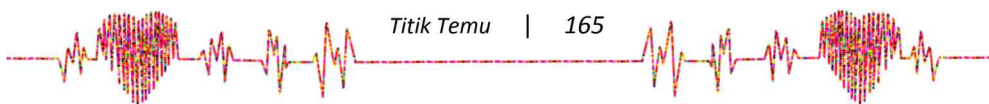


Setengah jam berlalu akhirnya bisa kutemukan Chintya dan Raka yang tengah duduk di stand penjual es kelapa muda.

“Alhamdulillah gusti, akhirnya ketemu juga kalian berdua,” ujarku dengan nada ngos-ngosan.

“Sudah dari tadi Mbak nya di sini Mas, sepertinya baru sampai sini ya?” tanya Mas-Mas penjual es kelapa muda.

Aku mengangguk sopan. “Terima kasih Bli sudah menjaga adik dan keponakan saya,” ucapku dengan tulus. “Rombongan kami dari Solo baru tiba tadi subuh Bli,” jelasku yang membuat Bli penjual es kelapa muda mengangguk maklum.



“Pantesan, memang kalo di sini tu harus lebih hati-hati Bli. Takut terjadi hal-hal yang ndak di kepengenin, apalagi suasananya juga lagi ramai.”

Mendengar nasehatnya, aku hanya bisa menjawabnya dengan anggukan kepala. Tak lama Mbak Mytha datang menghampiri.

Wanita di hadapanku ini segera memeluk Raka dan Chintya dengan erat. “Kalian jangan pergi-pergi lagi, cemas banget ibuk ini! Rasanya udah nggak bisa fokus lomba lagi,” tutur Mbak Mytha sambil menggandeng keduanya dengan erat menuju aula perlombaan. Dimana Budhe Khanti dan yang lain tengah menunggu.

“Tadai Tante Tya haus Bunda,” adu Raka pada Mbak Mytha. “Raka yang kasian langsung ajakTante ke sini,” tambah Raka dengan raut sesal. Aku tersenyum pelan atas keberanian bocah cilik ini.

Di sampingku Chintya juga hanya bisa terkekeh kecil sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. “Tyaa ... ha ... wuus Mb ... bhak,” jawab adikku ini sambil memelintir ujung bajunya hingga kusut.

Mbak Mytha mengangguk beberapa kali, di rangkumnya wajah Chintya dengan penuh perhatian. “Lain kali ijin sama Mbak atau Mas Ranu ya dek? Biar kita bisa nemenin kamu, di sini rame. Mbak takut Chintya dan Raka hilang,” pinta Mbak Mytha memberi pengertian yang dibalas Chintya dengan anggukan semangat.



Terpikir akan satu hal aku segera pergi ke suatu tempat. “Mau ke mana Nu?” tanya Mbak Mytha setengah berteriak.

“Aku harus nemuin seseorang Mbak, nanti kalau acara udah selesia bilang ya?” pintaku yang di balas anggukan tipis Mbak Mytha.

Dari sekian banyak tempat, aku tidak pernah menyangka bahwa Bali adalah tempat yang di takdirkan Tuhan untuk mempertemukanku kembali dengan Adhisti.

Haru, bahagia dan rindu bercampur menjadi satu. Langkah kakiku yang lebar-lebar berhasil membawaku kembali ke tempat dimana wanita cantik itu tengah berdiri.

Senyum yang sejak tadi berkembang perlahan sirna kala tak lagi kutemukan Adhisti di manapun.

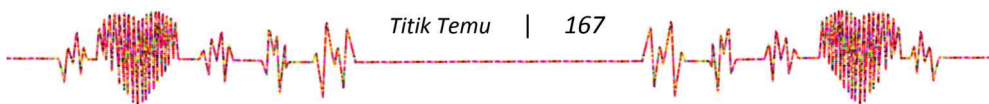
“Ke mana kamu Dhis,” gumamku pelan.

Suasana yang padat membuatku tidak bisa fokus mencari sosok mungil itu di antara ratusan manusia yang tengah memadati Gor.

“Kamu dimana Dhis?” lagi hanya gumaman kecil yang bisa kuutarakan.

Lima belas menit berlalu, akhirnya aku memilih duduk didekat trotoar dengan perasaan kecewa. Aku tidak dapat menemukan Adhisti.

Mungkinkah dia sudah pergi. Membayangkan harus melihatnya jauh saja, sudah membuat hati sesak.



“Es Americano?” tanya seseorang sambil menyodorkan sebuah gelas plastik berisi es kopi padaku.

Aku yang tidak ingin membeli apa pun memilih menggeleng pelan.

“Maaf Mbak saya nggak haus,” tolakku dengan sopan, sambil menatap wajah si penjual.

Namun, tubuhku membeku saat menemukan Adhistilah yang tengah menyodorkan satu gelas Es Americano padaku.

“Beneran nggak haus?” tanyanya kemudian duduk di sampingku.

Tubuhku membeku, lidahku serasa kelu. Otakku tidak dapat mencerna satu kosakata pun yang bisa aku keluarkan, hanya untuk sekedar menyapanya.

Aku menggeleng pelan.

“Ya udah aku minum dua-duanya,” jawabnya cuek, yang berhasil membuat senyumku terkembang.

“Nggak Ikhlas berarti ngasihnya,” sindirku yang berhasil membuat Adhis melebarkan matanya.

Perlahan tangannya mengulurkan salah satu gelas Es nya kepadaku dengan kesal. “Ikhlas banget, nih!” serunya sambil mengulum senyum yang begitu tipis.

Cantik, batinku berucap.

Dhis, bisakah seorang biasa sepertiku memggapai matahari seperti kamu?



Aku yang sudah mulai merasa tenang kemudian menghadapnya dengan tatapan tidak percaya. “Ini beneran Adhisti kan? Bukan kloningannya atau kembarannya gitu?” tanyaku dengan nada jumawa.

Adhisti mendengus keras. “Kenalin aku Andhistu kembaran Adhisti!” mendengar jawabannya, tawaku perlahan lepas.

“Kalau kamu Adhistu, kenalin aku Rani, kembaran Ranu,” balasku tidak mau kalah.

Adhisti mencebikan bibir kesal. “Terserah Nu!” tukasnya dengan nada kesal.

Menatapnya lekat-lekat, tanganku perlahan mengacak rambutnya dengan pelan. “Sejak kapan sih potong rambut kaya dora gini?” tanyaku di sertai kuluman bibir.

Adhisti menatapku dengan nyalang. Tanpa aba-aba telapak tangannya, memukul lenganku dengan membabi buta. “Ranuuuu,ish!” decaknya beberapa kali.

Sungguh melihat Adhisti seperti ini setidaknya mampu menenangkan jantungku yang sejak tadi berdebar kencang ketika mendapati wanita cantik ini duduk tepat di sampingku.

Aku terdiam sejenak, lantas berdehem. “Kamu apa kabar?” tanyaku dengan nada serius kali ini.

Adhisti mengedikan bahu acuh. “Seperti yang kamu lihat, aku sehat dan seperti janjiku ke kamu, aku sudah jauh lebih baik dan bisa sedikit mencintai diriku sendiri sekarang.

Meski masih ada satu hal yang membuatku harus menekan egoku,” ucapan Adhisti membuatku lantas mengalihkan tatapanku ke arahnya, yang ternyata juga tengah menatapku.

Mengetahui makna dari ucapannya, aku perlahan menarik tangannya untuk menuju tempat yang jauh lebih tenang.

Menyebrangi jalan dan berjalan beberapa menit, aku dan Adhisti memutuskan duduk di bawah pohon sambil menatap teriknya matahari di atas pantai Kuta yang hari ini terlihat sedikit lenggang.

“Ke mana aja?” tanyanya memulai pembicaraan. “Aku pikir saat perpisahan kita enam bulan yang lalu, aku masih bisa menghubungi kamu. Tapi kamu nggak lagi dapat kutemukan Nu, kamu sekali lagi hilang,” bisik Adhisti tanpa mau menatapku.

Helaan napasku berhembus begitu berat. “Bapak dan Ibu meninggal,” jelasku yang mulai membuka suara sekaligus berhasil mendapatkan atensi Adhisti kembali. Wajahnya yang pias membuatku hanya bisa menunduk dalam diam.

“Aku tahu dari Mbak Mey. Namun, Mbak Mey tidak menceritakan banyak hal padaku, dia hanya mengatakan Bapak dan Ibu telah berpulang,” balas Adhisti sambil menataku lekat. “Kapan Bapak dan Ibu meninggal Nu?” tanyanya dengan suara lirih.



Lagi, kuhembuskan napas dengan berat. “Dua tahun yang lalu,” jawabku pelan. “Bapak,ibu mengalami kecelakaan maut di lintasan rel kereta api, yang membuat ibu dan bapak meninggal di tempat,” jawabku yang lebih terdengar seperti bisikan.

“Kenapa nggak bilang Nu?” tanya Adhisti pelan. Bisa kudengar isakan kecil lolos dari bibir tipisnya. “Aku sudah menganggap mereka seperti kedua orang tuaku juga Nu, apa aku seenggak layak itu untuk bisa mendapatkan kabar duka yang baru ku ketahui hari ini? Dua tahun Nu?” tanya Adhisti yang kini sudah manatapku dengan mata memerah.

Aku menggeleng pelan sebagai jawaban. “Maaf Dhis, maaf. Pikiranku kacau waktu itu, keadaan jasad kedua orang tuaku yang tidak utuh dan tangis kesakitan Chintya membuatku hancur berkeping-keping, aku kehilangan peganganku, aku kehilangan arahku. Selama setahun lamanya aku berusaha membuat diriku dan Chintya menjalani kehidupan normal selayaknya sebelum kepergian ibu dan bapak, aku berusaha hidup normal meski pahit yang sering kurasa.”

Aku menjeda sejenak ceritaku. Bayangan kematian Bapak dan Ibu hari itu membuat seluruh syarafku melemah. Meski sudah dua tahun berlalu, aku masih saja terus merasakan sakit. Kadang kala ada rasa rindu yang tidak bisa kubendung setiap mengingat saat pulang kerumah Ibu dengan senyuman hangatnya menyambutku dengan sebutan *Anak lanang ibuk seng ganteng dewe* (Anak laki-laki ibu yang ganteng sendiri) aku terlahir dengan dua

bersaudara, Mas Lutfi merupakan anak kandung Bapak dengan istri pertamanya, Aku dan Chintya lahir dari rahim ibuku yang merupakan adik dari Istri pertama Bapak. Ibu bersedia menerima pinangan Byah karena permintaan kedua orang tua untuk *turun ranjang*. Meski begitu, ibu tetap menyayangi kami tanpa membedakan aku, Chintya dan Mas Lutfi.

Jadi saat ibu benar-benar pergi, jelas saja ini membuat hatiku hancur berkeping-keping. Perlahan kutatap Adhisti yang terus menatapku dengan tatapan sendu.

“Berhasil memang, meski kadang aku masih melihat jejak air mata di pipi Chintya,” tambahku dengan senyuman tipis.

“Mas Lutfi yang memang menetap di Jakarta pun memutuskan pulang ke Solo bersama Mbak Mytha untuk mengurus tambak lele milik Bapak yang sebelumnya kukelola, dengan harapan aku bisa membawamu kembali sebagai calon istriku. Namun, seakan tidak merestui keberangkatanku, hari itu Mas Lutfi tiba-tiba tidak sadarkan diri. Setelah menjalani beberapa pemeriksaan...” lama aku terdiam.

Perlahan kuhembuskan napas dengan begitu berat.

“Dokter mengatakan Mas Lutfi mengidap Kanker Darah stadium akhir,” mengingat hal itu, dadaku kian sesak.

Adhisti hanya bisa diam dengan wajah piasnya. Aku tahu dia tengah meresapi segala ucapan yang keluar dari mulutku dengan perasaan yang tentunya berantakan.



“Sekarang bagaimana keadaan Mas Lutfi?” tanyanya dengan suara lirih.

Aku menggeleng pelan. “Setelah menjalani berbagai pengobatan. Tiga bulan yang lalu Mas Lutfi memilih menyerah,” bisikku pelan.

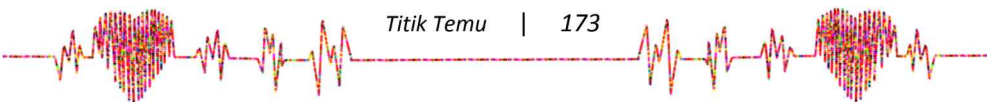
Rasa sakit itu masih menggerogotiku hingga saat ini. Bahkan aku tak tahu sejak kapan aku menjadi laki-laki lemah seperti sekarang.

Adhisti perlahan bangkit, detik berikutnya bisa merasakan rengkuhnya mendekapaku dengan hangat. “Kenapa nanggung semuanya sendiri Nu?” tanyanya dengan nada bergetar.

Kepalaku menggeleng kuat. “Aku lagi-lagi terombang-ambing dalam duniaku Dhis, masih ada yang harus ku selesaikan di Solo. Dan aku berpikir mungkin dengan mengesampingkan dulu urusan hati bisa membuat semuanya kembali normal. Maafkan aku Dhis, maafkan, karena aku begitu pengecut sebagai laki-laki. Aku terlalu lemah dengan hidupku.” akuku penuh sesal, yang berhasil membuat Adhisti terisak hebat.

“Apakah aku terlihat begitu mudah untuk kamu Nu? Apa hatiku seperti mainan yang bisa kamu mainkan sesuka hati Nu?” tanyanya sambil menatapku lekat-lekat.

Aku sadar, bahwa sejauh apa pun aku melangkah. Nyatanya wanita ini masih tetap sama. Tidak akan pernah pergi dari sisiku. Aku yang terlalu lemah akan keadaan.



Seperti ada lilitan tali yang mengikat kuat tubuhku untuk tetap tinggal tanpa bisa meraihnya barang sedikit saja.

Adhis perlahan bangkit dari duduknya.

Deburan ombak serta kicauan burung camar yang sedang mencari makan membuatku ikut bangkit.

Memberi ruang untuknya berpikir. Aku terus memperhatikan punggung kecilnya yang terlihat rapuh. Bukan aku tidak ingin membagi segalanya pada Adhisti, hanya saja aku ingin yang bisa ia genggam dariku kelak hanya sebuah bahagia. Akan kuusahakan itu meski jalan yang kulalui harus membuatku berdarah-darah dahulu

Senyumku terlukis lebar kala melihatnya mengambil sebuah dahan pohon, menarik sebuah garis di bibir pantai yang sering kali membuatnya mendecak, karena garisnya selalu hilang akibat sapuan ombak.

“Miss Adhis!” panggil seorang anak laki-laki yang berjalan mendekat ke arah kami, bersama seorang pria dewasa.

Adhisti mentapku sejenak, perlahan langkahnya tertuju padaku. Menggenggam jemari dengan erat.

Bisa kulihat raut terkejut dari pria yang tak kukenali siapa ini. “Nu, kenalin ini Made Kendra,” ujar Adhisti sambil melepaskan genggaman tangan kami.

Membuatku lantas menjabat tangan pria yang baru kuketahui namanya ini.

Aku tersenyum sopan pada sosok di hadapanku yang juga memberiku sebuah senyuman. “Ranu,”



“Made Kendra,” ucap kami bersamaan. Setelah perkenalan, lama kami saling terdiam. Hingga pertanyaan anak usia delapan tahun di hadapanku ini membuatku bingung harus menjawab apa.

“Om ini siapa Miss Adhis?” tanyanya dengan polos. “Kenapa pegang-pegang tangan Miss Adhis, padahal Daddy aja nggak berani,” tambah anak ini yang berhasil membuatku meringis, matakuku perlahan menatap Adhisti lekat-lekat.

Wanita ini berusaha mengalihkan tatapannya dariku. Tidak mungkin kan seorang anak berbicara seperti itu, di saat dua orang tidak terikat apa pun.

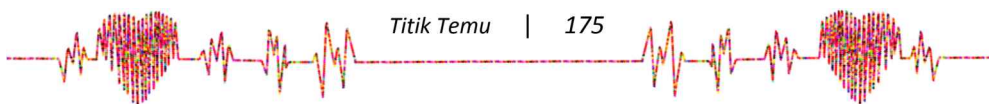
Jangan bilang...

“Nu, Made Kendra ini *Supervisor* Ayah, yang lagi kerja sama buat bangun Hotel di Bali,” penjelasan Adhisti membuat anak laki-laki di hadapan kami tiba-tiba menangis.

“Eyang bohong! Daddy juga bohong. Kata Eyang, Daddy mau jadiin Miss Adhis ibunya Agi, tapi kenapa Miss Adhis malah pegang tangan Om ini?” sahut anak ini masih dengan tangisannya yang semakin keras.

Aku hanya bisa diam mematung saat bisa kurasakan Adhisti mengusap punggung kecil anak laki-laki di hadapanku ini dengan penuh kelembutan.

Mungkinkah ini jawaban dari segala doamu Nu?





Adhisti PoV

Agni yang perlahan mulai terlelap dalam gendonganku membuat Made Kendra menatapku dengan tatapan tak enak. Sejak kejadian di pantai siang tadi, Agni sama sekali tidak mau melepaskanku. Alhasil Made Kendra memintaku untuk membawa Agni pulang.

Sementara Ranu, laki-laki itu hanya bisa mengganggu memaklumi. Ada banyak sekali pertanyaan untukku kepadanya termasuk perasaannya padaku. Namun, aku bisa apa saat garis takdir masih ingin memisahkan kami sekali lagi.

“Maafkan Agi ya Dhis,” ucap Made Kendra penuh sesal.

Aku hanya bisa menggeleng tipis. “Namanya juga anak kecil Made, kalau saya tidak bisa memahami anak sekecil Agi, berarti kedewasaan saya dalam berpikir patut di pertanyakan,” jawabku menjelaskan, bermaksud mengurangi rasa bersalah laki-laki di hadapanku ini.

Made Kendra mengangguk tipis. Perlahan ia memintaku untuk keluar dari kamar Agni. Saat ini aku sedang berada di rumah laki-laki ini. Yang hanya tinggal berdua dengan Agni serta satu Mbak yang setiap harinya pulang seusai Made Kendra pulang kerja.

“Kalau begitu saya pamit pulang Made,” kataku pelan, jujur saja aku lelah, ingin segera pulang dan menenangkan pikiran dengan segelas kopi pahit. Cairan hitam pekat itulah yang selama ini menjadi teman kala pikiranku sedang kalut.

“Apa dia laki-laki yang membuat kamu ragu memilih saya Dhis?” pertanyaan Made Kendra yang tiba-tiba membuatku hanya bisa diam.

Made Kendra tersenyum tipis ketika tak mendengar satu patahpun keluar dari bibirku.

“Saya antar pulang,” ajaknya. Namun, aku segera menggeleng pelan sebagai jawaban.

“Agi sendirian di rumah Made, saya nggak mau merepotkan Made,” tolakku halus sambil memberinya sebuah senyuman tipis.

Made Kendra sekali lagi menatapku dengan tatapan kecewa. “Bagaimana bisa saya mengenal kamu lebih jauh Dhis, kalau kamu saja mendorong saya untuk menjauh dari

hidup kamu?” tanya Made Kendra yang kini sudah berdiri tepat di hadapanku.

Aku yang tak mampu menatap gurat kecewa laki-laki ini memilih memalingkan tatapanku. “Made, sebaiknya istirahat. Kita sama-sama butuh waktu untuk memikirkan hal ini lagi,” putusku kemudian pergi tanpa menghiraukan Made Kendra yang hanya memberi anggukan tipis.



Deburan ombak, dinginnya angin malam nyatanya sedikit mampu membantuku menghilangkan kemelut di dalam hati.

Sejak kepulanganku dari rumah Made Kendra, aku memutuskan untuk mampir sejenak di pantai Kuta. Bulan yang membentuk lingkaran sempurna serta beberapa petampakan bintang mampu menarikku hanya untuk sekedar singgah dan membagi kisahku dengan mereka.

Getaran ponsel yang terus bergetar sejak tadi membuatku hanya bisa mendesah panjang. Tanganku bahkan malas hanya untuk sekedar menerima tanya dari siapa pun.

Ijinkan hari ini saja aku menikmati kesendirian.

“Apa yang harus ku lakukan sekarang? Haruskah kembali terjebak dalam sebuah hubungan semu, Tuhan?” tanyaku pada langit.

Jujur menyakiti anak sekecil Agni aku tak mampu. Namun, jika harus kembali mengalah tentang masa



depanku, aku mungkin tidak akan sanggup. Ingin kupertahankan pun rasanya bagai menggenggam butiran pasir. Semakin kugenggam erat, pasir itu akan luruh melewati celah-celah tanganku.

“Mau melompat ke laut?” tanya sebuah suara. Aku yang begitu hafal dengan suaranya hanya bisa memejamkan mata dengan erat, tak lama kurasakan sebuah jaket besar tersampir di pundakku.

“Aku masih cukup waras buat nggak melakukan hal bodoh lagi,” sergahku tanpa mau melihatnya, laki-laki ini selalu sama. Selalu datang dan pergi, semaunya sendiri.

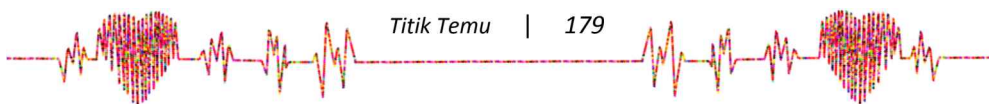
Bisa kudengar kekehan kecilnya mengudara bersama deburan ombak yang begitu menyejukkan hati. Rasanya masih seperti mimpi bisa duduk memandang laut yang sama dengannya yang selalu kusebut namanya dalam doa.

“Aku kira kamu udah pergi?” tanyaku tanpa mau repot-repot memperhatikan Ranu yang bisa kurasakan tengah memandangku dengan lekat.

“Aku ada kerjaan di Bali,” ungkapnya yang kini mengeluarkan kameranya dari dalam tas.

Hatiku yang tadinya diliputi rasa kesal untuknya perlahan menghangat melihatnya mendekap erat tas biru dalam dekapannya, dengan sesekali membersihkan noda pasir yang menempel di sana.

“Kamu masih pake tasnya?” tanyaku yang membuat senyum Ranu terulas tipis.



“Barang *sepecial* soalnya,” jawabnya sambil menatapku lekat-lekat. “Kamu nggak akan mampu beliin aku tas seperti ini. Harganya mahal, di buat dengan sepenuh hati dan jiwa sampai rela sakit biar bisa ngikutin pelatihan selama dua minggu lamanya!” ujranya dengan nada sombong, yang berhasil membuat bibirku berkedut. Awan kelabu perlahan menghampiri hatiku.

“Siapa sih dia? Sok *sepecial* banget?” tanyaku berusaha tegar. Meski memori lama itu kembali terputar dengan kurang ajar.

Masih teringat jelas betapa menggemaskannya wajah laki-laki ini ketika mendapati hadiah dariku berupa tas kamera berwarna biru.

Flashback on.

Malang, 26 Agustus 2015.

Toko Oen, 20:00 WIB

Senyumku terus berkembang lebar kala irisku menangkap sosok Ranu yang baru saja turun dari atas vespa birunya. Aku yang duduk di samping jendela kafe sesekali terkekeh kala melihat laki-laki itu mendecak dengan kerutan di keningnya yang begitu dalam, akibat tasnya yang sudah usang.

Beberapa kali kulihat barang-barangnya, seperti pena dan buku note-nya terjatuh. Tanganku perlahan kuarahkan pada kaca jendela.



Tuk..

Tuk..

Tuk..

Seakan mengerti sedang di perhatikan, laki-laki jangkung itu melihat ke arahku. Raut kesal perlahan berubah sumringah. “Tunggu bentar!” ucapnya dari luar dengan isyarat

Aku mengangguk dengan senyuman tipis sebagai jawaban.

Melihat Ranu yang masih berusaha memperbaiki resleting tasnya yang memang sudah rusak, membuatku sekali lagi mengetuk jendela.

“Bentar!” pintanya lagi-lagi dengan isyarat.

Aku yang sudah gemas melihat Ranu pun memutuskan untuk keluar dari restoran sambil membawa sebuah paper bag biru.

“Beli lagi Nu, kalau rusak,” ucapku yang sudah berdiri di hadapannya.

Ranu perlahan menatapku, keningnya mengerut. “Jaketnya mana?” tanyanya yang perlahan menaruh tasnya di atas jok vespa.

Laki-laki ini perlahan melepaskan jaketnya, memasangkannya padaku tanpa banyak bicara. “Haruse aku ke rumahmu, ngapain minta ketemuan ndek sini sih Bu Tur? Badanmu masih anget, nanti sakit lagi gimana(Harusnya aku ke rumah kamu, ngapain minta bertemu di sini Bu Tur?

Badan kamu masih hangat, nanti sakit lagi gimana)?” omelnya yang kini sudah mengancingkan jaket jeansnya sambil menatapku lekat-lekat.

“Aku sudah sembuh Pak Tret,” jawabku meyakinkannya dengan senyuman lebar.

Ranu menghela napas panjang, dia lebih memilih mengalah daripada harus mendebat kekerasan kepalaanku.

“Kayake aku perlu minta ibuk buatin tas baru,” gumamnya yang kini kembali fokus pada tasnya.

Aku tahu betul bahwa serusak apa pun tas itu, Ranu akan memakainya meski terkadang ada omelan kala barangnya tercecer. Tapi, setelahnya Ranu akan meminta maaf karena telah memarahi barang pemberian ibu laki-laki ini yang di anggapnya begitu berharga di banding sebuah emas batangan.

Terkadang aku begitu iri melihat Ranu yang bisa dengan tulus menyayangi barang pemberian ibunya. Daripada diriku yang sering mengeluh dulu, saat ibu memberiku barang yang tak sesuai dengan inginku.

“Ibu sudah tua Nu, ngapain sih masih mau di repotin. Mending beli yang baru,” saranku yang membuat Ranu mengangguk tipis.

Tanganku perlahan mengambil alih tas Ranu. “Coba sini, siapa tau dengan sentuhan tanganku. Tasnya bisa bagus lagi,” timpalku yang membuat Ranu menahan senyumnya seakan meragukan ucapanku.



“Tutup matanya dulu tapi!” pintaku, yang di balas Ranu kekehan kecil.

“Udah daripada kamu banyakan ngayal, gara-gara kakean(Kebanyakan)nonton Harry Potter, mending besok ke pasar dekat kampus beli tas baru Bu Tur,” putusnya yang membuatku mendecak.

Kusentil dahinya pelan, membuat dia melotot. “Di bilang tutup mata, Kok ngeyel sih Pak Tret!” seruku yang membuat Ranu menghela napas panjang. Tak ayal dia menutup kedua matanya.

“Nggak boleh ngintip yah!” seruku sambil memasukkan beberapa barang Ranu pada tas baru yang khusus aku buat untuknya.

Ranu terkekeh. “Udah liat semuanya aku,” selorohnya yang membuat aku mendengus keras.

“Ranuuu, seriusss!” ucapku sambil memukul tangannya kala kutemukan dia berusaha membuka kedua tangannya yang perlahan ingin terbuka.

Ranu lagi-lagi terkekeh. “Pasti mukanya merah sekarang?” tebaknya yang membuatku hanya mampu mengulum senyum.

“Enggak,” sanggahku sedikit kesal. Aku berusaha matimatian menenangkan jantungku yang berdegup kencang karena omongan Ranu. Memang kurang ajar laki-laki ini.

“Kalau iya nggak apa...iya..iya ampu!” pelasnya kala kuberikan cubitan kecil-kecil di lengannya.

Aku hanya bisa menggeleng dengan senyuman tipis, selesai memindahkan semua barang ke dalam tas baru, aku perlahan menarik kedua tangan Ranu yang menutupi kedua mata laki-laki ini.

“Sekarang buka matanya,” pintaku pelan. Ranu perlahan membuka kedua matanya.

“Bu Tur Kok gelap? Kamu dimana?” tanyanya sambil berusaha menggapai tubuhku. Dalam sekali tarikan, aku tenggelam dalam dekapannya.

“Wes, mripatku wes balek padang meneh,(Sudah, mataku sudah kembali terang lagi!)” selorohnya yang membuatku mendengus keras.

“Alesan, modussss terooss!” cibirku yang hanya di jawabi kekehan keras Ranu.

Perlahan Ranu melepaskan dekapan lima detiknya itu. “Nanti kebablasan,” ujarnya sambil mencolek hidungku.

“Ranuu, gilak!” makiku, laki-laki ini hanya bisa tertawa lepas.

Kemudian kurangkum wajahnya, kuarahkan pada jok motor vespanya. “Selamat hari lahir Pak Tret-ku, sehat selalu yah dan segala kepengennya bisa kewujud. Terimakasih sudah menjadi penyeimbang di hidupku, semoga kita bisa berjalan beriringan seperti ini seterusnya,” ujarku tulus. Ranu menatapku lekat-lekat.

Di genggamnya jemariku dengan erat. “Kan masih tanggal dua enam Bu Tur, haruse nanti malem jam dua belas



teng!” protesnya. Namun, masih bisa kulihat sebuah senyuman yang tak dapat ia tutupi.

“Besok aku ada ujian Pak Tret,” jawabku jujur. “Jadiii, kadonya buat hari ini aja ya?” pintaku meminta pengertian.

Ranu mengangguk dengan senyuman. Kemudian melihat paper bagnya dengan lekat.

“Iki opo isine Bu Tur,(Ini apa isinya Bu Tur)?” tanyanya yang hanya kubalas kedikan bahu.

“Buka aja,” suruhku dengan senyuman bahagia.

Ranu terdiam untuk sejenak, kala sudah membuka paper bagnya. “Bu Tur Kok biru, kenapa nggak hitam aja?” tanyanya pelan. Aku mendelik mendengar ucapannya.

Kusentil dahinya pelan. Membuat dia mengaduh kesakitan. “Di kasih ngelunjak yaaa!” seruku yang berhasil membuat wajah Ranu cemberut. “Aku tuh bikin ini waktu ikut les jahit Bundanya Dewi kemarin, aku bela-belain bikin itu sampe sakit, tapi kamunya gitu ... Ish nyebelin!” omelku sambil menyilangkan tangan di dada.

Tanpa kuduga Ranu mengacak rambutku pelan. “Makasih Bu Turku sayang, udah inget dan dikasih kado sesepecial ini, yang dibuat sampe sakit-sakit dahulu. Namun, dicerca kemudian sama laki-laki nggak tahu diri ini,” jawabnya sambil menyentil keningnya sendiri, perumpamaan dan sikap Ranu membuatku terkekeh.

“Maaf karena ketidak tahuanku Bu Tur. Namun satu hal yang harus kamu tahu...” jeda Ranu, di tatapnya mataku dengan iris hitam pekat milik Ranu yang begitu teduh.

“This item is very special to me, I'm just afraid to get it dirty, because of the light color, I'm afraid my valuables will be damaged.” ucapan Ranu berhasil membuatku menunduk dalam diam, hatiku menghangat, rasa sedihku terganti dengan sebuah jingga yang mampu membuatku penuh akan cahaya tulusnya.

Ranu perlahan menggenggam jemariku erat. “Karena hanya untuk satu tas ini, aku harus menyaksikan kekasihku ini demam beberapa hari. Jadi Maafkan kelancanganku, dan terimakasih Sayang.”

Tanpa bisa kucegah air mataku luruh. Aku mecintainya sungguh, aku ingin hidup dengannya selamanya.

Bisa kurasakan dekapan hangatnya menyelimuti kalbuku yang serasa penuh akan kasih sayangnya.

Flashback off.

“Yang jelas dia masih tetap orang yang sama,” ujanya sambil mengacak rambutku pelan.

“Nu?” panggilku pelan.

“Hmm,” jawabnya yang perlahan mulai bangkit dari duduknya.

Aku pun ikut bangkit. “Kita ini sebenarnya apa Nu?” tanyaku pelan. Jujur aku lelah terus berjalan tanpa tujuan.



Ranu perlahan berbalik menatapku. Mencium keningku dengan lembut.

“Seperti garis agonik pada peta yang ditarik melalui semua tempat yang tidak mempunyai deklinasi. Ada satu titik lemah yang mampu mencari celah. Celah dimana akan ada dua buah titik dimana mereka akan saling bertemu,” ungkapan Ranu membuatku mendongak.

“Aku nggak ngerti!” balasku dengan kerutan di dahi.

“Sama seperti peta Dhis, kamu dan aku seringkali terpisah, hubungan kita lemah. Namun, jika Tuhan mentakdirkan kita satu, selemah apapun hubungan itu, jika kita mampu merubah takdir. Yakinlah kita akan bertemu di titik terbaik dalam hidup kita,” jawabnya yang membuatku perlahan melebarkan senyumku.





Sejak pertemuan malam hari itu, Ranu mulai intens berkabar. Laki-laki itu, saat ini tengah berada di Seminyak. Dia mengatakan bahwa tengah melakukan pemotretan untuk Foto Prewed seorang anak dari pemilik hotel di daerah Seminyak.

Rencananya Ranu akan di sini selama dua minggu, hingga hari pernikahan tiba. Selain karena urusan pemotretan, ternyata laki-laki itu juga ingin mencariku. Sejak kembali ke Malang satu bulan yang lalu, Ranu sempat mendatangi rumah, sekolah hingga kos-kosan Dewi yang jelas saja kosong, karena Dewi tengah berada di Jambi.

Mbak Mey yang memang mengetahui kabar keberangkatanku, hanya memberi tahu pada Ranu bahwa aku di Bali.

Senyumku merekah kala sebuah panggilan masuk dari Ranu.

“Assalamu'alaikum,” sapanya dari seberan telepon. Aku tersenyum

“Wa'alaikumussalam, ada apa Nu?” tanyaku sambil melihat buku pelajaran anak-anak.

“Besok sibuk, nggak?” tanyanya, yang berhasil membuat keningku mengerut.

“Nggak, kenapa?” tanyaku balik.

“Besok kebetulan aku free, Mbak Chelsea dan Mas Andrew ada rapat dadakan di Lombok besok. Kamu bisa jadi tour guideku Dhis?”

Aku mengulum senyum. “Nggak usah ngaco Nu!”

Ranu terdengar mendecak.

“Ya udah kalau nggak bisa,”

Kini giliran aku yang mendecak. “Usaha gitu kek!” sindirku sambil terus memperhatikan anak-anak yang tengah sibuk dengan buku pelajarannya.

Terdengar kekehan nyaring dari seberang sana.

“Jadi pengen dirayu ceritanya?”

“Nggak,” jawabku singkat

“Bu Tuurr, going on a date tomorrow?”

“Deal,” jawabku yang langsung mendapatkan balasan tawa Ranu yang membahana. Menunduk dalam, aku terus mengulum senyumku. Bahagia rasanya.

“Pulang jam berapa Dhis?”

“Kenapa memangnya?”

“Aku tungguin di depan,”

“Tapi masih satu jam lagi, Nu. Kamu nggak apa-apa?”

“Selamanya juga bakalan kutunggu,”

“Wes aku tak ngajar lagi, ngomong sama kamu nggak bakalan ada habisnya, gombal terus bisanya!”

Tawa Ranu kembali mengudara, “Ya udah *Wa'alaikumussalam* sayang,”

“Nuuu!” tegurku dengan decakan kesal.

“Apa sih? Udah sana ngajar, itu salamku dijawab dulu!” lagi tawanya membuatku hanya bisa geleng-geleng kepala.

“Assalamu'alaikum,”

“Wa'alaikumussalam.”

Perlahan aku bangkit dari dudukku, untuk sekedar melihat apakah benar laki-laki itu ada di sini. Tepat didepan gerbang sekolah, ada vespa biru yang dapat aku kenali dengan jelas.

“Miss,” panggil Agni sambil menarik-narik ujung bajuku. Aku menunduk untuk menyapanya. “Iya Agi, ada yang bisa Miss bantu?”

Agni menunjuk buku tulisnya. “Agi nggak ngerti soal nomer sepuluh Miss?” tanyanya yang membuatku perlahan menuntun anak umur delapan tahun ini untuk kembali ke tempat duduknya.



Melihat beberapa teman Agni yang tengah sibuk mengerjakan soal matematika dengan berkelompok, membuatku hanya bisa tersenyum kering sambil melihat Agni.

Bukan hal aneh lagi di kalangan para guru-guru, kalau Agni adalah anak yang cukup pendiam dan penyendiri. Saat di tanya kenapa menyendiri? Agni biasanya hanya menjawab dengan gelengan lemah.

Aku pun merundukkan badan dihadapan Agni. “Agi kenapa nggak gabung sama teman-temannya?” tanyaku sambil terus memperhatikan Agni yang tetap saja terdiam. Aku tersenyum tipis. “Apa Miss Adhis nanya temen-temen Agi aja yah!” perkataanku sontak membuat Agni menggeleng cepat.

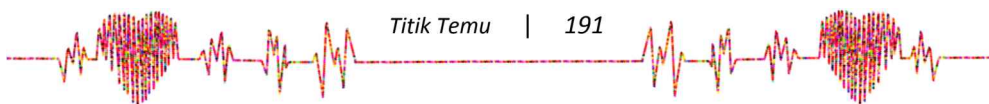
“Terus?” tanyaku sambil menatap wajah Agni yang sudah memerah.

“Di sini cuman Agi yang nggak punya Mama, Agi nggak bisa main sama teman-teman,” ucapan lirih Agni membuatku terdiam untuk waktu yang cukup lama.

“Siapa yang bilang gitu, Gi?” tanyaku yang membuat Agni menggeleng cepat.

“Kan masih ada Miss Adhis, Miss Indah da...” ucapanku terpotong kala Agni memilih menenggelamkan wajahnya pada lipatan tangan di atas meja.

Ada perasaan sakit ketika melihat anak ini merasa di kucilkan teman-temannya, karena dia tidak memiliki figur seorang ibu. Namun, aku pun tak bisa memberinya harapan



semu, aku tidak ingin membuat anak ini berharap lebih padaku. Yang ujung-ujungnya akan membuat dia terluka lebih dari hari ini.

Bel pulang yang berbunyi nyaring, membuat anak-anak segera duduk di tempatnya masing-masing. Aku perlahan mulai berdiri melihat anak-anak yang sudah duduk rapi.

“Sebelum kalian pulang Miss mau ngasih kuis, yang bisa jawab boleh pulang cepet,” kataku yang membuat mereka serempak mendengus panjang.

Aku terkekeh kecil. “Siap yah!!”

“Siap Miss,” jawab mereka serempak.

“Sepuluh di kurang enam berapa anak-anak?” tanyaku yang perlahan membuat anak-anak mengangkat tanganya di atas meja, dengan bibir mungil mereka yang tengah komat-kamit mereka melipat jari-jari mungilnya sambil mulai menghitung jari-jari kecil itu.

Senyumku terukir lebar melihat wajah mereka, mengajari mereka merupakan *healing* terbaikku selama di sini.

Sejak kepindahanku ke Bali beberapa bulan yang lalu, aku sempat menganggur selama kurang lebih dua bulanan. Hingga pada suatu hari Made Kendra menawarkan sebuah pekerjaan, laki-laki itu memintaku untuk menjadi guru les private putranya yang waktu itu baru saja mendapatkan nilai jelek. Tanpa tahu maksud dari semuanya, aku menyetujui.



Mengajar di sini pun juga berkat Made Kendra yang merupakan donatur tetap yayasan di sini. Andai saja bisa mengulang waktu, mungkin akan lebih baik bila aku tetap menjadi pengangguran setelah itu kembali pulang ke Malang.

“Agi Miss!” Agni mengangkat tangannya tinggi-tinggi, membuat lamunanku buyar. “Sepuluh di kurangi enam jawabannya empat!!” serunya dengan lantang, aku tersenyum lebar pada Agni memberinya dua ibu jariku. Anak itu tersenyum dengan begitu lebarnya.

“Agi boleh pulang sekarang,” kataku dengan semangat. Namun, Agni menggeleng pelan. “Lho, kenapa Gi?” tanyaku yang perlahan mendekat. Anak laki-laki ini memberikan cengirannya.

“Daddy belum jemput Agi, Miss. Agi boleh di dalam kelas sama Miss Adhis?” pintanya masih dengan cengiran. Aku tersenyum tulus untuknya, memberi tanda bahwa aku setuju.

Sepuluh menit kemudian aku sudah membereskan beberapa buku-buku di atas meja, dengan kelas yang sudah sepi, tidak! Belum sepenuhnya sepi, karena Agni masih tetap duduk di bangkunya sambil terus memperhatikanku dengan senyuman lebarnya.

“Agi mau pulang bareng Miss Adhis aja?” tanyaku yang sudah menghampirinya. Agni mengangguk penuh dengan semangat. Aku tersenyum sambil mengusap rambut ikalnya pelan. “Yuk!” ajakku kemudian keluar kelas.

Menuju gerbang sekolah langkahku terhenti. Tiba-tiba hatiku diliputi perasaan gelisah. Di sana dua orang laki-laki tengah menatapku dengan senyuman khas masing-masing.

Made Kendra berdiri di samping mobil sedan hitamnya dengan setelan kemeja navy dan celana bahan warna hitam. sedangkan Ranu, laki-laki itu tengah duduk dengan santainya di atas vespa birunya dengan hodie hitam serta topi hitamnya yang akan selalu menjadi ciri khas laki-laki itu.

Tarikan tangan Agni membuatku tersadar. “Ayo Miss!!” ajaknya yang membuat senyumku terbit simpul.

Langkahku yang semakin dekat, entah mengapa membuatku semakin gugup. Beberapa kali, aku melihat sekitaran sekolah yang memang sudah sepi.

Aku tidak ingin menimbulkan rumor aneh-aneh, selain karena masih baru. Aku menghindari gosip macam-macam di tempat ini. Pasalnya aku belum tahu betul lingkup kehidupan di sini. Aku masih merasa asing.

“Dhis,” panggil keduanya bersamaan.

Agni perlahan melepaskan tangannya, dia perlahan mendekat ke arah Ranu. “Om, bukannya yang kemarin yah?” tanyanya penuh selidik dengan mata lebarnya.

Ranu tersemyum lebar, diacaknya rambut ikal Agni dengan pelan. “Seratus buat Agi,” balas Ranu sambil mengeluarkan satu buah lolipop dari dalam saku hodiennya.



Agni menatap tak suka. “Agi nggak boleh terima barang dari orang asing,” ujarnya kemudian mendekat kepada ayahnya.

“Agi, nggak boleh gitu sama Om nya,” ucap Made Kendra memberi pengertian. “Minta Maaf!” suruh Made Kendra. Namun, Agni menggeleng tegas.

“Agi nggak suka Om itu,” tunjuk Agni pada Ranu. “Dia mau ngambil Miss Adhis dari Agi!”

Ucapan Agni membuat suasana semakin canggung. Melihat ke arah Ranu, laki-laki itu hanya bisa tersemyum dalam anggukan kepala kepadaku. Sedangkan Made Kendra, laki-laki itu terus menatapku dengan lekat, seakan memintaku untuk mengerti Agni yang terlihat murung.

Aku perlahan mendekat pada Agni. “Nggak ada yang mau ngambil Miss Adhis dari Agi, Om Ranu juga bukan orang jahat nak, dia teman Miss Adhis,” ujarku menjelaskan, sesekali aku terus memperhatikan Ranu yang hanya menjawab dengan anggukan tulus.

Agni terus menatap Ranu lekat-lekat, tangan anak ini perlahan menggenggam tanganku erat, membawaku untuk memasuki mobilnya.

“Kalo gitu Miss pulang sama Agi ya?” pintanya dengan sedikit memaksa.

Aku hanya bisa diam. Menatap Made Kendra, laki-laki ini mengangguk tipis sebagai jawabannya.

Sekali lagi kutatap Ranu yang hanya bisa terus menatapku lekat.

Tak lama bisa kudengar embusan napas Made Kendra yang terdengar berat. “Agi, Miss Adhis sudah ada janji, kita jalan-jalan nyari sepatu rodanya besok ya nak?” pinta Made Kendra yang berusaha membujuk Agni.

Agni menggeleng kuat. “Tapi Agi mau pulang sama Miss Adhis, Dad!” seru Agni yang masih kekeh tak mau melepaskanku.

Ranu perlahan mendekat. “Agi mau naik motor sama Om dan Miss Adhis nggak?” tanya Ranu sambil memperlihatkan kunci sepeda motornya yang berbentuk vespa kayu kecil. “Kalau naik motor Agi bisa lihat pantai, dengerin suara burung, lihat awan yang kelihatan kaya permen kapas lho!” tambah Ranu dengan senyuman yang tidak pernah luntur dari wajah tampannya, Agni tampak berpikir sejenak.

Di tatapanya Made Kendra dan Aku bergantian seolah meminta pendapat. Aku tersenyum lembut padanya. Sementara Made Kendra hanya bisa memberi senyuman tipis atau lebih tepatnya senyuman masam.

Lama Agni terdiam. Tak ayal anak ini segera berlari ke arah vespa biru milik Ranu. “Agi beneran bisa lihat permen kapas di langit Om, kalo naik ini?” tanyanya penuh semangat.



Ranu terkekeh. “Iya, nanti Om kasih lihat permen kapas terbang,” jawab Ranu yang membuat Agni terus memberi senyuman sumringah.

“Mas, saya boleh ajak Agni pulang bareng saya sama Adhis?” tanya Ranu dengan ramah.

Made Kendra mengangguk tipis. “Saya nitip Agi,” ucap Made Kendra singkat.

Tanpa kuduga Made Kendra mengusap kerudungku dengan pelan. “Saya nitip Agi sama kamu, nanti habis magrib saya kerumah.”

Mendapat perlakuan tidak terduga dari Made Kendra, aku hanya bisa mengangguk tipis sebagai jawaban.

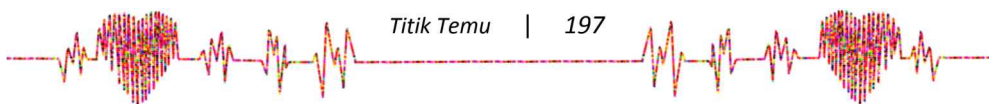
Perlahan kutatap wajah Ranu, rahang laki-laki itu terlihat kaku. Aku tahu dia cemburu. Namun, senyum lebar yang ia perlihatkan jelas terlihat palsu dan berusaha ia paksakan.

“Dhis, pulang sekarang?” tanya Ranu masih berusaha mempertahankan senyumnya.

Aku mengangguk dengan senyuman tipis. “Mas duluan,” pamit Ranu tanpa mengindahkan jawaban Made Kendra, laki-laki ini hanya terus berjalan ke arah vespanya sembari menggenggam jemariku dengan erat.

“Nanti aku beliin jilbab yang baru. Yang ini buang aja,” ujarnya yang membuat aku terkekeh.

“Ini aku baru beli bulan kemarin lho Nu!” selorohku dengan kuluman bibir.



Ranu mendecak. “Warnanya jelek Dhis, besok aku beliin yang warna biru, kalau perlu aku beliin selusin deh, tapi nggak usah pake-pake ini lagi, oke?” tanyanya dengan sedikit nada kesal. Aku lagi-lagi dibuat terkekeh akan tingkahnya yang menggemaskan ini.

Ranu sebenarnya bukan tipikal pencemburu. Namun, dia bukan laki-laki yang bisa mentolerir jika seseorang menyentuhku. Mengingat hal itu, jantungku berdebar cukup kuat.

Mendekati Agni, Ranu perlahan melepas genggamannya pada tanganku. Ranu terlihat mendekat ke arah vespa, membuka jok sepedahnya untuk mengeluarkan sebuah kresak hitam.

“Untung jaket Raka masih ada, kayanya muat buat Agi!” Ranu perlahan merentangkan jaket coklat ke hadapanku.

“Raka siapa Nu?” tanyaku dengan kernyitan di dahi.

“Anak Mas Lutfi, kemarin ada rombongan dari Solo kemari buat acara lomba nari, kebetulan Mbak Mytha, Raka dan Chintya ikut. Sayangnya Mbak Mytha nggak bisa fokus lomba gara-gara Chintya sama Raka sempat hilang,” ungkap Ranu.

“Aku kemarin nggak sengaja ninggalin kamu, aku kemarin nyari mereka berdua,” tambah Ranu sambil melepas hodie hitamnya, tangannya terjulur kehadapanku.

Aku yang sudah mengerti kebiasaan laki-laki ini pun mengambil hodie hitamnya. Ranu berjongkok di hadapan



Agni. “Agi kalau mau di depan, harus pake jaket ya?” pinta Ranu pada Agni yang hanya memberi anggukan tipis. Anak laki-laki itu tengah sibuk dengan mainan legonya.

Ranu perlahan memasangkan jaket coklat itu pada tubuh mungil Agni. Aku tersenyum hangat.

Tetap seperti ini Nu, jadi laki-laki yang hangat.

Setelah di rasa Agni cukup aman berada di depan. Kini tatapan Ranu tertuju padaku. Di usapnya kerudungku dengan pelan. Ada harapan di sana, yang aku tak tahu itu apa.

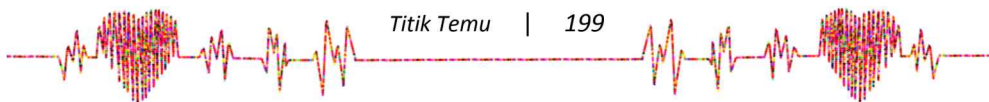
Dengan pelan Ranu memasangkan sebuah helm padaku. “Biar aman,” bisiknya dengan senyuman.

Aku menggeleng pelan karena perlakuannya padaku. Sebelum benar-benar pergi, Agni melambai penuh semangat pada sosok yang beberapa menit lalu aku lupakan karena terlalu fokus dengan Ranu yang masih terus memberi senyuman lebarnya padaku.

“Dad, Agi berangkat!!”

Berbalik, kutemukan Made Kendra yang berusaha mengalihkan tatapannya dariku. Wajahnya yang terlihat memerah membuat hatiku di liputi rasa bersalah.

Seharusnya kamu tidak memaksakan untuk masuk Made, aku takut kamu dan Agni terluka.





Mataku terus menangkap sosok di hadapanku yang saat ini tengah mengarahkan kameranya pada samudera di hadapan kami yang terbentang luas dengan senyuman yang akan selalu kuingat dalam memori bernama kenangan.

Perlahan Ranu berbalik untuk melihatku. Senyumnya terukir tipis. Sejak pembicaraan dengan ibu kemarin, aku dan Ranu tiba-tiba menjadi dua orang asing.

Hari ini sesuai janji, aku dan Ranu memutuskan untuk melakukan trip ke daerah Bali selatan. Dengan tujuan awal Pure Uluwatu yang terkenal dengan keindahan pure yang terletak di ujung tebing dengan pemandangan samudera luas nan biru.

“Mau sarapan dulu Dhis?” tanyanya yang kini sudah berjalan mendekat ke arahku.

“Boleh, di sekitar sini banyak kuliner yang bisa kamu cicipi Nu. Ada Warung Bejana, Nyoman Local Food dan satu lagi Nasi Ayam Kedewetan khas Ibu Mangku. Sebenarnya masih banyak lagi, cuman aku nggak mungkin nyebutin satu-satu kan?” tanyaku dengan senyuman.

Ranu memandanguku dengan lekat, sebaris senyuman tercipta di bibir tipisnya. Satu yang mungkin tidak akan pernah aku lupakan dari laki-laki ini. Saat dia merasa senang atau bangga padaku, tangannya akan dengan reflek mengacak rambutku dengan pelan.

“Udah cocok jadi *Tour guide* beneran,” pujiunya masih dengan senyuman.

“Kamu masih inget cita-citaku yang itu?” tanyaku dengan nada tidak percaya.

Ranu mengangguk pelan. Hatiku perlahan menghangat. Masih teringat jelas bahwa *tour guide* adalah cita-citaku semasa duduk di bangku SMA dulu. Namun, semua itu tidak bertahan lama. Semakin dewasa tujuan hidupku kian terarah, aku yang memang menyukai anak kecil lebih memilih mengabdikan diri menjadi seorang pembimbing yang bisa memberikan manfaat bagi penerus bangsa.

Menjadi guru pun aku juga bisa sesekali menjadi *tour guide*, kan? Mengenalkan sejarah-sejarah, tradisi hingga adat istiadat kepada anak-anak. Meski kadang terselip rasa ingin menjelajah Indonesia dengan segala kearifan lokal dan budayanya.

Dan saat Ranu kembali mengingatkanku tentang cita-citaku itu, satu titik kenangan manis perlahan muncul ke permukaan. Hari itu, sebelas tahun yang lalu.

Flashback On.

Malang, 13 Januari 2008.

SMA Negeri 2.

“Dhis, ibu minta tolong bawain buku-buku ke kantor,” pinta Bu Sisil ketika jam pelajaran telah usai.

Sesampainya di kantor, aku pun meletakkan buku yang tadi ku bawa bersama Bu Sisil di atas meja beliau.

“Kalau begitu saya permissi Bu,” pamitku pada Bu Sisil yang beliau jawab anggukan tipis.

Langkahku terhenti kala ekor mataku menangkap sosok asing, yang saat ini tengah berdiri tepat di depan meja kepala sekolah.

Merasa di perhatikan cowok itu perlahan menoleh ke arahku yang buru-buru mengalihkan tatapan ke arah lain. Bisa ku rasakan matanya menatapku dengan tatapan tidak suka.

Melihat itu, aku pun memilih acuh dan bergegas pergi.

“Adhisti,” panggil Pak Mamkmur yang berhasil menghentikan langkahku yang sudah bersiap membuka pintu kantor.

Perlahan aku berbalik menghadap Pak Makmur yang tengah sibuk bersama beberapa berkas-berkas di atas meja beliau. Menatapku sejenak Pak Makmur melambatkan



tanggannya memintaku mendekat. Aku pun berdiri tepat di samping cowok jangkung berwajah ketus tersebut.

“Enggeh Pak, ada yang bisa di bantu?” tanyaku penuh sopan santun.

Pak Makmur menatapku sejenak kemudian menatap cowok di sampingku.

“Kenalin namanya Ranu Banyu Samudera,” ujar Pak Makmur yang masih menatap cowok di sampingku.

Menoleh aku tersenyum tipis, kuulurkan tanganku padanya. “Adhisti Meidina Arifin, Ketua kelas IPS 2,”

Cowok di sampingku ini menatap tanganku lekat sebelum menjabatnya dengan erat.

“Ranu,” jawabnya singkat.

Jabatan kami segera terlepas kala dering ponsel Pak Makmur membuatku buru-buru menghadap ke arah laki-laki paruh baya dengan kumis tebal ala Mas Adam suami dari Mbak Inul yang menjadi andalan Pak Makmur.

Pak Makmur perlahan bangkit dari duduknya sambil menggenggam ponselnya. Di tatapnya aku sejenak.

“Ajak Ranu ke kelas Dhis, saya ada urusan sebentar. Pak Abas juga lagi saya tugaskan menghadiri rapat di Singosari, jadi bisa gantikan saya kan?” tanya beliau yang kemudian berlalu begitu saja tanpa mau repot-repot menunggu jawaban dariku, entah itu setuju atau tidak.

“Kelas mana?” tanyaku sebagai profesionalitas. Kami sudah berada di depan kantor sambil terus berjalan menyusuri setiap ruangan kelas.

Cowok ini terdiam cukup lama, matanya sesekali melihat lorong-lorong sekolah yang memang cukup sepi, karena jam pelajaran masih berlangsung.

“Kita sekelas,” jawabnya singkat.

Mengangguk tipis, aku pun memutuskan melanjutkan perjalanan menuju kelas tanpa banyak bicara lagi.

Langakhku terhenti kala tak kutemukan cowok itu di belakangku. Aku mendecak kecil ketika melihat dia tengah berdiri di depan mading dengan kerutan, yang jujur terlihat lucu, matanya menyipit membaca tulisan di hadapannya.

“Mau ikutan?” tanyaku yang sekarang sudah berdiri di sampingnya.

Cowok ini menatapku sejenak, tanpa kuduga anggukan semangatnya membuatku terkekeh pelan.

“Pecinta alam juga rupanya!” gumamku sambil melihat mading. Dimana di sana terdapat sebuah brosur pendaftaran untuk mengikuti ekstrakurikuler Pecinta Alam yang baru saja di buka kembali untuk peserta didik baru.

“Lebih tepatnya aku suka motret alam,” akunya yang berhasil membuatku tersenyum tipis.

“Cocok banget berarti jadi temenku,” ucapku semangat, yang berhasil membuat cowok jangkung di sampingku ini mengerutkan keningnya begitu dalam, sambil menatapku lekat.



“Maksudku gini lho,” sergahku buru-buru. “Aku kan juga ikut ekskul pecinta alam, nah di situ aku jadi salah satu ketua regune, kamu mau nggak masuk teamku?” tanyaku dengan senyuman canggung.

Malu Dhis, kalau di tolak.

Kuamati dia yang tampak diam, seakan tengah memikirkan sesuatu.

Nggak lama iris hitam pekatnya yang terlihat begitu indah itu, kembali menyusuri setiap sudut sekolah.

“Boleh, asal kamu mau nemenin aku keliling sekolah dan jelasin setiap sudut sekolah pake bahasa seorang tour guide, karena sebagai ketua seharusnya hal yang kuminta sangat mudah buatmu tho?” cowok ini perlahan maju satu langkah membuat jantungku tiba-tiba berdetak tak beraturan.

“Mungkin dengan begitu, aku bakalan yakin masuk regumu.” ucapnya yang perlahan berjalan melewatiku, yang hanya bisa mematung di tempat.

Sadarr Dhis!!

Melihat dia yang sudah menjauh, aku pun berlari mengejar langkahnya yang lebar-lebar itu. Merasa tertantang, kujulurkan tanganku ke hadapannya.

“Deal,” ucapku tegas.

“Sekalian ngasih cita-citaku,” gumamku serupa bisikan.

Cowok ini hanya tersenyum miring kemudian tetap berjalan di sampingku. Dengan aku yang berulang kali di landa rasa gugup.

Tenang Dhis!!

Sepuluh menit kami berjalan, akhirnya kami sampai di lorong kelas IPS 2 berada. Dimana kelas itu adalah kelasku dan anak baru ini.

Aku berdehem sejenak. “Entering the final destinasi, we will be greeted with a noisy class and also the most compact class, welcome Ranu Banyu Samudera ini class IPS 2.”

Perlahan ku buka pintu kelas dengan lebar. Suara riuh yang terdengar membuat mereka semua tidak menyadari kehadiranku.

Tubuhku membeku kala bisa ku rasakan seseorang mengacak pelan pucuk kepalaku.

Ranu berdiri tepat di sampingku, nggak lama bisa kurasakan dia merunduk untuk mensejajarkan wajahnya dengan wajahku.

Tanganku terkepal erat, jantungku berdegup begitu keras.

“Selamat udah jadi partner Pak Tret, Bu Tur,” ujanya sebelum berjalan meninggalkanku yang di landa rasa terkejut akibat ulahnya.

“Pak Tret? Bu Tur?” gumamku pelan.

Nggak lama sebuah pesan masuk ke ponselku, dengan nomer baru yang belum pernah aku tahu milik siapa.



[087756344524 : Ranu, tolong masukin no ini ke data ekskul Pecinta Alam.]

087756344524 : Pak Tret untuk : Bapak Tukang potret. Dan Bu Tur : Untuk Ibu Tour Guide yang baru saja jadi ketua regu saya.]

Membaca pesan terakhir Ranu, tanpa sadar bibirku mengulas senyuman lebar. Melihat ke arah kelas, cowok itu membuatku mati gaya karena dia tengah memperhatikanku dari tempat duduknya berada.

Malu-maluin Adhisti!!

Flashback off.

“Bu Tur, kenapa melamun?” tanya Ranu yang sudah berada di hadapanku sambil melambaikan tangannya.

“Jadi inget waktu Pak Tret tanpa permissi ngacak rambut cewek yang baru dia kenal,” sindirku yang berhasil membuat Ranu terkekeh keras.

Suasana yang tadinya canggung perlahan mencair dengan obrolan-obrolan kami tentang masa lalu.

Aku tahu laki-laki ini tengah menyimpan begitu banyak beban di pundaknya, ingatan kembali percakapanku dengan ibu kemarin mungkin sedikit melukai hati Ranu.

Ibu menanyakan tentang kejelasan Ranu padaku, laki-laki ini hanya bisa menjawab seadanya. “*Saya sedang mengusahakan Buk, In sya Allah sa...*” tanpa kuduga respon ibu cukup membuat aku dan Ranu kecewa.

Ibu pergi begitu saja dengan senyuman masam, sesekali aku mendengar beberapa prabotan rumah sengaja ibuk pukul-pukul dengan cukup keras, membuat Ranu mengangguk tipis dan memutuskan untuk pulang, dengan ibuk yang lagi-lagi tidak mau beramah tamah kepada Ranu.

Kenyataan pahit itu semakin menusuk kalbu kala dengan sumringah ibu menyambut kedatangan Made Kendra dengan ramah.

Ibu seolah terbutakan oleh rasa tulus Ranu. Ketika ingin mencerca, laki-laki ini menggeleng pelan. Bahkan masih aku ingat pesan terakhirnya sebelum pulang.

“Dia wanita yang telah berjasa besar untuk hidup dan napas yang kamu ambil saat ini, jadi jangan membantah dan cukup buktikan kalau apa yang beliau resahkan ini tidaklah beralasan.”

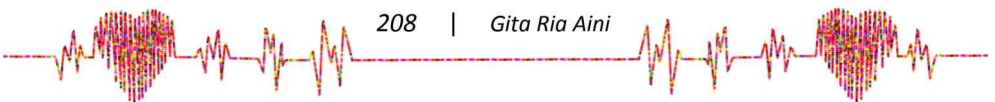
Ranu dengan segala ketulusannya kepada seorang ibu sekali lagi membuatku iri.

Cubitan kecil pada hidungku membuatku tersadar dari lamunanku. “Ngelamun lagi.”

Aku terkekeh kemudian memilih berjalan mendahuluinya. Tak lama kurasakan sebuah lengan besar bersandar pada kepalaku.

Ringan memang. Namun, perlakuan Ranu membuatku mendelik padanya, ini jelas tidak aman untuk kesehatan jantungku. “Nggak sopan tau Nu!” kilahku.

Ranu mendecak, laki-laki ini perlahan berpindah ke arah belakangku, saat akan menoleh, kedua tangannya



sudah meremas kedua bahunya, mendorongku untuk tetap melihat ke arah depan.

“Aku ngidam Nasi Ayam Kedewetan Bu Tur, bisa tunjakin jalane, kan?” tanyanya yang masih saja mendorongku dengan pelan.

Aku mengangguk tipis sebagai jawaban.

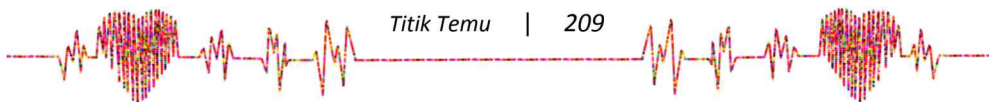
“Selama di Bali, aku pengen kamu nemenin aku keliling Bali, boleh?” tanyanya serupa bisikan karena embusan angin yang cukup kencang di jalanan setapak menuju pintu Keluar Pure Uluwatu.

“Habis pemotretan kamu pulang ke Solo?” tanyaku tanpa bisa menatapnya yang tidak memperbolehkan aku menoleh.

“Aku belum kepikiran, jadi gimana? Bisa nemenin aku motret-motret beberapa masakan khas Bali dan pariwisatanya? Itung-itung buat ngisi blogku yang sudah lama nggak aku sentuh?” tanyanya yang kini sudah berjalan di sampingku sambil menggenggam jemariku erat.

Lama kutatap dia lekat. “Apa pun untuk kamu, Nu,” jawabku pelan.

Otakku seakan mati bila di dekatnya, hatiku seakan bergantung padanya yang masih abu-abu. Namun, aku bisa apa saat tubuhku menginginkan dia tetap tinggal, dan matakku menginginkan dia tetap berada dalam jangkauan pandangku, meski waktu kami terbilang singkat.





Suasana warung Nasi Kedewetan khas Ibu Mangku yang sedang ramai membuatku menghela napas panjang. Tanpa kuduga Ranu berdiri tepat di belakangku, merengkuh bahuku dengan tangannya agar tubuhku berada dalam dekapannya. Hal ini sontak membuatku mendongak. Laki-laki ini tengah menyipitkan matanya untuk mencari tempat duduk yang masih kosong.

“Sabar bentar Bu Tur,” ujarnya pelan. Perlahan Ranu melepaskan dekapannya kala kami sudah memasuki lebih dalam warung Nasi Ayam Kedewetan.

Jalan masuk yang sedikit sempit membuat aku hampir terdesak beberapa turis mancanegara yang memiliki postur tubuh yang lebih besar dariku. Untung laki-laki ini peka, sehingga aku tidak perlu repot-repot menghindar.

Hari minggu memang adalah hari yang aku hindari sebenarnya, untuk keluar rumah. Selain karena kepadatan di tempat-tempat wisata dan kulinerannya, aku juga lebih suka di rumah.

Namun, karena ini Ranu, jelas aku tidak bisa menolaknya.

“Mau pesen apa Dhis?” tanya Ranu setelah kami sampai di depan rak kecil dekat kasir.

Di sini kalian akan menemukan enam piring makanan. Enam piring tersebut berisi potongan ayam yang cukup besar (paha dan dada), telur pindang, ayam suwir yang di campur dengan jeoran (ati dan ampela), tumis kacang panjang yang di campur parutan kelapa, sate lilitan ayam dan sebagai pelengkap akhir adalah sambal khas Ibu Mangku. Kalian bisa mememesannya secara terpisah atau campur. Harga satu porsi terbilang cukup murah, kisaran Rp 17,000 dengan berbagai aneka minuman seperti jus buah atau segelas es lemon dengan harga Rp 5,000 rupiah.

Tambahan terakhir, kalian akan mendapatkan kerupuk kulit, ayam garing, serta kacang tanah goreng yang menjadi ciri khas.

“Bu Tur,” panggil Ranu pelan. Aku menatapnya sejenak dengan senyuman.

“Ini nggak di masak campur babi kan?” tanyanya pelan.

Aku terkekeh kecil sambil menggeleng pelan. “Aku jamin enggak, karena dulu waktu baru pertama ke sini aku

juga gitu was-was, tapi setelah melihat prosesnya langsung karena temenku masih sanak dari ibu Mangku akhirnya ke was-wasanku sirna.”

Ranu mengganggu dengan senyuman. Melihat nasi kami, Ranu menatapku lekat. “Bu Tur, tolong dong jelasin ini konsepnya gimana?” tanyanya dengan sesekali memakan nasi ayamnya.

“Kamu tahu nggak kenapa nama nasinya, Nasi Ayam Kedewetan khas ibu Mangku?” tanyaku, yang dijawab gelengan kepala oleh Ranu. “Nah Kedewetan sendiri merupakan nama salah satu desa di Gianyar, Ubud. Di mana Ibu Mangku berjualan untuk pertama kalinya. Sebenarnya banyak sih yang jualan Nasi Ayam kedewetan. Namun, karena asal muasal makanan ini dari ibu Mangku, makanya banyak wisatawan mancanegara maupun lokal yang datang ke Ubud hanya untuk bisa mencicipi cita rasa Nasi Ayam Kedewetan Ibu Mangku yang khas,” ujarku menjelaskan yang membuat Ranu mengganggu dengan senyuman tipis. Bibirnya mengunyah sambil sesekali menatapku lekat.

“Kalo gini aku bisa nulis blogku sama kamu,” ucapnya sambil mengunyah makanannya.

“Boleh, nanti aku bantuin,” putusku yang mendapat senyuman lebar laki-laki ini.



Setelah menghabiskan makanannya, aku dan Ranu memilih melanjutkan kembali ke Pantai Suluban dengan



jarak dua kilometer dari sini. Tiket masuk sendiri gratis jika hanya berjalan kaki. Karena tadi kami bertemu di tengah-tengah antara Seminyak dan Denpasar, kami akhirnya memutuskan memakai si biru dengan harga tiket Rp 3,000 untuk sepeda motor. Daripada harus menyewa sopir pribadi, hitung-hitung menghemat biaya Ranu selama di sini, bukan?

Tangga yang sedikit curam membuat Ranu terus menggenggam jemariku dengan erat. “Hati-hati Bu Tur,” nasehat Ranu yang entah seberapa kalinya dalam setiap pijakan anak tangga.

“Tau jalannya gini aku nggak mau,” omelnya yang berhasil membuat aku terkekeh.

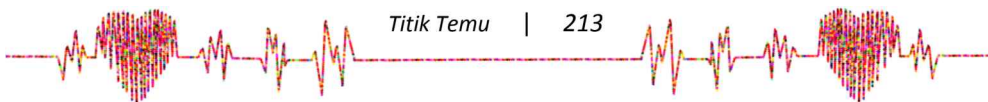
“Kenapa? Belum tau aja kamu nanti di sana tuh pemandangannya bakalan bagus banget Nu!” seruku sambil terus melihat anak tangga yang aku pijaki.

Ranu menghentikan langkahnya membuatku pun ikut menghentikan langkahku. “Aku nggak mau kamu terluka atau capek, tujuanku ngajak trip memang untuk seneng-senang, dan bukan buat kamu kesusahan gini Dhis,” keluhnya yang membuat senyumku mengembang.

Laki-laki ini selalu mendahulukan keselamatanku.

“Aku udah ke sini waktu itu sama Gibran, jadi nggak usah khawatir lagi,” pintaku yang di balas anggukan tipis Ranu.

Sesampainya di anak tangga terakhir, Ranu mendecak beberapa kali karena pemandangan di hadapannya. Sesekali



ia arahkan kameranya ke arah lautan lepas di hadapan kami, yang berwarna biru ke hijau-hijauan. Karena air laut yang pasang, aku memutuskan untuk sejenak menikmati bermain air di sekitaran goa-goa yang membuat pemandangan semakin terlihat menawan.

“Bu Tur,” panggil Ranu, aku pun menoleh, senyumku berkembang kala laki-laki di belakangku ini tengah mengarahkan kameranya padaku, tanganku perlahan terangkat membentuk huruf V yang membingkai mataku yang terpejam separuh.

“Harusnya cantik,” selorohku yang membuat bibir Ranu terangkat miring.

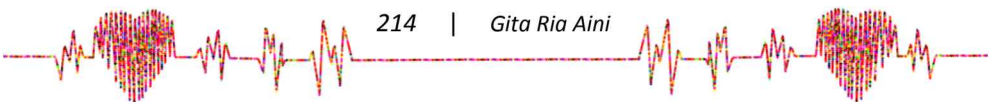
“Pede banget!” ujanya sambil menjulurkan tangannya kepadaku.

Aku mengulum bibir. “Ala-ala prewed gitu yah?” tanyaku yang membuat bibir Ranu terangkat begitu lebar.

“Aamiin.” jawabnya yang kini sudah melapas genggamannya padaku.

“Mau berenang nggak?” tanyanya yang perlahan sudah menanggalkan kaos abunya hingga membuatku menunduk begitu dalam.

Sungguh melihat pemandangan Ranu yang bertelanjang dada seperti sekarang membuatku malu. “Ini kenapa pake *blush on* nya ketebelan sih, merah banget lho pipinya!” godanya yang membuat aku melotot.



“Ranu, maluuu. Pake bajunya sih!” pintaku yang berusaha menghindari laki-laki ini yang selalu menggodaku dengan terus berdiri di hadapanku walau aku sudah memutar badanku beberapa kali untuk menghindarnya.

“Padahal udah liat semuanya,” candanya yang semakin membuat wajahku bersemu.

Kan, kurang ajar dia.

“Ya tapi kan dulu!” tepisku yang masih berusaha menghindar.

Tanpa kuduga laki-laki ini menggenggam jemariku erat. Mengarahkannya pada dada bidang Ranu, membuatku reflek mendongak.

“Cieeee, pipinya udah kaya tomat,” ejeknya yang membuatku lantas memukul kepalanya dengan keras.

“*Cah edan*,(Anak gila!)” makiku. Ranu malah tertawa keras.

Laki-laki itu berlari menerjang ombak sedang yang ada di hadapannya, sesekali dia memintaku untuk berenang. Namun, aku menggeleng kuat. Aku lebih menyukai membingkainya dalam setiap memori ingatan. Karena aku tidak tahu kapan bisa menikmati pemandangan membahagiakan seperti ini lagi.

“Nu, jangan jauh-jauh takutnya nanti air laut pasang!” teriakku yang membuat Ranu mengangguk dengan senyuman lebar.

Memilih bermain di sekitaran tebing-tebing aku perlahan menghampiri tas Ranu yang berada di atas kaus abu milik Ranu.

Perlahan kulihat potret-potret yang Ranu abadikan di dalam kameranya. Hatiku menghangat kala semua isi potret hari ini adalah diriku. Sejak di Pure Uluwatu hingga Pantai Suluban ini, laki-laki itu benar-benar tidak bisa kutebak.

“Dhis!” teriak Ranu yang berhasil membuatku menoleh ke arah sumber suara.

Deburan ombak serta Ranu yang tak lagi terlihat membuatku di liputi rasa panik. Perlahan aku berlari ke arah bibir pantai.

“Nu, kamu dimana?” teriakku yang tak juga mendapat balasan.

“Ranu, jawab dong!” seruku setengah berteriak. Tiba-tiba pikiran aneh tentang hal buruk yang menimpa Ranu berputar dengan kurang ajar.

Tanpa pikir panjang, aku berenang untuk mencari laki-laki itu yang tak begitu mahir berenang.

“Nu, dimana?” tanyaku mulai terisak.

“Dhis, di sini!” seru Ranu yang sudah berada di dalam sebuah gua sambil terduduk dengan kaki selonjoran. “Kakiku kram,” tambahnya dengan ringisan tipis.

Mendekat kupukul bahunya sedikit kencang. Setengah mati aku menghawatirkannya, memanggil



namanya, tapi dia malah memberiku sebuah cengiran di sini dengan kaki kramnya.

“Kamu tuh, kalo di panggil jawab gitu kek! Aku udah mau mati rasanya nggak nemuin kamu dimana-mana Nu!” omelku yang perlahan duduk di sampingnya.

“Ini kakiku kram tadi, bukan nggak mau jawab, cuman emang suaraku ketelen sama ombaknya Dhis,” sanggahnya yang membuatku menoleh.

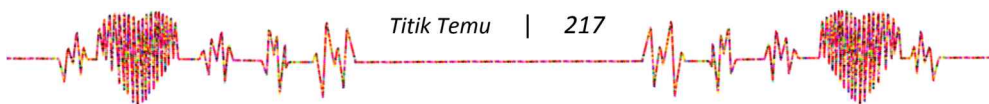
“Sekarang gimana? Masih kram kakinya?” tanyaku yang melihat kaki Ranu yang sedikit keriput.

Ranu hanya diam. Perlahan kuangkat kepalaku untuk menatap wajahnya yang ternyata juga tengah memperhatikanku.

Melihat Ranu dari jarak sedekat ini membuat jantungku yang sudah berdetak tak karuan kini semakin awut-awutan, rambut basahnya, kulitnya yang sedikit kecoklatan, bibirnya yang memerah serta dada bidangnya itu membuat pikiran lancangku berkelana terlalu jauh, hingga tidak menyadari bahwa laki-laki di hadapanku ini sudah melumat bibirku dengan begitu lembut.

“Manis,” bisiknya pelan. Membuat bulu kudukku meremang.

Tubuhnya yang basah terasa begitu hangat, membuatku tidak dapat berkutik kala ciuman Ranu semakin menuntut. Gigitan kecilnya, deru napasnya dan bau harum rambut laki-laki ini membuatku terlena akan pesonannya.



“Nu,” bisikku di sela-sela cecapan Ranu yang begitu memabukkan, rasa itu masih sama. Bahkan kian bergejolak saat lengan kekar Ranu merengkuhku untuk semakin mendekat padanya.

“Nu, aaku nggak bisa nappaas,” bisiku pelan. Ranu perlahan membuka matanya, sebelum benar-benar melepaskan bibirku laki-laki ini dengan kurang ajar menggitnya pelan membuatku mengerang kesakitan.

“Lain kali jangan pake lipstick ini lagi,” bisiknya yang perlahan mulai menjauh, tangan besarnya mengusap saliva yang tertinggal di ujung bibirku. Senyumnya terukir lembut. “Bengkok Dhis,” bisiknya lagi. Membuatku menunduk dalam-dalam karena malu.

“Looks like I have to marry you soon, I don't know how long I can stand this sweet lips of yours.”

Aku kehilangan kata-kata untuk sejenak, kala bibirnya mengecup kening, kedua mataku, hidungku, bibirku serta rahangku dengan kuluman kecil. “Kita harus pergi dari sini, sebelum ada yang melihat kita berbuat yang iya-ya di sini,” ucapnya yang perlahan menggandengku untuk menuju tempat kami tadi.

Baru kami berdiri, Ranu mendecak kesal. “Apaan lagi Ranu?” tanyaku sambil menatap dia yang tengah menatapku lekat.

“Bra hitam, kamu nggak lagi mancing aku kan Dhis?” tanyanya dengan sebelah alis terangkat.

Sial.



Aku yang memang hari ini memakai kemeja oversize putih serta leging hitam membuat Ranu jelas dengan mudahnya tahu pakaian dalamku, karena bajuku yang basah. Ingatkan aku untuk tidak lagi memakai baju ini lagi.

Mendecak, kupukul kepalanya dengan sedikit keras karena Ranu masih saja terus menatapku dengan tatapan menggoda.

“Kenapa mukul?” tanyanya di sertai delikn mata.

“Abisnya tu mata udah mau copot aja dari tempatnya,” kesalku yang membuat Ranu terkekeh.

Riuh suara beberapa turis membuat Ranu kalang kabut. “Kamu kenapa sih Nu?” tanyaku bingung.

Ranu kemudian memintaku duduk dengan isyarat mata. “Tunggu sini, aku ambilin bajuku, nggak mau aku ada yang liat kamu begini,” tuturnya kemudian segera kembali ke bibir pantai.

Tiga menit aku menunggu. Ranu datang sambil menjulurkan kaos abu miliknya. “Nu, ini Bali. Jad...” ucapanku terpotong kala Ranu dengan kurang ajar mencium bibirku tanpa izin.

“Mau Bali, mau Amerika kek, aku nggak peduli. Asalkan jangan ada yang liat bajumu tembus pandang gini!” omelnya yang membuatku terkekeh. “*Once denied, once kissed.*” mendengar ancamannya aku mendelik sempurna.

“Nggak ad..”

Lagi Ranu mengecup bibirku singkat, membuatku mendengus keras.

“Fine!”

Ranu pun membalikkan badannya. “Gih pake bajunya,” titahnya sambil menghalangi tubuhku dari beberapa turis yang tengah melakukan selancar di Pantai Suluban.

“Jangan ngintip tapi!” peringatku.

Ranu terkekeh. “Bahkan aku tahu ada tanda lahir di paha kanan kamu,” selorohnya yang membuat mulutku mengerucut sempurna.

“Mbohh,(Nggak peduli),”





Perjalanan hari ini di tutup dengan senja di Pantai Seminyak dekat hotel Ranu. Di sampingku Ranu terus menggenggam jemariku erat. “Nanti aku antar ke Denpasar ya?” pintanya untuk kesekian kali.

Dan aku tetap kekeh dengan gelengan kepalaku. Bukan apa, aku hanya tidak ingin laki-laki ini mendapatkan kesakitan lebih karena bertemu dengan ibu kembali. Jujur aku masih belum siap jika harus melihat laki-laki ini mendapat perlakuan buruk.

“Laki-laki itu memang kodratnya berjuang Dhis, nggak ada yang salah dengan itu. Aku saat ini tengah berjuang mendapatkan hati Ibu dan Ayah kembali, aku nggak pernah mempermasalahkan ibu yang kemarin seolah tuli akan penjelasanku dan aku juga tidak sakit hati saat beliau memukul-mukul perabotan rumah untuk mengusirku.

Karena selama kamu masih menggenggamku, aku yakin semua bakalan bisa aku lewati dengan mudah,” perkataan Ranu membuatku menoleh pada laki-laki ini, yang hari ini terlihat tampan dengan celana jens serta kaus tanpa lengan yang memperlihatkan lengan kekarnya.

Cahaya ke oranye yang menerpa wajahnya membuat senyumku merekah, jariku perlahan berlari di atas alis tebalnya. “Terima kasih sudah mau berjuang,” bisikku, tanganku perlahan mencubit hidung bangirnya. Ranu tetap diam membiarkan aku menyentuh seluruh wajah laki-laki ini yang terasa hangat.

“Jadi, boleh aku anterin pulang?” tanyanya yang masih menatapku lekat.

Aku mengangguk kecil.

“Mari berjuang sama-sama,” bisiknya kemudian mengacak kepalaku pelan, sebelum sebuah kecupan lembut mendarat di sana.

Memandangi laut senja dengan aku yang berada dalam rengkuhan Ranu adalah sebuah mimpi mahal yang sebelumnya tidak pernah ada sekalipun dalam bayangku.



Jarak Seminyak dan Denpasar yang hanya membutuhkan waktu dua puluh menit, membuatku sampai di rumah tepat pukul setengah tujuh.

Napasku terhembus panjang kala mobil Made Kendra sudah berada di depan rumah.



Ranu tersenyum. “Ingat kan, selama kamu ada di sampingku. Semuanya bakalan terasa ringan,” ucapnya sambil menggenggam jemariku erat.

“Yuk!” ajakku kemudian melangkahakan kaki memasuki rumah.

Baru sampai di depan pagar, Made Kendra sudah berdiri dengan Agni yang sudah terlelap dalam gendongannya.

Tatapan kecewa, senyuman masamnya membuatku hanya bisa menunduk dalam diam.

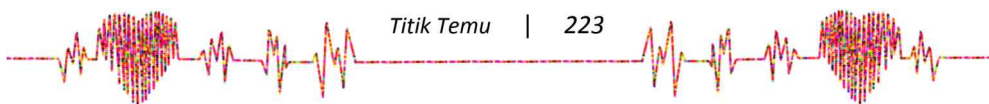
“Made, apa kabar?” tanya Ranu sopan.

Made Kendra hanya diam. “Bisa bicara Dhis?” tanyanya tanpa menghiraukan pertanyaan Ranu.

Menatapnya lekat kemudian tatapanku jatuh pada Agni yang tengah terlelap. “Made, Agi tidur apa tidak seba ...”

“Ponsel kamu mati? Hari ini Agi ulang tahun, dia pengen ngerayain bareng kamu. Tapi kamu rupanya punya kesibukan sendiri,” sindiran Made Kendra membuatku menatap Made Kendra dengan tatapan tak enak.

“Maaf Made, bukan mau ikut campur,” sela Ranu ketika aku akan membuka mulutku membalas ucapan Made Kendra. “Apakah Made sudah membuat janji terlebih dahulu dengan Adhis?” tanyanya yang membuat Made Kendra bungkam.



“Tanpa mengurangi rasa hormat, akan lebih baik jika Made lebih bijak dalam menyikapi hal ini. Karena dalam konteks ini, Made tidak berhak menyalahkan Adhis atau melimpahkan rasa kecewa Made terhadap Adhis, jika wanita di samping saya ini tidak berada di kediamannya,” ucapan Ranu membuat Made Kendra terkekeh kecil.

“Janji? Baik mulai hari ini saya akan membuat janji dengan kamu, termasuk memberi les private Pada Agni kan? Siapa tau saja kamu sedang pergi bersama laki-laki ini!” ucap Made Kendra dengan penuh penekanan membuat aku hanya bisa menggeleng tidak percaya, langkahnya kemudian memilih berlalu begitu saja.

Napasku terhembus kasar. Haruskah aku mengejanya dan memberi dia penjelasan? Tapi untuk apa? Aku sendiri tidak merasa perlu memberi laki-laki itu penjelasan, karena ucapan Ranu benar. Dalam hal ini aku tidak tahu bahwa laki-laki itu akan datang ke rumah bersama Agni untuk merayakan ulang tahun anak itu.

Jika memang berhutang penjelasan. Mungkin besok aku akan menjelaskan ketidakberadaanku di rumah kepada Agni.

“Ngelamunin apa sih?” tanya Ranu sambil meniup wajahnya hingga membuatku tersadar.

“Aku nggak enak sama Agi,” akuku berusaha jujur. Ranu mengangguk mengerti.

“Besok kasih penjelasan ke dia.”



Memasuki rumah, tak kutemukan satu manusiapun di ruang tamu, membuat perasaanku sedikit kacau. Bukan apa, aku takut kejadian kemarin terulang lagi.

“Jadi jalan-jalannya sama Ranu?” tanya Ibu yang baru saja keluar dari dalam kamar.

“Bu,” sapa Ranu yang perlahan ingin menjabat tangan ibu.

Tatapanku mengabur kala melihat Ibu mundur beberapa langkah, menolak jabatan tangan laki-laki itu. “Kamu selain kurang ajar, kamu juga tidak sopan, membawa anak perempuan saya tanpa izin terlebih dahulu. Dan apa ini?” tanya Ibu sambil menarik lengan kaus abu milik Ranu yang tengah kukenakan.

“Kamu jadi perempuan kenapa ndak ada harga diri sama sekali Dhis!” seruan ibu dengan nada tinghi yang berhasil membuatku terpaku di tempat.

Perkataan Ibu membuatku ingin membantah. Namun, gelengan tegas Ranu membuatku hanya bisa diam sambil menahan air mataku agar tidak jatuh di hadapan ibu.

Menatap ibu, nyatanya ibu telah banyak berubah.

“Sebelumnya saya minta maaf Buk, ini kesalahan saya karena tidak meminta izin terlebih dahulu kepada ibuk dan Ayah, saya berjanji tid...” ucapan Ranu lagi-lagi terpotong oleh cercaan ibuk.

“Lalu apa ini? Kamu bisa jelaskan?” tanya Ibu sambil menunjuk bajuku.

Ranu mengangguk tipis. “Saya hanya bisa meyakinkan ibu bahwa apa yang tengah ibu pikirkan tentang Adhis itu tidak benar adanya, bajunya basah dan saya memberi baju milik saya agar Adhis tidak kedinginan, itu saja buk!” ungap Ranu menjelaskan.

Lagi, ibu seakan menulikan telinganya.

“Kamu tahu, Agi itu dari tadi nyariin kamu. Sekarang masuk kamar Dhis!” seruan ibu membuatku menggeleng tak percaya.

Tidak lama Ayah keluar dari dalam kamar dengan peci, baju koko dan sarungnya. Beliau menatapku dengan tatapan hangat.

“Yah,” sapa Ranu yang di balas Ayah dengan senyuman tipis.

“Sehat Nu?” tanya Ayah yang sudah berdiri di hadapanku.

Ayah dengan segala sifatnya yang tenang membuat aku lebih nyaman berbagi banyak hal dengan Ayah daripada Ibu selama ini.

“Alhamdulillah, Ayah juga sehat?” tanya Ranu yang membuat Ayah terkekeh pelan.

“Cukup kuat buat ngehajar satu orang pria yang membawa anak saya tanpa pamit,” seloroh Ayah dengan senyuman tipis.

Ranu menunduk penuh sesal. “Maafkan kelancangan Ranu, Yah!”



Padahal Ranu bisa saja menyalahkanku, dan mengatakan bahwa aku yang memaksa bertemu di luar tanpa berpamitan dulu kepada Ayah dan Ibu.

Ayah menepuk pundak Ranu pelan. “Kadang hal yang terlihat remeh, juga bisa menjadi besar jika tidak adanya sebuah pemahaman,” balas Ayah memberi nasehat.

Ranu mengangguk sopan. “Saya berjanji tidak akan membuat Ayah dan Ibu khawatir. Maafkan atas keteledoran saya.”

Ibu mendecak. “Bisamu Janji terus Nu! Tapi ibuk juga sudah tahu tabiatmu, kamu kan gitu habis bikin janji-janji ya tetep saja di ingkari kan?” seusai mengeluarkan uneg-unegnya ibu memilih pergi memasuki kamar.

Aku menghela napas panjang, Ayah tersenyum menenangkan begitu pula Ranu yang tengah berdiri di samping Ayah.

Dua laki-laki yang mampu memberiku rasa hangat, yang kini tengah menatapku dengan penuh cinta.

“Maaf mengganggu waktu Ayah dan ibuk, Ranu pamit pulang,”

Ayah berbalik menghadap Ranu, menepuk bahu laki-laki ini pelan. “Jangan terus merendah kalau kamu ndak salah Nu,” nasehat Ayah membuat Ranu tersenyum tulus. “Kalian berdua sudah dewasa, jadi Ayah ndak perlu mengingatkan tentang segala hal tho? Karena pada

dasarnya otak manusia itu semakin berkembang dalam setiap situasi dan keadaan. Yang terpenting tetap jaga komitmen kalian, selanjutnya takdir yang akan menentukan,”

“Ayah hanya perantara yang cuman pengen *anak wedoknya iki bahagia*, (Anak perempuannya ini bahagia)!”

Satu titik air mata jatuh, mendekat kudekap tubuh ringkih Ayah dengan erat. “Yah, tetap sehat ya?” bisikku pelan, dalam setiap doa aku hanya ingin kedua orang tuaku sehat. Terutama laki-laki baik hati ini yang selalu mau mengerti anaknya.

“Malu sama Ranu, nduk!” bisik Ayah dengan kekehan. Aku menggeleng tak peduli.

“*Manjae ikilho Nu, ndak biso ilang-ilang, padahal wes mau kepala tiga, kalo sama kamu juga gitu, mending lempar ae nang laut*, (Manjanya ini lho Nu, nggak bisa hilang-hilang padahal sudah mau kepala tiga, kalau sama kamu juga begitu, mending lempar saja ke laut)! “ gurau Ayah yang membuat Ranu terkekeh pelan.

“Ya Allah jahat banget sih Yah!” jawabku sedikit kesal.

Ayah tersenyum. “Tapi ayah ragu, soalnya Ranu terlalu bucin sama kamu,” ucapan Ayah membuatku dan Ranu saling pandang.

Kutatap Ayah dengan gemas. “Yah, sejak kapan tau kata-kata bucin?”



Ayah mengedikan bahu tipis. “Bucin, baper, salting terus opo meneh Ayah lupa, seng jelas jare Gibran kalo Bucin iku budak cinta tho,(Bucin, baper, salting terus apa lagi Ayah lupa, yang jelas kata Gibran kalau bucin itu budak cinta kan)?” tanya Ayah dengan polosnya.

Aku dan Ranu sama-sama terkekeh. Suasana yang tadinya tegang perlahan mencair.

Sepuluh menit obrolan kami di isi dengan memggibahi Giran yang kadang masih suka ngompol waktu itu hingga kelas dua SMP. Gibran yang hari ini tengah belajar bersama temannya membuatku merindukan remaja tanggung itu.

“Aku pulang ya?” pamit Ranu dengan senyuman tulus.

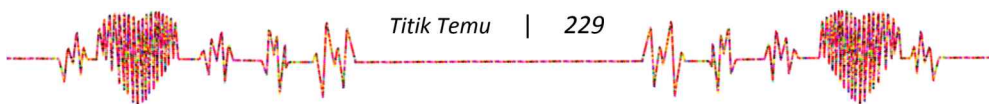
“Maafin perlakuan ibu ke kamu tadi Nu,” ucapku tak enak.

Ranu mengacak rambutku pelan. “Aku nggak papa jangan di pikirkan, batu karang yang di hempas ombak aja bisa terkikis, apalagi hati ibu, aku yakin cepat atau lambat beliau bakalan setuju.”

Ponsel Ranu yang tiba-tiba berdering membuat laki-laki ini menghela napas panjang sewaktu melihat siapa si penelepon.

“Budhe Khanti?” tanyaku pelan.

Ranu mengganggu kecil. “Sehabis dari sini aku balalan selesain semuanya.”





Seminggu? Waktu berlalu dengan begitu cepat. Perasaan takut itu kian merambat, menjalar menjadi sebuah rasa cemas.

Ranu yang sibuk seminggu ini dengan pemotretannya membuat kami jarang berkabar. Terkadang laki-laki itu akan tertidur kala pembicaraan kami tengah berlangsung via telepon, tak jarang juga aku menghampirinya di lokasi, jika tempat pemotretan dekat dengan sekolah. Kantung mata yang menghitam jadwal makan yang berantakan membuatku sebenarnya tidak tega. Klien kali ini bisa di bilang cukup banyak mau dan sedikit rewel, beberapa kali Ranu mengeluh kliennya tidak menyukai hasil gambarnya.

Dering ponsel yang tak berujung membuatku menghela napas panjang.

“Ke mana sih, Nu,” gumamku pelan. Pasalnya laki-laki itu semalam bersikeras ingin ke Danau Ulun Danu Bratan hari ini.

Suaranya yang terdengar sumbang membuatku memilih menghampirinya. Rencananya laki-laki itu akan berangkat setengah jam lagi untuk menjemputku. Namun, rasa khawatirku yang terlalu besar membuatku akhirnya berakhir di loby hotel, untuk pertama kalinya aku menginjakan kaki di tempat laki-laki itu tinggal satu minggu ini.

Lagi tanganku menggeser tombol hijau pada layar ponsel.

Dering pertama tak ada jawaban.

Dering kedua pun sama.

Hingga dering ketiga, aku bisa mendengar suara seraknya dari seberang sana.

“Udah siap-siapnya? Bentar lagi aku otw yah!” ujanya dari seberang sana.

Aku tersenyum tipis. “Kamu ada di kamar nomor berapa deh?” tanyaku yang sudah berjalan memasuki lift.

“Jangan bilang kamu di sini?” tanyanya dengan curiga.

“Enggak, siapa bilang. Aku lagi ngirim makanan lewat abang-abang ojol,” selorohku berusaha menahan senyuman.

Ranu mendecak. “Kamu tuh emang suka merepotkan diri sendiri, aku kan bisa makan di hotel atau resto deket-deket sini!” omelnya yang membuatku menggeleng pelan.

“Aku buatin bubur ayam sama wedang jahe biar tenggorokannya lega dikit,” jawabku sambil melihat tas bekal kecil yang kini sudah berada dalam genggamanku.

“Ya udah oke,” putusnya pasrah.

Tak lama Ranu menyebutkan di lantai berapa dia tinggal. Berjalan melewati lorong-lorong yang tampak senggang siang ini, aku terus berusaha menenangkan degup jantungku yang berdentum cukup keras dengan mengalihkan tatapan pada *Swimming pool* yang tampak indah di bawah sana.

Sesampainya di depan kamar Ranu yang terletak di lantai lima. Tanganku perlahan menekan bel sambil sesekali melihat kolam renang di hadapanku untuk menunggu sang Tuan membukakan kamarnya.

Beberapa kali aku melihat penampilanku sendiri. Hari ini aku mengenakan Sweater rajut warna biru muda serta rok plisket di atas lutut berwarna navy yang terlihat pas di badan mungilku yang hanya memiliki tinggi seratus lima puluh lima. Jika berjalan berdua dengan Ranu, aku lebih terlihat seperti anaknya saja. Karena tinggi laki-laki itu yang mencapai seratus delapan puluh lima senti.

Beberapa kali guru-guru di sekolahan menanyakan program diet apa yang sedang aku ikuti. Namun, aku dengan senyuman menjawab bahwasannya aku tidak melakukan diet apa pun, aku hanya membatasi kalori yang masuk ke tubuhku setiap harinya. Kalaupun sedang ingin makan-makanan yang berat, aku lebih sering menghabiskan



waktuku untuk *push-up* atau *shit-up* di dalam kamar sesuai makan.

“Ck! ngeyel,” decak seseorang yang sudah berdiri di sampingku. Tersenyum, kujulurkan sebuah tas kecil kehadapannya yang hari ini terlihat sedikit pucat.

Tanganku terulur untuk menyentuh keningnya. “Anget gini mau pergi,” omelku pelan.

Tak menggubris ucapanku Ranu malah mencubit hidungku dengan gemas. “Sakit Nuu!” pekikku sambil mengusap hidungku yang memerah.

Ranu tetap menggeleng dengan tatapan sedikit, iya sedikit marah. Di sentilnya keningku pelan. “Ngeyel kalo dibilangin, nggak pernah nurut!” kini giliran laki-laki ini yang mengomeliku.

Malas mendebatnya yang nanti akan mengomeliku dengan panjang lebar, aku pun memutuskan masuk ke dalam kamar dengan Ranu yang masih saja ngomel-ngomel di belakangku.

Memasuki kamar, aku mendecak beberapa kali. “Waahhh, ini sih bikin betah di kamar,” gumamku sambil menatap penuh kagum akan nuansa kamar yang terlihat begitu nyaman dan luas dengan pemandangan kolam serta lautan biru di sampingnya. Perlahan aku duduk di atas kasur Ranu yang terlihat rapi, beberapa kali aku melompat-lompatkan tubuhku di atas kasur milik laki-laki itu.

Sedangkan laki-laki itu kini sedang berada di dapur mini yang di sediakan hotel, tak lama Ranu mendekat sambil

membawa mangkuk berisi bubur ayam serta dua gelas wedang jahe yang masih mengepulkan uap panasnya.

“Jangan loncat-koncat, jatuh kamu ntar!” peringatnya. Aku tersenyum lebar.

“Nggak usah keluar yah, mending di kamar aja nonton?” pintaku dengan penuh harap sambil menyalakan televisi.

Ranu menggeleng tegas. “Nggak ada,”

Aku mendecak. “Tapi pemandangannya bagus Nuuu, lagiin kamu juga sakit, udah sih jalan-jalannya besok aja!” usulku berusaha membujuk Ranu.

Kamar ini sungguh nyaman, pemandangan kolam renang serta laut lepas membuatku enggan pergi, rasanya ingin tiduran saja seharian di hari yang terik ini.

“Mas Wahyu dimana?” tanyaku bingung karena tidak dapat menemukan rekan kerja Ranu itu.

“Dia jalan duluan ke Ulun Danu, makanya ini habisin cepetan, abis itu kita susulin,” ujarnya sambil memakan bubur ayamnya.

“Gimana rasanya?” tanyaku penuh harap. Semoga saja masakanku tidak mengecewakan. Jujur aku membuatnya terburu-buru tadi.

Ranu terdiam sambil meresapi makanannya, dia memberiku tatapan datar. “Nggak ada garemnya pasti!”

Mendengar hal itu aku mendelik. “Mana adaaa! Udah aku kasih garem Kok,” bantahaku kemudian menyendokkan



sesendok bubur ke dalam mulutku. “Ennwak Nwu... Kamwu khan laghwi sakit makanya jadi hambar makanannya,” ujarku sambil memakan kembali bubur dari mangkuk milik Ranu. Ingatkan aku bahwa aku belum sarapan.

Ranu terkekeh, mengacak rambutku pelan. Tangannya perlahan mengusap ujung bibirku memperlihatkan sisa bubur di tangannya yang kemudian ia makan tanpa rasa jijik. “Ini baru sedep,” selorohnya dengan senyuman.

“Terusss aja moduss!”

Ranu tertawa keras, “Mau nyoba nggak?” tanyanya pelan.

Melihat iris hitamnya yang semakin pekat aku tahu laki-laki ini tengah menahan sesuatu di dalam dirinya.

Jantungku kian berdebar hebat, genggaman tangan Ranu pada jemariku membuatku di liputi kabut bernama gairah yang berusaha aku tahan mati-matian sejak bertemu dengannya beberapa menit yang lalu, sejak kapan laki-laki ini terlihat menggoda hanya dengan kaos hitam tanpa lengan serta bokser abunya.

Aku wanita dewasa dengan kebutuhan seksual yang kadang harus kutekan mati-matian kala gairah itu datang. Hubunganku dan Saka hanya sebatas ciuman bibir tak lebih dari itu, jujur aku dan Saka hampir melakukannya dulu, hanya saja bayangan tentang laki-laki ini terputar dengan kurang ajar, membuatku secara halus menolak ajakan Saka.

Meski Saka kecewa. Namun, laki-laki itu berusaha mengerti aku.

Entah sejak kapan aku berubah menjadi seorang *bitch*, yang jelas saat ini rasaku tak lagi dapat kubendung, salahkan saja laki-laki ini yang dengan kurang ajar mengusap bibirku dengan penuh sensual tadi.

Dengan berani aku duduk di atas pangkuannya, membuat tubuh Ranu menegang dengan sempurna. “Dhis!” peringatnya pelan.

Dengan tak sabaran Ranu menghempaskanku di atas kasur. “Kamu nyari gara-gara sama orang yang salah, Dhis,,” bisiknya yang kini sudah melumat bibirku, menyesapnya beberapa kali, seakan tak puas Ranu melahap habis bibirku.

“Sudah kubilang jangan memakai lipstik ini lagi,” bisiknya parau, Ranu kembali melumat bibirku, laki-laki ini memagut bibir atas dan bawahku sebelum lidahnya menjilat lidahku. Aku yang sudah tak tahan pun membalas ciumannnya dengan sesekali menggigit bibir bawahnya.

“Arrghhh...” erangnya yang kembali melumat bibirku dengan sedikit kasar membuatku kuwalahan karena Ranu yang sudah di liputi oleh gairah.

Tubuhku menggeliat kala tangan besar Ranu yang bebas masuk kedalan sweaterku meremas buah dadaku yang sudah menegang. Pagutan kami semakin liar.

“Nu...” mendengar ucapanku yang tersengal Ranu perlahan menjauhkan wajahnya. Tersenyum tipis di usapnya



ujung bibirku yang basah oleh saliva dengan tatapan sensual.

“Kamu keliatan seksi dengan bibir bengkak Dhis,” bisiknya yang kini membuatku kelabakan karena laki-laki ini tahu dimana titik sensitifku.

Cumbuan Ranu pada leherku membuatku menggeleng kuat, aku terbakar gairah,

Tanganku yang bebas perlahan meremas rambut Ranu dengan sedikit kencang.

“Ahhh!” lenguhku yang berhasil lolos, membuat Ranu semakin menggila, laki-laki ini mencecap setiap inci leher jenjangku dan mungkin saja tengah meninggalkan jejak kepemilikan di sana.

“Kamu membuatku gila Dhis,” dengan tak sabaran Ranu melepaskan bajunya, membuatku hanya bisa menunduk karena malu. Ranu mengusap pipiku dengan lembut. “Aku merindukanmu, Dhis,” ujarnya sambil mencium keningku dengan pelan.

Hawa dingin Ac membuatku sadar bahwa laki-laki ini sudah menanggalkan bajuku, melemparnya entah ke mana, menyisakan bra hitamku.

Senyum smirik Ranu membuatku hanya bisa mengalihkan tatapanku dari laki-laki ini. “Nakal ya!”

Mendekapku erat, bisa kurasakan tubuhnya yang hangat membungkus tubuh kurusku dengan sesekali embusan napasnya yang menari-nari di atas telingaku. “Nu,

please!” bisikku pelan kala laki-laki ini terus menyerang titik lemahku

Membuat tubuhku menggeliat karena kedutan hebat di dalam intiku.

Aku bisa gila.

Ranu menggeleng pelan. “Nggak semudah itu. kamu tahu!” jawabnya yang kembali menjilat leherku membuatku reflek menjambak rambut hitam ikalnya berulang kali, Seakan tak puas bermain dengan leherku laki-laki ini perlahan turun untuk mencium pundakku.

“Nu please, I can't take it anymore,”

Melihatku yang sudah tidak berdaya laki-laki ini masih saja ingin mengerjaiku.

“Please!” pintaku dengan suara serak.

“Dhis, arhhh ...”

“Tah ... hhan bhentarr!” bisiknya mencoba membuat miliknya memasuki milikku yang sudah basah sejak tadi.

“Argggh,” erang kami bersamaan saat milik Ranu berhasil memasukiku dengan sekali sentakan.

Aku merasa penuh.

“Aku me ... rrindukanmu Dhis, sangattt!” bisiknya sambil terus bermain. Membuatku melenguh merasakan nikmat yang membuat kepalaku berdenyut tak karuan.

Pagutan kami semakin liar. Beberapa kali kucium bahu kekarnya untuk meninggalkan jejak bahwa tubuh kami telah



menyatu. Menyalurkan sebersit rasa rindu yang telah kami tahan untuk waktu yang lama.

“Capek?” tanya Ranu, sambil sesekali mengusap bulir keringat pada keningku.

Aku mengangguk pelan. Dia tersenyum dengan manis. Di ciumnya keningku pelan. “Aku nggak ada persiapan,” bisiknya pelan.

Namun, aku enggan peduli kala gejolak gairah kembali menyerangku, kulahap bibirnya tanpa ampun, membuat tubuh Ranu menegang.

Malam ini aku hanya ingin bersamanya, menyatu dengannya. Hingga bisa kurasakan cairan hangat membasahi pahaku. Ranu tumbang memeluk tubuhku dengan erat. “Habis ini pergi ke kamar mandi, aku takut mereka berhasil membuahimu Dhis,” bisiknya sebelum menenggelmkan wajahnya pada ceruk leherku, lengannya membungkus tubuhku dengan begitu erat.





Terbangun tepat pukul tujuh malam, aku terus menatap wajah laki-laki ini yang masih terlelap dalam tidurnya, senyumku terkembang.

Tanganku perlahan mengusap rahangnya, menyentuh hidungnya dan perlahan turun untuk menyentuh bibir merahnya.

“Nggak capek aja ya?” tanyanya dengan suara serak, mengeratkan dekapannya, Ranu membawaku masuk ke dalam pelukannya yang hangat, tubuh kami yang masih sama-sama polos membuat kami enggan beranjak melepaskan diri satu sama lain, sisa-sisa kegiatan kami yang berakhir dengan tiga kali penyatuan membuat kami sama-sama terlelap kealam mimpi.

“Kamu udah sembuh?” tanyaku sambil menyentuh keningnya yang masih hangat.

Tiupan hangat pada wajahku membuatku terpejam. “Udah sembuh dari tadi, buktinya bisa ngasih service memuaskan sama nyonya, tiga kali kan?” candanya yang membuatku memukul dadanya pelan.

“Diihh malu areke rekk! Pipine merah iki, Mas Ranu jadi nggak sabar buat halalin,(Malu anaknya dong! Pipinya merah ini, Mas Ranu jadi tidak sabar untuk menghalalkan),” selorohnya yang membuatku mendongak untuk menatapnya yang ternyata juga tengah menatapku

Dua kali Ranu mengecup bibirku sebelum kembali memelukku erat. “Mandi gih, bentar lagi aku anterin pulang,” mendengar kata pulang hatiku di liputi rasa resah. Aku menggeleng kuat.

“Mau di sini sama kamu,” jawabku dengan renekan.

“Dhis, Mas Wahyu nggak mungkin tidur di luar kan?” tanya Ranu sambil menatapku lekat.

Aku mengangguk lemah.

Beberapa jam yang lalu Ranu mengabari Mas Wahyu bahwa tidak bisa menyusul ke Pure Ulundanu, Ranu mengatakan bahwa aku sedang bertamu. Dan jawaban Mas Wahyu cukup mengejutkan.

“Ya wes lanjutin aja.”

Awalnya aku malu. Namun, saat aku sadar bahwa aku dan Ranu sudah terlalu jauh melangkah, rasanya cukup

menyedihkan kalau aku merasa malu sekarang, setelah semua yang telah terjadi padaku dan laki-laki ini.

Ranu perlahan bangkit, menarik tanganku untuk duduk. Laki-laki ini memukul pahaku pelan. “Mandi sana!” perintahnya dengan lembut.

Aku menggeleng, dia melotot.

Dan aku terkekeh. “Iyaaaa,” aku beranjak dari dudukku dengan selimut yang meliliti tubuhku.

Di depan kamar mandi aku menghentikan langkahku, berbalik padanya yang sudah berdiri di samping kasur sambil mengenakan pakaiannya. Merapikan seprei yang terlihat acak-acakan.

“Apa lagi?” tanyanya yang sudah menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

Aku menggeleng pelan. “Aku boleh di sini aja?” pintaku dengan senyuman memelas.

Ranu mendecak kasar. Di dorongnya tubuhku untuk masuk ke dalam kamar mandi.

“Adhisti, pulang ya? Sekali aja nurut kalau di bilangin,” ucapnya yang sudah menyandar pada pintu kamar mandi. aku menganggukan kepala dengan senyuman kecil.

Tangannya mengacak rambutku pelan. “Sekarang mandi ya, aku anter pulang.”

Tiga puluh menit berlalu aku pun keluar dengan berbalut bathrobe hotel. Ranu yang tengah memandang ke



arah luar jendela dengan segelas kopi membuatku mendekat untuk memeluknya erat.

“Udah mandinya?” tanyanya pelan, kemudian berbalik menatapku lekat.

Aku memberinya senyuman termanisku. Lihat dia memamerkan giginya dengan gemas, satu dimple di pipi kanannya membuat tanganku perlahan menekannya pelan.

Kedua lengan kekarnya merangkuh pinggang rampingku dengan penuh kehangatan. “Tungguin aku ya, setelah semuanya selesai kita nikah,” pintanya dengan penuh keyakinan.

“*Stuck with you Nu,*” jawabku pelan.

Ranu mencium keningku cukup lama, hatiku di liputi rasa hangat. Kali ini Tuhan, aku ingin bisa menggam tangan laki-laki ini. Aku mungkin manusia yang penuh dosa. Namun, setidaknya beri aku sebuah belas asih dengan membuat dia tetap berada di sampingku, melengkapi setiap kekuranganku. Karena hanya pada dia aku menggantungkan semua impianku dalam menjalin sebuah komitmen.

Dia yang sudah memiliki seluruh hidupku.

Melepaskan dekapan kami, Ranu mengacak rambutku pelan. “Aku mandi bentar. Di dapur ada *sandwich* aku keluar makananya udah abis,” titahnya dengan tegas.

Bibirku mengerut mendengar perintahnya. Semanis apa pun Ranu, dia tetaplah si otoriter. Sebelum benar-benar masuk kamar mandi dia menatapku sejenak. “Kamu pasti

masih jalanin diet anehmu kan? Pasti nggak makan kalo malem, pagi sarapan pake roti sebij, siang nasi secentong?” tebaknya yang membuatku meringis kecil.

Apa sih yang laki-laki ini tidak tahu tentangku.

Aku memang tidak melakukan diet. Hanya saja caraku menjalani hidup agar tidak terlihat gemuk dulu sering membuat Ranu dan orang rumah marah-marah.

Olahraga tapi makan tidak teratur, aku sempat membuat lambungku infeksi. Dan berakhir di rawat di rumah sakit selama dua minggu. Itu dulu waktu masih jaman kuliah. Jujur selain itu aku juga tengah di landa stres akibat skripsi yang tak kunjung rampung dan harus mengulang dari awal lagi.

“Selama aku di sini, makan yang teratur. Sehari tiga kali!” lagi aku mendengar titahnya yang tak terbantahkn sebelum pintu kamar mandi benar-benar tertutup.



Angin malam yang berhembus sedikit kencang membuatku mengeratkan dekapanku pada punggung tegap Ranu. Kami sedang dalam perjalanan pulang saat ini.

Tepat pukul setengah sembilan kami tiba di depan rumah.

Turun dari sepeda aku di sambut dengan tatapan ibu yang tampak murka.

Byur.



“Bu!” pekikku kala melihat tubuh Ranu basah karena ulah ibu yang menyiram tubuh Ranu dengan air dari dalam ember.

Melihat Ranu, laki-laki ini tersenyum tipis berusaha menenangkan.

“Kamu bawa kabur ke mana anak saya?” pekik ibu setengah berteriak.

Di bantingnya ember dalam genggamannya ibu dengan cukup keras membuatnya berjingkit kaget.

“Saya bisa jelaskan semuanya bu,” pinta Ranu pada ibunya yang kini sudah menariknya dengan paksa.

“Dari mana kalian berdua? Pulang sampai larut, dan kamu Dhis, ibu sudah bilang. Jangan lagi, berhubungan sama laki-laki ini!” tunjuk ibu pada Ranu, aku terisak hebat. “Pikiranmu dimana sih Dhis! Dia ini pengecut, dia ini nggak bertanggung jawab. Mau kamu di tinggalkan lagi sama dia?” tanya ibu sambil mengoyak bahunya.

Ranu berusaha mendekat. “Jangan sakiti Adhisti bu,” pinta Ranu dengan suara lirih.

Ibu menggeleng tegas meminta Ranu tetap berada di tempatnya. “Pergi kamu dari rumah saya, ndak sudi saya lihat wajah kamu.”

Putusan ibu membuatnya membeku di tempat, bisa merasakan tarikan kuat ibu membuatnya hampir tersungkur.

Dengan sigap Ranu menggenggam tangannya erat.

“Bu, ono opo iki,(Bu ada apa ini)?” tanya Ayah yang baru saja keluar dari rumah. Tatapannya jatuh padaku dan Ranu yang basah kuyup. “Ya Allah, apa yang kamu lakuin ke Ranu, istigfar!” pinta Ayah berusaha menenangkan ibu.

Ranu perlahan bersimpuh di hadapan ibu dan Ayah. Aku semakin terisak. “Bu, saya mohon restui saya sama Adhisti, saya berjanji akan menikahinya. Tolong beri saya satu kesempatan lagi!” pinta Ranu memelas.

Ibu tetap diam. Melepas tanganku begitu saja. Wanita yang selama ini kukagumi itu sekali lagi membuatku kecewa. Ibu masuk ke dalam rumah tanpa menghiraukanku dan Ranu.

Ayah berlari mengejar ibu, sementara aku. Aku hanya bisa bersimpuh di samping tubuh Ranu yang terguncang hebat.

“Nu?” panggilku pelan.

Laki-laki ini perlahan mengangkat wajahnya, menatapku lekat. Senyumnya terukir lebar. “Aku nggak papa, masuk gih!”

Aku menggeleng pelan. “Kamu basah gini Nu,” ujarku sambil mengusap rambutnya yang terlihat basah.

Tangannya yang dingin perlahan mengusap air mataku. “Tolong masuk Dhis, tenangin ibuk, beliau tengah kalut melihtmu pulang bersamaku, minta maaf kalau perlu. Dan satu lagi jangan membantah ya sayang,”

Ucapan Ranu membuatku tersenyum lirih.



“Nu,” panggilku lagi, lidahku bahkan kelu hanya untuk sekedar menguatkan laki-lakiku ini.

Ranu masih saja tersenyum.

Hatiku semakin sakit melihatnya. “Ajak aku bersamamu Nu,” pintaku pelan.

Ranu menggeleng tegas. “Aku nggak mau merebutmu secara paksa dari kedua orang tuamu. Sebisaku, aku akan memperjuangkanmu, dan untuk itu aku perlu bantuanmu Dhis, masuk ya?” pintanya yang berusaha memberiku pengertian.

Membimbingku bangkit aku masih saja terus menangis.

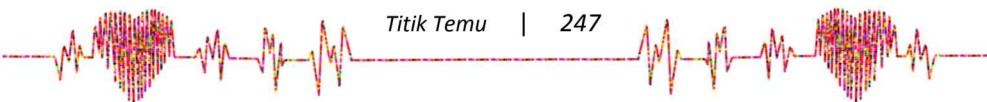
“Mas, Mbak,” panggil Gibran pelan.

Ranu menepuk bahu Gibran pelan. “Jaga Mbakmu Bran, aku pulang,” pamit Ranu yang masih saja berusaha membuatku berhenti menangis dengan usapan ibu jarinya.

Gibran mengulurkan jaket kepada Ranu. “Pake jaketku Mas, jangan sampe sakit. Perjuanganmu buat luluhin hati ibukku *sek puwanjanggg*(Masih panjang)!” seru Gibran dengan senyuman lebar.

Ranu mengangguk tulus. “Makasih Bran, salam buat ibuk sama Ayah.”

Kepergian Ranu berhasil membuat jiwaku seakan di renggut paksa, aku terhuyung dengan Gibran yang mendekapku erat. “Tenangin diri Mbak,” bisik Gibran sambil membimbingku memasuki rumah.



Ibu duduk di ruang tamu dengan tatapan dinginnya. Di samping ibu, Ayah berusaha menenangkan dengan memberi isyarat mata agar aku masuk ke dalam kamar.

Aku enggan beranjak, aku ingin mengatakan semua hal pada ibu. Namun, tubuhku yang lemah membuat Gibran berhasil membawaku memasuki kamar.

“Uwes Mbak ojok nangis ae,(Sudah Mbak jangan nangis saja),”

“Nggak kasian ta kamu sama *mripate iki*,(Matamu ini), dia juga capek Mbak. Istirahatin dulu ya?” pinta Gibran sambil mengusap sisa-sisa air mata di pipiku.

Aku tetap diam. Genggaman erat tangan Gibran membuatku menoleh padanya.

“Aku nggak bisa kehilangan Ranu lagi Bran, aku capek, aku pengen nyerah aja rasanya!” keluhku pelan.

Gibran mengangguk mengerti. Di genggamnya jemariku dengan erat.

“Mas Ranu lagi berjuang, jadi kamu harus kuat. Kalau kamune lemah gini, siapa yang jadi kekuatan Mas Ranu buat hadepin ibu Mbak?” tanya Gibran yang berhasil membuatku sadar.

Ucapan Gibran benar. Ranu hanya mempunyai diriku di sini, kalau aku menyerah, siapa yang akan menguatkan lelakiku itu?

Gibran perlahan membimbingku untuk tidur, menyelimuti tubuhku, mencium keningku pelan. “Istirahat



dulu, besok kalau pagi tak belikan es krimcoklat kesukaanmu,” selorohnya yang membuatku tersenyum tipis.

“Makasih dek,” ucapku tulus.

Gibran tersenyum menaikkan turunkan kedua alisnya. “Ada hikmahe juga kejadian iki, Alhamdulillah ya Allah kau bukakan pintu hati dan mata batin Mbakku buat manggil Gibran adek,” candanya yang membuatku mendecak.

“*Gibran sempel*(Gibran nggak waras)!” makiku.

Sedetik kemudian dia mencebikkan bibirnya. “Kalau aku sempel kamu apa? Edan?” ejeknya yang membuatku melotot.

Saat tanganku meraih boneka teddy bear besar di sampingku, Gibran bergegas lari untuk keluar kamar.

Pintu yang tertutup, kesunyian yang menyapa membuatku memejamkan mata erat. Kuusap perut rataku.

“Maaf bu.”





Dua hari terakhir sebelum kepulangan Ranu ke Malang, rencananya hari ini adalah pertemuan terakhirku dengan Ranu. Besok sehabis penuh laki-laki ini akan disibukkan dengan acara pernikahan Mbak Chelsea dan Mas Andrew di salah satu gereja yang berada di Seminyak.

Ranu menjemputku di rumah, sudah jelas fakta itu tidak lagi bisa terbantahkan.

Di rumah yang memang hanya ada Ayah, membuat aku mendapatkan izin lebih mudah dengan catatan tidak pulang malam.

Dan di sinilah aku, di Pure Ulun Danu Bratan yang sejak minggu lalu ingin Ranu datang untuk menutup tripnya di Bali.

Beberapa hari ini aku dan Ranu hanya bisa saling menyapa via chat maupun telepon. Selain karena ingin membuat ibu tenang, Ranu sendiri juga tengah sibuk mengurus pernikahan kliennya.

Mbak Mey dan beberapa rekan Ranu yang akan mengurus pernikahan pun sudah datang sejak beberapa hari yang lalu. Tepat ketika Ranu pulang dari rumah dengan keadaan basah kuyup.

“Aku pengen ketemu Mbak Mey Nu,” kataku pelan sambil menatap danau yang hari ini terlihat begitu indah dengan pemandangan perbukitan hijau yang mengelilingi danau dengan ke dalaman dua puluh tiga meter ini.

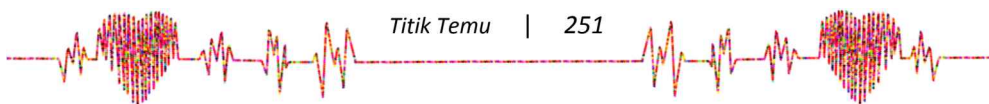
Ranu menggenggam jemariku erat. “Mbak Mey sibuk, dia juga pengen banget ketemu kamu, nanti kalau ada waktu pasti bisa ketemu,” ujarnya sambil menutup kembali tudung hoodieku.

Sejak kejadian hari itu kesehatanku sedikit menurun.

“Kalau aku tinggal, jangan sakit-sakitan ya?” pintanya yang kini mensejajarkan wajahnya denganku.

Di usapnya pipiku dengan pelan. “Makan yang banyak, harus tetap *happy* biar akunya juga bisa lebih semangat halalin ibu *tour guide*ku ini!”

Mendengar ucapannya, aku semakin takut kehilangan laki-laki ini. “Kamu bakalan balik kan Nu?” tanyaku sambil menatapnya yang juga masih menatapku.



Ranu mengangguk mantab. “Pasti, dan saat aku balik nanti, tetep sehat sayang,” bisiknya sambil tersenyum lembut.

“Mau naik perahu?” tanyanya sambil melihat beberapa wisatawan menaiki perahu kayu.

“Boleh, tapi naik perahu angsa ya Nu,” pintaku sambil menunjuk beberapa orang yang tengah menaiki perahu angsa.

Ranu mengangguk, menggandengku menuju stan perahu angsa yang terletak di sisi kanan Pura.

Suasana yang masih pagi membuat Pura masih tampak senggang, sehingga memudahkanku dan Ranu untuk mengambil beberapa foto. Selain itu, peluang hujan di pagi hari juga cukup rendah dan kabut jarang turun.

Letak Pura Ulun Danu Bratan yang terletak di dataran tinggi membuat jalanan menuju tempat ini cukup berkelok-kelok mengitari perbukitan. Namun, semua itu terbayar akan keindahan dua pura yang tampak mengapung indah di atas danau kala air danau sedang naik.

Pura Ulun Danu Bratan ini ibarat Batunya Malang, suasana dingin dan hujan yang tak menentu membuatku dan Ranu menyiapkan payung di dalam ransel laki-laki ini. Meskipun musim kemarau sekalipun, intensitas hujan di Bedugul tidak dapat ditebak.

Jika dari Denpasar, kita bisa menempuh perjalanan lebih dekat sekitar lima belas menit. Namun, jika dari Kuta, perjalanan bisa di tempuh dengan waktu dua jam.



Tiket masuk per orang Rp 30,000 untuk orang dewasa dan Rp 20,000 untuk anak kecil.

“Hati-hati Dhis,” ucap Ranu sambil menggenggam jemariku erat kala aku akan turun untuk memasuki perahu angsa kami.

“Kayuhnya yang kompak biar bisa sampai samping Pura Nu!” seruku sambil terus mengayuh.

Namun, laki-laki ini justru diam sambil sesekali mengarahkan kameranya padaku. “Senyum dong!” pintanya sambil tersenyum.

Melebarkan senyum, satu air mata malah jatuh di temani air mata yang lainnya. “Hey, kenapa nangis?” tanyanya sambil merangkul wajahku dengan penuh kelembutan seolah-olah tangannya mampu menyakitiku.

“Aku nggak mau sendiri lagi,” akuku setengah terisak. Ranu tersenyum manis.

“Lihat aku!” pintanya. “Kamu percaya kan sama aku?” tanyanya berusaha membuatku yakin.

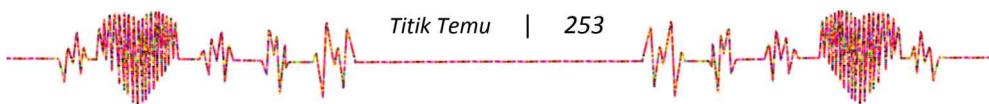
“Aku bakalan balik, dan saat itu kita nggak akan pernah lagi terpisahkan.”

Aku menganggu tipis sebagai jawaban.

“Nu,” panggilku pelan.

“Kenapa? Capek? Atau laper? Mau balik?” tanyanya dengan raut wajah khawatir.

Ranu yang menunggu jawabanku membuat aku tersenyum tipis dalam gelengan.



“Hati-hati, jaga kesehatan ya? Kalau ada kesempatan aku bakalan pulang,”

Ranu mengangguk pelan, di ciumnya kedua tanganku dengan penuh kelembutan.

Mengeluarkan ponselku, aku ingin mengabadikan moment ini sebagai tanda bahwa laki-laki ini adalah mimpiku, yang aku harapkan bisa menjadi nyata.



Tepat pukul empat sore, kami sampai di depan rumah. Kugenggam erat lengan hoodie Ranu ketika melihat mobil Made Kendra terparkir di depan rumah.

Sejak kepulanganku dari Seminyak, aku memang menghindari laki-laki itu, di sekolah pun aku berusaha memberi sedikit jarak kepada Agni.

Sudah cukup aku memberi mereka harapan, harapan yang nantinya akan menyakiti keduanya.

Karena untuk sekarang, aku tidak ingin melepaskan genggamanku pada laki-laki di sampingku ini. Jika ibu bisa keras kepala akan putusannya, maka aku pun begitu, aku akan keras kepala dengan pilihanku, yaitu laki-laki ini.

Memasuki rumah masih dengan menggenggam tangan Ranu. Laki-laki ini berusaha melepas genggamanku kala Agni, Made Kendra, Ibu dan Ayah menatapku dengan lekat.

“Miss,” panggil Agni. Langkahnya mendekat melepaskan genggamanku pada Ranu.



Aku tetap saja lemah jika berurusan dengan anak ini.

“Daddy bawa banyak oleh-oleh dari Nusa Dua, Daddy juga beliin Miss sepatu sama baju!” Agni berujar dengan penuh semangat.

Made yang melakukan perjalanan ke Nusa Dua bersama Ayah dua hari kemarin telah kembali dengan beberapa paper bag di atas meja.

Tatapanku tetap lurus pada Ranu. Lihat, dia lagi-lagi tersenyum lebar. Apa dia tidak sakit melihat ini? Apa dia tidak terluka melihatku duduk bersama laki-laki lain?

“Kamu wes mau pulang kan?” tanya Ibu yang sudah berdiri dari duduknya.

“Bu, biarkan...”

“Orang Ranu juga sudah mau pulang Yah!” seru ibu yang aku tahu berusaha mendorong tubuh Ranu hingga membuat laki-laki dengan tinggi seratus delapan lima itu hampir menabrak vas bunga di dekat pintu.

Aku hanya bisa menunduk dalam diam, tanganku terkepal erat. Saat akan bangkit, Made Kendra menggenggam pergelangan tanganku dengan tatapan memohon.

“Coba pake sepatunya dulu Dhis,” pintanya yang membuatku tersenyum tipis.

“Iyaa Miss, Agi nggak sabar lihat Miss pake sepatunya, pasti cantik!”

Berusaha tersenyum aku mulai memakai sepatunya sambil menatap Ayah. Cinta pertamaku itu berusaha tersenyum meski bisa kulihat kegetiran di mata tuanya untukku.

Sejauh ini Ayah begitu mengerti diriku.

“Waahh pas banget Dad! Pilihan Daddy emang TOP!” seru Agni dengan ceria sambil mengulurkan dua ibu jarinya ke hadapanku dan Made Kendra. Senyuman tak pernah luntur dari bibir anak laki-laki ini.

Made Kendra menatapku dengan senyuman lebar, aku hanya mampu menjawabnya dengan senyuman seadanya.

“Sehat kamu?” tanya Made Kendra yang berusaha mencairkan suasana.

Aku mengangguk pelan sebagai jawaban. “Made apa kabar?”

Lagi Made Kendra tersenyum lebar. Namun, kenapa melihat senyuman laki-laki ini aku jadi teringat akan senyuman getir Ranu. Jantungku serasa di tikam belati puluhan kali.

Sakit sekali.

“Coba biasakan manggil Mas, Dhis,” pinta Ibu yang baru saja datang dari arah depan.

Ayah mendesah panjang. “Biarkan ini jadi urusan anak-anak buk, jangan ikut campur!” putus Ayah dengan tegas.



Ketika ibu akan membantah, Ayah memilih bangkit. Setidaknya hal itu membuat ibu bungkam untuk sesaat.

Memandang ibu, wanita yang telah berjasa untuk hidupku ini telah banyak berubah.

“Ibuk barusan dapat telfon dari Budhe-mu Dhis,” ibu mulai membuka percakapan.

Bahkan tidak ada lagi kata Mbak, yang dulu sering aku dengar, sebenarnya ada apa denganmu Bu?

“Angga sama Ririn resmi cerai,” ucapan Ibu berhasil membuatku terkejut bukan main.

“Saka di pecat dari kantor karena rumor perselingkuhan sama Ririn. Dia balik ke Lubuklinggau sama orang tuanya. Soal rumah, Saka sempat ngasih sesuatu ke Ayah,” ibu menghela napas sejenak.

Ibu menatapku penuh kehangatan. “Akhirnya mereka dapat balasannya, gusti Allah itu maha adil, anak ibuk yang di sakiti sekarang mendapatkan keadilan, dari perlakuan mereka yang sudah seperti...” ibuk menjeda ucapannya kala mengetahui Agni mendengarkan pembicaraan kami sejak tadi.

“Eyang, Saka, Angga sama Ririn itu siapa?” tanya Agni dengan begitu polosnya. “Emang kelakuan mereka seperti apa ke Miss Adhis?” tambah Agni yang menuntut jawaban dari Ibu.

Ibu yang kelabakan menjawab hanya bisa tersemyum canggung pada Made Kendra. “Agi, nggak boleh menanyakan hal yang pribadi nak!” nasehat Made Kendra.

Agni mendecak, kemudian tatapannya beralih kepadaku. “Miss tadi darimana? Kenapa sama Om vespa?”

Om Vespa adalah sebutan Agni untuk Ranu.

Aku tersenyum pelan. “Nemenin Om Vespa buat review objek wisata di Bali Gi,” jawabku jujur.

Agni mengangguk mengerti, kemudian anak itu sibuk kembali dengan gedgetnya.

Ibu perlahan bangkit. “Kalian ngobrol aja, ibuk mau nyiapain makan malam,” ketika aku akan bangkit membantu, ibu menggeleng tegas.

Kepergian ibuk menyisakan aku dengan Made Kendra di ruang tamu dengan suasana canggung.

“Dhis,” panggil Made Kendra pelan.

Aku menoleh dengan senyuman tipis. “Saya ingin lebih serius sama kamu,” ucapan Made Kendra membuatku tersenyum kecut.

“Made tahu jawaban saya kan?” tanyaku pelan.

Laki-laki yang hari ini terlihat sedikit berantakan dengan kumis tipisnya itu, membuatku terus menatapnya lekat, berusaha meminta pengertian kepadanya.

Kedikan bahunya membuatku mendesah pelan.

“Izinkan saya berjuang sekali saja untuk merebut hati kamu dari Ranu, dengan begitu saya tidak akan pernah menyesali keputusan saya, bila nanti saya memang harus menerima sebuah kekalahan.”



Entah untuk seberapa kalinya aku menghela napasku sehari ini. Stock kesabaranku kian bertambah rasanya.

“Tolong jangan memaksakan kehendak Made, saya tidak ingin memberikan harapan semua kepada Made dan Agni,” akuku berusaha jujur, perlahan aku bangkit dari dudukku.

Tak lagi kuhiraukan panggilan Ibu. Memilih memasuki kamar, aku ingin segera mendengar suara seseorang yang sudah sangat aku rindukan.

“*Asalamualaikum Bu Tur?*” jawabnya dari seberang sana.

Aku tersenyum lebar. “*Wa'alaikummussalam, Pak Tret, sudah di hotel?*” tanyaku masih dengan senyuman lebar.

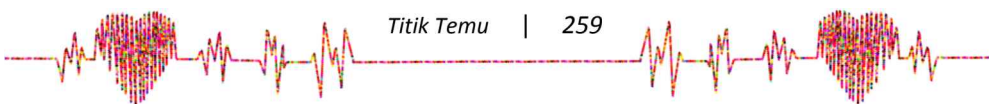
Aku berbaring di atas kasurku sambil menatap sesuatu.

“*Sudah dong, sudah dari lima menit yang lalu. Kenapa? Kangen ya?*” godanya yang berhasil membuatku terkekeh.

“Pede banget yah andaa! Aku lagi liatin foto Nu,” ucapku memulai pembicaraan.

“*Foto? Bukan foto aneh-aneh kan?*” tanyanya dengan curiga.

Aku menggeleng gemas. “Enggaklah,” bantahku cepat. “Aku lagi liatin foto kamu waktu umur tujuh bulan.”



“Lho sek..sek, fotoku Kok bisa ada ndek kamu,(Lho... Tunggu...tunggu, fotoku Kok bisa ada di kamu)?” tanyanya dengan nada heran.

Aku terkekeh. *“Ibuk yang ngasih waktu aku ke Solo, tiga tahun lalu,”*

Ranu mendesah. *“Pantes tak cariin nggak ada,”* mendengarnya aku hanya bisa tersenyum tipis.

“Pasti lucu punya anak kayak kamu gini,” gumamku dengan senyuman.

Dari seberang telepon aku bisa mendengar Ranu tertawa jumawa. *“Tenang aja, nanti setelah nikah, kita buat Ranu sama Adhis versi mini, pasti bakalan cakep-cakep anakke ntar, secaraa bapak ibunya ngganteng sama ayu gini!”* mendengar ke pedean laki-laki itu aku hanya bisa tersenyum lebar.

“Kangenn!”

“Love you to Bu Turku sayang,” balasnya asal. *“Mandi gih! Abis itu istirahat, besok kamu jadi dateng ke acara nikahan Mbak Chelsea dan Mas Andrew kan?”*

“Hem-em, ya udah kamu juga istirahat ya, tolong salamin juga buat Bumil, Pak Tret!”

“Iya Bu Turku sayang!”

Memejamkan mata sejenak kala telepon terputus, aku hanya bisa berharap keputusanku memang tepat.





Bali, 5 Mei 2019.

Kamu POV

Mataku tak pernah lepas darinya yang hari ini terlihat begitu cantik dengan Gaun merah hati dengan model sabrina yang memperlihatkan pundak putihnya. Jika biasanya wanita ini akan memakai riasan tipis, kali ini dia sedikit berani. Membuatku ingin menguncinya di dalam kamar saja rasanya.

Namun, saat mengingat hari ini kami akan pergi ke acara pernikahan Klien kami, aku berusaha menahan matimatian pikiran kotorku

“Ehm, fokus Nu,” sindir Mbak Mey yang duduk tepat di belakang kursi kemudiku. Hari ini aku menangggalkan vespa biruku, Mbak Mey memberi usul untuk pergi bersama

mobil saja karena tidak mungkin wanitaku ini akan menaiki motor vespa dengan menggunakan baju yang membuat siapa saja akan tergila-gila ketika melihatnya.

Salahkan saja wanita berusia tiga lima di belakangku yang mengirimkan baju kurang bahan seperti itu, untung saja tanda yang aku buat di bahu indahnyanya itu sudah memudar, kalau tidak, aku bisa habis di makan ikan buntal di belakangku yang tengah mengusap perut buncitnya itu. Karena ia baru saja dengan lantang menyebutkan dirinya sebagai kakak dari wanita cantik di sampingku yang hanya tertawa saja melihat sindiran demi sindiran yang di lontarkan Mbak Mey untukku.

“Wes, (Sudah) fokus aku Mbak!” decakku gemas. “Lagian ngapain sih, ngasih baju kurang bahan gitu, Adhisti bukan artis, nggak perlu pakaian kaya...aduuuh mbak, kenapa nyubit sih!” keluhku waktu kurasakan cubitaan kecil pada lenganku.

“Kalo nabrak piye,(Kalau nabrak gimana)? Mas, ya Allah istrimu *ikilho*,(*Inilho*)!” aduku pada Mas Didit yang hanya di jawabi ringisan kecil.

“Enak aja baju kurang bahan,” protes Mbak Mey tak terima. “Ini tuh fashion, kamu kan pernah jadi fotografer buat majalah fashion, haruse sama yang ginian nggak masalah. Orang Adhisti juga keliatan cantik pake gaunnya, dia juga suka, ngapain lu yang sewot Bambank!” hardiknya yang berhasil membuatku mengatupkan bibirku rapat-rapat.



Semenjak hamil, Mbak Mey *alias* si ikan buntal ini sebutan dariku dan Mas Didit, selalu saja sensitif dan mudah tersinggung dengan hal-hal kecil.

Aku hanya bisa berdoa semoga nanti saat Adhisti hamil anak kami, dia tidak akan semerepotkan Mbak Mey ini.

“Teroooss aja mbatin jelek soal Mbak!” cerca Mbak Mey dengan kejam. Lihat, bahkan aku diam tetap salah di matanya.

“Ya Allah diem salah, mbantah salah. Terjun ke laut aja aku lama-lama Mbak!” seruku sedikit frustrasi.

Adhisti mengusap lenganku dengan lembut. “Namanya juga lagi hamil Nu, kamu harusnya makasih sama Mbak Mey karena dia udah baik mau ngasih aku baju kan?”

Mendengar hal itu jelas si Ikan buntal tertawa keras. “Uluuu..uluu, Dhis, kamu Kok manis banget sih! Mbak jadi makin sayang, moga aja anak Mbak nanti secantik kamu dan sebaik hati kamu yah!” harapnya yang membuatku memutar bola mata malas.

“Kalo Ibuknya Mbak sih pa..”

Plak.

Ucapanku terpotong saat kurasakan tepukan keras mendarat pada bahu dan mungkin saja bisa meninggalkan jejak kemerahan di sana.

“Nu!” peringatan Mas Didit sambil sesekali melihat ke arah Mbak Mey.

“Mas Kok mukul seh?” tanyaku dengan bersungut. “Musohku kamu saiki, (Musuhku kamu sekarang),” cercaku

karena dengan kurang ajarnya Mas Didit memukul bahu ku dengan cukup keras.

Memberi kode, Mas Didit meminta aku untuk diam karena Mbak Mey sudah menatapku dengan tatapan terluka. Ya Sallah, drama apa lagi ini?

“Iyaaa, anak Mbak Mey nanti percisss kayak Adhis, udah ya Mbak nggak usah nangis. Aku minta maaf,” pintaku sambil melihat Mbak Mey penuh sesal dari kaca *dashboard*.

Di belakang, Mas Wahyu, Rafli dan Nita tertawa cukup keras.

“Mbak, jangan benci-bencilah sama Mas Ranu, mau nanti anaknya kayak dia?” tanya Nita yang berusaha matimatian menahan senyumnya.

Mbak Mey mendecak, di usapnya perut Mbak Mey beberapa kali. “Amit-amit, sumpah jangan sampe anakku kayak dia!” tunjuknya padaku dengan kejam. “Bekantan rawa kek dia, emooh aku anakku kayak dia!”

Lihat bahkan dia punya panggilan untukku. Jadi jangan salahkan aku jika aku memanggilnya ikan buntal.

“Bekantan Mbak?” tanya Adhis sambil terkekeh.

Mbak Mey mengangguk mantab. “Lihat aja wajahnya, hidung panjang nggak manusiawi, rambutnya juga rada kecoklatan, udah gitu dia hidupnya kan kayak yang nggak teratur persis kayak rawa, hahaha,”

“Hahahaha...”

“Hahahaha...”



Bibirku mengerut sempurna saat semua orang tertawa mendengar perumpamaan yang Mbak Mey tuduhkan padaku.

Hanya Adhis saja yang tidak, dia menatapku lekat. Jantungku rasanya sudah meloncat-loncat di dalam sana.

Gusti, kapan bisa halalin wanita ini?

“Bekantan cakep tau Mbak, nggak masalah kan selama bukan babi atau anjing?” tanya Adhisti yang membuat semua orang terdiam.

Tangannya perlahan mengusap hidungku.

Fokus Nuu...teriakku dalam hati.

“Nggak semua orang punya hidung bangir kayak dia, rambutnya yang coklat malah keliatan ganteng, Mas Jawa rasa bule, hehe. Bersyukur aku kenal dia, dia ini baik pengertian dan selalu menjagaku,” ucapan Adhisti membuatku tak tahan ingin menciumnya.

“Dari buku yang aku baca, Bekantan termasuk hewan yang paling setia sama pasangannya, bagiku semua itu sudah menggambarkan sifat Ranu, dia selalu setia selama ini menunggu aku kan?”

Semua orang mengangguk kaku. Wanitaku ini memang bisa di andalkan untuk membungkam semua orang yang dzolim kepadaku di dalam mobil ini.

Pelan kuhentikan mobil dan mengecup bibirnya singkat.

“Woy anjing Ranu bangsat,” maki Mas Didit sambil memukulku keras.

“Jangan mesum di mobilku Cuk!”

Aku tertawa keras.

“Kampret si Ranu, mata ankku ternodai ntar!” jerit Mbak Mey sambil mengusap perutnya beberapa kali.

“Lanjutin di hotel aja Nu, ah elah bikin kangen bini aja luu!” seloroh Mas Wahyu dengan lantang.

Kurang ajar memang itu unta arab. Sudah di kasih tipe tutup mulut, masih saja bocor.

“Mas nggak usah bikin iriii!” ucap Rafli dan Nita bersamaan.

Sejenak mobil yang tadinya sepi berubah riuh gara-gara ulahku. Adhisti yang mungkin kaget akan ulahku hanya bisa menunduk dalam diam.

“Bu Tur,” panggilku pelan.

Dia mendongak dengan wajah bersemu merah. Kugigit ujung bibirku dengan senyuman tipis. “Maaf,” bisikku pelan.

Adhisti mengangguk dengan kuluman senyumannya yang begitu indah.

“Bahaya kalo kamu yang nyetir Nu, pindah!” perintah Mas Didit.

“Yu, kamu aja yang nyetir, biar Ranu pindah di belakang,” tambah Mas Didit tak terbantahkan.

“Terus Mas Wahyu duduk sama Adhisti di depan gitu, enggak bisa!” bantahku tak terima.

Plak.



Pukulan Mas Didit pada kepalaku membuatku mendelik kepadanya yang tampak tidak acuh kepadaku. “Pindah, atau mau tak turinin sini kowe!” ancamnya.

Aku cemberut. Adhisti tersenyum tipis. “Nggak apa-apa pindah aja,” sarannya dengan suara lembut.

Aku mendengus panjang.

“Ah elah tinggal pindah aja ribet banget sih Bekantan, lagian gue udah ada anak, istri, nggak mungkin juga gue ngelirik calon bini lu!” seloroh Mas Wahyu sambil memaksaku keluar dari kursi kemudi.

“Awas lu Mas, tak awasin dari belakang!”

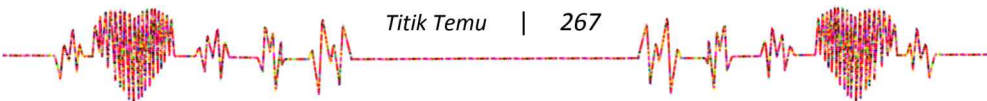
“Ranuu!” ucap mereka serempak.

“Fine,” balasku yang kemudian keluar dari kursi kemudi, di gantikan dengan Mas Wahyu yang terus menatapku sambil geleng-geleng kepala.



Sesampainya di tempat resepsi, aku meminta Adhisti untuk langsung ke kamar pengantin saja. Karena di *balroom* tempat di adakannya resepsi masih terlihat senggang dan sepi.

Acaranya masih nanti jam tujuh malam, sedangkan saat ini masih pukul lima sore. Tugas seorang WO memang seperti itu, harus datang lebih awal untuk memeriksa ulang segala kelengkapan untuk resepsi nanti malam, seperti catering, souvenir, kotak uang, memeriksa dekorasi, alat-alat musik dan lain-lain, hingga semuanya benar-benar rampung.



Aku sendiripun bertugas untuk mengecek kameraku, dan peralatan-peralatan seperti kamera cadangan, Lensa Zoom kelas menengah, Lensa Tele, Lensa Wide dan Lensa Fix, Lampu kilat cepat, Kartu memori dan Baterai, Tripod dan Light stand, Flash Diffuser, Payung dan Strobist, serta Clean kit dan Lensa Hood.

Saat semua sudah siap dan benar-benar aman aku akan beberapa kali membidikkan kameraku agar aku bisa memastikan kembali bahwa kualitas gambar yang di hasilkan sudah cukup bagus.

Waktu yang begitu cepat serta malam yang semakin larut membuat beberapa tamu sudah hadir memenuhi balroom hotel.

Aku perlahan menghampiri Adhis yang ternyata tengah berbicara dengan Mbak Chelsea dengan senyuman lebar mereka. “Mbak sudah siap?” tanyaku sambil memperhatikan keduanya yang terlihat sangat akrab.

Mbak Chelsea mengangguk mantap. Di tepuknya bahunya pelan. “Makasih wes(Sudah) mau aku repotin Nu, aku emang orange(Orangnya) rewel, tapi aku suka banget hasil kerja kerasmu!” puji Mbak Chelsea dengan senyuman lebar. “Adhis banyak mengatakan kalau kamu kurang tidur sama makan buat ngehasilin foto weddingku supaya keliatan bagus, maaf dan Makasih Nu!” ujarnya kemudian melangkah dengan beberapa pelayan hotel yang tengah mengangkat gaun panjang Mbak Chelsea tinggi-tinggi untuk memasuki *Balroom*.



Menatap Adhisti, aku menggeleng pelan dengan kelakuannya. Mendekat kurengkuh pinggangnya untuk mendekat. “Baik banget, sampe buat Mbak Chelsea bilang makasih ke aku,” ujarku yang perlahan memberinya kecupan singkat.

Wajahnya lagi-lagi memerah. “Nggak baik di sini, mending kita buruan ngikutin Mbak Chelsea,” usulku yanh dia balas anggukan setuju Adhisti, dan jangan lupa senyuman lebar.

Memasuki *Balroom*, tiba-tiba saja Adhisti menghentikan langkahnya. Tatapannya lurus tertuju pada sosok berjaz rapi dengan seorang anak kecil di sampingnya yang menatap kami dengan senyuman lebar.

“Miss Adhis!” teriaknya yang kemudian berlari menerjang Adhisti dengan senyuman lebar.

“Om vespa? Ngapain di sini?” tanyanya dengan mata menyipit.

Mendengar ucapannya, perlahan kuberikan senyum terbaikku, meski tenggorokanku serasa kering kala laki-laki itu kian mendekat ke arah kami.

Aku cemburu, aku marah, hatiku terluka mendapat perlakuan berbeda dari Ibu Adhisti. Namun, aku bisa apa? Saat diriku saja masih belum seutuhnya menunjukan kesungguhanku.

“Dhis, tau gitu barengan saja tadi ke sini,” ucap Made Kendra yang terus memperhatikan Adhistiku dengan

tatapan memuja. Salahkan Mbak Mey yang dengan kurang ajarnya memberikan baju kurang bahan seperti ini.

Perlahan aku bangkit untuk berdiri tepat di hadapan Adhisti. “Adhisti bareng saya Mas, kebetulan Mbak Chelsea klien saya,” ucapku tegas berharap laki-laki ini sadar dan segera menyingkir dari hadapanku.

Made Kendra mengangguk tipis. “Kebetulan Bapak Rehesya klien saya untuk pembangunan resort di Lombok,” balasnya sambil terus memperhatikan Adhisti. Tanganku mengempal sempurna.

Tanpa kuduga dia menggandeng anaknya untuk mengajak Adhisti pergi. Aku yang mengetahui sifat kekasihku ini yang tidak bisa menolak ajakan seorang anak kecil pun membiarkan dia pergi dengan senyuman kering.

Sebelum benar-benar jauh melangkah aku mendekat untuk memberinya kecupan singkat pada pucuk kepalanya. “Tunggu bentar ya, nanti pulangnye aku anterin,” pintaku yang dijawab anggukan tipis serta senyuman manis Adhisti.

Sementara Made Kendra, kulihat rahangnya mengeras, bahkan daun telinganya memerah. Aku jelas tahu bahwa laki-laki ini bukan hanya sekedar suka, tapi dia juga sudah menaruh hati kepada kekasihku.

Memberinya senyuman miring, akupun melangkah menjauhi ketiganya. Untuk kali ini aku tidak bisa lagi mengalah. Sudah cukup aku mengalah untuk Saka, tidak lagi untuk yang satu ini.





Adhisti POV

Jika saja bisa mencegah perpisahan, aku ingin sekali mendekap laki-laki di hadapanku ini dengan erat agar dia tidak pergi jauh dariku. Sayangnya aku tahu, tak seharusnya aku menahannya di sini. Dia juga harus kembali mengurus keperluannya di Malang dan Solo.

Beberapa kali Mbak Mey menenangkanku. Namun, aku tidak bisa berhenti menangis. Rasa cemas kian merasuk menggerogoti hati hingga aku terus saja mengganggam jemarinya dengan erat.

“Nanti lahiranku, kamu bakalan pulang kan Dhis?” tanya Mbak Mey pelan.

Aku mengangguk kecil sebagai jawaban. “Ranu pasti bakalan balik ke kamu, tak jamin kali ini. Aku nggak bakalan

biarin Bekantan rawa ini lari lagi masuk lumpur,” mendengar gurauan Mbak Mey perlahan senyumku terulas lebar.

Hari ini Ranu berangkat bersama rombongan menaiki mobil. Sedangkan sepeda motor, laki-laki ini akan mengirimkannya ke Malang via *ekspres*.

Ranu perlahan mendekapku erat, mengusap kepalaku dengan penuh kelembutan. “Aku bakalan balik setelah semuanya selesai, jangan cemas. Kali ini aku nggak akan biarin kamu berjuang sendirian,” ucapnya meyakinkan. Aku menatapnya lekat, bisa kulihat iris hitamnya memancarkan kesungguhan yang membuatku mengangguk tipis, sebagai jawaban.

Gibran yang sejak tadi berdiri di sampingku perlahan mendekat pada Ranu, adikku itu memeluk Ranu erat. “Jangan buat Mbakku nunggu lama Mas, awas aja ingkar, tak cari kamu sampek ke ujung dunia!” ancamnya dengan delikan mata yang malah membuat semua orang tertawa.

Aku tersenyum tipis. Lagi Ranu mengusap kepalaku pelan. “Inget kataku, harus makan yang banyak, harus *happy*,” pesannya yang membuat aku mengangguk kecil.

Aku tak banyak bicara, yang kulakukan hanya merangkum wajahnya dalam memori kenanganku yang seakan tak pernah penuh hanya untuk laki-laki ini.

“Mbak pamit, jaga kesehatan, mukamu pucet gini!” ucap Mbak Mey sambil mengusap pipiku pelan.

“Iya Mbak,” jawabku seadanya.



Dari dalam mobil Mas Wahyu, Mas Didit, Nita dan Rafli melambai padaku dengan senyuman lebar. “Nggak usah khawatir, kita ada di team kamu!” seloroh mereka dengan kompak.

Membuat Ranu mendecak keras. Namun, decakan itu berubah menjadi senyuman hangat untukku. Di usapnya pipiku pelan. “Aku pamin ya, Bran jagain Mbak,” pinta Ranu yang dijawab anggukan mantab Gibran.

Tangku yang sejak tadi menggenggam Ranu perlahan terlepas kala laki-laki jangkung itu sudah masuk ke dalam mobil.

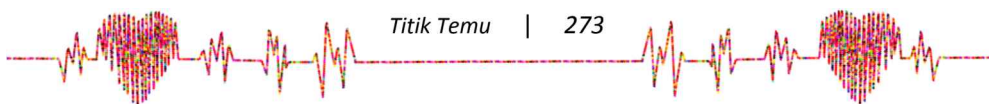
Gibran merengkuhku erat. “Jangan nangis Mbak, senyum dong!” pintanya sambil tersenyum lebar padaku.

Aku mengangguk pelan. Melambaikan tangan, kuberikan senyuman lebarku pada laki-laki itu yang terus menatapku dari balik jendela mobil yang perlahan mulai menjauh.



Kegiatanku sejak kepergian Ranu beberapa jam yang lalu membuatku memilih berada di kamar seharian ini, aku terus memandangi foto kami. Aku pun juga terus menunggu balasan chat laki-laki itu yang tak kunjung mendapat balasan.

Ketukan pintu yang cukup beruntun membuatku segera membuka pintu kamar kala Gibran segera menarik tanganku untuk menuju ruang tamu.



“Ada apa sih Bran?” tanyaku sedikit kesal, karena anak ini menarikku paksa tanpa banyak bicara.

“Lihat ibu dulu, kasian!” balasnya singkat.

Di sana ibu tengah terdiam dengan keadaan berantakan. Ayah menatapku dengan tatapan sendu.

“Ibu kenapa yah?” tanyaku yang kemudian duduk di samping ibu untuk merapikan rambut ibu yang berantakan.

“Ibu di jambret waktu ke swalayan tadi,” ujar Ayah yang masih saja menggenggam jemari ibu.

“Tapi ibu ndak apa-apa kan yah?” tanyaku berusaha tegar, meski hatiku teramat sakit melihat keadaan ibu yang seperti ini.

Melihat ibu dengan tatapan kosong seperti ini membuat rasa bersalah perlahan muncul, tanganku dengan pelan mengusap wajah beliau hati-hati. “Bu, mau tidur aja?” tanyaku pelan.

Ibu menatapku sejenak, kemudian memilih bangkit tanpa mengatakan apa-apa.

“Birakan ibu sendiri, mungkin masih syok nduk,” mendengar nasehat Ayah, aku hanya bisa mengangguk pelan.

Mendekat ke arah kamar aku bisa melihat ibu yang hanya bisa terduduk sambil melihat jendela dengan sesekali mengusap air matanya. Jujur melihat ibu menangis hatiku sakit, wanita kuat itu jarang menangis. Yang aku ingat, ibu menangis ketika mengetahui kenyataan bahwa aku batal



menikah dengan Saka. Selebihnya, semua rasa sakit selalu ibu tanggung sendirian. Bisa di bilang sifat tertutupku ini meniru ibu.

Tiba-tiba ada sebuah tangan tak kasat mata yang berhasil mengoyak kewarasanku, apa rencanaku ini sudah benar? Melihat ibu seperti ini hatiku meragu, ingatan akan tangisan itu segera membuatku berjalan menuju kamar.

“Enggak, aku nggak boleh gegabah. Pasti ada cara lain,” gumamku pelan, tanganku perlahan meraih sesuatu di dalam nakas.

Tubuhku lemah, ingatan tentang kejadian hari itu membuatku tiba-tiba menangis. “Maaf,” bisikku lemah.

Meringkuk di atas kasur, tangisku kembali pecah. Aku mungkin akan gila kali ini jika sesuatu terjadi padaku dan Ranu kembali menghilang.

Mengambil buku diary di bawah bantal aku perlahan membuka buku bersampul navy. Membuka pada halaman tengah, aku melihat sebuah gambar yang kembali membuatku menangis.

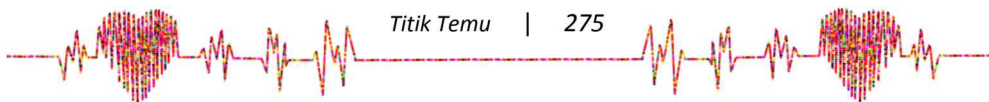
“Maafin aku,” bisikku pelan.

Ingatan menyakitkan itu kembali terputar dengan begitu menyakitkan.

Flashback on.

Malang, 26 Januari 2015.

“Dhis,” panggil Ranu pelan.



Aku hanya bisa diam melihat bajuku dan Ranu tergeletak di lantai dengan perasaan hancur, rasa perih pada pangkal pahaku tak sebanding dengan perih di hatiku.

Aku bodoh..

Aku sudah tidak waras..

Dan beberapa menit yang lalu aku kehilangan kesucianku.

Dekapan hangat dari balik punggungku membuat aku segera melepas dekapannya dengan pelan. “Nu, ini salah!” bisikku pelan.

“Gimana kalau ada apa-apa sama aku? Gimana kalau aku hamil? Aku nggak mau hamil, aku masih mau lanjut kuliah!” bisikku sambil sesekali menyeka air mataku kasar.

Ranu mendekat, merengkuhku erat sangat erat, pukulanku pada bahunya tak membuat ia goyah untuk melepasku sama sekali. “Tenang sayang, tenang. Kalau itu terjadi aku bakalan tanggung jawab,” ucapnya tegas.

Perlahan ia melepas dekapannya padaku, merangkum wajahku dengan lekat. “Aku bakalan tanggung jawab, jangan nangis. Kamu harus yakin, kamu nggak bakalan hamil, aku udah pake pengaman tadi, nggak akan kejadian apa-apa, oke?” ujarnya berusaha menenangkan.

Aku hanya bisa diam masih dengan tangisan. Sekali lagi laki-laki ini mendekapku erat.



Seharusnya aku dan Ranu tidak melakukan ini, seharusnya kami tidak melangkah terlalu jauh bukan? Ini salah, aku telah menghancurkan harapan kedua orang tua.

Hujan yang masih melanda di luar kos-kosan Ranu seakan menjadi saksi bisku aku kehilangan hal yang paling berharga dari hidupku. Entah siapa yang memulai semua ini, yang jelas keadaan kami yang sama-sama basah kuyup membuatku dan Ranu di lingkupi hawa panas kala kulit kami saling bersentuhan, seakan ada yang mendorong untuk melakukan lebih dari sekedar ciuman.

Dan kini saat semua telah hilang aku menyesalinya. Bagaimana jika masa depanku hancur, bagaimana jika Ranu pergi.

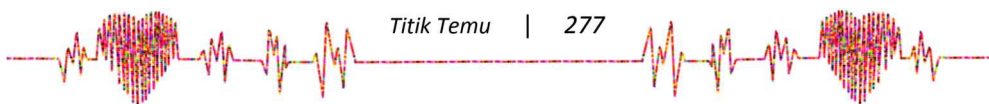
Malang 30 Maret 2016.

Ruang kesehatan Universitas.

Bau obat-obatan membuatku perlahan bangkit, melihat sekitar aku hanya bisa meringis kesakitan kala kurasakan telapak tanganku serasa perih, melihat sejenak di sana sudah ada sebuah plaster yang tertempel.

Pintu ruang kesehatan yang di buka perlahan membuatku melihat siapa yang datang. Dewi, sosok cantik itulah yang tengah berdiri dengan segelas teh hangat dan juga roti.

“Nggak mangan meneh pasti,(Nggak makan lagi pasti)?” tanyanya dengan decakan keras.



Aku meringis kecil memberinya senyuman tipis. “Nggak enak makan aku. Wetengku iki nggak enak ket isuk mau Wi,(Perutku ini nggak enak dari pagi tadi Wi),”

Dewi perlahan mengulurkan teh hangatnya padaku. “Wes datang bulan?” tanyanya yang berhasil membuatku terpaku di tempat.

Dewi mendecak keras. “Udah hubungi Ranu?” tanyanya lagi yang masih ku jawab keterdiamanku.

Dewi ini sudah menjadi saksi bisu tentang semua yang terjadi padaku dan Ranu. Begitupun aku yang selalu menjadi teman curhat wanita ini tentang keluarganya yang berantakan tentang Kafka kekasihnya yang sekarang sedang tersandung kasus Narkoba. Wanita ini begitu tangguh daripada diriku, yang bisa di katakan lemah ini.

Koyakan pelan pada bahu ku membuatku tersadar. “Kamu harus tetap kuat di saat-saat seperti ini Dhis,” ucap Dewi tegas.

Aku menunduk dalam. Ku usap perutku yang masih rata, bisakah aku membesarkannya di saat aku sendiri saja masih berjuang untuk masa depanku yang layak.

Ranu menghilang, dia seakan di telan bumi satu minggu ini membuatku semakin gila rasanya jika aku harus menghadapi semua ini sendirian.

“Aku nggak mungkin hamil kan Wi?” tanyaku berusaha menggapai anganku yang masih tersisa sedikit.

Dewi diam.



Aku yang sadar akan tamu bulananku yang tak kunjung datang membuatku gamang.

“Aku tinggal bentar,”

Melihat Dewi yang tergesa-gesa keluar dari ruang kesehatan aku pun memilih kembali menghubungi Ranu.

Tangisku pecah kala hanya suara operator yang membalas panggilanku.

“Aku harus gimana Nu?” bisikku pelan.

“Kamu ke mana sebenarnya?” gumamku sambil menatap pintu ruang kesehatan yang tertutup rapat.

Pintu yang terbuka membuatku segera menghapus air mataku, Dewi yang kembali dengan tasku segera membawaku turun dari atas tempat tidur.

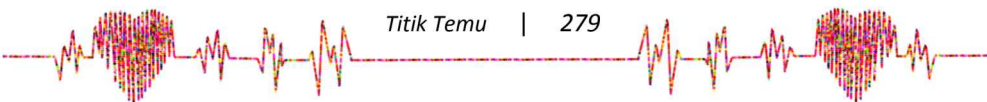
“Mau ke mana Wi?” tanyaku yang terus mengikutinya berjalan menuju parkir universitas.

“Kalau dia nggak berani tanggung jawab, mending anak itu nggak perlu lihat dunia dan ngerasain sakit,” ucapan Dewi berhasil membuatku terpaku.

Dengan sedikit kasar kuhempaskan tangannya yang masih saja menarikku. “Aku nggak hamil Wi!” bantahku tegas.

Dewi tersenyum miring. Lantas gadis cantik ini membongkar seisi tasnya. Menemukan apa yang ia cari, Dewi perlahan menjulurkan sebuah benda padaku. “Pake ini, kalo kamu masih nggak percaya,”

Dewi perlahan mendorongku untuk masuk ke dalam toilet di dekat mushollah.



Tanganku bergetar hebat. Aku menggeleng beberapa kali. Dewi mengangguk mantap.

Memasuki kamar mandi, air mataku kembali luruh.

Lim menit berlalu. Namun, aku masih enggan melihat alat itu, hingga gedoran pintu tak sabaran dari Dewi membuatku memberanikan diri melihat benda pipih tersebut.

Hatiku mencelos, duniaku hancur.

Dua garis merah pada benda pipih itu membuatku terisak hebat.

“Dhis, kamu nggak apa-apa kan? Adhisti bukan pintunya!” seru Dewi tak sabaran.

Perlahan ku buka pintu kamar mandi dengan sisa tenaga yang aku punya. Dewi terkejut melihatku yang sudah bersimpuh di atas laintai kamar mandi.

Dengan gemetar ku tunjukkan benda pipih tersebut. “Aku hamil,” lagi aku terisak.

“Ssst, ada aku ndek sini,” bisik Dewi pelan.

Aku menggeleng kuat. “Aku takut Wi, aku takut ngecewain Ayah sama Ibuk, aku takut Ranu nggak balik ke sini lagi,” seminggu lalu aku mendatangi kosnya.

Pak Saiful selaku pemilik kos mengatakan bahwa Ranu pergi ke Solo dengan tergesa-gesa. Aku menanyakan alasannya namun pria paruh baya itu tidak tahu.

“Alat ini bohong kan?” tanyaku lagi berusaha mengais segala warasku.



Dewi terdiam. Aku bangkit dari dudukku sambil menggapai dinding-dinding di sampingku.

“Aku mau pastiin ini sendiri,” putusku ketika Dewi ingin beranjak



Dan di sinilah aku dengan segala pikiran yang berkecamuk hingga membuatku tak sadar bahwa sedari tadi namaku tengah di panggil.

“Ibu Adhisti?” tanya seorang perawat.

Aku mengganggu pelan.

“Mari ikuti saya,” ajaknya dengan ramah.

Memasuki ruangan serba putih ini aku perlahan tersenyum tipis kala seorang pria paruh baya tersenyum lebar padaku. “Ibu Adhisti?” tanyanya sopan.

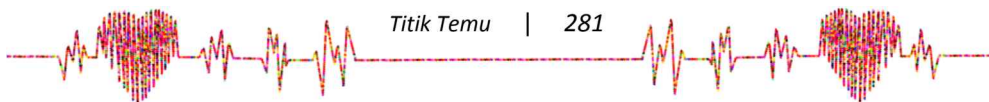
“Iya, Dok.”

“Mari saya periksa dahulu,”

Perawat tadi memintaku berbaring, membuka kemeja biru yang tengah kukenakan, aku bisa merasakan sebuah gel yang terasa dingin di oles di atas perutku.

“Saya priksa ya?” tanya Dokter yang aku jawabi anggukan tipis.

“Ibuk bisa lihat, kantung kecil itu?” tanya Dokter, mataku pun melihat layar di hadapanku dengan tatapan mengabur. “Itu di sebut kantung janin, dan biji kecil yang berada di dalamnya itu cikal bakal janin yang sekarang tengah



berkembang di dalam perut ibu Adhisti,” ucapan Dokter seakan tak masuk sama sekali di pikiranku.

Aku kosong.

Bahkan aku sampai tidak sadar jika perawat sudah menutup kembali bajuku. Bangkit dengan perlahan aku duduk di hadapan Dokter bernamakan Prasetyo ini.

“Kehamilan Ibu Adhis sudah memasuki minggu ke lima, di jaga lagi pola makannya dan istirahatnya ya bu? Dua minggu lagi, ibuk kembali ke sini untuk mengetahui perkembangan janinya,” ucap Dokter dengan ramah.

Aku hanya bisa mengangguk kecil sebagai jawaban dari perkataan Dokter.

Sambil menulis resep aku terus membayangkan apa yang akan kuhadapi berikutnya. “Suaminya ke mana Bu?” tanya Dokter.

Aku hanya diam.

“Lagi dinas keluar kota Dok,” dustaku yang dijawab anggukan tipis.

Dokter Pras memberikan resep kepadaku. “Di minum sebelum makan, dan ini susu vitamin supaya janinya kuat dan sehat ya bu,” mendengar hal itu semakin membuat hatiku berdenyut nyeri.

“Iya, Dok.”

Sepanjang jalan aku hanya bisa melihat kertas dalam genggamanku dengan tatapan linglung.

“Harus kuapakan kamu?” tanyaku lirih.



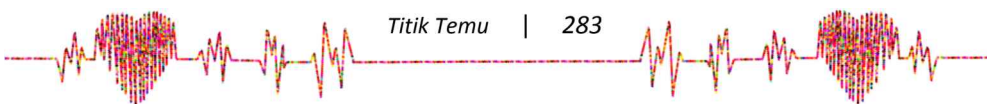
“Aku bahkan nggak tahu dimana laki-laki itu,” bisikku pelan.

Di sana di ujung lorong Dewi berdiri dengan tegak. Tak lama kurasakan dekapan eratnya mendekapku dengan hangat. Namun, tidak untuk hatiku yang terasa dingin.

Flashback off.

“Haruskah kuulangi kesalahan yang sama?”

Hening, hanya detak jam yang semakin membuat tubuhku gamang.





Bali, 11 Mei 2019.

Empat hari lamanya ibu terdiam di dalam kamarnya sambil melamun, pagi ini ibu tiba-tiba sudah bangun untuk membantuku memasak di dapur.

“Ibu sudah sehat?” tanyaku yang tengah menata masakan kami pagi ini di atas meja makan.

Ibu tersenyum tipis. “Ranu gimana?” tanya Ibu tiba-tiba.

Aku tersenyum tipis. “Baik bu,” jawabku seadanya. Melihat ibu yang kembali abai aku mencoba menenangkan kemelut di dalam hatiku yang risau beberapa hari ini.

“Nduk, ada Agi di depan!” seru Ayah dari teras rumah sambil memasang topi proyeknya.

Mendengarnya aku pun bergegas keluar dari dalam rumah. “Gi, kenapa ke sini? Mbak Nara mana?” tanyaku pelan.

Agni menggeleng pelan.

“Saya boleh nitip Agni sama kamu Dhis?” tanya Made Kendra yang baru saja turun dari mobilnya.

“Mbak Nara ke mana Made?” tanyaku pelan.

Mbak Naya adalah pekerja di rumah Made Kendra yang bertugas menjaga Agni saat Made tidak ada.

Made Kendra menghela napas panjang. “Nanti sore saya ceritakan, sekarang saya harus berangkat kerja,” mendengar nada bicara Made Kendra yang terdengar datar aku memilih mengangguk sebagai jawaban.

Ayah mengusap bahu pelan. “Semangat yo untuk hari ini!” ucap Ayah dengan senyuman lebar.

Aku hanya memberi Ayah anggukan kecil sebagai jawaban, Agni yang masih diam membuatku membawanya ke dalam rumah.

Di meja makan sudah ada Gibran dan Ibu. “Ayah nggak sarapan dulu tadi bu?” tanyaku pelan.

“Tadi sudah di bawain bekal sama ibu, Mbak,” jawab Gibran yang membuatku tersenyum tipis.

Membimbing Agni duduk di atas kursi, aku pun mengusap rambutnya pelan. “Miss mau mandi dulu, habis itu kita pergi ke sekolah bareng.”

Agni yang tak banyak bicara membuatku memilih masuk ke dalam kamar. Anak itu tidak biasanya murung seperti itu bila bersamaku.

Melihat ponsel, ada sebuah pesan masuk, senyumku terukir lebar kala Ranu lah yang mengirimiku pesan.

[Pak Tret : Jangan lupa bahagia hari ini]

[Pak Tret : Harus happy, makan yang banyak]

[Pak Tret : Setelah urusan di Solo selesai, aku bakalan langsung terbang ke Bali.]

[Pak Tret : Aku kerja dulu ya, Love you.]

Menggeleng pelan, aku kembali duduk sambil menatap pantulan wajahku di cermin.

“Harus Happy Adhisti, tahan sebentar lagi,” bisikku pelan.

Ranu masih di Malang, rencananya minggu depan dia mau pulang mengurus penjualan ternak lele Bapak di Solo. Awalnya laki-laki itu ingin mengurus ternak lele sendiri. Namun, pekerjaan sebagai fotografer yang tidak bisa di tinggal, akhirnya membuat Ranu harus rela melepaskan salah satunya, yaitu ternak lele.

Jelas hal itu membuat Bude Khanti marah besar. Aku tahu sekali tabiat Bude Ranu itu yang sempat menetap di Malang beberapa tahun silam. Alasan Ranu pindah ke Malang waktu itu selain untuk sekolah, laki-laki itu juga diminta membantu Pakdenya berjualan, anak Bude Khanti yang sakit-sakitan membuat Bude Khanti terpaksa harus



membiarkan suaminya kuwalahan sendirian menjual Nasi Rawon yang waktu itu sedang ramai-ramainya. Dan peranan Ranu sangat penting waktu itu.

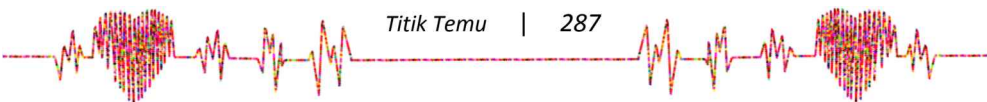
Masih ingat beberapa kali aku melihat Ranu mondar-mandir menerima pesanan tanpa boleh istirahat sejenak. Laki-laki itu sempat ingin pulang ke Solo, hanya saja dia beralasan berat meninggalkan Malang karena ada aku di sana.

Aku dan Ranu resmi berpacaran akhir tahun 2012. Ranu berujar kalo mau meninggalkanku itu harus berpikir panjang dulu, karena pendekatan kami yang memakan waktu hampir tiga tahun. Aku yang memang waktu itu fokus belajar hanya meminta Ranu sabar dengan menjadi temanku dulu. Dan bodohnya, laki-laki itu setuju.

Mengingat masa lalu seakan kembali mengorek luka lama. Sejauh apa pun aku dan Ranu melangkah, kami seakan kembali ke pusara yang sama. Yaitu kegelapan, sejak kepergiannya dua tahun lalu dan sejak aku memutuskan mengugurkan kandunganku, hidupku tak lagi sama.

Setidaknya sejauh ini, aku harus berterima kasih pada Saka yang sudah pernah berhasil menghapus bayang Ranu. Meski sejenak dan kembali terluka oleh masalalunya yang seharusnya bisa kuterima dengan mudah.

Aku tak bisa jauh dari laki-laki itu, aku tak bisa meninggalkannya, setelah mendengar apa yang ia alami dua tahun terakhir, aku ingin marah. Aku ingin murka dan mengatakan semua sesakku padanya. Namun, saat aku tahu



dia pun tengah terluka dan berjuang untuk sembuh, aku memilih memendamnya sekali lagi.

Dewi, sahabatku itu sekarang tengah berada di Jambi. Wanita itu memutuskan melupakan bayang-bayang kesakitan di Malang dengan mengikuti Ayahnya yang memang asli orang sana. Ibu dan Ayah wanita itu resmi bercerai setelah saling menyakiti satu sama lain selama beberapa tahun.

Sempat bersitegang akibat tregedi dua tahun lalu, aku meminta Dewi bungkam atas segalanya tentang masa lalu ketika wanita itu ingin mendatangi Ranu ke Solo. Salahku memang, yang terlalu bodoh dengan segala kemungkinan yang ada, hal itu perlahan membuat kami menjauh, kami seakan seperti air dan minyak. Padahal dulu kami seperti lem dan prangko yang ke mana-mana selalu berdua.

Miris, lingkup pertemananku benar-benar kacau. Sejak saat itu, aku lebih memutuskan untuk membatasi diri.

Ketukan pada pintu membuatku bergegas membukanya. Di hadapanku Agni tengah menatapku dengan tatapan kesal.

“Miss Kok lama!” protesnya

Aku terkekeh pelan kuusap kepala anak ini sekilas. “Lima belas menit lagi Gi,” pintaku sambil melihat jam dinding.

Agni mengangguk kemudian menghampiri ibu yang tengah menonton televisi.



Mengajari anak-anak itu sesuatu yang susah-susah gampang sebenarnya, jika dulu di Malang aku menjadi Guru BK di sebuah SMP negeri, kini di Bali, aku harus menjadi Wali Kelas satu dari dua puluh lima anak kecil yang kadang masih mengalami perubahan suasana hati yang tidak menentu.

Contohnya seperti saat ini, Inka dan Dita tengah saling mendiami padahal keduanya sebelumnya teman dekat. Aku perlahan duduk di antara keduanya. “Inka kenapa nyoret buku gambar Dita?” tanyaku sambil menggenggam jemari mungilnya.

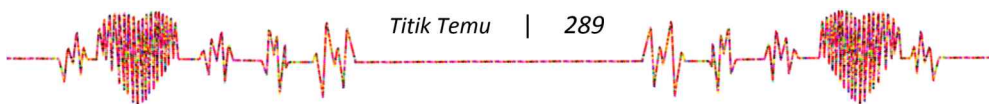
Inka perlahan menatap Dita dengan tatapan tidak suka. “Dita duluan yang nyoret buku gambar Ika Miss!” adanya dengan suara bergetar, mendengar hal itu, aku menoleh kepada Dita yang hanya bisa menunduk dengan kepalan tangan di atas meja.

“Dita, liat Miss sini?” pintaku pelan sambil mengangkat dagunya.

“Kenapa Kok nyoret buku gambar Ika, sayang?”

Hal tidak terduga terjadi kala Dita kemudian melempar buku gambarnya asal, kemudian anak itu berlari keluar dari kelas. Sorakan teman-temannya semakin membuat Dita menunduk dalam-dalam.

Langkahku ingin mengejar anak perempuan berambut panjang tersebut. Namun, Agni mencekal pergelangan tanganku, menoleh, Agni memintaku mendekat kepadanya. “Kenapa Agi?” tanyaku sambil melihat ke arahnya yang menatapku ragu.



Perlahan kudekatkan wajahku padanya. “Agi bisikin Miss aja,” pintaku pelan.

Agni melihat sekitar, yang berhasil membuatku terkekeh pelan. Saat anak ini kembali memfokuskan pandangannya padaku dari teman-temannya yang sibuk menggambar kembali, Agni mulai mendekatkan bibirnya pada telingaku. “Sebenarnya tadi Agi denger Inka marah gara-gara Dita ngeyel kalau gambar Inka salah, cuman Inka-nya nggak terima, terus narik buku gambar dia dari tangan Dita. Tempat pensil Dita jatuh dan patah, Dita marah habis itu nyoret buku gambar Inka, gitu Miss!” ungkap Agni dengan panjang lebar, anak ini sampe terlihat ngos-ngosan.

Aku tersenyum tipis. Kejadian hari ini kembali membuatku ingat akan sosok Dewi. Inka adalah gambaranku di masa lalu dan Dita gambaran Dewi.

Perlahan aku bangkit untuk melihat Dita yang sedang duduk di bangku depan kelas sambil terisak. “Dita, kenapa nangis sayang?” tanyaku yang berhasil membuat Dita mendongak dengan mata sembab.

“Dita cuman ngomong yang sebenarnya Miss, tapi Inkanya malah marah dan buat kotak pensil dari Mama pecah,” adu Dita yang kembali terisak.

Aku perlahan menghapus air mata gadis cilik berusia delapan tahun ini dengan pelan. “Mau di perbaiki sayang?” tawarku.



Dita menggeleng pelan. “Mama di Malaysia sama Om Jalal, mana bisa benerin Miss, Papa juga lagi sakit,” balasnya dengan suara lirih.

“Om Jalal itu Omnya Dita?” tanyaku pelan.

Dita menggeleng tegas. “Dia pacar Mama,”

Deg...

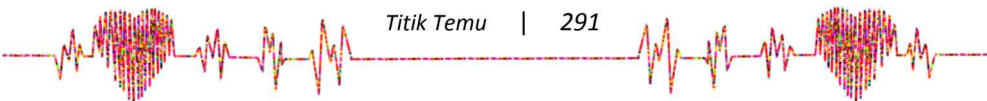
Aku membeku di tempat. Nasib anak ini hampir sama seperti Dewi. Perlahan kudekap anak ini erat. Dita hanya bisa menangis. Beberapa menit akhirnya aku bisa merasakan anak ini tenang. Perlahan kaki kecilnya memijak pada tanah.

“Dita salah Miss, Dita mau minta maaf sama Inka.”

Belum sempat memasuki kelas, aku pun memanggil anak itu. “Dita, mau perbaiki kotak pensilnya sama Miss?” tanyaku penuh harap. Anak itu mengangguk dengan senyuman lebar.

Hari ini aku kembali mendapat sebuah pelajaran hidup. Dita merupakan anak orang yang cukup berada. Segala kebutuhannya aku lihat selalu tercukupi. Anak itu selalu ceria dan tak kekurangan satu apa pun. Namun, siapa sangka gadis cilik itu memiliki masalah yang belum tentu aku bisa hadapi di usiaku yang sekarang.

Kini aku mengerti maksud Dewi dulu. Wanita itu dengan tegas memintaku menggugurkan kandungan agar anak ini nantinya tidak seperti Agni yang mendapat penolakan dari teman-temannya dan mendapat kemalangan seperti yang di alami Dewi dan Dita.



Bel yang berbunyi nyaring membuyarkan segala lamunanku. Anak-anak yang berhamburan membuatku segera memasuki kelas.

Jam pelajaran yang telah usai membuatku ingin sekali menahan Dita yang buru-buru pulang.

Dalam perjalanan menuju tempat parkir aku terus memikirkan Dewi hingga Agni menarik tanganku cukup kuat. “Miss, nanti nabrak sepedah orang!” mendengar seruan panjang Agni, aku kembali tersadar, helaan napas panjang keluar begitu saja.

“Ya Allah, Miss nggak fokus Gi,” balasku dengan senyuman kering.

Agni terkekeh, kemudian naik ke atas sepeda motorku.

Sekitaran delapan menit aku sampai dengan Agni yang bergegas melompat dari sepeda saat melihat mobil ayahnya sudah terparkir di depan rumah.

Memasuki rumah. Made Kendra, Ayah dan Ibu tengah berbincang di ruang tamu. Melihat kedatanganku Ibu menggandengku untuk duduk di samping Made.

Perubahan suasana hati ibu membuatku bingung.

Ibu diam dengan senyuman, sementara Ayah hanya bisa menunduk dengan senyuman tipis.

Deheman Made Kendra membuatku menoleh pada laki-laki di sampingku yang menatapku dengan senyuman, sebelum ia kembali menunduk untuk membuka sesuatu di dalam tasnya.



Menyerahkan sebuah kotak beludru kecil padaku, perasaanku di liputi rasa tak nyaman. “Apa ini Made?” tanyaku pelan.

Made Kendra tersenyum. “Buka aja Dhis,”

Mengangguk sebagai jawaban, aku segera membukanya. Sebuah cincin permata satu yang entah mengapa membuat senyumku terulas kecut.

Jadi perubahan hati ibu karena ini...

“Maksudnya apa? Yah, Bu ini maksudnya apa?” tanyaku bingung.

“Dhis, biar saya jelaskan,” sela Made Kendra yang kini duduk di hadapanku.

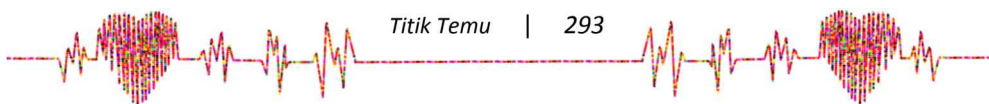
“Saya mau melamar kamu, di hadapan Bapak sama Ibu,” ucapan Made Kendra membuat kepelaku berdenyut hebat.

Aku terkekeh pelan. “Made bercanda kan?” tanyaku berusaha menolak mempercayai fakta ini.

Namun, gelengan tegas Made Kendra membuat aku terdiam membisu, senyumku hilang. Yang ada kini tatapanku beralih pada Ibu dan Ayah.

“Iki onok opo seh, Kok tegang kabeh. Sampek salamku nggak onk seng jawab,(Ini ada apa sih, Kok tegang semua. Sampai salamku tidak di jawab)!” seru Gibran dengan sedikit kekesalah, anak itu baru pulang sekolah.

“Bu, yang nolongin ibu kemarin katanya cowok tinggi terus naik Avanza putih, iku Mas Ranu bukan?” tanya Gibran tiba-tiba.



Mengetahui sebuah fakta perlahan mataku beralih kepada ibu, menanti jawaban beliau.

“Kalo diem bararti bener,” jawab Gibran yang perlahan mendekat, memberiku sebuah ponsel. “Temenku waktu itu ada di TKP. Beberapa orang bersenjata ngeroyok Mas Ranu, untungnya nggak lama, warga dateng buat nolong.”

Hatiku mencelos melihat hal itu, wajah Ranu babak belur, tanganku menutup bibirku kala salah satu dari mereka, menggores lengan Ranu dengan pisau.

Tangisku pecah, kutatap ibu dengan gelengan kepala. “Jadi ini alasan ibu nanyain keadaan Ranu tadi pagi?”

Ibuk hanya diam, kemudian bangkit dari duduknya untuk menuju dapur. Menghapus jejak air mata, tak kuhiraukan lagi Made Kendra yang duduk terpaku di sampingku.

Saat ini tujuanku hanya ibu.

“Bu,” panggilku waktu ibu masih sibuk sendiri dengan piring kotor di wastafel.

“Apa sebegitu bencinya ibu sama Ranu sampai-sampai nggak menyadari kebaikan dia bu?” tanyaku yang sudah berdiri tepat di belakang ibu.

“Dia bisa aja matti,” tekanku pada kalimat terakhir. “Dia bisa aja kehilangan nyawanya, tapi ibu! Apa ibu sedikit saja peduli sama dia?” aku bersimpuh di bawah kaki ibu.

“Enggak kan? Ibu terus melihat ke arah laki-laki lain, yang nggak Adhis cintai. Ibu selalu memaksakan kehendak,



selama ini Adhis diam bukan karena apa! Karena Ranu selalu menahanku untuk terus bersabar dengan sifat Ibu yang keras ini,”

Aku yang sudah tidak bisa lagi berbicara hanya bisa terus menangis.

“Dhis, *meneng nduk*,(Diam Nak). Ibumu juga pasti syok waktu itu, jadinya nggak tahu kalau Ranu yang nolongin,” Ayah berusaha menenangkan dengan mendekapku erat.

Aku menggeleng pelan.

“Dia nggak cukup serius sama kamu, kalau memang dia laki-laki bertanggung jawab, seharusnya dia nggak kabur setelah merenggut sesuatu yang berharga dari kamu. Salah, kalau ibu menyuruh kamu menikah dengan Made? Salah, ibu mengharapkan yang terbaik buat masa depan kamu?” ibu terduduk di hadapanku.

“Ibuk malu Dhis, maluuu! Kamu batal nikah, dan kamu...” ibu menunjukku dengan terisak. “Kamu nggak utuh, apa yang bisa ibu harapkan? Hanya Made yang bisa nerima kamu, hanya dia!” pekik ibu setengah berteriak.

Aku menggeleng kuat.

“Ranu pergi karena kedua orang tuanya mengalami kecelakaan di rel kereta api waktu itu,” bisikku pelan.

Ibu menggeleng lemah. “Itu bukan alasan dia nggak bisa kembali kan, setelahnya?” bantahan ibu membuatku perlahan bangkit.

“Ranu punya adik perempuan, namanya Chintya, dia berumur sembilan belas tahun, dia nggak sesempurna gadis remaja pada umumnya. Dia mengidap *Childhood Disorder*. Dimana keadaan ini membuat penderita mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik, bahasa dan fungsi sosialnya. Dengan keadaan Chintya yang bisa di katakan nggak baik-baik aja, Ranu berperan penting menjadi pengganti kedua orang tuanya,”

“Aku pun kalau kehilangan ibu sama Ayah, nggak yakin bisa menyembuhkan diri secepat itu di saat adikku juga memiliki kekurangan,”

Ibu terdiam cukup lama. Aku tersenyum miris.

“Kakak kandung Ranu yang di mintai tolong menjaga adiknya sewaktu Ranu kembali ke Malang ... Mengidap kanker stadium akhir, Ranu harus merawatnya yang nggak bisa apa-apa sampai beliau wafat tiga bulan yang lalu, semua kupasrahkan sama ibu saja, aku sudah capek rasanya bu.” kataku kemudian berjalan meninggalkan Ibu dan Ayah dengan keadaan lemah.

Di depan pintu dapur aku bisa melihat Made Kendra menatapku dengan penuh kekhawatiran.

“Bisa ngomongnya besok aja Made, saya capek.”

Tanpa mempedulikan lagi jawaban Made Kendra, aku lebih memilih masuk ke dalam kamar.

Aku pengen nyerah aja Nu..





Selama seminggu kemarin yang kulakukan hanya ingin sendiri di dalam kamar, tak kubiarkan siapa pun mengganggu termasuk Gibran.

Namun, dengan sekuat tenaga anak cerewet itu hari ini berhasil menyeretku keluar dari dalam kamarku.

Melihat ibu sekali lagi mengingatkanku akan kondisi Ranu.

Terakhir aku berbalas pesan dengan Ranu pagi itu, sebelum tragedi aku bertengkar dengan ibu. Sorenya dia bilang harus pulang ke Solo. Ranu mengatakan bahwa Chintya sakit.

Aku yang ingin sekali menanyakan kabarnya, keadaanya, hanya bisa menahan mati-matian rasa kekhawatiranku kala nomornya tidak bisa di hubungi. Mbak

Mey pun sempat meyakinkan bahwa Ranu sudah jauh lebih baik.

Menghela napas, perlahan kutatap Made Kendra yang tengah tersenyum melihat Agni yang sedang bermain trampolin.

Sudah cukup bukan, aku menggantungkan harapan Made Kendra padaku, dan mungkin saat ini saatnya aku harus mengatakan yang sejujurnya pada laki-laki ini.

Made yang merasa di perhatikan pun melihatku sekilas dengan senyuman tipis.

“Apa kamu masih mencintai Ranu, Dhis?” tanya Made Kendra yang tengah memandang Agni yang sekarang beralih ke arena mandi bola di dalam kolam besar bersama Gibran.

Aku hanya bisa menggeleng tak percaya dengan apa yang kulihat, anak berusia tujuh belas tahun itu tampak asik bermain bersama Agni sambil saling melempar bola satu sama lain.

Menanggapi ucapan Made Kendra, aku memilih duduk di dekat bangku yang tersedia di Bali Fun World Gianyar. Sambil sesekali meminum es kopiku.

“Diam itu ada dua macam Dhis, iya atau tidak?” tanyah Made Kendra yang perlahan mendudukkan tubuhnya di sampingku. “Saya perlu tahu jawaban kamu, agar saya bisa menentukan. Haruskah saya mundur atau tetap melanjutkan rencana saya, karena terakhir melihat kamu, jujur hati saya terluka. Kamu menangis laki-laki itu di hadapan saya,”



Mendengar ungkapan Made Kendra ada setitik rasa bersalah kepada laki-laki ini. “Maafkan saya Made,” balasku dengan nada pelan. “Saya belum bisa membuka hati saya untuk Made Kendra saat ini. Karena Made jelas sudah tahu, hati saya untuk siapa, tanpa saya harus menjelaskan dengan gamblang,” akuku berusaha jujur.

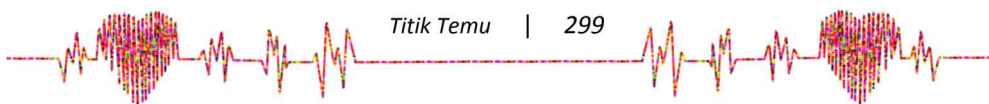
Dari ekor mataku, aku bisa melihat Made Kendra tersenyum kecut. Made Kendra yang hari ini terlihat lebih santai dengan sweater abu dan celana jeansnya membuat laki-laki ini tampak terlihat lebih muda dari usianya yang sudah berkepal empat.

Jika setiap bertemu, laki-laki ini akan memakai kemeja serta celana bahan dengan rambut rapi. Namun, berbeda dengan hari ini, dan jujur aku lebih menyukai gayanya yang sekarang. Dia terlihat lebih bebas dan nyaman dengan pakaiannya.

“Entah apa yang kamu perbuat sama saya Dhis,” Made Kendra perlahan menatapku sejenak. “Di setiap kegiatan saya, pasti selalu ada nama kamu,” ujarnya kemudian kembali menatap ke arah Agni yang memberikan lambaian tangan kepada kami.

“Banyak wanita yang silih berganti di hidup saya selama delapan tahun ini Dhis, jujur saya bukan seorang yang benar-benar murni,” pengakuan Made Kendra hanya mampu kujawab dengan senyuman tipis.

Karena tak seorangpun di dunia ini yang terlahir suci tanpa dosa bukan? Aku tidak ingin menghakimi masa lalu

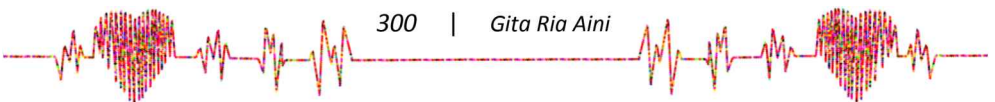


seseorang kala masa laluku sendiri saja juga tidak luput dari sebuah kesalahan.

“Nggak bisa saya pungkiri, bahwa saya seorang laki-laki dewasa dengan hasrat yang menginginkan belaian seorang wanita. Dalam pencarian jati diri, kamu hadir.”

Ada nada bahagia dalam ungkapan Made Kendra ketika menyebut diriku dalam ceritanya. Perlahan kuberanikan diri menatapnya yang juga tengah menatapku. Made Kendra yang tidak bisa menatapku lama-lama pun segera mengalihkan tatapannya ke arah lain. Embusan napas berat, bisa kudengar dengan begitu jelas. “Membuat saya ingin memiliki kamu sebagai teman hidup saya. Hasrat menggebu itu perlahan berubah menjadi rasa penasaran akan sifat seorang Adhisti, yang kebetulannya anak dari rekan kerja saya. Dunia seakan merestui saya memperjuangkan kamu dengan ibu yang memberi lampu hijau kepada saya, untuk mendekati anak gadisnya. Harapan saya terlalu besar sama kamu. Saya salah paham dengan perlakuan kamu selama ini kepada Agni, saya pun salah mengartikan rasa malumu ketika di dekat saya sebagai perasaan suka waktu itu.”

Aku tahu semua ini sudah melukai Made Kendra. Namun, aku sendiri tidak bisa lagi membohongi diri bahwa Made Kendra bukan sosok laki-laki yang aku inginkan di dalam hidupku. Andai saja bisa berkompromi dengan hati, aku ingin sekali bisa menjadi pendamping laki-laki berpikiran dewasa dan penyayang seperti Made Kendra. Hanya saja ini hati, sekeras apa pun akalku mencoba membujuknya, bahwa



dia yang terbaik untukku. Selalu saja ada perbandingan dimana Ranulah yang selalu menjadi alasan menyakiti laki-laki ini.

“Miss, sini mian sama Agi!” seruan Agni berhasil membuyarkan lamunanku.

Perlahan aku bangkit, namun cekalan pada pergelangan tanganku membutku menoleh. Menyadari kelancangannya, Made Kendra perlahan melepas tangannya.

“Maaf,” ucapnya tak enak.

Aku menggangguk dengan senyuman tipis.

Made Kendra perlahan bangkit, membuatku tampak kecil di hadapannya yang memiliki tinggi setara dengan Ranu. Lagi-lagi Ranu menjadi perbandingan yang membuatku mendunduk dalam diam.

“Boleh saya minta tolong?” tanya Made Kendra yang bisa kudengar jelas dari jarak kami yang begitu dekat.

Aku menggangguk pelan. “Tolong beri saya waktu untuk menjelaskan pada Agni bahwa kamu bukan calon ibunya lagi,” bisik Made Kendra yang entah mengapa mampu membuat satu goresan kecil di hatiku.

“Selama itu, tolong jangan menghindar dan tetap bersikap seperti biasa. Bisa Miss?” tanya Made Kendra yang kini tak lagi memanggilku dengan sebutan Adhisti.

Perlahan kuberanikan menatap wajahnya yang juga tengah menatapku dengan tatapan teduhnya. “Made nggak perlu khawatir,” balasku dengan senyuman tipis.

Laki-laki ini perlahan melangkah melewatiku sambil menepuk bahu pelan. “Terima kasih Miss.”

Aku hanya bisa terdiam.

Sebelum benar-benar menghampiri Agni, Made Kendra sempat memanggil namaku pelan.

“Dhis,”

Aku pun menoleh padanya.

“Saya nggak tahu takdir kita bagaimana, tapi jika bisa saya meminta. Jangan pernah terluka lagi atau menangis lagi karena dia, karena saya nggak mungkin bisa membiarkan wanita yang saya cintai terluka.”

Ungkapan Made Kendra membuatku terdiam kaku. Dari sini aku bisa melihat laki-laki itu menghampiri Gibran dan Agni yang tengah tertawa.

Dalam hati aku hanya bisa mengharapkan Made Kendra dan Agni bahagia.



Pukul tiga sore tepat, mobil Made Kendra berhenti di depan rumah. Gibran segera berlari memasuki rumah karena sejak di perjalanan tadi ia menahan keinginannya untuk buang air besar.

Aku hanya bisa menggeleng pelan.



Melihat Made Kendra, aku tersenyum sungkan. “Maafin kelakuan Gibran, Made,” kataku tak enak.

Made Kendra menganggukkan kepala memaklumi. “Bentar, saya ambil Agni dulu.” Made Kendra segera keluar dari dalam mobil kemudian membukakan pintu tempatku duduk.

Dengan pelan Made Kendra memindahkan Agni yang sejak perjalanan pulang ingin duduk di pangkuanku ke dalam gendongannya.

“Maaf ngerepotin kamu,” bisik Made Kendra sambil menatapku sejenak. “Janji, ini terakhir kalinya saya merepotkan kamu,” ucapnya kemudian melangkah menjauh dari pintu mobil.

“Made, hubungan kita memang nggak berjalan mulus, tapi bukan berarti Made harus membuat hubungan saya dan Agni menjauh. Saya tulus menyayangi Agni, jadi biarkan semua...” ucapanku terputus kala Made Kendra menggeleng tegas.

“Membiarkan dia tetap bergantung sama kamu? Itu sama saja membuat saya harus menjadi pembohong di depan anak saya sendiri. Karena saya terus membuat dia mengharapkan sesuatu yang memang bukan untuknya. Saya yakin kamu lebih tahu itu Adhisti!” nada tegas yang Made Kendra ucapkan membuatku hanya bisa tersenyum kecut.

Jelas saja laki-laki ini berkata begitu, karena selama ini aku tahu anak usia delapan tahun ini begitu menyayangiku dan aku pun sama.

Mengenal Agni membuatku merindukan sosok kecil yang dulu pernah kutinggalkan. Maka saat aku bertemu setiap anak kecil, yang aku bisa hanya terus menyayangi setulus hati, aku hanya ingin menebus rasa sesalku.

“Ken kenapa ndak masuk?” tanya Ayah begitu sepeda maticnya berhenti tepat di belakang mobil Made Kendra.

Laki-laki di hadapanku ini menggeleng dengan senyuman lebar. “Buru-buru pak, Agni juga tidur. Jadi mampirnya besok-besok saja,” tutur Made Kendra dengan sopan.

Ayah tampak mengganggu maklum. Tatapannya tertuju padaku, beliau memberi senyuman tipis. “*Ya wes, Ayah tak masuk dulu, Wes sumuk kabeh iki badanne*, (Ya sudah Ayah mau masuk dulu, sudah gerah ini badannya),” ucap Ayah yang membuatku dan Made mengganggu bersamaan.

“Saya pulang dulu,” pamit Made Kendra yang membuatku mundur dari pintu samping kemudi.

“Asalamualaikum,” salamnya kemudian masuk ke dalam mobil

“*Wa'alaikumussalam*.” jawabku sambil melihat mobil Made Kendra yang perlahan menjauh.

Memasuki rumah, aku bisa melihat Ayah dan Ibu tengah duduk di ruang tamu dengan wajah serius, sampai-sampai tidak menyadari kehadiranku.

“Yah, Bu!” panggilku pelan.



Keduanya perlahan menatapku, ibu yang sepertinya masih marah memilih bangkit dari duduknya tanpa mau melihatku. Sudah seminggu ini aku dan ibu tidak saling sapa, jujur hal itu membuatku merasa bersalah telah melawan ibu waktu itu.

Ayah yang tengah duduk di sofa kemudian menepuk bagian kosong di sampingnya. “Ayah mau bicara,”

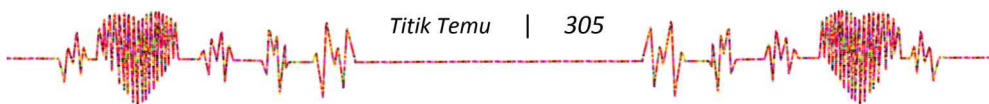
Aku pun duduk di samping Ayah. Dengan pelan, Ayah menggenggam jemariku erat. “Kejar cintamu nduk,” ucapan Ayah berhasil membuat jantungku berhenti berdetak untuk beberapa detik. Debaran itu perlahan mengeras seiring anggukan mantab Ayah.

“Tapi ibu Yah?” tanyaku pelan.

“Batu karang yang begitu keras dan kokoh saja bisa terkikis karena seringnya terkena deburan ombak. Apalagi hati manusia, Ayah yakin cepat atau lambat ibumu akan mengerti, mungkin saat ini ibumu sedang tersesat dalam kekalutannya sendiri,” tatapanku mengabur akan air mata mendengar ucapan Ayah.

Pelahan kupeluk tubuh tua Ayah. Membuat Ayah terkekeh. “Ayah bau asem nduk,” seloroh Ayah. Namun, aku tak peduli. Aku tetap membenamkan wajahku pada dada Ayah dengan isakan bahagia.

“Yah, tetep sehat ya?” pintaku pelan. Sungguh, aku takut kehilangan pria baik ini, cinta pertamaku dan seluruh duniaku akan selalu ada dalam genggamannya.



Ayah terkekeh. “Pasti, Ayah kan juga masih pengen liat Mbak nikah, pengen liat senyumnya Mbak yang cantiknya nggak ada yang nandingin iki!” pujian Ayah semakin membuatku terisak.

“Lhaaa, kenapa pada pelukan? Gibran yo mau di peluk juga!” ujar Gibran setengah berteriak.

Gibran yang baru saja selesai mandi kemudian mendekat kepada kami. Memelukku dan Ayah begitu erat.

“Hmm, baunya luar biasa ya kalian berdua ini!” selorohnya sambil menjauhkan kepalanya dengan gelengan beberapa kali.

“Kenapa? Harum bunga kasturi kan?” tanyaku dengan senyuman lebar.

Gibran pura-pura ingin muntah. “Yang ada bau matahari, asem banget,” balasnya yang membuat aku mendecak beberapa kali.

“Yah, jever nih anak lanang Ayah yang suka jahilin Mbaknya!” aduku sambil menunjuk Gibran yang tengah menatapku dengan tatapan malasnya.

Ayah terkekeh kecil. “Yang rukun, saling membantu sebagai adek kakak. Biar Ayah bisa tenang kalo ninggalin kalian nanti,”

Senyumku merekah kala melihat Gibran dan Ayah yang tengah tertawa. Namun, semua itu kurang lengkap saat ibu tak ada di sini bersama kami.



Perlahan aku bangkit untuk sekedar melihat ibu yang tengah menyiapkan makanan seorang diri. Mungkin ada baiknya aku meminta maaf terlebih dahulu. Karena bagaimanapun kesalahan kita, orang tua tetaplah orang tua yang menginginkan anaknya bahagia, meski cara mereka salah. Itu yang Ranu ajarkan.

“Ada yang bisa Adhis bantu bu?” tanyaku yang sudah berada di samping ibu.

Wanita kesayanganku ini tetap diam. Aku yang sudah hafal betul memilih membantu dalam diam. Hingga sebuah cekalan pada pergelangan tanganku, membuat aku menghentikan aksiku yang ingin membuatkan teh hangat untuk Ayah.

Lama kutatap wajah tua ibu yang hanya menatapku dengan lekat. Aku tahu wanita cantik di hadapanku ini begitu menyayangiku. Amarnya hanya berupa bentuk kasih sayang seorang ibu untuk anak perempuannya.

“Bawa Ranu menghadap ibu, ibu pengen ngomong serius sama dia,” ucapan Ibu berhasil membuatku terdiam membisu.

“Bu,” panggilku pelan.

Ibuk mengangguk kecil. “Untuk kesekian kalinya ibu bakalan percayain semua sama kamu. Tapi awas! Kalau sampai ada kegagalan lagi. Ibu nggak akan segan-segan nikahin kamu saat itu juga sama pilihan ibu!” ibuk berujar dengan tegas dan begitu datar. Namun, bagiku ucapan ibu adalah harapan dan doanya untukku.

“Makasih bu,” bisikku pelan sambil mendekap ibu yang balas mendekapku sambil mendecak beberapa kali.

“Maafin Adhis Bu, maaf sudah berkata kasar kepada ibu,” bisikku pelan.

Ibu menepuk bahu pelan. “Ibu juga minta maaf, ibu selama ini di butakan oleh amarah. Ibu kehilangan arah setelah mengetahui segalanya. Sampaikan terima kasih ibu ke Ranu,” ucap Ibu dengan tulus. Ibu yang masih mendekapku erat, mampu membuat rasa gundah di dalam hati selama kni sirna.

Nu, tunggu aku...





Solo, 18 Mei 2019.

Bandar Udara Internasional Adi Sumarmo.

Dengan senyuman aku terus berjalan menuju luar bandara sambil membawa koper kecilku yang hanya berisikan beberapa baju dengan jemariku yang rasanya sudah sedingin es. Jantungku berdebar kencang kala sebentar lagi aku akan menemui seseorang yang sudah aku rindukan selama seminggu ini.

Sejak mendapatkan restu dari Ayah dan Ibu, aku selalu mendambakan hari ini. Mendambakan bisa menginjakkan kaki di Solo lagi, setelah tiga tahun lalu aku kemari untuk yang terakhir kalinya.

Hari ini aku berniat memberi kejutan untuk Ranu, aku sengaja tidak memberitahu kedatanganku kemari. Aku pun

juga belum mengatakan bahwa Ayah dan Ibu telah memberi restu.

Aku ingin melihat wajah terkejut Ranu. Aku juga ingin mengabadikan rasa bahagia kami hari ini dalam satu ruang kenangan bernama *Titik Temu*. Seperti yang pernah laki-laki itu ucapkan ketika kita pertama kali bertemu di Kuta waktu itu.

Bibirku mencebik kala tak mendapatkan balasan dari Ranu. Laki-laki itu hanya membacanya.

Sejenak aku terdiam, haruskah aku membelikan sesuatu untuk Chintya? Mengingat gadis itu, hatiku kian tak sabar untuk segera bertemu dengannya.

“Adhisti?” panggil seseorang dari balik punggungku. Seperti familiar dengan suaranya, aku pun menoleh.

Tubuhku membeku dengan sempurna.

Dari sekain banyaknya tempat, kenapa harus di sini? Dan kenapa juga harus Saka.

Laki-laki yang terlihat kurus itu perlahan mendekat ke arahku. Bisa kulihat mata Saka berbinar, ada sedih di matanya.

“Adhisti,” panggilnya lagi, kali ini terdengar begitu lirih. “Ini beneran kamu?” tanyanya yang kini sudah merangkul pundakku dengan kedua tangannya.

Tuhan, apa yang tengah engkau rencanakan? Kenapa dari sekian banyaknya tempat, harus tempat ini yang



menjadi awal pertemuanku dengan Saka. Dan kenapa juga harus di hari bahagiaku.

Perasaan bahagia yang meliputiku sirna entah ke mana. Kini yang ada hanya sebuah lara. Dimana luka yang sebelumnya telah kulupa kembali terasa sakit.

Melepas kedua tangannya dari pundakku, aku perlahan mundur beberapa langkah. Wajah Saka terlihat kecewa.

“Dhis,” panggilnya pelan.

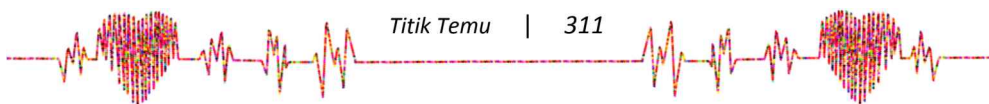
Aku perlahan berbalik untuk segera pergi. Namun, ucapan Saka berhasil menghentikan langkahku.

“Apa nggak bisa kita berdamai dengan keadaan? Apa nggak bisa kita menjadi seorang teman?” tanyanya dengan nada getir.

Aku tersenyum masam.

“Aku mungkin bisa memaafkan kamu Ka, tapi untuk menjadi bagian dari hidupmu lagi, maaf aku nggak bisa,” jawabku tanpa mau berbalik, hanya untuk sekedar menatapnya yang mungkin terluka akan perkataanku.

Bagaimanapun juga, laki-laki ini yang telah memberiku bahagia, bagaimanapun juga, dia yang pernah menjadi harapan terbesarku. Dan dia juga yang telah menghancurkan semua impian yang telah kususun dengan rapi. Jika di tanya sudah memaafkan, tentu aku sudah memaafkan. Namun, untuk berdamai dengan masa lalu. Hatiku masih belum siap menerima.



Perlahan aku mulai meninggalkan Saka yang tampaknya tak lagi ingin mencegahku pergi. Keluar dari bandara aku segera mencari taxi.

“Pak bisa nganter saya ke kampung Laweyan?” tanyaku saat melihat seorang bapak-bapak yang tengah mengusap kaca depan taxinya.

“Enggeh saget Mbak, Monggo,(Iya bisa Mbak, silahkan),” jawab Bapak supir dengan ramah.

Di dalam taxi aku hanya bisa memejamkan mata sejenak. Rasanya kepalaku tiba-tiba pening. Senyum yang kuukir sejak di dalam pesawat sirna tak bersisa.

“Mau ke rumahnya siapa Mbak?” tanya Pak supir.

Aku segera mendudukan badanku dengan tegap. “Ke rumahnya bapak Nugroho Pak,” jawabku dengan senyuman tipis.

“Lha dalah, itu deket dari rumah saya Mbak!” balas Pak sopir dengan semangat. “Mbak,e ini temannya Mbak Mytha tho? Dari jakarta pasti?” tanya beliau masih dengan senyuman lebar.

Keningku mengerut. “Mbak Mytha?” balasku bingung. Namun, perlahan senyumku terbit kala mengingat Mbak Mytha itu kakak ipar Ranu.

Aku belum pernah bertemu dengan kakak ipar Ranu itu. Sewaktu aku ke Solo, memang di sana yang aku temui hanya Mas Lutfi. Ibu Ranu mengatakan bahwa istri dari Mas Lutfi tengah *bedrest* total sehabis mengalami keguguran.



Jadilah waktu itu aku tidak bertemu dengannya. Namun, dari cerita yang aku dengar, istri Mas Lutfi itu adalah anak dari sahabat bapaknya Ranu.

“Saya temennya Ranu Pak,” jawabku yang berhasil membuat senyum pak sopir tiba-tiba lenyap.

“Bapak tau Ranu kan?” tanyaku dengan senyuman lebar.

Menyebut namanya saja mampu membuat jantungku berdebar hebat.

“Mas Banyu tho,” jawab pak supir singkat.

Aku mengangguk kecil.

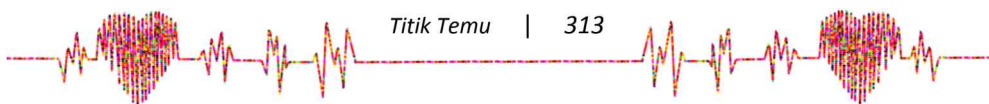
“Mbak,e ini apanya Mas Banyu?” tanya Pak sopir setengah penasaran.

Aku terdiam cukup lama. Haruskah aku menjawab bahwa aku calon istrinya. Atau, haruskah aku menjawab kekasihnya.

Memikirkan hal itu membuatku menggeleng pelan. “Teman Pak,” jawabku pada akhirnya.

Bapak sopir hanya mengangguk, di sisa perjalanan kami. Pak sopir yang tadinya banyak bicara, kini hanya terdiam sambil terus mengamati jalanan di hadapan kami.

Jalanan yang semakin familiar membuat jantungku berdegup tak beraturan. Taxi yang aku tumpangi perlahan sampai di depan sebuah rumah kuno yang bangunannya masih sama, tidak berubah sama sekali sejak tiga tahun yang lalu.



“Mbak, seng sabar!” ucap Pak sopir sebelum aku benar-benar turun dari taxi.

Keningku mengerut. Pak sopir hanya memberi anggukan serta senyuman tulusnya.

Melihat gelagatnya yang aneh, hatiku di liputi rasa cemas yang begitu dalam.

Sejenak kuhembuskan napas dan membuangnya dengan pelan. Tanganku perlahan mencari ponselku untuk menghubungi Ranu.

Tanganku semakin dingin kala Ranu belum juga mengangkat ponselnya. Jantungku serasa ingin meledak rasanya ketika menatab rumah yang terlihat asri dan penuh sajarah di hadapanku ini.M

“Halo Dhis!” sapanya dari seberang sana.

Dadaku semakin berdentum kuat. Senyumku terkulum rapat. “Halo Ranu Banyu Samudera,” balasku dengan senyuman bahagia.

“Nu, Ayo ndang, Wes di tunggu(Nu, ayo cepetan, sudah di tunggu!)” seruan dari seberang membuat keningku mengerut.

Apakah itu Bude Khanti?

“Dhis, ada apa? Kamu nggak kenapa-kenapa kan?” tanya Ranu yang terdengar begitu khawatir.

“Tebak aku dimana?” tanyaku yang tak mengindahkan pertanyaan Ranu.



“Kamu dimana memangnya? Jangan aneh-aneh lagi Dhis!” peringatnya setengah frustrasi.

Mendengar hal itu aku terkekeh keras.

“Kamu sekarang ada dimana?” tanyaku yang berusaha mati-matian menahan tawaku.

“Adhisti Meidina Arifin, jangan bercanda, kamu dimana sekarang?”

“Coba keluar dari rumah Nu,” jawabku yang membuat Ranu terdiam untuk waktu yang lama.

“Jangan bohong!”

Aku terkekeh. “Apa perlu aku masuk?” tanyaku sambil berjalan mendekati rumah. “Di rumah kamu emang ada berapa tamu? Kenapa banyak sandal sama sepatu?” tanyaku kemudian berdiri tepat di depan pintu rumah Ranu.

“Kamu di depan?” tanyanya setengah berteriak.

Lagi kekehan kecilku lepas. “Iyaaa, Surpriseee!” seruku semangat.

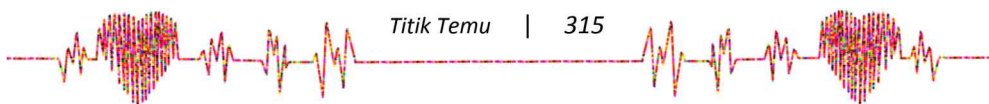
Ranu terdiam. Aku yakin dia tengah berlari menghampiriku saat ini juga.

Satu...

Dua...

Tig...

Bukan bayangan Ranu...



Perlahan seorang wanita tua keluar dari dalam rumah. “Sinten nggeh,(Siapa ya)?” tanyanya dengan bingung.

Melihat Bude Khanti yang sepertinya sudah lupa padaku, membuatku segera mencium tangannya dengan sopan.

Kembali aku tersenyum sopan. “Saya Adhisti, temennya Ranu bu,” jawabku masih dengan senyuman.

Respon yang tidak terduga kala wanita tua dia hadapanku ini menatapku dengan tatapan menilai. “Buat apa nyari Ranu lagi? Dia sudah mau menikah,”

Deg...

Satu kalimat terakhir wanita tua di hadapanku ini berhasil meruntuhkan bahagiaku dalam sekejap mata.

“Dhis!” panggil Ranu pelan.

Dari balik tubuh wanita tua ini, aku bisa melihatnya. Melihat lelakiku yang terlihat tampan dengan baju batik berwarna keemasan dengan dasaran hitam. Jika biasanya rambutnya terlihat acak-acakan dengan topi hitamnya. Kini aku bisa melihat rambut itu tertata dengan rapi.

Sayang yang sekarang berdiri di hadapanku bukan lagi lelakiku. Yang berdiri di hadapanku sekarang adalah calon suami orang lain.

“Dhis, aku bisa jelasin,” bisik Ranu berusaha mendekat.

Mataku yang mulai mengabur membuatku segera berbalik. Jangan nangis Adhisti.



Dengan sisa tenaga yang ada, aku berusaha menyeret koperku yang terasa begitu berat. Seakan ada ribuan batu di dalamnya. Atau mungkinkah aku yang terlalu lemah?

“Dhis!” panggil Ranu lagi.

Aku linglung, aku sudah seperti orang bodoh. Mungkin orang-orang yang melihatku beberapa menit yang lalu akan tertawa mengejek melihat diriku yang lagi-lagi tampak bodoh di hadapan laki-laki ini.

Lagi, kujatuhkan harga diriku. Lagi, aku kehilangan harapanku.

“Adhisti, berhenti!” suara Ranu meninggi. Namun, aku enggan peduli.

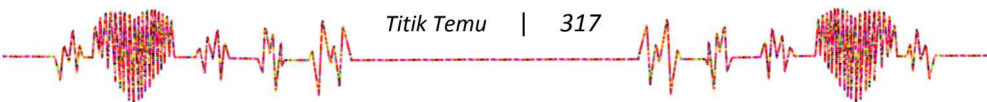
“Nu, Mytha sama keluarganya sudah nunggu di dalem,” suara wanita itu semakin menyakiti hatiku.

“Adhisti, aku bilang berhenti!” lagi Ranu berusaha memanggilku. Dan langkahku kian berat.

Gemuruh petir, serta langit yang mendung seolah menjadi saksi bagaimana aku kembali terjatuh.

Sebuah tarikan kuat pada bahuku membuatku luruh ke dalam dekapannya. Aku hanya bisa diam. Matakु terpejam. Jantungnya yang berdegup kencang berbanding terbalik dengan detak jantungku yang terdengar begitu lemah.

“Jangan pergi, kumohon!” pintanya dengan suara serak.



Satu pukulan kuberikan padanya. “Aku nggak tahu, bahwa melihat seseorang yang kita sayang akan bersanding dengan orang lain, itu rasanya semenyakitkan ini Nu,” bisikku pelan.

Suaraku seakan tertelan bumi, hilang tak berjejak.

Lagi kupukul dadanya, kali ini cukup keras. “Kenapa menyuruhku menunggu, kalau pada akhirnya di tinggalkan?”

“Apa hanya aku yang berjuang dalam hubungan ini Nu? Katakan?” tanyaku yang hanya Ranu balas dengan dekapannya yang semakin mengerat.

“Aku nggak punya apa-apa lagi selain hatiku yang udah aku kasih ke kamu seutuhnya, jadi saat kamu telah memutuskan untuk melangkah jauh dari hatiku sekali lagi, aku harus apa?” air mataku luruh membasahi batiknya yang terlihat mahal.

“Hatiku hancur berkeping tak bersisa,” gumamku masih dengan tangisan menyakitkan.

Lalu bagaimana dengan kemelut yang aku alami sekarang? Tanyaku dalam hati.

Ranu menggeleng kuat. “Dhis, aku bisa jelasin semuanya, jangan seperti ini, kita masuk dulu ya?” pintanya putus asa.

Perlahan kulepas dekapannya yang begitu erat dengan sisa tenaga yang aku punya. mataku perlahan menatap wajahnya yang terlihat sendu. “Mari kita akhiri saja segala rasa sakit ini Nu,” putusku yang membuat Ranu



mengelengkan kepala beberapa kali. “Kamu dengan kehidupanmu yang baru, dan aku dengan hidupku,”

Ranu terdiam membisu, melihatnya hanya akan melukaiku, perlahan aku kakiku membawaku melangkah pergi, Meninggalkannya yang kembali menggoreskan luka yang begitu dalam di hatiku.

Ranu terduduk di tempatnya, dengan seorang wanita cantik yang baru saja keluar dari dalam rumah.

Wanita itu perlahan menghampiri Ranu. Bibirku hanya bisa mengulas senyuman getir.

“Jang pergi Dhis!” seruan Ranu yang begitu memilukan semakin membuat hatiku sesak.

Yah, Adhisti harus apa?





Ranu POV

Flashback on.

Solo, 11 Mei 2019.

Melewati lorong-lorong rumah sakit, langkahku terus berjalan mencari dimana keberadaan adikku itu berada. Semalam Mbak Mytha memberi kabar bahwa Chintya mengalami kejang, tiba-tiba saja mulutnya mengeluarkan busa.

Aku berpikir ujian dari sang pencipta telah usai, aku dan Mbak Mytha hanya tinggal meluruskan semua kesalahan pahaman yang terjadi, nyatanya ujian itu belum mau pergi juga dari hidupku.

Mengambil ponsel, aku mengetikkan sesuatu untuk kekasih hatiku itu.

[Bu Tur : Dhis, aku lagi di Solo.]

- Chintya sakit.

Pesan yang tak terbaca membuatku bergegas melangkah untuk kembali mencari kamar Chintya.

Hingga aku melihat sosok Mbak Mytha di ujung lorong. Aku segera berlari menghampirinya. “Mbak!” panggilku yang membuat Mbak Mytha menoleh.

“Gimana keadaan Chintya? Katanya dia kejang? Dia habis makan opo? Kata dokter gimana?” tanyaku dengan tak sabaran, Mbak Mytha menepuk lengan kiriku pelan, yang berhasil membuatku meringis kecil.

“Dia nggak apa-apa,” jawab Mbak Mytha berusaha menenangkan. Tangannya perlahan terangkat untuk membuka tudung hodieku. “Sek, mukamu iki kenapa? Kok babak belur gini. Ya Allah Nu, ini juga sampe di jahit gini!” seru Mbak Mytha sambil mengusap alis sebelah kananku yang memang sobek dan mendapat tiga jahitan.

“Aku nolongin ibu-ibu yang kejangbretan sewaktu mau balik ke Malang Mbak, untung ada beberapa warga yang datang, kalo nggak habis aku, hehe!” jawabku dengan cengiran kecil.

“Terus ibunya piye,(Terus ibunya gimana)?” tanya Mbak Mytha yang hanya bisa kubalas gelengan kecil.

“Aku sempet nggak sadar waktu mereka bikin ini!” tunjukku pada alis sebelah kananku. “Pas bangun ibunya sudah ndak ada,” kataku pelan.

Kejadian itu sedikit membuatku trauma. Bagaimana wajah sangar mereka, bagaimana pisau itu berhasil menggores lengan dan pelipisku. Untung-untungan aku masih bisa melihat kata dokter.

Keadaan ibu-ibu yang cukup berantakan karena tarikan para pereman yang ingin mengambil tasnya membuatku tanpa pikir panjang melawan mereka semua. Namanya tiga lawan satu, jelas aku kalah. Apalagi badan mereka yang cukup besar membuatku tak bisa berlutut, saat salah satu dari mereka menjegalku.

Namun, aku bersyukur ibu itu bisa selamat, begitu bangun aku sudah ada di puskesmas terdekat. Dengan Mbak Mey yang ngomel-ngomel sambil menangis. Posisiku waktu itu memang sedang di toilet belakang pelabuhan Gianyar. Suasana yang cukup sepi mungkin membuat ketiga pereman itu nekat menyerang ibu-ibu yang habis belanja.

“Aku dengar dari orang-orang ibunya wes di anterin pulang, syukur Alhamdulillah Mbak, beliau nggak apa-apa,” jawabku dengan senyuman.

Mbak Mytha menggeleng pelan. “Besok-besok jangan nekat Nu, bahaya. Mending kalau tau langsung lapor polisi,”

Mendengar nasehat Mbak Mytha aku hanya bisa menggeleng pelan. “Ibu-ibunya ngingetin aku sama ibu Mbak,



jadi tanpa pikir panjang aku langsung nolongin. Untungnya aku yang luka, kalo ibu itu gimana?”

Mendengar bantahanku Mbak Mytha menggeleng pelan, kemudian ia mengajakku melihat Chintya yang terbaring lemah di ruang pengawasan. Rencananya setelah sadar Chintya akan di bawa keruang inap setelah semalam di larikan ke IGD.

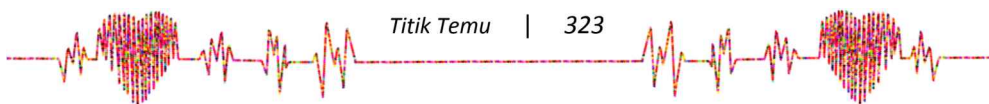
“Chintya main sama Raka, nggak sengaja dia minum cairan superpel warna hijau, untung kata dokter masih bisa di selamatin. Maafin Mbak, ini salah Mbak yang teledor,” mendengar penjelasan panjang lebar Mbak Mytha membuatku menggeleng pelan.

“Aku justru makasih, berkat Mbak, Chintya masih bisa di tolong,” ucapku tulus. Mbak Mytha mengangguk dengan senyuman.

“Harusnya kamu berterimakasih sama Pak Pramono Nu!” sahut Bude Khanti nenbuatku terdiam.

“Sudah bagus beliau mau menolong sekaligus membiayai perawatan Chintya,” tambahnya yang membuat aku berusaha mati-matian menahan kesalku. Ingatkan aku bahwa wanita ini adalah kakak dari bapak. Jangan sampai aku melawan beliau.

“Bude, sudah! Ini rumah sakit, nanti saja bicaranya kalau Chintya sudah siuman dan pulang,” leri Mbak Mytha yang akhirnya mampu membuat Bude terdiam.



Solo, 12 Mei 2019.

“Jadi, gimana Nu?” tanya Pak Pramono yang kini sudah duduk di hadapanku.

Di sampingku Bude Khanti dan Pakde Jarwo tengah menatapku penuh harap. Perlahan manik mataku melihat ke arah Mbak Mytha yang diam membisu.

Bukankah dia akan mengatakan semuanya hari ini?

“Mbak,” panggilku pelan.

Mbak Mytha tetap diam. “Biasakan memanggil Mytha, Nu. Sebentar lagi dia bakalan jadi istrimu!” tegur Bude Khanti.

Ibu Ningrum mengangguk setuju atas ucapan Bude. “Witing trisno jalaran soko kulino. Ndak apa-apa sekarang belum cinta, tapi nanti setelah di jalani pasti bakalan numbuh benih-benih cinta itu sendiri,” ujar Ibu Mbak Mytha yang menatapku dengan senyuman lebar.

Lidahku kelu bahkan untuk menjawab ucapan dari ibu Ningrum.

“Rencanaku, kita adakan lamaranne minggu depan. Nah, selang waktu seminggu, kita adakan akad di rumah iki. Gimana?” tanya Pak Pramono kepada Bude dan Pakde tanpa mau menanyakan pendapatku terlebih dahulu.

Satu detik, dua detik Mbak Mytha tidak kunjung bicara. Aku yang sudah tidak tahan dengan situasi ini pun memilih memberanikan diri berbicara pada Pak Pramono.

“Pak,” panggilku dengan nada jelas.

“Nu,” bisik Bude Khanti memperingatkan.



“Ono opo Nu,(Ada apa Nu)?” tanya Pak Pramono dengan santai. “Kelihatannya dari tadi kamu gelisah, lihat-lihat Mytha terus. Seng sabar Nu!” kelakar Pak Pramono dengan tawa nyaringnya yang semakin memekakan telinga.

“Boleh saya bicara dengan Mbak Mytha, pak?” tanyaku pelan, tak mengindahkan gurauannya yang membuatku muak.

Mbak Mytha menatapku dengan sesal. Aku yang belum mendapat persetujuan Pak Pramono segera menarik tangan Mbak Mytha untuk menjauh dari ruang tamu.

“Mbak, jelaskan, Apa maksud dari keterdiamanmu iki?” tanyaku setengah berteriak. “Bukannya sudah jelas kemarin kamu mengatakan, kalau kamu bakalan ngomong ke Ayah sama ibukmu tentang penolakanmu soal Turun Ranjang ini?” tanyaku sedikit meninggikan nada bicaraku. Sungguh aku frustrasi dengan situasi saat ini.

Tak ada lagi yang aku pikirkan selain Adhisti saat ini. Aku tak ingin membuatnya menunggu lagi, sudah terlalu lama aku membelenggunya dalam ikatan yang tak pasti. Aku ingin membuatnya menjadi satu-satunya wanitaku. Tapi kenapa semua serasa sulit untukku.

Masih segar dalam ingatan wanita ini mengatakan akan menolak untuk turun ranjang denganku sewaktu Mbak Mytha datang ke Bali waktu itu untuk lomba. Aku pikir semua permasalahanku sudah beres dengan wanita ini, dan aku tinggal mengatakan kepada Bude Khanti dan Pak Pramono

tentang penolakan kami, tapi kenapa Mbak Mytha membuat semua ini semakin rumit.

Mbak Mytha perlahan menggenggam tanganku dengan erat. Air matanya luruh. “Mbak nggak bisa nolak tawaran Ayah Nu. Ayah mengatakan bahwa beliau akan memisahkan Raka dari Mbak kalau Mbak masih membantah dan bersikukuh untuk nggak menikah,” jawabnya dengan nada lirih.

Aku menggeleng dengan tatapan tak percaya.

“Nggak masuk akal!” bantahku sambil menatap ke arah lain.

Mbak Mytha masih terisak. “Percaya atau tidak, kehormatan Ayah akan menjadi prioritas utamanya. Sekalipun harus mengorbankan anaknya. Mungkin menjadi janda bukan sesuatu yang memalukan di masyarakat Nu. Tapi itu nggak berlaku untuk Ayahku. Bagi Ayah melihat anaknya menjanda sama saja menaruh kotoran di atas wajahnya yang gila akan rasa hormat,” ucapan panjang lebar Mbak Mytha sejenak membuatku terpaksa di tempat.

Bisakah laki-laki terhormat dan terpancang seperti Pak Pramono melakukan hal di luar nalar seperti ini?

“Tapi aku nggak bisa menikahi kamu Mbak, ada Adhisti yang harus kujaga perasaanya, Aku sudah berjanji untuk menikahinya,” jawabku putus asa.

“RAKA, jauh lebih penting dari apa pun Nu. Sekalipun Mbak harus mengorbankan satu hati, Mbak akan melakukannya agar Raka tetap dalam jangkauan Mbak!”



bantah Mbak Mytha dengan penuh penekanan. Aku tidak lagi bisa mengenalinya.

“Hanya dia satu-satunya yang tersisa di hidup Mbak, hanya dia penyemangat Mbak di saat-saat bayangan Mas Lutfi masih terus membekas di dalam ingatan,” tambah Mbak Mytha yang masih berusaha meyakinkanku.

Pandanganku tentang Mbak Mytha hancur tak bersisa. Wanita baik dan pengertian yang selama ini selalu menyemangatiku, perlahan berubah menjadi wanita egois yang tak kukenali sama sekali.

“Nu, Mbak mohon!” pintanya yang tiba-tiba bersujud di kakiku. Aku mundur beberapa langkah.

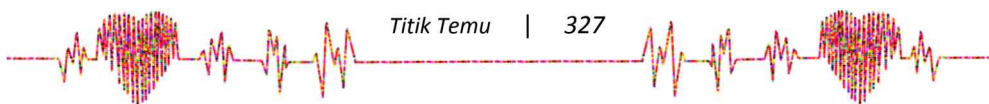
“Kita akan menikah selama setahun. Selama itu juga Mbak akan memikirkan cara untuk mencegah Raka di bawa pergi kakeknya!”

Emosi yang meluap membuatku hilang kendali.

“Aaarggh!” raungku putus asa. Tanganku dengan tepat menghantam dinding di sampingku hingga meninggalkan sepercak noda merah di sana.

Mbak Mytha terkejut bukan main. Namun, aku tidak peduli. Lahan aku meninggalkannya di dalam kamar dengan tangisan memilukan yang terus memanggil namaku beberapa kali.

Sudah cukup aku mengalah. Sudah cukup aku mengorbankan cintaku. Kali ini saja, biarkan aku egois. Aku



ingin egois untuk memiliki masa depan yang indah bersama Adhisti.

Langkahku terhenti kala melihat Pak Pramono yang tengah berbicara dengan Chintya. Gadis yang baru saja pulang dari rumah sakit itu tampak tersenyum lebar kala Pak Pramono menanyakan tentang cita-citanya.

“Chintya mau sekolah music?” tanya Pak Pramono.

Chintya mengangguk cepat. “Ib ... ibuk sa...ma bah ... pak su ... ka Tya ma ... in pi...a...no. Mass Bha ... nyuu ju ... ga baha ... gia waktu Tya

bi ... sa ma ... in sattu la ... gu,” ucapan Chintya berhasil meremas jantungku dengan erat.

“Bapak bakalan sekolahin Chintya sampe bisa jadi pianis, asal Chintya giat belajar!”

“Beh ... ner ... lan?”

“Iya nduk, tapi janji dulu. Harus giat belajarnya yo?”

Anggukan semangat Chintya, tawa bahagia gadis itu. Bisakah aku merenggutnya?

“Masih mau mbangkang Nu?” tanya Bude Khanti yang sudah berdiri di sampingku.

“Sepakati urusanmu sama Mytha, menikah selama setahun. Bantu Mbakmu untuk yang terakhir kali,” ucap Bude sambil menepuk bahu pelan kemudian langkahnya tertuju pada adikku dan Pak Pramono yang sama-sama tengah tertawa.

Flashback off.



Kepergian Adhisti bak mimpi menyakitkan, dimana aku ingin segera bangun dari mimpi tak berkesudahan ini.

Rasanya baru kemarin aku melihat senyuman indah, rasanya baru kemarin aku mendengar tawa serta raut khawatirnya. Namun, kenapa hari ini aku harus melihat tangisan kecewanya, wajah yang awalnya berseri itu berubah mendung. Dan itu semua karena kebodohanku.

Aku pikir bisa menyelesaikan ini sendiri dan kembali untuk melamarnya, aku pikir Adhisti akan menungguku di Bali. Siapa sangka wanita yang hari terlihat cantik itu, malah berdiri di hadapanku dengan koper besarnya.

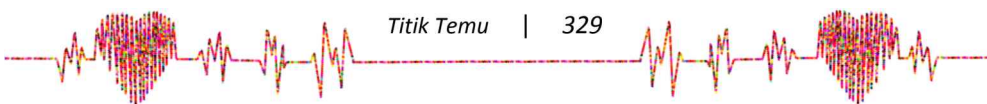
“Nu, ayo masuk!” ajak Mbak Mytha sambil berusaha membangunkanku.

Dengan sekuat tenaga aku melepas cekalan tangannya padaku. Bangkit dari dudukku, dengan tatapan tak suka aku berusaha melangkah. Namun, lagi-lagi cekalan itu membuatku mendecak kasar.

“Apa lagi? Belum puas menghancurkan masa depan saya?” bentakku yang berhasil membuat Mbak Mytha terkejut.

Aku yang selama ini tak pernah membentak ataupun menatapnya dengan tatapan tak suka, membuat wanita di hadapanku ini menggeleng tak percaya.

“Nu, kita bisa menjelaskan ke Adhisti na ... “ tanganku terangkat untuk menghentikan ucapan Mbak Mytha



“Nggak ada yang perlu di jelaskan kepada Adhisti, yang dia tahu saya akan menikahi kamu, yang dia tahu saya telah menghancurkan masa depannya untuk kesekian kali! Kata kamu nggak apa-apa kan mengorbankan satu hati, selamat! Kamu berhasil Mbak,” ucapku penuh penekanan.

Wanita ini hanya bisa menunduk sambil terisak.

“Satu lagi Mbak, terimakasih sudah membuat saya sadar, bahwa wanita yang selama ini terlihat baik, nyatanya nggak selamanya menyimpan kebaikan di dalamnya. Dia ternyata juga egois, rela menyakiti hati wanita lain demi kebahagiaannya sendiri,” kataku penuh penekanan kemudain memilih melangkah memasuki rumah.

Bude Khanti yang sejak tadi hanya menjadi penonton membuatku jengah kala wajahnya menunjukan ketidak sukaannya atas perilakuku terhadap Mbak Mytha

Dengan mantap langkahku tertuju pada wanita tua di hadapanku ini. Dengan kasar aku melepas batik pemberiannya hingga membuat beberapa kancingnya lepas. “Silahkan kalau mau melanjutkan perjodohan ini, tapi jangan berharap saya akan ikut ambil peran di dalamnya lagi, saya bukan barang yang harus menjadi penebus hutang Bude dan Pakde kepada Pak Pramono!” ungkapku panjang lebar, yang berhasil membuat Bude terkejut bukan main.

Menggeleng tak percaya, wanita yang selama ini kuanggap seperti orang tua pengganti bagiku dan Chintya dengan tega menjerumuskanku ke dalam kubangan lumpur bersamanya.



“Ka ... kamu tau darimana Nu?” tanya Bude terbata.

Aku tersenyum miris. “Jangan Bude kira Ranu bodoh, hingga mau-maunya menuruti perkataan Bude dan Mbak Mytha yang ndak masuk akal,”

“Mhass ... e,” panggil Chintya yang baru saja keluar dari dalam rumah membawa sebuah map coklat. Bude Khanti mendelik sempurna.

“Ih ... ki shurra ... ate,” ujar Chintya sambil menyerahkannya kepadaku, pelan kucium pelipisnya penuh rasa syukur.

Terimakasih Ya Allah telah mengirimkan sebuah anugerah berupa gadis secerdas Chintya.

Tanganku perlahan mengambil alih map tersebut, di hadapan Bude aku merobek map yang berisikan beberapa lembar perjanjian anatara Bude Khanti dan Pak Pramono yang di temukan Chintya di dalam laci lemari kamar Bude, sewaktu Chintya ingin meminta uanh jajan. Aku merobeknya hingga menjadi potongan-potongan kecil.

Di mana perjanjian tersebut berisikan :

- *Pernikahanku dengan Mbak Mytha*
- *Pelunasan hutang Budhe senilai 2M*
- *Tunjangan sekolah music Chintya*
- *Pembatalan keberangkatan Raka ke singapur.*
- *Pelunasan rumah sakit Chintya.*

Mengetahui hal ini aku merasa menjadi orang bodoh sedunia, di hadapanku Bude Khanti hanya bisa terisak. Hatiku sakit,

aku yang terlampau mempercayainya membuatku masih tak percaya bahwa wanita ini telah menjualku untuk melunasi hutang-hutangnya yang banyak itu.

Bude perlahan mencengkram lenganku dengan erat. “Nu, hanya kamu harapan Budhe satu-satunya, bude melakulan ini untuk membiayai pengobatan Masmu, bude mohon!” pintanya memelas.

Aku yang sudah tidak dapat membendung amarahku perlahan melepas tangan Budhe dengan sekali sentakan

Maafkan perlakuan kasar Ranu, kepada saudara bapak.

“Apa Bude juga akan menjual Mas Arya seperti halnya Bude menjual Ranu untuk melunasi hutang Bude?”

Plak..

“Jaga omonganmu Nu!” bentak Pakde Jarwo.

Aku terkekeh pelan. “Setidaknya Mas Arya nggak perlu melihat orang tuanga yang terlihat begitu menyedihkan seperti ini, setidaknya cukup aku saja yang menjadi korban atas tindakan nggak bermoral kedua orang tuanya,” Pakde Jarwo dan Bude Khanti hanya bisa terdiam.

“Ranu minta, Bude sama Pakde kemasi barang-barangnya, karena aku ndak mau lihat kalian ndek sini lagi!” putuku yang membuat Bude terisak hebat.



Sejak Mas Lutfi meninggal Bude Khanti yang awalnya jauh, tiba-tiba datang menawarkan sebuah kebaikan tanpa aku ketahui maksud di balik itu semua.

Aku dan Chintya kemudian memilih masuk meninggalkan Pakde dan Budhe yang masih terdiam di tempatnya.

Di dalam ruang keluarga, Pak Pramono tengah menatapku dengan tatapan tidak suka.

Genggaman tangan erat Chintya mampu memberiku kekuatan. Dengan tegak aku berdiri di hadapan pria paruh baya yang terlihat berwibawa di hadapanku ini.

“Saya minta tolong tinggalkan rumah saya saat ini juga!” ucapku tegas kepada semua orang yang hadir dalam acara lamaranku.

“Anak kurang ajar,” maki Ibu Ningrum. “Masnya aja dulu penurut, ndak seperti kamu tukang bangkang!” tambah Ibu Ningrum yang hanya mampu kubalas senyuman tipis.

“Diam bukan berarti saya lemah, saya hanya ingin menunjukan kepada Bapak dan Ibu, bahwa yang selamanya rendah tidak bisa di anggap mudah. Ada kalanya seseorang merendah untuk meninggi, dan itu yang sudah Mas saya lakukan selama sisa hidupnya. Saya pribadi bukan seseorang yang bisa merendah ketika seseorang sudah melewati batas yang sudah saya jaga selama ini!”

Pak Pramono tersenyum remeh, buku jarinya mengepal sempurna, wajahnya memerah.

“Apa perlu saya tunjukkan pintu keluar?” tanyaku masih berusaha sopan.

Meludah di hadapanku, pria paruh baya ini dan istrinya kemudian meninggalkan rumah dengan wajah penuh amarah.

Selepas kepergian semua orang, aku hanya bisa terduduk di atas lantai sambil terisak.

“Mh ... ass,” panggil Chintya pelan.

“Kej ... jarl Mbh ... aak Adh ... is,” bisik Chintya yang beberapa kali memintaku untuk bangun.

Mataku perlahan menatap mata teduhnya yang kini terlihat penuh keyakinan.

Chintya bangkit, gadis cilik ini kembali menarik tanganku untuk segera bangkit dari dudukku.

“Khe ... jjarll!” pintanya sambil terus mendorongku.

“Kamu sama siapa dek?” tanyaku pelan.

“Biar Mbak yang menemani Chintya,” ucapan Mbak Mytha yang sudah berdiri di depan pintu membuat aku terdiam sejenak. “Setidaknya ada satu kebaikan yang bisa Mbak lakukan untuk menebus kesalahan Mbak sama kamu dan Adhisti,”

Anggukan cepat Chintya membuatku bergegas pergi.

Tunggu Aku Dhis,





Kamu POV

“Kamu dimana sebenarnya Dhis!” gumamku putus asa, mataku terus melihat-lihat sekitaran jalanan dekat rumah. Siapa tahu Adhisti belum jauh dari sini.

Sudah tiga puluh menit berlalu. Namun, tak kunjung kutemui wanita yang hari ini terlihat begitu cantik itu.

Beberapa kali aku berusaha menghubunginya. Namun, tak kunjung aku mendapatkan balasan darinya.

Dengan kasar kuacak rambutku setengah frustrasi. Bayangan wajah Adhisti yang kosong membuat jantungku terasa di tikam sebuah besi panas yang mampu menembus jantungku dengan sekali tikaman.

Aku mengecewakannya lagi.

Menyebrangi perempatan RCTI Gentan Baki Sukoharjo, langkah kakiku perlahan tertuju pada beberapa tukang becak yang tengah duduk di atas becak masing-masing di seberang jalan.

“Awas lee!” seruan bapak-bapak tukang becak membuatku menoleh, tepat di hadapanku sebuah sepeda motor melaju dengan kencang, aku melompat kesamping untuk menghindari.

Meringis, bisa kurasakan celana bahanku sobek di bagian lutut.

“*Mase ndak kenopo-kenopo*, (Masnya tidak apa-apa)?” tanya bapak-bapak tukang becak. Aku menggeleng pelan dengan senyuman sebagai jawaban.

“*Iku keliatanne dengkule luka Mas*, (Itu kelihatannya lututnya luka Mas)?”

Aku tersenyum pelan. Perlahan kukeluarkan ponselku untuk memperlihatkan foto Adhisti kepada bapak-bapak tukang becak.

“*Pak, nuwon sewu, badhe tanglet. Semerep tiang niki nopo mboten*, (Pak permissi, mau tanya. liat orang ini atau tidak)?” tanyaku sambil merepalkan harap siapa tahu saja bapak-bapak ini melihat Adhisti.

Gelengan serempak para tukang becak membuat napasku berhembus panjang.



Nggak lama ada salah satu bapak-bapak berbadan besar menghampiri kami. “*Enek opo To,(Ada apa To?)*” tanya si bapak kepada temannya.

“*Ikilho Mas,e lagi nyari pacare,(Inilho Masnya lagi mencari pacarnya),*”

Bapak di hadapanku menepuk kepalanya pelan. “Opo mungkin Mbak-mbak baju coklat yang tadi nekat ngehadang sepedah motor di depan lampu merah tadi yo To?” pertanyaan bapak di hadapanku ini seketika membuat aku panik.

“*Pak, di beto ten pundi lare seng kecelakaan niku wau,(Pak di bawa ke mana anak yang kecelakaan tadi itu?)*” tanyaku dengan tenang. Aku berusaha menekan matimatian rasa panikku.

Untuk sekarang aku tidak boleh memikirkan hal-hal yang aneh. Aku percaya Adhisti nggak mungkin melakukan suatu tindakan yang bakal merugikan dirinya kan?

Namun, ini Adhisti, wanita itu pernah ingin mengakhiri hidupnya dengan terjun ke sungai.

“Mbake tadi di bawa ke Rumah sakit Slamet Riyadi Mas,” jawab bapak tersebut yang membuatku mengganggu cepat.

Ku genggam jemarinya erat. “*Matur nuwon sanget Pak,(Terima kasih banyak Pak),*” ucapku tulus yang mendapat anggukan mantap bapak di hadapanku sebagai jawaban.

Bergegas aku menyebrangi jalan untuk mengambil sepedahku. Dalam perjalanan menuju rumah sakit tak henti-hentinya aku mencoba menghubungi Adhisti. Namun, tak kunjung mendapatkan jawaban.

“Dhis, jangan terluka lagi!” gumamku pelan. Mungkin aku akan menyesali ini semua seumur hidupku, jika sampai terjadi apa-apa dengan Adhisti.



Lima belas menit kemudian aku sudah berada di depan rumah sakit. Berlari menuju ruang IGD, aku perlahan melihat satu persatu orang-orang yang tengah terbaring di atas kasur masing-masing.

“Dimana kamu Dhis?” gumamku sambil terus melihat beberapa pasien.

“Ada yang bisa di bantu Mas?” tanya seorang perawat laki-laki padaku.

“Mas, beberapa menit yang lalu apa ada pasien tabrak lari yang di rawat ndek sini?” tanyaku dengan napas yang tak beraturan.

Perawat laki-laki di hadapanku ini tampak terdiam beberapa saat. “Mas ini siapa?” tanyanya sambil menatapku lekat.

“Saya calon suaminya!” jawabku tegas.

Perawat laki-laki ini mengangguk tak enak. “Mari ikut saya,” ajaknya sambil terus berjalan ke arah pojokkan.



Tirai yang tertutup, membuat debaran jantungku semakin kencang. “Mas, calon istri saya nggak kenapa-kenapa kan?” tanyaku pelan.

“Tadi kepalanya sempat mengalami pendarahan hebat, tapi Masnya tidak perlu khawatir. Setelah mendapatkan perawatan, saat ini Mbaknya sedang tidur,” jawab perawat laki-laki yang perlahan memanggil seseorang yang hanya bisa kulihat kakinya saja.

Celana jeans hitam. Sama persis seperti celana yang Adhisti kenakan.

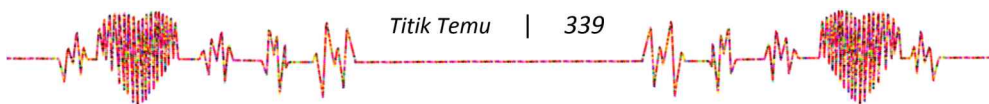
Napaku tersengal, tenggorokanku tercekak. Bayangan Adhisti terluka membuat dadaku kian sesak.

“Mbak, boleh saya buka tirainya?” tanya perawat laki-laki di hadapanku ini.

Saat tirai terbuka, napasku seakan berhenti barang sedetik. Wanita yang tengah berbaring di sana bukan Adhisti.

“Mbak, ini calon suaminya dateng,” ucap Perawat laki-laki pada wanita itu yang tengah menatapku dengan kerutan begitu dalam.

“*Ndak kenal aku Mas*,(Tidak kenal aku Mas),” bisiknya yang masih bisa kudengar. “*Lagian aku yo wes nikah, calon suami teko udelmu piye*,(Lagian aku juga sudah menikah, calon suami dari pusarmu apa):” tambahnya dengan sedikit omelan.



Ringisan tipis kuberikan pada perawat di hadapanku. “Mas, maaf saya salah orang,” ucapku tak enak hati.

Terlihat perawat di hadapanku memandang dengan sedikit kesal. “Maaf sudah merepotkan Mas, saya bener-bener kalut waktu ada yang bilang seorang wanita mengalami kecelakaan,” tambahku denhan nada tak enak. Karena diriku, perawat itu harus mendapatkan omelan dari wanita di hadapanku ini, yang tidak mau menatap ke arahku sama sekali.

Perawat laki-laki ini hanya mengganggu tipis sebagai jawaban.

Keluar dari IGD, aku hanya bisa terduduk pasrah di depan pintu masuk IGD. Rasa panikku berubah menjadi rasa syukur. Setidaknya aku tidak melihat Adhisti terluka kan?

Terik matahari yang semakin menyilaukan mata membuatku di liputi rasa gusar. Ke mana sebenarnya perginya Adhisti.

Satu pertanyaan tiba-tiba muncul dalam benakku. Untuk apa dia kemari? Apakah mungkin kedua orang tua Adhis sudah merestui atau ada hal lain yang membuat wanita itu kemari?

Pertanyaan demi pertanyaan membuat pikiranku semakin kacau. Memikirkan satu tujuan, apa mungkin dia kembali pulang ke Bali?

Dengan sisa tenaga yang ada, aku bangkit dari dudukku. Menjalankan motorku, menembus kota Solo yang



begitu terik, hanya untuk bisa sampai di bandara Adi Sumarmo.

Dua puluh satu menit berlalu, akhirnya aku sampai di depan pintu masuk Bandara Adi Sumarmo. laju sepeda motorku memelan kala kutemukan seorang wanita cantik tengah menarik kopernya dengan tatapan kosong.

Hatiku sakit melihatnya seperti ini. Perlahan kuparkirkan sepeda motorku dan berlari ke arahnya. Langkahku terus tertuju padanya yang kini seperti orang linglung di tengah-tengah keramaian.

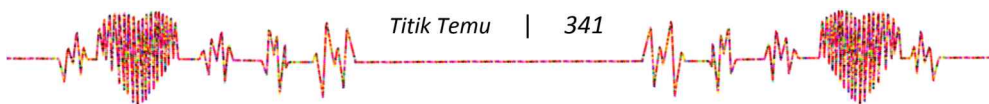
Berdiri tepat di hadapannya yang terus menundukan kepala, kudekap tubuh mungilnya dengan erat. Dia hanya diam saja. “Kenapa nggak angkat teleponnya?” tanyaku yang hanya berbalas sebuah isakan kecil.

Karena suasana yang sedikit ramai, aku pun memutuskan membawanya duduk di kursi tunggu bandara yang kosong.

“Alhamdulillah, aku masih bisa lihat kamu,” bisikku pelan. Kukecup kedua tangannya yang dingin, dengan bergantian.

Adhisti hanya diam. “Bukannya kamu mau nikah, kenapa di sini?” tanyanya serupa bisikan.

Aku menggeleng tegas. Tanganku perlahan terangkat untuk menghapus bulir air matanya yang menetes dengan begitu deras. Bibir merahnya terkunci rapat. Matanya menatapku lekat-lekat.



“Aku capek Nu berjuang sendirian, aku lelah menghadapi ini sendirian, kamu lagi-lagi hilang. Kamu lagi-lagi ninggalin aku sendirian dengan kebodohan yang telah kita buat!” ujanya setengah berteriak. Membuat beberapa orang melihat kenarah kami dengan tatapan penasaran.

“Dhis, bisa jelasin kebodohan apa yang kamu maksud?” tanyaku sambil memintanya menatapku.

Adhisti menggeleng pelan.

“Adhistii!” pintaku dengan tegas. “Jawab!” wanita di hadapanku ini perlahan mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya.

Aku terdiam membisu. Bahkan jelas-jelas aku tahu itu sebuah foto USG.

Bangkit dari dudukku, aku mengacak rambutku kasar. Beberapa kali aku mencoba menatapnya, beberapa kali pula aku menepuk pipiku dengan keras.

Adhisti terisak. Perlahan aku berjongkok di hadapannya. “Ceritakan semuanya kepadaku Dhis!” pintaku serupa bisikan.

“Kamu hamil?” tanyaku putus asa. Adhisti menggeleng kecil. “Terus, ini apa?” tanyaku yang terus memperhatikan dia yang masih diam.

“Dua tahun lalu aku hamil,” ucapan yang keluar dari bibir tipisnya berhasil membuatku terduduk dengan tubuh lemah. “Aku bingung,” isaknya pelan. Air matanya seakan



mengingatkanku akan dosa besar yang telah aku perbuat kepada wanita berhati lembut ini.

“Kamu nggak bisa di hubungi.”

“Waktu itu usianya lima minggu,” akunya yang membuat air mata yang sejak tadi kubendung luruh.

“Aku frustrasi, aku pengen kuliah lagi, aku belum siap jadi ibu, Dewi yang tahu keadaanku membawaku untuk menggugurkannya,”

Deg..

Rohku seakan di tarik paksa dari tubuhku. Kenyataan yang baru saja aku dengar berhasil merenggut seluruh kewarasanku.

Nyatanya saat aku merasa kesakitan di sini dua tahun lalu, wanita ini jauh dan lebih merasakan sakit. Dia harus menghadapi semua ini sendirian. Dengan aku yang menghilang seperti seorang pengecut.

Lama kami terdiam, perlahan kugenggam jemarinya dengan erat.

“Tamu bulanan kamu udah datang bulan ini?” tanyaku padanya yang hanya bisa ia jawab geleng lemah.

Meraup wajahku kasar, aku kembali menatapnya. “Jadi?” tanyaku pelan.

Adhisti menangis dalam diam. “Aku kemarin sempet minum obat buat telat datang bulan,” bisiknya pelan.

“Dan?”

“Aku nggak tahu. Sudah seminggu ini aku telat datang bulan,” ucapnya berhasil membuatku seperti orang bodoh.

Aku tidak bisa mendeskripsikan perasaan apa yang tengah aku alami saat ini, aku kesakitan, aku marah pada diriku sendiri dan aku merasa bersalah kepada wanita ini.

“Maaf Dhis,” bisikku pelan. Rasanya segala ungakapan yang ingin kusampaikan padanya menguap tak bersisa kala mengetahui sebuah kenyataan yang membuatku terluka.

Aku kehilangan calon anakku, dan itu karena kebodohanku sendiri.

“Maafkan aku atas semua kesalahanku, maafkan aku atas segala rasa sakit yang kamu alami sendiri, maafkan aku yang lari dari tanggung jawabku,” aku yang sudah tidak bisa menahan sesakku hanya bisa bersimpuh membenamkan wajahku pada genggaman tangannya di atas paha wanita cantik ini, yang sejak tadi hanya bisa diam.

“Aku janji, kali ini kalau sesuatu terjadi sama kamu, aku bakalan tanggung jawab. Kita nikah secepatnya!” tambahku sambil melihat wajahnya yang metampakan sebuah keraguan. Melepas genggaman tangannya dariku, dia memilih abai.

“Lalu bagaimana dengan perjodohanmu?” tanyanya penuh penekanan. Bisa kulihat amarah dari iris coklat gelapnya.



“Nggak akan ada pernikahan, antara aku dan Mbak Mytha. Aku sudah memutuskannya!” ungkapku yang berusaha meyakinkannya.

Awal-awal mula permasalahan ini tiga bulan lalu, saat Mas Lutfi tengah terbaring dalam keadaan kritis. Mas Lutfi memintaku menjaga Mbak Mytha dan Raka. Bude Khanti yang memang saat itu mendampingi, entah bagaimana bisa membawaku ikut dalam pusara tak berujung bersama dengan wanita tua itu.

Aku terlalu menyayangi Chintya dan keluarga, sampai aku lupa bahwa aku tengah berjuang untuk wanita cantik ini.

Adhisti hanya diam.

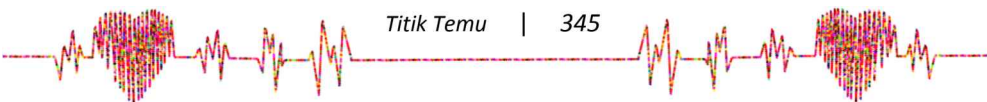
“Dhis,” panggilku pelan. “Kita bisa bersama sekarang, kita akan menikah!” bisikku lagi sambil menyingkirkan anak rambutnya yang terlihat mengganggu penglihatannya.

Lagi, aku hanya bisa menemukan keterdiamannya yang semakin menyakkan dada.

Mengeluarkan sebuah gelang karet, aku beranjak dari dudukku. Tanganku dengan perlahan merapikan rambutnya dengan jari-jariku, kemudian menjadikannya kuncir satu.

Tanpa kuduga, tangan hangat Adhisti mengentikan kegiatanku. Berbalik, dia menatapku dengan kerutan bibir yang membuatku tahu jawaban apa yang akan ia berikan.

Sedetik kemudian tubuhnya menerjangku, memeluk tubuhku dengan begitu erat.



“Maafin aku untuk semuanya,” bisikku sambil berusaha menghapus jejak air mataku yang masih saja mengalir.

Kukecup pucuk kepalanya pelan. “Maaf, telah membiarkan kamu berjuang sendirian selama ini, Maaf sudah membuat mata ini selalu menangis, karena peebuatanku,” tanganku perlahan mengusap mata Adhisti yang terpejam.

Wajahnya putih bersih tanpa riasan. Matanya tampak sayu, hidungnya memerah. Entah sudah berapa lama wanita cantik di hadapanku ini menangis.

“Aku mungkin tidak bisa berjanji akan membuatmu bahagia sepenuhnya Dhis. Namun, akan kuusahakan tidak ada lagi jejak air mata yang mengering di pipimu karenaku,” tuturku pelan.

Adhis mengangguk dengan senyuman tipis.

“I might be going crazy right now Nu, if the one in front of me right now isn't you,”

Mengangguk pelan, aku kembali membimbingnya dalam dekapanku.

“Now start smiling for me. Because I want to remember today as the day when you and I will walk together towards happiness,” pintaku sambil mengusap pipinya yang memerah.



Adhisti perlahan tersenyum. Pelan kuacak rambutnya yang membuat wanita cantik di hadapanku ini mencebikkan bibir kesal.

Aku terkekeh pelan. “Tarima kasih, sudah mau berjuang dan bertahan untuk masa depan kita sayang,” ucapku dengan tulus.

Terima kasih Tuhan, engkau telah memberi kami kesempatan untuk saling bisa menggenggam satu sama lain. Akan kuanggap setiap kesakitan yang kami lalui ini sebagai ujian terbaik yang kuyakini mampu mendewasakan kami. Dan menaikkan derajat kami sebagai manusia untuk lebih dekat lagi kepadamu.

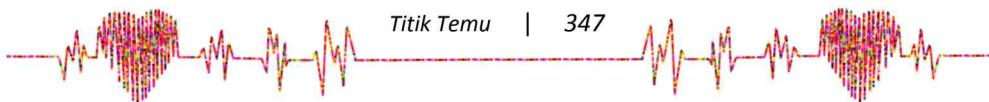
Adhisti mengangguk pelan sebagai jawaban. “Beberapa perjalanan membawa kita jauh dari rumah. Beberapa petualangan menuntun kamu dan aku menuju takdir kita,”

“Dan aku bahagia bisa menjadikanmu titik temuku dengan masa depan yang baru. Akan kuukir segala kenangan yang pernah kita lewati dalam diary ingatan bernama Ranu Banyu Samudera dan kelak keluarga kecil kita,” ucapnya masih dengan senyuman.

Lagi aku menangis.

Perlahan bisa kurasakan usapan lembut tangannya pada wajahku. Aku terkekeh pelan.

“Keringetnya ngalir terus nggak mau berhenti dari tadi!” selorohku yang membuat Adhisti tersenyum lembut.



“Nggak papa menjadi lemah di depanku Nu, karena aku akan melengkapi segala kekurangan yang ada pada dirimu. Termasuk kamu yang selalu berusaha melengkapi segala kurangkmu,”

Kugenggam telapak tangannya yang hangat, kukecup beberapa kali dengan lembut. “Aku akan segera menemui Ayah dan Ibu untuk meminta restu mereka.”

Adhisti mengangguk pelan. “Terimakasih sudah menolong ibuku tempo hari Nu,” bisiknya pelan. Tangannya yang bebas perlahan mengusap pelipisku dengan lembut, tangannya juga beralih pada lenganku yang masih memiliki bekas luka sayatan di sana. “Jangan terluka lagi Nu, aku nggak sanggup lihat kamu terluka,”

Mendengar penuturannya aku tersenyum lembut. “Pasti Bu Tur, pulang ke rumah ya? Istirahat, pasti capek,” ajakku yang di balasnya dengan anggukan tipis.

Senyumku dan Adhisti terukir lebar. Berjalan ke arah luar Bandara, tangan kami saling bertaut dengan erat.

Terima kasih pelajaran hidup.





Adhisti PoV

Suara jangkrik serta gemerlap lampu di bawah sana membuat senyumku kian merekah, sambil sesekali menyeruput kopi panas, aku mulai sedikit mengeratkan jaketku karena hawa dingin yang mampu menusuk hingga tulang.

“Mba ... kk!” panggil Chintya pelan. Aku pun menoleh ke arahnya yang tengah tersenyum lebar sambil membawa boneka teddy bear coklatnya.

Bangkit dari duduk, aku segera menggandeng tangannya untuk bergabung bersamaku yang tengah menikmati pemandangan indah di hadapan sana.

“Dingin Dek?” tanyaku sambil menggenggam jemarinya yang sudah seperti es dinginnya. Perlahan

kukeluarkan sarung tanganku, memakaikannya pada Chintya yang terus menatapku dengan lekat.

“Mak ... kassih Mb ... bakk,” ucapnya tulus. Tanpa kuduga sebuah kecupan hangat mendarat di pipiku.

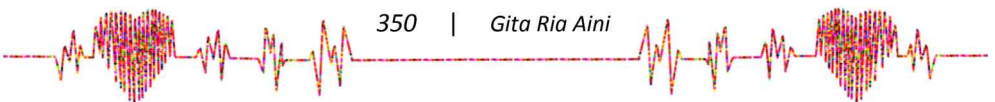
Senyumku terukir hangat untuknya, aku pun perlahan mencium keningnya dengan pelan. “Tetep sehat, dan selalu bahagia dek.”

Dalam ketidak sempurnaanya, aku tahu gadis ini memiliki seribu kecantikan yang tak terlihat, yang hanya mampu di lihat orang yang benar-benar memiliki hati bersih dan murni. Mengenalnya adalah suatu anugerah. Dia mengajarkanku cara mensyukuri hidup yang telah Allah berikan dalam setiap embusan napasku hanya untuk menyebut namanya.

“Mamas juga mau gabung dong!” seloroh Ranu yang baru saja kembali dari menyiapkan api unggun.

“Idiuh Mamas darimananya?” tanyaku sambil mengangkat sebelah alisku karena mendengar panggilan barunya yang katanya sudah harus aku terapkan untuk membiasakan diriku jika nanti kita menikah.

Yah, sejak kedatanganku kemarin. Ranu yang kaku dan sedikit otoriter itu, kini telah berubah menjadi laki-laki manja yang keinginannya harus di turuti. Contohnya hari ini, tiba-tiba ia terpikir untuk melakukan camping. Aku yang memang pernah mengikuti MAPALA dulu di sekolah pun mengiyakan ajakannya.



Dan, di sinilah kami berada, Bukit Paralayang Karanganyar atau sekarang istilah kerennya Bukit Bintang.

“Kan daripada Pak Tret, Dhis!” bantahnya dengan nada sedikit kesal. Melihat hal itu aku hanya bisa membalasnya dengan gelengan kepala.

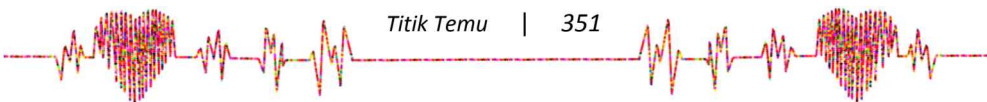
“Mam ... has tukh ... hang bat ... tagoll ya?” tanya Chintya yang berhasil membuat tawaku pecah.

Ranu mendekat, mencubit hidung Chintya dengan gemas. Membuat gadis itu merengek karena kelakuan kakaknya yang memang tidak bisa di kategorikan normal. Namun, perlahan aku melihat sesuatu yang mampu mengingatkanku akan Gibran. Aku merindukan laki-laki kecilku itu, menyenyebalkannya Gibran, dia adalah salah satu pilarku bisa bertahan hingga saat ini.

Dekapan Ranu pada Chintya membuatku tersenyum tulus. Terima kasih Tuhan, telah mengirimkan laki-laki penyayang sepertinya. Dari buku yang pernah aku baca :

Cinta yang paling sejati sesungguhnya adalah cinta seorang anak laki-laki pada keluarga. Mereka melakukannya tanpa pamrih dan semua kasih sayang didasari dengan ketulusan yang datang dari hati. Jika sudah memperlakukan keluarganya dengan penuh kasih dan sayang. Pastilah dia akan memperlakukan wanitanya dengan setulus hati.

Dan aku percaya itu. Ranu mungkin sosok yang otoriter dalam segala hal. Tapi di balik sifatnya itu, aku menyadari ada setitik perhatian yang berusaha ia sampaikan padaku, meski terkadang aku sangat kesal akan sifatnya



yang satu itu. Namun, saat memahami dan berusaha mengerti maksud darinya, aku merasa kehangatan dalam sikapnya yang tidak biasa itu.

Mataku melotot sempurna kala Ranu dengan berani mengecup pipiku, membuatku terkejut bukan main. Pasalnya di sampingku ada Chintya yang tengah memperhatikan kami.

“Nuu, malu di lihat Chintya!” seruku dengan jengkel. Bukannya merasa bersalah, laki-laki ini justru mengacak rambutku berulang kali.

“Kata Chintya kamu juga pengen di cium,” jawab Ranu yang kini sudah duduk di hadapanku. Memandangu dengan lekat. Tangannya perlahan membawa tanganku dan Chintya masuk ke dalam genggamannya yang hangat.

“Terima kasih sudah menjadi kekuatan terbesar Ranu Banyu Samudera,” ungkapnya dengan ketulusan yang mampu membuat hatiku menghangat. Susana malam yang cerah seakan menjadi bingkai indah yang akan mengukir kasih ini hingga embusan napas terakhir kami. “Aku bersyukur mengenal wanita kuat, penyayang, dan berhati malaikat seperti kamu Dhis, yang mau menerima segala kurangku untuk menjadi bagian terpenting di hidupmu. Nggak ada yang bisa kuucapkan selain kata terima kasih sudah menemani masa mudaku dan semoga kita akan menjadi kita hingga waktunya kita berpisah dalam keabadian,” perkataan Ranu berhasil membuat hatiku



serasa penuh. Aku merasa di cintai seutuhnya oleh laki-laki ini.

Ranu perlahan menatap Chintya dengan senyuman lebar. “Dek, Mas minta izin untuk melamar Mbak Adhis malam ini, boleh?” pertanyaan yang Ranu lontarkan pada Chintya membuat satu tetes air mataku jatuh.

“Kamu adalah bagian terpenting di hidupnya Mas. Tanpa kamu, Mas mungkin nggak akan pernah bisa sampai pada titik ini, dan menggenggam tangan wanita cantik ini, jadi boleh Mas menikahi Mbakmu ini dek?” tanya Ranu dengan sungguh-sungguh.

Chintya perlahan melepaskan tangannya dari dalam genggaman tangan kami. Tanpa kami duga, gadis ini mendekap kami erat. “Bah ... haggi ... iyah Mh ... as ... Mbh ... ak!” ucapnya pelan.

Kami berdua saling pandang, Ranu tersenyum lebar aku pun melakukan hal yang sama.

Perlahan Ranu bangkit dari duduknya. “Mau ke mana?” tanyaku yang melihatnya ingin beranjak pergi.

Tangannya memberi isyarat untuk aku tetap tinggal. “Mau ambil gitar,” jawabnya pelan.

Aku pun mengangguk sambil melihat ke arahnya yang tengah memasuki tenda. Ranu benar-benar kembali dengan sebuah gitar. Laki-laki itu perlahan berdiri di dekat bukit. Beberapa pengunjung yang tengah melakukan camping menatap Ranu was-was. Begitupun aku.

“Nu!” panggilku setengah berteriak.

Ranu tersenyum padaku. Tangannya perlahan memetik gitar dalam dekapannya sambil terus memperhatikanku.

“Cause you're a sky, cause you're a sky full of stars

I'm gonna give you my heart,”

“Cause you're sky, cause you're a sky full of stars

Cause you light up the path,”

Lagu yang di nyanyikan Ranu merupakan lagu dari Coldplay *A Sky Full Of Stars*. Lagu itu mengungkapkan bahwa wanita yang sangat di cintainya begitu special di hatinya. Ia bahkan menggambarkan bahwa pujaan hatinya sebagai langit berbintang. Kehadiran wanita itu membuat hatinya terang, menerangi jalan-jalan yang ia lalui.

“Cause you're a sky, cuase you're a sky full of stars

I want to die in your arms

Cause you get lighter the more it gets dark

I'm going to give you my heart,”

Aku perlahan mendekat ke arah Ranu. Laki-laki ini tiba-tiba memutariku dengan gitarnya sambil terus bernyanyi. Pada bagian yang Ranu nyanyikan, mengungkapkan betapa



besar rasa cintanya kepada wanita itu. Ia rela melakukan apa pun agar tidak kehilangan sosok yang begitu berarti dalam hidupnya. Hatinya pun rela ia berikan seutuhnya pada sang wanita.

Ranu berdiri tepat di depanku, memberi senyuman hangatnya. Matanya mengunci iris coklatku dengan lekat. Bisa kudengar sorakan dari beberapa orang yang sedang camping.

*“Cause you're a sky, cause you're a sky full of stars
Such a heavenly view, such a heavenly view,”*

Ranu perlahan mengusap pipiku dengan lembut. Penggalan lirik akhir Ranu membuat air mataku luruh. Mengungkapkan bahwa ketika kita sudah mencintai seseorang, walau bagaimanapun ia menyakiti kita, kita selalu menganggap orang itu special bagi kita.

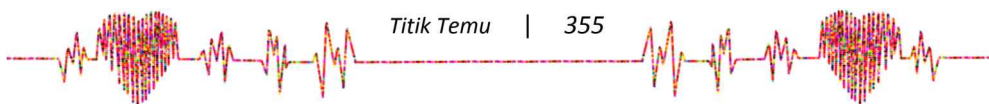
“Only you, forever a special star in my life,”

“Mbake kamu beruntung!!”

Sorak salah satu orang yang berdiri tepat di hadapan kami.

“Peluk ... peluk ... peluk!” sekali lagi sorakan semua orang, membuat aku menunduk dalam-dalam karena wajahku yang rasanya sudah panas.

Ranu sejak kapan berubah semanis ini?



“Adhisti Meidina Arifin, Marry me, be a friend in my joys and sorrows. Perfect every step i take,” tanganku menutup bibirku yang terbuka lebar kala Ranu mengambil sesuatu dari tudung hodie milikku.

Sebuah kotak kayu kecil berbentuk persegi yang berisikan dua cincin perak yang begitu indah. “Sebenarnya sudah lama cincin ini berada di tempatnya, sekitar dua setengah tahun lalu. Niatnya aku ingin melamarmu setelah perayaan ulang tahunmu dua puluh satu Mei yang lalu Dhis,”

Ucapan Ranu berhasil membuat hatiku di liputi rasa haru.

“Hanya saja takdir mengatakan lain, aku kehilangan kedua orang tuaku serta saudara laki-lakiku ... dan kehilangan calon anak kita,” bisik Ranu dengan lirih, iris hitamnya menyimpan sebuah penyesalan kepadaku. Bisa kurasakan embusan napasnya terdengar begitu panjang. “Perjalanan yang kita lewati membuatku bisa sedikit bersabar, Menguji seberapa besar cinta kita dengan adanya Arsaka, Made Kendra Dan mempertemukan kita kembali dengan Titik Temu, dimana aku meyakini bahwa hanya memang kamulah takdir terakhirku,” aku yang mendapati kejutan manis yang tidak pernah aku duga hanya bisa menatapnya lekat-lekat.

Ranu perlahan memasangkan cincin perak dengan satu permata di jari manisku. “Terimakasih Adhisti Meidina Arifin,”



Tanpa pikir panjang, aku memeluk tubuh jangkung di hadapanku dengan erat. “I Love you more. Ranu Banyu Samudera,” bisikku pada telinganya. Yang ia balas dengan dekapan erat.

Beberapa sorakan membuatku semakin membenamkan diri dalam ceruk leher Ranu.

Aku bahagia mengenalnya.

Aku bersyukur mengalami fase kehidupan yang begitu sulit dengan akhir aku bisa mendekapnya dalam hidupku.

Laki-laki yang dengan caranya sendiri membuatku mengetahui segala makna kehidupan.

“Tiyaa ma ... au phe ... eluk!” seru Chintya yang sudah bergabung dalam dekapan kami

“Makasih, Dek,” ucapku tulus.



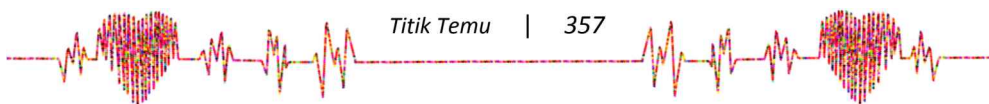
Bali 20 Mei 2019

Bandara Ngurah Rai.

Genggaman erat tangan Ranu membuat bibirku mengulas senyuman lebar, di sampingku Chintya juga melakukan hal serupa.

“Miss,” panggil Agni dari arah luar bandara.

Aku tersenyum lebar menyambutnya yang kini sudah berjalan di samping Made Kendra yang juga tengah tersenyum tulus untukku.



“Agi apa kabar?” tanyaku yang sudah berdiri tepat di hadapan anak laki-laki ini. Agni tersenyum memamerkan gigi susunya yang rapi.

“Agi sehat Miss,” Agi perlahan menatap Ranu. Tanpa kuduga anak laki-laki ini mendekap Ranu dengan erat. “Om Vespa jagain Miss Adhis ya? Kalo Om Vespa buat Miss Adhis nangis, nanti Agi suruh permen kapas makan Om vespa!” ancamna yang membuatku terkekeh.

Made Kendra menatapku lekat. Dia tersenyum tipis. “Bahagia selalu,” bisiknya yang hanya bisa kujawab senyuman tulus.

Sejak keberangkatanku ke bandara beberapa waktu lalu, Made Kendra berusaha meyakinkanku bahwa semuanya akan berjalan lancar saat semua kekhawatiran tengah membelengguku. Laki-laki ini berubah menjadi laki-laki hangat yang perlahan mulai mengerti diriku, bahkan saat aku mengatakan bahwa Ranu akan menikah, laki-laki ini dengan kebesaran hatinya menintaku menunggu Ranu sebentar saja dan menerima penjelasan Ranu.

Laki-laki ini benar, Ranu memiliki alasan di balik semua itu. Sekembalinya dari bandara waktu itu, Mbak Mytha bersimpuh di hadapanku dengan tangisan memilukan, wanita itu menjelaskan tentang bagaimana orang tuanya memiliki pandangan tersendiri tentang seorang wanita yang di tinggal meninggal suaminya. Mbak Mytha juga menjelaskan kekalutannya jika ia harus jauh dari anak semata wayangnya. Tentang bagaimana Ranu menjadi



korban hutang-pihutang Bude Khanti kepada ayah wanita itu. Aku mengerti wanita itu, dia hanya seorang ibu yang tidak ingin kehilangan anaknya. Maka di saat-saat seperti ini, aku hanya bisa mempercayai, bahwa cinta laki-laki di sampingku ini benar-benar utuh hanya untukku.

Ranu perlahan mendekat, memberi salam hangat kepada Made Kendra yang di jawabi hal serupa. “Tarimakasih Made, berkat Made saya memiliki kesempatan untuk bisa merengkuhnya kembali ke dalam hidup saya,”

Made Kendra menepuk bahu Ranu pelan.

“Kalian berdua berhak bahagia, jaga Adhisti baik-baik Nu!” pinta Made Kendra yang di jawabi anggukan tulus laki-laki Ranu.

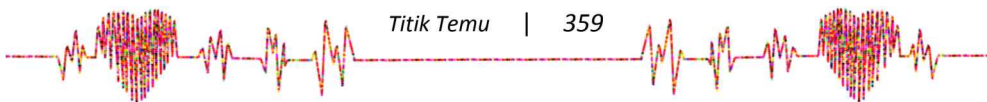


Dua puluh menit perjalanan yang di isi dengan celotehan Agni dan Chintya membuat kami tidak menyadari, bahwa kami telah sampai di depan rumah.

Keluar dari mobil, aku menatap haru kepada Ibu, Ayah dan Gibran yang tengah menungguuku di depan gerbang rumah.

Made Kendra menepuk bahu Ranu pelan. “Selamat berjuang!” ujar Made Kendra kemudian meminta undur diri pada Ayah dan ibu.

Semalam laki-laki itu memaksa ingin menjemput. Dan kini saat mobilnya telah berlalu meninggalkan pelataran



rumah. Aku hanya bisa berdoa agar laki-laki itu bisa menemukan bahagianya kelak.

Menatap Ranu, laki-laki ini tersenyum manis kepadaku, langkahnya dengan tegas tertuju pada kedua orang tuaku.

Napasku tertahan kala melihat Ranu mendekat kepada ibuku. Ada rasa was-was dalam diriku, mengingat selama ini ibu selalu menghindari Ranu.

Tanpa kuduga Ibu memeluk Ranu, sambil menepuk bahu lebar lelaki itu. “Maafin perlakuan ibu selama ini ke kamu Nu, makasih sudah menyelamatkan nyawa ibu! ucap ibu berhasil membuatku menangis.

“Enggeh bu, Ranu ikhlas membantu ibu waktu itu. Ranu juga minta maaf sudah melukai hati ibu dengan begitu dalam.”

Ibu mengangguk pelan sambil menyeka air matanya beberapa kali. Di usapnya kepala Ranu dengan penuh kelembutan. “Ibu percayakan Adhisti sepenuhnya sama kamu.”

Gibran yang biasanya terlihat cuek, hari ini aku bisa melihat kedua matanya berkaca-kaca. Aku dan Chintya saling mendekap satu sama lain.

Ayah tersenyum lebar padaku. Seolah ingin mengatakan bahwa semua ini telah usai, ujian cintaku telah berbuah manis.





Bali, 21 Mei 2019.

Bibirku kelu hanya untuk sekedar menjabarkan bagaimana rasaku saat ini. Haru, bahagia dan tidak percaya.

Ranu, laki-laki itu tengah berdiri di dekat pagar kaca dengan membawa sebuket bunga Lily dalam genggamannya.

Siapa yang menyangka laki-laki ini akan menyiapkan *private dinner* di Tirta Dining, Pecatu. Aku yang memang pernah memimpikan makan di tempat mahal ini tidak bisa berkata-kata selain mendekatinya dengan debaran jantung yang berdetak tak beraturan.

Ranu memintaku berhenti melangkah, tepat di perbatasan lantai kaca dan rumput hijau. Langkahnya dengan tegap berjalan ke arahnya, senyuman lebarnya

membuatku ikut tersenyum kala laki-laki ini membungkuk sambil mengayunkan tangannya untuk menyambut tanganku.

“Nu,” panggilku pelan.

Laki-laki ini tersenyum hangat kala berhasil membawaku berpijak pada lantai kaca. “Selamat hari lahir Bu Turku sayang,” bisiknya yang kini sudah menggeser kursi kayu agar aku bisa duduk.

Ranu menunduk, di ciumnya pucuk kepalaku penuh kelembutan. “Bahagia selalu sayang, jangan bersedih dan merasa sendiri lagi, karena saat ini aku telah menggenggam jemarmu dengan erat, bersandar padaku jika lelah, menangis dalam dekapanmu bila hari-hari terasa berat, dan tetap saling mencintai hingga ajal menjemput.”

Perkataan Ranu sukses membuat mataku buram akan air mata, mendongak kutatap dia yang juga tengah menatapku dengan penuh cinta. Di kecupnya bibirku singkat.

“Gimana senang?”

Aku mengangguk semangat sebagai jawaban.

“Nu, tau darimana kalau aku pernah pengen makan di sini?” tanyaku dengan nada tidak percaya.

Ranu tersenyum simpul. “Gibran,” jawabnya enteng.

Aku mendecak kecil. “Ember memang, tapi di sini mahal Nu!” balasku dengan sedikit berbisik karena beberapa pelayan datang untuk menyiapkan makanan.



Ranu terkekeh pelan. “Jujur, suka nggak?”

“Ya suka cum ...”

“Dhis, semahal apa pun tempatnya dan seberkelas apa pun makanannya, kalau itu bukan kamu semua nggak ada artinya,” ujarnya sambil menggenggam jemariku erat.

“Kamu bagian dari hidupku yang paling berharga, jadi jangan pernah merasa ini terlalu mahal jika kamu saja lebih *sepecial* dari apa pun, paham!” pintanya yang berhasil membuatku tak bisa menjawab apa-apa selain anggukan tipis.

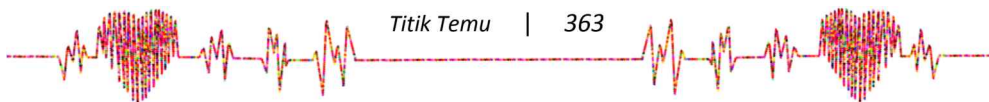
“Aku masih punya sesuatu buat kamu,” ucap Ranu pelan. Laki-laki ini perlahan merogoh saku jas putihnya.

Masih teringat jelas bahwa ibu sore tadi memintaku mengenakan gaun putih yang katanya pemberian dari Ranu, wanita kesayanganku itu berujar bahwa hari ini adalah hari *specialku*, jadi aku harus kelihatan cantik dan manis.

Aku terkekeh pelan dalam gelengan kala ibu jari dan jari telunjuknya membuat sebuah bentuk hati seperti yang di lakukan laki-laki korea, dia bahkan memberiku cengiran lebar.

“*Sarangheo*,” Ranu mendecak pelan. “Bener nggak sih kayak gini? Kok kamu ketawa?” tanyanya dengan delikan mata.

“Thau darimana begituan?” tanyaku masih denga sisa tawa yang menggema. “Jangan bilang di ajarin Gibran?” tebakku yang hanya bisa di jawabi laki-laki ini cengiran kecil.



Aku mendecak gemas. “Ngapain sih percaya Gibran, dia itu sesat!”

“Sesat-sesat gini, aku adekmu!” sahutan Gibran berhasil membuatku terdiam membisu.

Di bawah sana Gibran, Ayah, Ibu, Chintya, Made Kendra dan Agni, beserta Mbak Mey dan rekan-rekan kerja Ranu tengah menatap kami dengan senyuman bahagia.

Menoleh, Ranu pun sudah berdiri. Laki-laki ini perlahan membuatku terkejut kala sebuah kalung dengan bandul biru muda ia pasangankan di leher jenjangku.

“Aku nggak tahu selera kamu, tapi yang jelas aku tahu kamu bakalan suka, karena warnanya biru!” ucapnya asal. membuatku terkekeh kecil.

Laki-laki ini benar, aku memang pecinta warna biru, sampai kadang apa yang kuberikan padanya mengikuti apa kesukaanku, padahal aku tahu, laki-laki ini jelas menyukai warna hitam. Namun, dengan penurutnya dia memakai semua pemberianku, seperti tas, sapu tangan dan masih banyak lagi. Contohnya saja Vespa biru laki-laki ini. Tanpa kuminta, laki-laki ini mengecat warnanya menjadi biru dari yang semula berwarna hitam.

Alasannya waktu itu sungguh lucu. Ranu mengatakan bahwa dia mengecat warnanya menjadi biru, agar aku nyaman ke mana-mana pakai si vespanya, karena menurutnya itu warna kesukaanku. Manis bukan?



“Tapi asal nanti anak kita jangan sampai kamu kasih nama biru aja,” selorohnya yang berhasil membuatku terkekeh.

“Aku nggak seterobsesi itu sayang!” bantahku yang membuat Ranu terkekeh kecil.

“Tapi, tunggu!” aku kemudian bangkit untuk melihat semua orang yang berada di bawah sana. “Kenapa semua orang ada di bawah Nu?” tanyaku masih tidak percaya dengan apa yang aku lihat.

Bahkan baju mereka pun sama-sama mengenakan warna putih. Ayah,ibu dan semuanya perlahan naik menuju tempatku dan Ranu berada.

Dengan ramah Ranu memberi dua kursi kepada Ayah dan Ibu, mempersilahkan kedua orang tuaku itu untuk duduk.

Perlahan dia menggenggam jemariku, membawaku ke hadapan Ayah dan Ibu. “Yah, Bu, sebelumnya Ranu ingin berterimakasih karena sudah mau memberikan kesempatan untuk Ranu bisa kembali menggenggam jari wanita cantik di samping Ranu ini.”

“Ranu juga ingin memohon Maaf untuk semua kesalahan Ranu di masa lalu yang sudah tanpa sengaja menyakiti hati Ayah, Ibu, Adhisti dan juga semua orang.”

Ayah dan Ibu terlihat mengangguk dengan senyuman haru kala Ranu bersimpuh di hadapan kedua orang tuaku sambil mencium kedua tangan tua mereka.

“Bismillah, dengan izin Allah dan almarhum kedua orang tua saya. Saya berniat melamar anak perempuan Ayah dan Ibu, saya juga ingin mengutarakan bahwa kali ini saya benar-benar serius ingin mempersunting wanita cantik di samping saya ini, saya tidak bisa menjanjikan bahagia selamanya. Namun, saya akan mengusahakan agar kelak wanita cantik ini tidak menderita hidup bersama saya,” ucapan tegas Ranu membuat ibu terisak.

Di usapnya kepala Ranu pelan. “Ibu nitip Adhisti sama kamu Nu, ibu juga minta maaf atas segala kekerasan kepalaan ibu sama kalian, ibu hanya seorang wanita tua yang tidak mau melihat anaknya menderita dan terluka, sekalipun perbuatan kalian salah di masa lalu, ibu berharap kali ini kalian lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta, merenungkan dan memohon ampunan atas segala perbuatan yang telah kalian lakukan. Ibu dan Ayah hanya perantara kalian untuk menuju bahtera yang sesungguhnya,” ungkapkan Ibu membuatku tersenyum haru.

Wanita cantik yang sudah berjasa melahirkanku itu tersenyum lebar padaku. Memintaku mendekat, kemudian di ciumnya keningku dengan lambat.

“Bahagia selalu Mbak,” bisik ibu sambil mendoakanku sambil mengusap pipiku pelan.

Hatiku membuncih mendengar kata 'Mbak' keluar lagi dari mulut ibu.

Aku merindukan panggilan kesayangan ibu padaku.



“Nu,” panggil Ayah pelan. Aku menoleh ke arah Ayah yang tengah menatapku, perlahan Ayah membimbingku untuk duduk di pangkuannya.

“Lihat, dia masih gadis kecilku!” gurauan Ayah membuat semuanya tertawa.

Ranu hanya bisa tersenyum tipis.

“Kalau mau nyakitin dia, pikir seribu kali dulu karena selamanya dia tetep gadis kecilku, kalau berani lawan Bapaknya dulu yo?” tanya Ayah yang sekali lagi membuat semua orang bersorak.

“Pak, kalau Ranu sampe bikin Adhisti nangis, potong aja tititnya biar nggak nakal!” balas Mas Wahyu dengan lantang yang mampu membuat Ranu menatap Mas Wahyu dengan tatapan sengit.

“Sebelum itu, tak jamin Rissa nggak bakalan bisa dapat adek Mas,” sahut Ranu tak mau kalah, yang berhasil membuat semua orang tertawa.

“Nuuu serius!” seru Mas Didit memperingati. Mas Didit perlahan mengarahkan kameranya kepada kami. “*Seng tulus ngunulho*, (Yang tulus gitulho!”

“Hasile jelek aku nggak mau ngulang. Bayaranku sekali jepret satu jeti,” tambah Mas Didit yang berhasil membuat Ranu mendecak beberapa kali.

Mungkin saja jika sudah tidak ada Ayah dan Ibu, Ranu akan memaki-maki teman-temannya yang sangat jahil sekali hari ini.

Ranu berdehem, kemudian kembali fokus pada diriku dan Ayah.

“Yah, saya mungkin bukan laki-laki yang bisa menjamin Adhisti selalu tersenyum bahagia, tapi saya bisa menjamin bahwa hanya dia wanita di dalam hidup saya, saya berjanji akan menjaganya seperti Ayah yang selama ini menjaga dia, saya akan selalu mendekapnya seperti Ayah yang selalu mendekapnya dari segala macam rasa sakit, saya akan menghapus dan menenangkan hatinya seperti Ayah yang selalu memberi damai padanya,” jawab Ranu dengan serius kali ini.

Ayah mengangguk tipis, menepuk bahu Ranu pelan. Meminta Ranu bangkit dari bersimpunnya.

Ayah pun memintaku bangkit juga. Menggenggam jemariku dan jari Ranu dengan erat, Ayah tersenyum lembut kepadaku. “Bahagia selalu nak, rumah tangga itu sederhana, yang membuatnya terlihat mewah saat kalian bisa saling memahami satu sama lain dalam setiap kondisi,” Ayah perlahan mengeluarkan kotak kayu yang kemarin sempat Ranu berikan padaku.

Laki-laki ini rencananya akan memberiku cincin tunangan yang lebih bagus dari yang pernah ia kasih di bukit berbintang. Namun aku menolak tegas. Aku tidak perlu barang mahal. Yang aku inginkan barang itu memiliki arti mendalam.

Dimana cincin yang tengah Ranu sematkan di jari manisku ini adalah cincin yang ingin ia berikan dua tahun lalu



sebagai tanda bahwa laki-laki ini benar-benar serius padaku. Meski sempat tertunda selama dua tahun setengah, akhirnya cincin itu kembali pulang ke tempat yang semestinya.

Senja kali ini di tutup dengan kebahagiaan yang tiada terkira. Ranu mendekapku erat. Menikmati semilir angin pantai di Tirta Dining Pecatu, adalah mimpi mahalku yang berhasil laki-laki ini wujudkan.

“Jadi, nggak sabar pengen halalin Mbak minggu depan,” godanya di sela-sela tatapan kami yang terus tertuju pada langit ke oranyean di hadapan kami, semilir angin yang berhembus seolah menjadi penyejuk hati.

“Aku lagi datang bulan sekarang,” cicitku pelan.

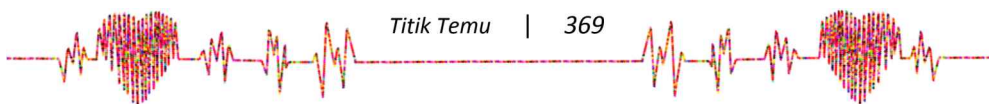
Ranu mendesah panjang. “Nggak jadi Randis junior dong Bu Tur?” tanyanya dengan bibir mengerut.

Kupukul pipinya pelan. “Setelah menikah kita bisa buat Randhis junior sesuka hati, jadi biarkan saat ini berjalan semestinya ya Nu?” pintaku pelan.

Ranu tersenyum lembut, memberiku sebuah kecupan hangat. Membuatku melotot karena khawatir ibu dan Ayah melihat perbuatan tak pantas Ranu barusan.

“Aman sayang, nggak ada yang tau,” bisiknya pelan. “Mereka lagi menikmati makan malamnya,” tambah Ranu yang kini memperlihatkanku akan kesibukan semua orang dengan makanan masing-masing.

“Nu?” tanyaku pelan.



“Iya sayang,” jawabnya dengan nada yang begitu manis.

“Habis berapa? Kita kan belum nyiapin budget buat nikahan kita nanti?” tanyaku pelan.

Ranu terkekeh. “Nanti kalau habis duitnya, aku yang jaga lilin kamu yang keluar malem-malem,” mendengar guaruan Ranu aku memberinya delikan mata dengan bibir mengerut.

“Dhis, nggak usah mikirin tentang pernikahan lagi, semua sudah kuurus dengan Mbak Mey, dan soal tempat mahal ini, aku sudah meyakinkan ke kamu bahwa sebagai dan semahal apa pun tempatnya, jika itu bukan sama kamu, semua nggak ada artinya. Jadi cukup nikmati malam ini dan bahagia selalu kesayangannya Pak Tret!”

Lihat dia kembali berubah menjadi laki-laki manis yang membuatku perlahan memberinya ciuman singkat yang di balasnya kuluman kecil. Saat akan berusaha melepaskan diri, gelengan pelan Ranu serta tangannya yang merangkum wajahku membuatku perlahan menikmati setiap cecapan yang laki-laki ini berikan pada setiap inci bibirku yang malam ini hanya kuolesi lipbalm warna pink.

“Nuu ... hh,” bisikku pelan. Ranu segera melepaskan ciumannya ketika melihatku kehabisan napas karena pagutan ciuman kami yang begitu dalam.

Di usapnya ujung bibirku yang basah dengan pelan. “Merek lipstiknya apaan?” tanyanya yang berhasil membuat keningku mengerut.



“Buat apaan?” tanyaku balik.

Ranu tersenyum miring, menggigit ujung bibirnya dengan senyuman nakal. “Mau aku borong, biar tiap hari morning kiss nya pake yang manis-manis,” jawabnya dengan senyuman lebar.

Aku mendecak melihatnya. Namun, tak ayal bibirku memberi senyuman hangat padanya.

“Jangan cipokan ae kalian berdua, Coba liat sini!” pinta seseorang dari arah belakang.

Ranu mendecak melihat Mas Wahyu yang tengah mengarahkan kamerannya pada kami berdua.

“Lu ganggu banget deh Mas, sumpah!” jawab Ranu kesal.

Mas Wahyu mengedikan bahunya acuh. berjalan mendekat laki-laki berambut kriting ini tiba-tiba menarikku menjauh dari dalam dekapan Ranu.

“Udah sih nggak usah sok manis kalian berdua,” ujarnya yang membuat Ranu ingin mengumpat.

Aku terkekeh pelan.

“Ngumpato tak bilangno bapak mertuamu(Ngumpat aja, aku bilangin Ayah mertuamu)!” ancam Mas Wahyu yang beehasil membuat Ranu mendecak.

“Asu tenang wong iki, lek aku nggak eleng lagi seneng, beneran wes tak smakedown,(Anjing benar orang ini, kalau tidak ingat sekarang sedang senang banar sudah aku smakedown)!”

“Guk ... gukk!” jawab Mas Wahyu yang membuat Ranu semakin kesal.

“Sempak lusuh!” maki Ranu.

Mas Wahyu tertawa. “Aku sempak lusuh kamu kancut terbang!”

Mendengar obrolan gila keduanya aku memilih menatap ke arah lautan.

“Cuk, ngapain bawa-bawa kancut sama sempak?” sahut Mas Didit yang sudah bergabung dengan keduanya. “Tapi memang sih wajah kalian pantes di sebut gitu, kamu Yu! Wes berapa minggu nggak *salin*,(Ganti)sempak? Dan kamu Nu, udah berapa kali lempar kancut?” pertanyaan Mas Didit berhasil membuat wajahku memerah.

“*Jangkrik, isin cukk!*” pekk Mas Wahyu sambil memukul kepala Mas Didit keras.

Ranu pun dengan brutal memukul kepala Mas Didit yang jauh lebih pendek darinya dengan brutal. “*Congormu iki mene tak dadekno makanan di resepsiku enake Mas*,(Mulutmu ini besok aku jadikan makanan di resepsiku enaknya Mas)!”

Mas Didit tertawa nyaring karena sudah berhasil membuat kedua sahabatnya ini tersulut emosi.

“*Wong Gendheng*,(Orang gila)!” maki Ranu dan Mas Wahyu kompak.

“Hahaha...hahaha,”



Mas Didit perlahan menatapku yang hanya bisa menunduk karena malu. “Nggak usah kaget Dhis, kita kalo berantem manjah emang gini!” seloroh Mas Didit yang hanya bisa kujawab anggukan tipis.

“Karena Ranu sudah bayar mahal aku, yok ambil gambar sekali lagi!” ajak Mas Didit dan Mas Wahyu yang kini sudah berubah serius.

Begitupun Ranu, aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat ketiganya.

Melihat ke sisi kanan, kutemukan ibu, Ayah dan semuanya sedang bercakap-cakap dengan senyuman lebar.

Rengkuhan hangat pada tubuhku membuatku mendongak, Ranu tengah menatapku, pelan ia kecup ujung hidungku dengan senyuman hangat.

“*Wes bahaya iki Yu*,(Sudah bahaya ini Yu) Pisahin!” usul Mas Didit membuyarkan moment indah kami.

Mas Wahyu mendekat, membimbingku untuk bersandar pada Ranu, ketika tangan Ranu ingin merengkuh pinggangku Mas Wahyu memukul dengan keras.

“*Opo meneh Cuk*,(Apa lagi bro)?” tanya Ranu tak terima.

“*Wes apikan ngene fotone, luweh syar'i*,(Sudah bagus an sperti ini fotonya, lebih syar'i).”

Ranu ngomel-ngomel dan aku hanya bisa tertawa kala kilatan kamera memotret kami beberapa kali.

Rencananya foto di sini akan kami jadikan foto prewedd kami minggu depan. Rasa tidak percaya masih menyelimuti kalbu. Namun, sekali lagi ini Ranu, laki-laki dengan pikirannya yang tidak pernah bisa aku duga sama sekali. Aku bahagia bisa menjadi pendampingnya, laki-laki yang selalu

memperlakukanku dengan penuh kasih sayang. Laki-laki yang memiliki hati lembut seperti Ayahku.





Malang, 30 Mei 2019

“Bismillahir rahmanir rahim. Ya, Ranu Banyu Samudera bin Adji Nugroho, saya nikahkan dan saya kawinkan, putri kandung saya Adhisti Meidina Arifin kepada Ananda, dengan maskawin uang senilai tiga ratus tiga puluh ribu seratus sembilan belas rupiah, beserta seperangkat alat salat di bayar, tunai.”

“Saya terima nikahnya dan kawinnya Adhisti Meidina Arifin binti Arifin dengan maskawinnya tersebut. Tunai.

“Bagaimana saksi?”

“Alhamdulillah, Sah ... sah”

“Pengantin wanitanya boleh keluar!”

Bibirku mengulas senyum begitu seruan dari bapak penghulu memintaku untuk segera keluar dari dalam kamar.

Mataku menatap Ibu, Anggun dan juga Dewi dengan tatapan haru. Ijab kabul yang di lakukan beberapa saat lalu, membuatku tidak bisa menjabarkan apa yang tengah aku rasakan, haru, bahagia serta tidak menyangka.

“Selamat Dhis,” bisik Dewi sambil memelukku dengan erat. Yah, Dewi hadir di acara pentingku berkat bujukan Ranu yang ternyata sudah mengirimkan undangan serta tiket pesawat untuk sahabatku ini

Suasana yang tadinya canggung perlahan mencari kala kami berdua mencoba meluruskan semua kesalah pahaman masa lalu kami. Kini aku hanya bisa berharap, setelah ini tidak ada lagi permasalahan yang mampu merusak pertemanan kami

Ibu mendekat, mengusap kepalaku dengan senyuman haru. “Sekarang sudah jadi istri anak Ibu ini, masih ndak menyangka. Ibu bahagia buat Mbak dan Mas Ranu, pesen ibu cuman satu. Taati segala perintah suami, dan juga berbakti sama suami,” ujar Ibu sambil mendekapku erat. Aku tersenyum haru, berusaha menahan mati-matian tangisku

Aku masih belum bisa membayangkan hari ini akan tiba. Sedikitpun tidak pernah terpikir bisa berada pada posisi ini, ketika bayang-bayang kegagalan selalu datang menghantui. Namun, siapa sangka. Hari ini aku akan berjalan ke arahnya yang tengah tersenyum lebar di hadapan Ayah dan para tamu undangan, dengan ia yang memakai pakaian jawi jangkep yang membuatnya terlihat lebih tampan. Aku



sendiri pun memakai kebaya warna hitam yang senada dengan warna baju milik Ranu. Kami sepakat mengenakan pakaian adat Jawa Tengah. Karena memang impianku, menikah ala-ala putri keraton

“Istriku,” bisiknya dari kejauhan dengan cengiran manis.

Aku menunduk malu, Ibu dan Dewi yang memang tengah menuntunku untuk melangkah ke arahnya, hanya bisa geleng-geleng kepala. “Percaya yang bukut!” bisik Dewi di sampingku.

Aku mengerutkan kening, mendengar penuturan Dewi. “Bukut?” tanyaku dengan penuh keheranan.

Dewi terkekeh kecil. “Bucin akut,” jawaban Dewi membuatku tidak bisa menahan senyum.

Sesampainya di hadapan Ranu, kami saling melemparkan sebuah suruh yang di ikat dengan benang putih atau bisa di sebut balangan gantal. Ranu perlahan melemparkannya ke arah dadaku sebagai pertanda bahwa ia telah berhasil mengambil hatiku. Aku sendiripun melemparkan suruh tersebut ke arah lutut Ranu sebagai tanda baktiku kepadanya, yang kini telah menjadi suamiku.

Begitu kami saling berhadapan, aku perlahan mengambil tangan kananya, kucium tangan Ranu dengan penuh hikmat. Ranu pun mengusap ubun-ubunku sambil merepalkan sebuah doa.

“Allahumma inni as'aluka min khoirihaa wa khoirimaa jabaltahaa 'alaih. Wa a'udzubika min syarrihaa wa syarrimaa jabaltaha 'alaih.

(Artinya: ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu kebaikan dirinya dan kebaikan yang Engkau tentukan atas dirinya. Dan Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekannya dan kejelekan yang Engkau tetapkan atas dirinya.)

“Istriku, hari ini kelihatan cantik,” pujinya yang membuat senyumku berkembang lebar. Ranu perlahan mendekat, mencium keningku dengan penuh kelembutan.

“Terima kasih sudah mau menerima dan menjadikanku imam dalam keluarga kecilmu. Mungkin hubungan kita nantinya akan mengalami pasang surut kehidupan. Namun, satu hal yang aku harapkan darimu Dhis, kita akan tetap saling menguatkan, sabar dan saling percaya.

Ucapan Ranu membuatnya tersenyum tulus kepadanya. “Enggeh Mas,” balasku yang membuat Ranu semakin melebarkan senyumnya.

Setelah prosesi pemasangan cincin. Perlahan Ibu membimbingku untuk menunduk, menaruh sebuah nampan yang berisikan sebutir telur ayam mentah. Nantinya, telur itu akan di injak oleh Ranu. Prosesi ini dinamakan, ngidak tagan. Dengan harapan akan mendapat keturunan karena aku dan Ranu telah bersatu. Aku sendiri pun bertugas membersihkan kaki Ranu, sebagai tanda kasih sayangku untuknya



Prosesi berikutnya adalah sinduran. Dimana Ayah akan membalut kain sindur berwarna merah kepada tubuhku dan Ranu. Dengan posisi Ayah yang menghadap ke arah depan. Ibu pun berdiri di belakang kami sambil memegang pundakku dan Ranu untuk menuju pelaminan, membalutkan kain sindur berarti memberi harapan bahwa kelak rumah tangga kami penuh semangat dan gairah.

Tangan kami yang saling bertaut, serta senyuman yang tidak pernah lepas, membuat semua tamu undangan yang hadir memberi senyuman bahagia untuk kami.

Setelah berhasil duduk di pelaminan. Ayah memintaku dan Ranu duduk di atas pangkuan beliau. Ibu pun naik ke atas pelaminan dengan senyuman lembut

“Siapa yang lebih berat, Yah?” tanya Ibu kepada Ayah yang tengah menatapku dan Ranu bergantian

“Keduanya sama berat bu,” jawab Ayah yang membuat semua orang tersenyum lega.

Prosesi ini dinamakan bobot timbang dengan percakapan Ayah dan Ibu tadi menunjukkan harapan kedua orangtua, agar anak mengetahui, bahwa tidak ada perbedaan kasih sayang bagi mereka.

Bagian yang paling ditunggu adalah minum rujak degan. Rujak dengan sendiri adalah minuman yang terbuat dari serutan kelapa muda. Tradisi meminum air kelapa muda dalam satu gelas dilakukan secara bergilir dengan anggota keluarga. Ayah adalah orang pertama yang meminum air tersebut, di lanjutkan dengan Ibu yang perlahan

memberikannya kepada Ranu dan diriku. Air kelapa ini di lambangkan air kesucian yang mampu membersihkan rohani seluruh anggota keluarga.

“Mbak bagi!” seru Gibran yang sudah berdiri di samping pelaminanku.

“Emang aku mau,” ejekku yang membuat remaja tanggung itu mendecak beberapa kali. Namun, aku yang hanya bercanda langsung memberikannya kepada adikku itu.

Anggun, Chintya dan Mas Angga perlahan mendekat untuk merebut gelas kaca berisi air kelapa dari tangan Gibran. Membuat anak itu misuh-misuh.

“Bocil ngalah dulu,” sela Mas Angga.

“Iyoo, Mbak dulu ya Dek! Nggak boleh nyela-nyela, ntar penuaan dini, mau?” tanya Anggun yang membuat Gibran menggeleng beberapa kali dengan wajah cemberut.

“Ma ...assh, Tya dul ... luan bol ... leh?” tanya Chintya dengan wajah manisnya.

Gibran mendesah panjang. “Yo weslah habisin, aku nggak usah!” serunya sambil lalu. Membuat semua orang tertawa akan tingkahnya

“Nesuuu!” seru Mas Angga yang sudah mengejar langkah lebar-lebar adikku itu.

Rasanya bahagia melihat mereka hari ini. Mas Angga yang kembali menjadi dirinya yang dulu, Anggun yang



menyempatkan pulang. Dan tentu saja Dewi yang hadir, membuat bahagiaku kian lengkap.

Serangkaian acara seperti kacar kucur, dengan pengantin pria yang mengucurkan logam, beras serta biji-bijian sebagai simbol ia akan bertanggung jawab memberikan nafkah kepada keluarga. Dan Dulangan, menjadi akhir dari acara sebelum acara sungkeman berlangsung.

Hal yang sudah aku siapkan mati-matian agar aku tidak menangis. Namun, siapa yang tidak akan menangis bila sebentar lagi akan berpisah dengan kedua orangtuanya, yang sedari kecil sudah merawat dan menyayangi sepenuh hati. Momen haru ini berlangsung ketika aku dan Ranu hanya bisa melakukan penghormatan terakhir kami kepada kedua orang tuaku saja tanpa adanya kedua orang tua Ranu yang telah wafat.

Ayah menepuk pundak Ranu pelan. “Kamu anak Ayah, Nu. Ndak ada yang akan di beda-bedakan. Jadi ndak usah sungkan-sungkan sama Ayah,” pinta Ayah yang terdengar begitu lirih.

Pundak Ranu yang bergetar membuatku ikut menangis. Mungkin Ranu merindukan Bapak dan Ibunya.

“Terima kasih Yah, Alhamdulillah Ranu bisa bertemu Ayah. Sosok laki-laki berhati hangat yang bisa menjadi tauladan bagi Ranu untuk membina sebuah rumah tangga yang harmonis dan hangat seperti yang Ayah lakukan selama ini untuk keluarga.”

Perkataan Ranu membuat aku dan Ibu tersenyum haru.

Moment seperti inilah yang nantinya akan menjadi kenangan manis yang kelak akan menjadi cerita indah yang nantinya akan kami bagi kepada anak, cucu kami.



Malam yang semakin larut, pesta yang meriah dengan diadakannya pertunjukan tari dan beberapa gendingan Jawa yang khas, membuat suasana semakin ramai.

Senyumku merekah saat menemukan Agni dan Made Kendra baru saja memasuki tenda menuju pelaminan dengan senyuman bahagia. “Miss!” panggil Agni dengan penuh semangat

Aku menundukkan badan untuk memeluknya dengan erat. “Miss kangen sama Agi,” bisikku yang sesekali mengusap kepalanya dengan pelan.

“Agi juga kangen!” seru Agni masih dengan senyuman lebar.

Made Kendra perlahan menjabat tanganku dengan senyuman hangat. “Selamat atas pernikahan kalian, saya ikut bahagia,” ujar Made Kendra dengan tulus, Made Kendra perlahan menyerahkan sebuah amplop putih kepadaku. “Hadiah kecil atas pernikahan kalian, mohon di terima.”

Made Kendra yang sudah berdiri di hadapan Ranu pun memeluk suamiku itu dengan senyuman bahagia. “Bahagia selalu buat kalian, jangan pernah buat Adhisti



bersedih kembali, Nu!” bisik Made Kendra yang di jawab anggukan semangat dengan senyuman bahagia milik Ranu. Percaya atau tidak, laki-laki itu tengah bangga akan pernikahan kami di depan Made Kendra yang katanya sempat menjadi saingan terberatnya itu.

Made Kendra pun berpamitan kepada kami berdua untuk menemui Ayah dan Ibu yang juga menyambut kedatangan keduanya dengan senyuman bahagia.

Aku terkejut begitu mengintip isi dari amplop yang Made Kendra berikan. Tiket pesawat serta kartu akses menginap di Santorini.

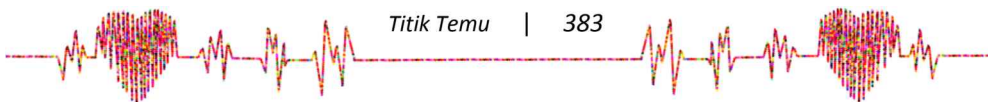
“Santorini,” gumamku masih tidak percaya.

Ranu tersenyum hangat, merengkuh diriku untuk masuk kedalam dekapannya. “Alhamdulillah, bulan madu bisa lanjut sampai bawa Randhis junior,” seloroh Ranu yang membuat aku mendecak kecil.

Aku yang memang berencana bulan madu ke Maldives selama sepekan ternyata semakin membuat daftar perjalanan kami semakin panjang dengan adanya tiket ke Santorini dari Made Kendra.

Melihat Ranu yang begitu bahagia membuatku pun ikut melebarkan senyumku. Namun, senyum Ranu perlahan redup kala sepasang suami istri berjalan mendekat ke arah pelaminan.

“Nu,” panggilku pelan.



Ranu menatapku dengan senyuman tulus. “Makasih sudah undang mereka,” ujarinya dengan tulus.

Bude Khanti dan Pakde Jarwo kemudian mengusap kepala kami ketika kami memberikan salam dengan mencium tangan keduanya.

“Bahagia selalu nak, maafkan Bude dan Pakde yang selama ini sudah egois dan tidak tahu diri,” ujar Bude Khanti sambil memeluk tubuh Ranu yang bergetar hebat.

Seberapa besar kesalahan Bude Khanti dan Pakde Jarwo, aku tahu Ranu masih memendam rasa hormat dan rindu kepada keduanya. Terbukti saat Ranu dengan hikmat mencium tangan keduanya dan meminta maaf atas perlakuan kasarnya tempo hari.

Bude Khanti memelukku erat. Mencium pipiku beberapa kali. “Bahagia yo cah ayu, doa Bude dan Pakde selalu menyertai perjalanan cinta kalian.”

Malam resepsi hari itu di tutup dengan kebahagiaan yang tiada tara. Mas Angga yang kembali semangat untuk hidupnya. Meski sempat terpuruk dan hancur atas pernikahannya yang gagal. Dewi yang kembali menggenggam tanganku. Hubungan Bude Khanti dan Ranu yang kembali membaik.

Semua orang bahagia, termasuk aku dan Ranu, yang saling berjanji setia sehidup semati. Ini adalah awal perjalanan kami dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Aku berharap semoga takdir selalu membawa langkah kami dalam ke ridhaannya.



“Nu, yang mesra fotonya. Biar nggak kayak penganten musuhah!” seloroh Mas Wahyu yang sudah berdiri di hadapan kami, mengarahkan tanganku untuk memeluk pinggang suamiku.

Ranu mendecak. “Tumben baik Mas,” sahut Ranu dengan tatapan curiga.

Mas Wahyu tersenyum dalam cengiran lebarnya. “Ntar, bawain oleh-oleh dari Santorini. Bini gue ngidam!” seru Mas Wahyu dengan wajah yang di buat sangat manis.

Ranu menghela napas malas. “Sudah kuduga.”

Ranu perlahan meminta Mbak Mey yang tengah duduk di sebuah kursi sambil mengusap perutnya, Mas Didit yang senantiasa mengipasi Mbak Mey. Nita dan Rafli yang tengah memakan hidangan di tarik paksa Ranu menuju pelaminan.

“Mau ngapain sih Nu? Capek aku jalanne iki!” seru Mbak Mey dengab decakan kesal.

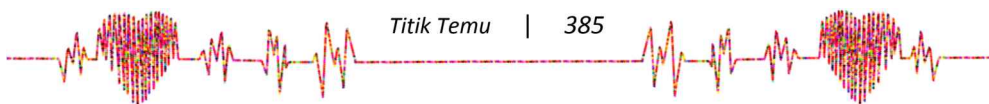
Ranu tersenyum bahagia. “Bran, tolong fotokan Mas dan tim bala kurawanya Mas yo,” pinta Ranu pada Gibran yang tengah berbicara dengan Chintya.

Keduanya mendeklarasikan sebagai adik dan kakak. Karena umur Chintya dua tahun lebih muda dari Gibran.

“Siap Mas, gayanya yang asyik yaa!” serunya dengan senyuman bahagia.

“Satu”

“Dua”



“Ti”

“Woey turunin!” seru Ranu yang perlahan di angkat tinggi tinggi oleh Mas Wahyu, Mas Didit dan Rafli. “Cuk, mediding rekk, (Bro, menakutkan ini)!”

Semua orang tertawa, termasuk diriku dan Mbak Mey yang hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan keduanya.

Bahagia itu sederhana, sesederhana hari-hari yang kita lalui bersama dilingkupi tawa yang terbalut dalam rasa semesta, cinta. Hari ini bahagia itu kian lengkap saat melihat tawa semua orang yang akan selalu kukenang dalam setiap memori ingatan.

—♡— END —♡—





Gita Ria Aini atau nama pena Jagi Farta, seorang istri yang memiliki hobi menulis dan membaca. Lahir pada 29 Desember 1994 di Nganjuk, Jawa Timur. Anak pertama dari tiga bersaudara. Awal menulis pada tahun 2018 di platform wattpad.

Jejak sosial media :

Instagram : real_gita94

Wattpad : jagi_farta

Facebook : Gita Jafar

Tiktok : real_gita94

